



Vol. 14, Issue 3, September 2026

GERAM (Gerakan Aktif Menulis)



P-ISSN/E-ISSN: 2338-0446/2580/376X

Journal Geram (Gerakan Aktif Menulis) dikelola oleh
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau

UIR Press



Jurnal Pendidikan, Bahasa, dan Sastra
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau

Jurnal Geram (Gerakan Aktif Menulis) Volume 14, Nomor 3, September 2026 ini dapat dipublikasikan dengan baik. Jurnal ini bertajuk pendidikan, bahasa, dan sastra, dengan P-ISSN 2338-0446 *Nomor SK ISSN: 005.0094/JI.3.02/SK.ISSN/2013.04*, E-ISSN 2580-376X, *Nomor SK ISSN: 0005.2580376X/JI.3.1/SK.ISSN/2017.06*. Geram (Gerakan Aktif Menulis) merupakan jurnal yang sudah terakreditasi Sinta 4 terhitung mulai 2022 s.d. 2025 sesuai dengan keputusan kemendikbudristek nomor 105/E/KPT/2022 tentang Peringkat Akreditasi Jurnal Ilmiah Periode 1 tahun 2022. Jurnal Geram dikelola oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Geram (Gerakan Aktif Menulis) sebagai wahana publikasi artikel-artikel ilmiah baik berupa hasil penelitian, pengembangan teori, eksperimen, dan kajian literatur. Frekuensi terbitan enam bulanan, terbit empat kali setahun pada bulan Maret, Juni, September, dan Desember. Anggota jurnal adalah peneliti, dosen, guru, budayawan, dan pemerhati pendidikan, bahasa, dan sastra yang terkemuka serta aktif di bidang ilmu pendidikan, bahasa, dan sastra. Proses *peer-review* yang efisien, adil, dan konstruktif membuat artikel yang dipublikasikan dalam jurnal dapat terjaga keasliannya. Semua artikel yang diterima akan dipublikasikan secara cetak dan elektronik yang disediakan bagi semua pembaca dengan visibilitas dan cakupan di seluruh dunia.

SEKRETARIAT

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau

Jl. Kaharudin Nasution No. 113 Marpoyan Damai Pekanbaru 28284 Indonesia

Telp. 0761-674775 Fax: 0761-674834 www.uir.ac.id.

E-mail: gerampsbsifkip@journal.uir.ac.id <http://journal.uir.ac.id/index.php/geram>



PROTECTOR

Ketua Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Daerah Riau

DIRECTORS

Rektor Universitas Islam Riau
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

PERSON IN CHARGE

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau

EDITOR IN CHIEF

Dr. Muhammad Mukhlis, S.Pd., M.Pd.
Sinta ID: 6000995 Scopus ID: 58798794400
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Islam Riau

EDITOR MANAGER

Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed.
Sinta ID: 6000358 Scopus ID: 57215580134
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Islam Riau

EDITORIAL BOAR

Prof. Dr. Sarwiji Suwandi, M.Pd.
Sinta ID: 6106985 Scopus ID: 57200130986
Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Sebelas Maret

Prof. Dr. Hasnah Faizah AR., M.Hum.
Sinta ID: 6030643 Scopus ID: 58315600100
Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Riau

Dr. Heny Kusuma Widyaningrum, M.Pd.
Sinta ID: Scopus ID: 57216434052
Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas PGRI Madiun

Dr. Asnawi, S.Pd., M.Pd.
Sinta ID: 6000992 Scopus ID:
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Islam Riau

Dr. Roziah, S.Pd., M.A.
Sinta ID: 6165845 Scopus ID:
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Islam Riau

Dr. Suhailee Sohnui, S.Pd., M.Pd.
Sinta ID: Scopus ID:
Indonesian Language and Literature Education
Chiang Mai University

Dr. Kundharu Saddhono, S.S., M.Hum.
Sinta ID: 258849 Scopus ID: 55571941200
Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah
Universitas Sebelas Maret

Alber, S.Pd., M.Pd.
Sinta ID: 5983910 Scopus ID:
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Islam Riau

COPYEDITING

Ermawati S., S.Pd., M.A.
Sinta ID: 6161777 Scopus ID:
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Islam Riau

Hidayatun Nur, S.Pd., M.Pd.
Sinta ID: 6676784 Scopus ID:
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Islam Riau

Bambang Irawan, S.Pd.
Sinta ID: Scopus ID:
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Islam Riau

PRODUCTION EDITOR

Dr. Rhani Febria, S.Pd., M.Pd.
Sinta ID: 6837896 Scopus ID:
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Islam Riau

REVIEWERS

Dr. Muhammad Rohmadi, M.Hum.
Indonesian Language Education, Sebelas Maret University, Indonesia

Dr. Sarmadan, S.Pd., M.Pd.
Indonesian Language Education, Sembilanbelas November University, Indonesia

Dr. Muhammad Nur Hakim, S.Pd., M.Pd.
Indonesian Language Education, Cokroaminoto Palopo University, Indonesia

Prof. Dr. Ida Zulaeha, M.Hum.
Indonesian Language Education, Semarang State University, Indonesia

Dr. Mangatur Sinaga, M.Hum.
Indonesian Language and Literature Education, Riau University, Indonesia

Dr. Muhsyanur, M.Pd.
Indonesian Language and Literature Education, STKIP Puangrimaggalatung Sengkang, Indonesia

Dr. Rika Ningsih, M.Pd.
Indonesian Language and Literature Education, Riau Islamic University, Indonesia

Dr. Yuliarti, M.Pd.
Indonesian Language Education, STMIK Palangka Raya, Indonesia

Wilda Srihastuty H. P., S.Pd., M.Pd.
Indonesian Language and Literature Education, Riau Islamic University, Indonesia

Dr. Charlina, M.Hum.
Indonesian Language and Literature Education, Riau University, Indonesia

Dr. Nofrahadi, M.Pd.
Indonesian Language Education, Padang State University, Indonesia

Dr. Imas Juidah, M.Pd.
Indonesian Language and Literature Education, Wiralodra University, Indonesia

Dr. Akbar Al Masjid, S.S., M.Pd.
Basic Education, Sarjanawiyata Tamansiswa University, Indonesia

Dr. Fatmawati, S.Pd., M.Pd.
Indonesian Language and Literature Education, Riau Islamic University, Indonesia

Dr. Aji Septiaji, M.Pd.
Indonesian Language and Literature Education, Majalengka University, Indonesia

Dr. Santi Pratiwi Tri Utami, M.Pd.
Language, Indonesian and Regional Literature Education, Semarang State University, Indonesia

Prof. Madya Mawar Safei, M.A.
Indonesian Language and Literature Education, National University of Malaysia, Malaysia

Dr. Veronika Unun Pratiwi, M.Pd.
Indonesian Language and Literature Education, Veteran Bangun Nusantara University, Indonesia

Dr. Sudirman Shomary, M.A.
Indonesian Language and Literature Education, Riau Islamic University, Indonesia

Noni Andriyani, S.S., M.Pd.
Indonesian Language and Literature Education, Riau Islamic University, Indonesia

Dr. Achmad Sultoni, S.Pd., M.Pd.
Indonesian Language and Literature Education, Telkom Purwokerto Institute of Technology, Indonesia

Prof. Dr. H. Auzar, M.S.
Indonesian Language and Literature Education, Riau University, Indonesia

Dr. Febi Junaidi, M.Pd.
Indonesian Language Education, Sebelas Maret University, Indonesia

Dr. Erwin Salpa Riansi, M.Pd.
Indonesian Language Education, Sultan Ageng Tirtayasa University, Indonesia

Dr. Heni Kusumawati, M.Pd.
Arts Education, Yogyakarta State University, Indonesia

Dr. Dina Komalasari, M.Pd.
Indonesian Language and Literature Education, Muhammadiyah Buton University, Indonesia

Dr. Eko Muharudin, M.Pd.
Indonesian Language and Literature Education, Muhammadiyah Purwokerto University, Indonesia

Dr. Suhendi Syam, M.Pd.
Indonesian Language and Literature Education, Muhammadiyah Buton University, Indonesia

Dr. Apri Pendri, M.Pd.
Indonesian Language Education, Putra Indonesia University Yptk Padang, Indonesia

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur diucapkan ke hadirat Allah Swt., yang telah memberikan rahmat dan kesehatan, sehingga jurnal Geram (Gerakan Aktif Menulis) Volume 14, Nomor 3, September 2026 ini dapat dipublikasikan dengan baik. Jurnal ini bertajuk pendidikan, bahasa, dan sastra, dengan P-ISSN 2338-0446 Nomor SK ISSN: 005.0094/JI.3.02/SK.ISSN/2013.04, E-ISSN 2580-376X, Nomor SK ISSN: 0005.2580376X/ JI.3.1/SK.ISSN/2017.06. GERAM (Gerakan Aktif Menulis) telah memperoleh akreditasi dengan peringkat “SINTA 3” mulai dari Volume 12 Nomor 2 tahun 2024 hingga Volume 17 Nomor 1 tahun 2029 dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia sebagai pengakuan atas jurnal yang telah melalui proses peer-review dan memiliki kualitas unggul dalam pengelolaan serta penerbitan. Pengakuan tersebut dikeluarkan melalui Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi, Penelitian, dan Teknologi Nomor 295/C/C3/KPT/2026, tanggal 2 Januari 2026, tentang Peringkat Akreditasi Jurnal Ilmiah untuk semester pertama tahun 2025. Geram (Gerakan Aktif Menulis) sebagai wahana publikasi artikel-artikel ilmiah baik berupa hasil penelitian, pengembangan teori, eksperimen, dan kajian literatur. Frekuensi terbitan enam bulanan, terbit empat kali setahun pada bulan Maret, Juni, September, dan Desember. Anggota jurnal adalah peneliti, dosen, guru, budayawan, dan pemerhati pendidikan, bahasa, dan sastra yang terkemuka serta aktif di bidang ilmu pendidikan, bahasa, dan sastra. Proses *peer-review* yang efisien, adil, dan konstruktif membuat artikel yang dipublikasikan dalam jurnal dapat terjaga keasliannya. Semua artikel yang diterima akan dipublikasikan secara cetak dan elektronik yang disediakan bagi semua pembaca dengan visibilitas dan cakupan di seluruh dunia

Publikasi jurnal Geram Volume 14, Nomor 3, September 2026 ini tidak terlepas pula bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini diucapkan terima kasih yang setulusnya kepada pihak-pihak yang terkait berikut. *Pertama* Ketua Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Daerah Riau selaku pelindung penulisan dalam pengelolaan publikasi ilmiah jurnal secara berkala. *Kedua*, Rektor Universitas Islam Riau beserta Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau selaku pengarah penulisan dalam pengelolaan publikasi ilmiah jurnal secara berkala. *Ketiga*, Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau selaku penanggung jawab penulisan dan publikasi ilmiah secara berkala ini. Selain itu, seluruh mitra bestari yang terlibat dalam penulisan dan publikasi ilmiah ini. Kemudian, seluruh penulis yang turut berpartisipasi aktif mengirimkan artikel ilmiahnya untuk dapat dipublikasikan secara ilmiah. Semoga bantuan yang diberikan dalam bentuk apapun mendapat pahala yang setimpal dari Allah Swt., karena keterbatasan, jurnal ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, diharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak yang sifatnya membangun untuk kesempurnaan publikasi ilmiah ini. Semoga jurnal ini bermanfaat bagi semua terutama pada dunia pendidikan.

Pekanbaru, 28 September 2026

Pengelola Jurnal

DAFTAR ISI

SEKRETARIAT	ii
STRUKTUR ORGANISASI	iii
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	viii
Exploring Sound Change and Language Kinship: A Literature Study from The Perspective of Historical and Comparative Linguistics Nadra Nadra Reniwati Reniwati Muhammad Yusdi Aldrizi Salsabila	392-405
Kekuasaan dan Ideologi dalam Novel Namaku Alam Karya Leila S. Chudori: Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk Fadilla Syifa S. Cane Chairil Effendy Agus Wartiningsih	406-417
Representasi Aktor dan Ideologi Krisis Rupiah pada Media Digital: Analisis Wacana Kritis Berita CNN Indonesia Angelius Taufik Patriantoro Patriantoro Hotma Simanjuntak Intania Yustina	418-429
Behind The Humor: Implicatures in Stand-Up Comedy Mens Rea Alifia Nabila Putri Anwar Wira Kurniawati.....	430-441
Pengembangan Bahan Ajar Digital BIPA Berbasis Kearifan Lokal Sumatera Utara Melalui Media Flipbook untuk Pembelajar Tingkat Pemula di UIN Sumatera Utara Rina Devianty Enny Nazrah	442-454
Politik Marjinalitas dan Agensi Tokoh dalam Cerpen Pilihan Dalang Publishing: Kajian Poskolonial, Feminisme, dan Ekokritik Floriani de Paula	455-471
Representasi Simbol ‘Hantu’ dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye (Kajian Semiotika). Imamul Dzakwan Sugiarti Sugiarti.....	472-480
Variasi Fonologis dan Leksikal Bahasa Melayu di Kampung Tua, Sungai Mempura, Siak Siswanto Siswanto Rian Azmul Fauzi Elsa Dwiyantri	481-488
Rhetorical Strategies in Indra Kenz’s Binomo Promotion: A Forensic Linguistic Analysis Hikmah Kurnia Dewi Yanti	489-598
Representasi Identitas Tokoh Anak Perempuan dalam Kumpulan Cerpen Kapan Nanti Karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie Dienda Mutiara Faqih Sugiyo Sugiyo Mohamad Ramdon Dasuki	499-512
Critical Discourse Analysis of Horror-Comedy Interdiscursivity: Linguistic Demystification of Javanese Myths in Sekawan Limo (2024) Dea Suryaningtyas Mohamad Afrizal Hasan Suaedi.....	513-526
Mimicry and Hybridity in Nkem’s Identity Transformation in Chimamanda Ngozi Adichie’s Imitation Yuli Wahyuni Yasir Mubarak	527-539
Fenomena Perilaku Psikopat dalam Novel Badan Intelijen Sekolah 2 Siapa Dalangnya? Karya Intanzs: Kajian Psikologi Sastra Cicik Dwi Nur Atiqoh Suantoko Suantoko Sri Yanuarsih	540-549

Analisis Tindak Tutur dan Implikatur Drama Telaga Warna: Implikasi terhadap Pembelajaran Membaca Pemahaman Siswa Fase C Heny Kusuma Widyaningrum Cerianing Putri Pratiwi Fauztul Ma'rufah Rohmanurmeta Suhailee Sohnui Wahyu Aprilia.....	550–565
Revitalisasi Tradisi Lisan Pekanbaru Melalui Model Telusur Kultur Wilda Srihastuty Handayani Piliang Muhammad Mukhlis Roziah Roziah Firmansyah Firmansyah.....	566–577

EXPLORING SOUND CHANGE AND LANGUAGE KINSHIP: A LITERATURE STUDY FROM THE PERSPECTIVE OF HISTORICAL AND COMPARATIVE LINGUISTICS

Nadra*¹⁾, Reniwati²⁾, Muhammad Yusdi³⁾, Aldrizi Salsabila⁴⁾

¹⁾Universitas Andalas, Padang, Indonesia, nadra@hum.unand.ac.id

²⁾Universitas Andalas, Padang, Indonesia, Indonesia, reniwati@hum.unand.ac.id

³⁾Universitas Dharma Andalas, Padang, muhammad_yusdi@yahoo.co.id

⁴⁾Universitas Andalas, Padang, Indonesia, aldrizi.unand@gmail.com

*Correspondence to: nadra@hum.unand.ac.id

Article History:	Received	Revision	Accepted	Published
	May 8, 2026	June 27, 2026	June 28, 2026	September 7, 2026

Abstract

Research on sound change, language kinship, and protolanguage reconstruction in Indonesia remains limited, given the number of existing languages. The purpose of this study is to explore the results of studies published over the last 10 years (2015–2025) and to identify the application of theory and methodology, as well as their consequences. The PRISMA method employs multiple pertinent keywords for its search. Articles were retrieved from Sinta and Publish or Perish (POP). After screening and eligibility, 24 of 245 publications were selected for comprehensive analysis. The results indicate that sound change occurs regularly and has a pattern. The analysis of language kinship, based on lexicostatistical and glottochronological methods, reveals various levels of language grouping, from the language-family level to the macrophylum, with an estimated separation time of thousands of years. Numerous issues were identified in comprehending the theory and methodology, including inaccuracies in calculating the percentage of cognates that resulted in genealogical misclassification, errors in identifying cognate words and sound correspondences, reliance on unsuitable data sources, flawed transcription, and concerns regarding the validity of the separation time, all of which significantly impacted the interpretation of the research findings. For enhanced accuracy, it is advisable to employ a combination of quantitative and qualitative approaches and to consider external factors, such as migration, language contact, and geography. This study is expected to enhance Indonesian historical and comparative linguistic studies and elucidate the evolution of language kinship.

Keywords

Historical and Comparative Linguistics, Language Kinship, Proto-Language, Reconstruction, Sound Change

INTRODUCTION

Historical and comparative linguistics is a branch of linguistics that studies language kinship and its historical development using linguistic evidence available today. Campbell (1998) stated that the comparative method is the most effective instrument for determining cross-language kinship, demonstrating that it is the most fundamental tool for scientifically identifying language kinship. By systematically retracing sound change, the researcher may reconstruct the proto-language and describe the evolutionary course of derived languages. Sound change is a central aspect of the comparative method because it is both relatively regular and predictable within the framework of phonological correspondence. Crowley & Bowerman (2010) stated that the nature of sound change is regular, and the findings of consistent sound correspondence are the primary basis for the comparative reconstruction. Processes such as sound lenition/fortition, omission, addition, metathesis, fusion, assimilation, and dissimilation provide concrete evidence for mapping the phonological change from a proto-language to modern forms.

In Indonesia, research on language kinship, proto-language reconstruction, and sound change remains limited, given the number of languages it has, which is the second-most-spoken language in the world (Ethnologue, 2023; *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan* (Ministry of Education and Culture), 2019; Nadra, 2006; Purwo, 2003). The research already done by Rizqi & Widayati (2021), for instance, shows six sound changes from Proto-Austronesian (PAN) into Sumatran Javanese Dialects (SJD), which are metathesis (phonemic transposition), apheresis (initial sound omission), syncope (medial sound omission), apocope (final sound omission), prothesis (initial sound addition), and paragoge (final sound addition). Additionally, based on kinship, Sulistiyarini & Hendrokumoro (2023) also found that the Javanese, Sundanese, and Makassarese preserve different levels of kinship, even though the three languages originate from the same proto-language, with the following percentages: 43% (Javanese–Sundanese), 20% (Javanese–Makassarese), and 16% (Sundanese–Makassarese). Furthermore, Nadra et al. (2022) found variations in the reflex of the Proto-Malayic vowel phoneme in Malay, particularly in Merangin Regency, Jambi Province. The most significant variation occurred in the final (ultimate) syllable at Renah Alai, or observation point 1 (PO 1), due to language contact with Kerinci, Javanese, and Minangkabau influences. Although there have been studies on sound change and language kinship in Indonesia, their articles are fragmented and spread across multiple journals. There has been no thorough synthesis of the typology of sound change, lexical retention, language kinship, and the age or time of separation, including reconstruction of these languages, so they have not been comprehensively mapped. This study aims to bridge this gap.

The literature review serves as a strategic method for mapping and synthesizing research findings. By collecting and comparing the results of previous studies, authors can identify common patterns, methodological differences, and gaps that have not been addressed in earlier research. For instance, a study by Arlini & Saddhono (2024) discovered a kinship between Ogan and Javanese of only 0.18%, asserting that the two languages belong to different language families. In contrast, earlier classifications by several experts, including Dyen (1965), Nothofer (1975), and Adelaar (1992), categorized both languages within the same language family, specifically the Austronesian family, under the West Austronesian language group. This discrepancy has implications for glottochronology, leading to significantly different estimates of the ages or separation times for the two languages.

Another study showed a kinship between Geser and Ambonese Malay at 37%, which can be categorized as a language family (Mayangsari et al., 2025). In this study, primary data obtained from questionnaires distributed to informants were used for Geser, while secondary data obtained from an Ambonese Malay dictionary were used for Ambonese Malay. The data-collection method used could not capture sounds, preventing the determination of sound correspondences. In addition, comparing field vocabulary data (primary) with formal dictionary data (secondary) would compromise the validity of lexicostatistical calculations due to differences in register and the antiquity of words.

This study is essential for elucidating the reasons for discrepancies in research outcomes and for examining the evolution of comparative-historical linguistic studies in Indonesia. This study aims to address two primary questions: (1) To what extent have linguistic studies conducted in Indonesia over the past decade been grounded in diachronic linguistics or comparative historical linguistics? (2) What are the theoretical and methodological applications, as well as the research findings and their implications for understanding sound change and linguistic relationships in Indonesia? This study seeks to investigate sound evolution and linguistic affiliation through the lens of comparative historical

linguistics. This study specifically aims to (1) analyze linguistic research conducted in Indonesia over the past decade from the perspective of diachronic linguistics or comparative historical linguistics, and (2) identify the application of theories and methodologies, as well as research findings and their implications for understanding sound change and language relationships in Indonesia.

The study of historical and comparative linguistics is structured to investigate languages with kinship, establish groupings, reconstruct proto-language forms, and discover the mechanisms of language change (Crowley & Bowern, 2010). The primary assumption is that languages descended from a common ancestor will exhibit systematic similarities in phonological, morphological, syntactic, and lexical aspects.

Sound changes are one of the language changes in phonology that occur from one period to another. Campbell (1998) and Crowley & Bowern (2010) classified the types of sound change into several main categories, among others: (1) Lenition and fortition. Lenition is the sound type occurring from strong to weak, such as *bulan 'moon' → *fulan*. Weak sounds rarely become stronger (fortition); (2) Sound loss is the change in form of one or more sounds disappearing in a language, such as *niuR 'coconut' → *niu*. There are several types of sound loss, such as (a) apheresis (initial sound loss), (b) apocope (final sound loss), (c) syncope (medial sound loss), (d) cluster reduction (loss of one of the consonants in a syllable or a cluster reduction), and (e) haplology (loss of one syllable when it is also found in the following syllable or loss of a very similar syllable); (3) Sound addition from the original language to the derived one can occur in the form of (a) excrescence (addition of a consonant between the two consonants in a word), (b) epenthesis (a vowel addition to avoid a consonant sequence), and (c) prothesis (initial sound addition). Keraf (1984) added the final sound (paragoge); (4) Metathesis is a sound change in the form of the transposition of two phonemes; (5) Fusion, fission, and vowel Breaking. (a) Fusion is the sound change in which two original sounds merge into one sound, and the result of the single sound brings about some phonetic characteristics of the two original sounds; (b) Fission is the sound change that is opposite to fusion, in which a single sound splits into two, with each resulting sound preserving characteristics of the original; and (c) Vowel breaking, or diphthongization, is a sound change where a single vowel sound transforms into a diphthong, maintaining the original vowel while adding a glide either before or after it; (6) Assimilation is a sound change in which one sound replaces another. In this process, the different sounds are produced identically or similarly. When the phoneme changes, it is influenced by the phoneme that precedes it; therefore, this type of change is known as regressive assimilation. When the following changes and modifications are made to the proposed one, such assimilation is called progressive. Assimilation, too, may be differentiated into partial assimilation and total assimilation. If a sound change minimally retains one previous property, it is called partial assimilation. If all properties undergo changes and are modified by other sounds, then such assimilation is called total; (7) Dissimilation is the opposite of assimilation: a sound change in which identical or similar sounds are made different; and (8) Unusual sound change deviates from the categories discussed above.

To determine language kinship, the 200-word Swadesh list is commonly used, as it is well-suited for measuring lexical similarity. The traditional comparative method relies on regular sound correspondence, whereas the lexicostatistical method calculates the lexical similarity level to determine the kinship percentage between the compared languages. Furthermore, the chronological method is used to measure the time separating the compared languages.

The purpose of language reconstruction is to reconstruct the proto-language form reflected in the languages and modern dialects spoken by people. The reconstructed form is marked with an asterisk. Bynon (1979) defined protolanguage as a theoretical construct intended to correlate language or dialect systems with a historical relationship by describing the fundamental norms (Mahsun, 1995). By reconstructing a protolanguage, one can determine whether the contemporary language or dialect spoken by speakers in the present moment has undergone innovation or retention. In other words, the historical development of a language or dialect can be traced through language reconstruction. The above theories form the basis for analyzing the literature reviewed from a historical-comparative linguistic study perspective.

RESEARCH METHODS

This study draws on data from a relevant literature review on sound changes and language kinships. The data collection process using PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic

Reviews and Meta-Analyses) is divided into four major steps, depicted in a flow diagram. The first step, identification, is carried out by searching academic databases through the Sinta portal and Publish or Perish (PoP) software, using the keywords "language kinship", "lexicostatistics", "glottochronology", "historical-comparative linguistics", "Proto-Austronesian", "sound change", "assimilation", and "reconstruction", both in English and Indonesian. In the second step, screening, articles unrelated to the study's core issue are removed. The third step, eligibility, is determined by inclusion and exclusion criteria, which include (a) publishing between 2015—2025; (b) a direct connection to the topic of sound change and language kinship; and (c) the study rejecting general, non-scientific literature or literature with no apparent theoretical basis. This step involved a critical examination of the literature to identify central concepts, analytical methodologies, and key discoveries about sound change, linguistic kinship, and the process of language reconstruction. The fourth step was determining the final qualifying items.

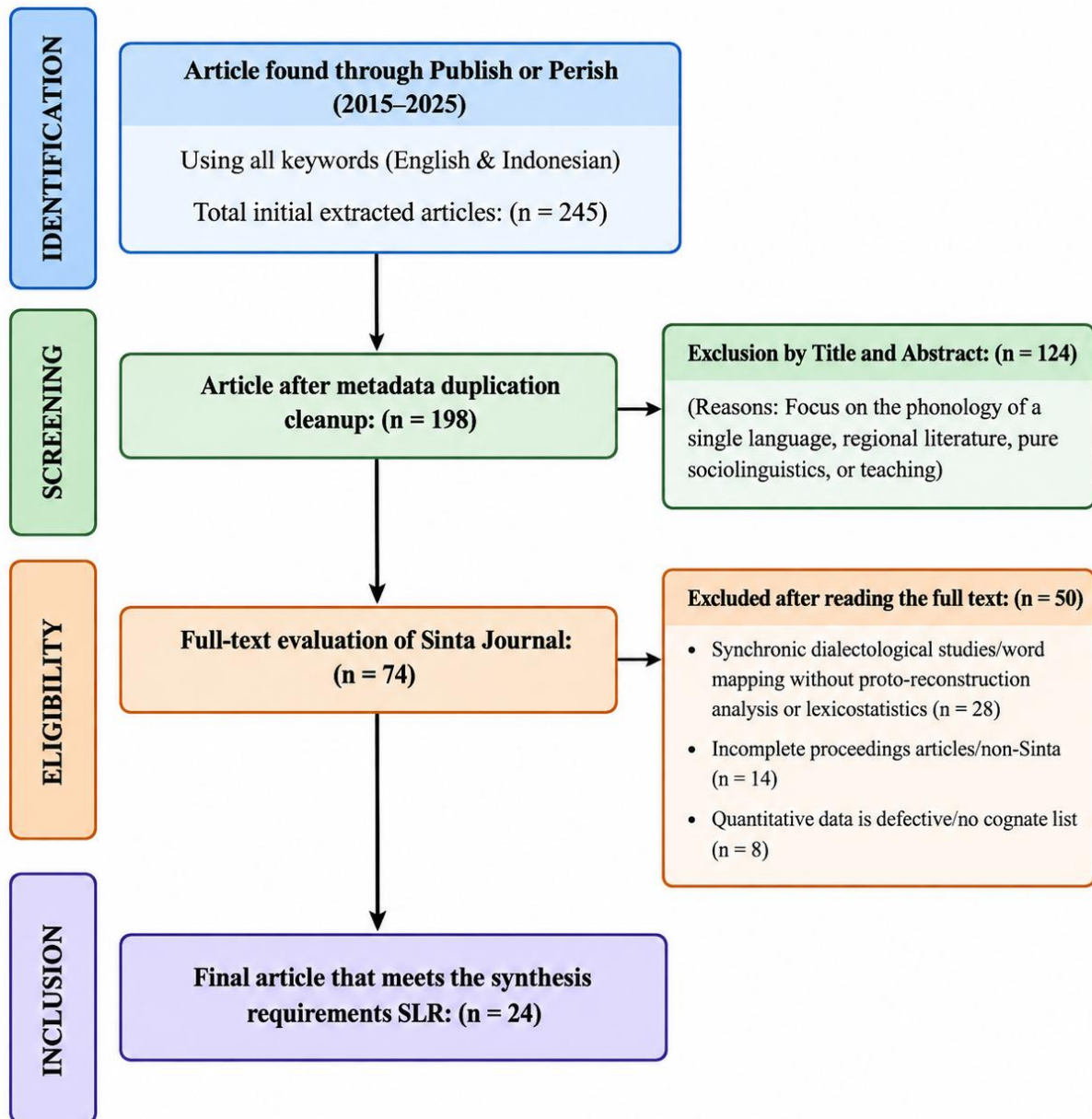


Figure 1. PRISMA Flowchart

There are 24 articles that meet the criteria and comprise the data. The results of the literature search and selection are presented in a table listing the number, journal name, author, year of publication, article title, and main findings. Subsequently, each study is analyzed thoroughly to achieve a holistic understanding aligned with the defined research objectives.

RESULTS AND DISCUSSION

Results

The articles are grouped into three parts: studies on sound change, kinship, and reconstruction. Each group is presented in a table. Each table contains a number, the journal name, the author, the year of publication, the article title, and the main finding presented in the article. Table 1 contains the studies on sound change.

Table 1. Studies on Sound Change

No.	Name of Journal	Author & Year	Article Title	Main Information
1.	EduCompassion: Jurnal Integrasi Pendidikan Islam dan Global	Mukramah (2025)	Sound Change of Austronesian Protolanguage to Minangkabau	There are some sound changes in metathesis, apheresis, syncope, apocope, prothesis, epenthesis, and paragoge in Minangkabau at Kampung Padang, Medan.
2.	Jurnal Pendidikan Tambusai	Prasatya et al. (2024)	Sound Change of Austronesian Protolanguage into Palembang Malay Dialect: Historical Comparative Study	There are some sound changes in forms of assimilation, metathesis, apheresis, syncope, apocope, epenthesis, and paragoge. Sound Changes (assimilation, metathesis, apheresis, syncope, apocope, prothesis, epenthesis, paragoge, and monophthongization).
3.	Deskripsi Bahasa	Sukma et al. (2024)	Sound Change of ProtoAustronesian into the Riau Malay Dialect of the Riau Language at Pasir Pengaraian	Semantic change (pejoration, widening, narrowing, and bifurcation). Vowel lenition, consonant lenition, fortition, apheresis, apocope, haplology, syncope, epenthesis, diphthongization, and metathesis
4.	Linguistik Indonesia	Rahman et al. (2024)	DataLexical Base: Sound Change of Minangkabau Sangir Jujuan Isolect	These six languages, Karones, Tobanede, Pakpakse, Simalungnese, Mandailingnese, and Angkolan: Study of Historical Comparative Linguistics and Phonology
5.	Kajian Linguistik dan Sastra	Siregar et al. (2022)	Proto-Austronesian Sound Change (PAN) in Karones, Tobanese, Pakpakse, Simalungnese, Mandailingnese, and Angkolan: Study of Historical Comparative Linguistics and Phonology	Javanese–Sumatran branch of Austronesian cognate within the particular local transformation (metathesis, apheresis, syncope, apocope, prothesis, and paragoge). Sound changes are merging, breaking, uniting, clustering, sound loss, phoneme addition, and metathesis. Sound loss in apheresis, syncope, and apocope. Then there is a phoneme addition in prothesis, epenthesis, and paragoge.
6.	Kulturistik: Jurnal Bahasa dan Budaya	Rizqi & Widayati (2021)	Sound Change of Proto-Austronesian into Javanese of Sumatran Dialect: A Study of Historical Comparative Linguistics	Metathesis, apheresis, syncope, apocope, prothesis, and paragoge.
7.	Jurnal Bahasa and Sastra	Adhiti, (2019)	Study of Historical Comparative Linguistics on Sound Change Pattern	
8.	Samudra Bahasa	Halimatussakdiah &	Sound Change of Proto-Austronesian into Malay of Tamiang Dialect (BMDT)	

No.	Name of Journal	Author & Year	Article Title	Main Information
9.	Sociohumaniora – Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora	Widayati (2019)		The reflex of the Proto-Malayic vowel in Meranginese Malay varies in the final word syllable, with the greatest variation in OP1 Renah Alai due to the influence of Kerinci, Javanese, and Minangkabau.
		Nadra et al. (2022).	Proto Malayic Vowel Phoneme Reflex in the Malay Language	

Based on the data in Table 1, it appears that the language changes studied are sound changes from Proto-Austronesian to various regional languages or dialects in Indonesia (articles 1, 2, 3, 5, 6, and 8). One article discusses sound changes from Proto-Malayic (article 9), one from Proto-Minangkabau (article 4), and one does not explain them (article 7). The languages or dialects studied are the following: a) Malay (Palembang Malay, Riau Malay, Tamiang Malay, and Merangin Malay); b) Minangkabau (Minangkabau in Medan and Minangkabau in Sangir Jujuan); c) Batak (Karo, Toba, Pakpak, Simalungun, Mandailing, and Angkola); and d) Javanese (Javanese dialects in Sumatra).

Data from the studies above indicate that the process of sound change is systematic and consistent, but it varies across languages. Historical and comparative linguistics are the primary approaches for tracing the development of phonemes from protolanguage to modern languages and dialects. Mukramah (2025) research on the Minangkabau language, located in Kampung Padang, Medan, has identified seven types of phonological change: metathesis, apheresis, syncope, apocope, prothesis, epenthesis, and paragoge. These findings align with those of Prasatya et al. (2024) in Palembang, who also identified similar patterns of change, indicating sound adaptation to environmental sounds. Furthermore, Sukma et al. (2024) examined the Riau Malay dialect of Pasir Pengaraian and identified eight major sound change processes, followed by semantic changes, including pejoration, broadening, narrowing, and bifurcation. This emphasizes the close relationship between phonological evolution and semantic evolution. Various studies, such as those by Rahman et al. (2024), have shown that the Sangir Jujuan isolect in Minangkabau undergoes vowel softening, consonant softening, strengthening, and haplological processes, indicating a tendency to reduce and strengthen sounds in accordance with their phonological context.

Siregar et al. (2022) proved the kinship of the Batak language through a comparative analysis of six languages: Karonese, Tobanese, Pakpaknese, Simalungunese, Mandailingse, and Angkolan, highlighting the role of syncope, metathesis, apheresis, apocope, and paragoge in modern word formation. Other research, such as that conducted by Rizqi & Widayati (2021) supports the position that Javanese-Sumatra is part of the Austronesian language family through specific vowel sound transformations, but it does not explain what is called the Sumatran dialect of Javanese. Adhiti (2019) found complex patterns of sound change in Alorese, Kabola, and Hamap, consisting of mergers, groupings, phonemic additions, and metathesis. Furthermore, (Halimatussakdiah & Widayati Dwi, 2019) identified key sound change mechanisms in the Tamiangse Malay dialect, including prothesis, syncope, apocope, and paragoge, indicating significant phonological innovation. Another study, by Nadra et al. (2022), which examined Proto-Malay vowel reflexes in Merangin Malay, revealed phonemic variations in word-final syllables (the final syllable) resulting from language contact with Kerinci, Javanese, and Minangkabau. This emphasizes that sound change is not only phonologically internal but is also influenced by external factors and socio-cultural dynamics. Studies on language kinship are presented in Table 2.

Table 2. Studies on Kinship

No.	Name of Journal	Author & Year	Title of Article	Main Information
1.	Madah: Bahasa dan Sastra	Sulistiyarini & Hendrokumoro (2023)	Language Kinship of Javanese, Sundanese, and Makassarrese: A Study of Historical	Kinship of Javanese–Sundanese 43%, Java–Makassarrese 20%, and Sundanese–Makassarrese

No.	Name of Journal	Author & Year	Title of Article	Main Information
2.	Metamorfosa	Lestari & Mulyono (2023)	Comparative Linguistics Kinship of Indonesian and Lowest Javanese Languages in Phonology and Vocabulary: A Study of Historical Comparative Linguistics	16%, separating period 2737 SM up to 231 M. Kinship of Indonesian and lowest Javanese 24% at the cognate level, estimated to have separated approximately 3.386 million years ago.
3.	Masyarakat Linguistik Indonesia	Lailiyah & Wijayanti (2022)	Kinship of Javanese, Balinese, and Bima Languages: Historical Comparative Linguistics Perspective	Javanese, Balinese, and Bima are not closely cognate (<36%, submicrophylum); the closest kinship is Javanese–Balinese at the sub-cognate level, whereas Javanese–Bima and Balinese–Bima are at the microphylum level.
4.	Masyarakat Bahasa & Sastra Nusantara	Khairumi et al., (2024)	The Kinship of Minangkabau and Javanese Languages: A Study of Historical Comparative Linguistics	Kinship of Minangkabau and Javanese languages 28,3% level subgrouping families of stock, estimated separating time 2.664–3.164 years ago or approximately 640–1140 BC.
5.	Metamorfosa	Arlini & Saddhono (2024)	The Kinship of Oganese and Javanese Languages: A Study of Historical Comparative Linguistics	Language kinship is at 0,18%, showing the furthest relationship due to different cognate branching of Austronesian and Malay-Polynesian languages.
6.	Bahtera Indoneia: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	Fadhila et al. (2024)	The Kinship of Teringinese and Kampung Baru Languages, West Kotawaringin Regency: Study of Historical Comparative Linguistics	Kinship of Teringinese and Kampung Baru languages 75%, belonging to a language family.
7.	Titian	Fitrah & Afria (2017)	Language Kinship of Malay Ethnicity, Bataknese, Sundanese, Bugisese, and Javanese in Jambi Province: a Study of Historical Comparative Linguistics	Kinship Percentage: Malay–Sundanese 44%, Malay–Bataknese 31,5%, Malay–Javanese 26%, and Malayu–Bugise 15%.
8.	Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar	Hilmi (2017)	Lexicostatistics of Sasambo, Sasak, Sumbawa/Samawa, and Bima/Mbojo languages: Study of Historical Comparative Linguistics	The languages of Sasak, Samawa, and Mbojo preserve a high degree of kinship and are classified as a language family.
9.	Deiksis	Hafizah (2018)	Lexicostatistics of Indonesian and Minangkabau: Dialect	Both the Indonesian and the Minangkabau languages have a language kinship rate of 82.8%,

No.	Name of Journal	Author & Year	Title of Article	Main Information
			of Bukit Tinggi (Study of Historical Comparative Linguistics)	with an estimated separation time of approximately 442 years.
10.	Ranah: Jurnal Kajian Bahasa	Mayangsari et al. (2025)	Rate of Cognate Geser and Ambonese Malay Languages	Based upon the lexicostatistical calculation method, it is found that the kinship percentage of Geser and Ambonese Malay ranges from 37% can be categorized into a language family. Both languages are separate from their parent languages approximately 561 BC up to. 23 BC.

All articles in Table 2 focus on regional languages in Indonesia belonging to the Proto-Austronesian family, such as Javanese, Sundanese, Malay, Minangkabau, Banjar, and Bima. The studies can be divided into two groups: those that focus on kinship and the time of language separation (articles 1, 2, 4, 9, and 10) and those that focus on kinship alone, without any time separation (articles 3, 5, 6, 7, and 8). Based on these studies, the closest kinship relationship is found between Indonesian and the Minangkabau language spoken in Bukittinggi, while the most distant relationship is found between Ogan and Javanese.

The kinship between Javanese, Sundanese, and Makassarrese varies in degree of closeness. Sulistiyarini & Hendrosumoro (2023) found that the kinship percentages for Javanese–Sundanese, Javanese–Makassarrese, and Sundanese–Makassarrese were 43%, 20%, and 16%, respectively, over a time span estimated at 2737 BC to 231 AD. Furthermore, Lailiyah & Wijayanti (2022) confirmed that the kinship of Javanese–Balinese is sub-cognate, with a closer kinship than Javanese–Bima and Balinese–Bima, reaching only the micro-phylum level (<36%). These findings align with the geographical conditions and the history of language dissemination in the areas where the Balinese migrated, as well as with cultural ties to the Javanese. In contrast, Bima is closer to the Sasambo's group in the eastern region.

The research findings within the Malay-language group demonstrate a high level of internal cohesion. Hafizah (2018) noted that the Indonesian and Minangkabau languages share a high degree of kinship, with a similarity index of 82.8%, suggesting they diverged approximately 442 years ago. This relationship highlights the historical connections between the languages, shaped by extensive contact and the influence of modern standardization through Indonesian. In the Jambi region, Fitrah & Afria (2017) reported the following kinship percentages: Malay–Sundanese at 44%, Malay–Batak at 31.5%, Malay–Javanese at 26%, and Malay–Bugis at 15%. These figures indicate varying degrees of linguistic distance, from close to more distant relationships. Furthermore, Oktariza & Sufiyandi (2017) identified 11 systematic phonemic correspondences between the Jambi Seberang Malay and Bungo Malay isolects, suggesting patterns of regular divergence and innovation within the Malay language group. This is supported by Alfikri et al. (2023), who reconstructed 26 protophonemes in Merangin Malay, including 5 vowels, 18 consonants, and 3 diphthongs, offering valuable insights into the relict phonology of the Malay group.

The Sasambo languages (Sasak, Samawa/Sumbawa, and Mbojo/Bima) also show high cohesion at the subgroup level. Hilmi (2017) stated that these languages are closely related and derive from a proto-language, which is why they are grouped into a single language family. This finding is consistent with patterns of phonological divergence and common innovations, thus indicating a historical connection in Lombok–Sumbawa. Fadhila et al. (2024) found that the Teringin and Kampung Baru languages in West Kotawaringin are 75% related, meaning they are both part of a language family with a very high level of basic vocabulary kinship. On the other hand, Arlini & Saddhono (2024) found a kinship between the Ogan and Javanese languages of only 0.18%. Geographically, the Ogan language is located in South Sumatra and belongs to the Austronesian language family, while the Javanese language is located in Java and belongs to the Malayo-Polynesian language family. Arlini &

Saddhono (2024) statement indicates that the Ogan language belongs to the Austronesian language family, and the Javanese language belongs to the Malayo-Polynesian language family, implying that the two languages belong to different language families. Other research shows a kinship between Geser and Ambonese Malay, with a kinship percentage of 37%, which can be categorized as a language family Mayangsari et al. (2025).

Several studies have identified the inter-language separation time, providing insights into the chronology of language divergence. Lestari & Mulyono (2023) said that both Indonesian and Low Javanese languages possess a kinship rate as 24% under a separation time estimated at as long as 3.386 years ago, meanwhile Khairumi et al. (2024) found that both the Minangkabau and Javanese languages have a kinship rate of 28.3% under a separation time estimated at 2.664–3.164 years ago, or approximately 640–1140 BC. Mayangsari et al. (2025) said that both the Geser and the Ambonese Malay are separate from their parent language from 561up to 23 BC. These historical insights, though fascinating, require meticulous interpretation, as they also depend upon the lexical retention rate and the effect of language contact. Additionally, research on protolanguage reconstruction is presented in Table 3.

Table 3. Studies on Protolanguage Reconstruction

No.	Name of Journal	Writer & Year	Article Title	Main Information
1.	Krinok: Jurnal Linguistik Budaya	Oktariza & Sufiyandi (2017)	Austronesian Phonemic Correspondence in Jambi Malay Language: Comparative Analysis over Jambi Malay Seberang and Bungo Malay Isolects	There are 11 systematic phonemic correspondences across the Jambi Malay, Seberang Malay, and Bungo Malay isolects, based on 100 questionnaires.
2.	Pendidikan Bahasa dan Sasta	Alfikri et al. (2023)	Phonemic Reconstruction of Malay Language in Merangin Regency, Jambi Province	Twenty-six forms of proto phonemes were found in the research: 5 vowels, 18 consonants, and 3 diphthongs. The changes of both vowel and consonant phonemes at the word initial and final. The reconstructed relic forms showed a close kinship to the protolanguage form in the Malay cognate.
3.	Journal of Nusantara Studies (JONUS)	Aman et al. (2018)	Internal Reconstruction of Banjar Beriah Purba Variant	Etymon Reconstruction of proto-Sambori and Teta languages demonstrated their kinship and reconstructed preliminary phonologies for both languages, with conservation and mapping in East Indonesia.
4.	Arbitrer	Budasi (2021)	The Reconstruction of Etymon Proto of Sambori and Teta Isolects Spoken in Bima Regency, NTB, Indonesia	This literature-based article examines the widespread development of Austronesian cognate languages and the problems in reconstructing the Austronesian languages in the Archipelago. The reconstruction of proto-Austronesian faces challenges in the form of dialectal variation, lexical inconsistency, and instability in sound correspondences.
5.	Arbitrer	Cho (2020)	A Review of Family Context and Reconstruction Problems in the Austronesian Language Family	

The studies presented in Table 3 focus on proto-language reconstruction. Besides the kinship percentage, the phonological evidence, through sound correspondences and proto-phoneme reconstruction, provided a stronger genealogical foundation. The etymon reconstruction of Sambori and Teta Protolanguage by Budasi (2021) proved and mapped out preliminary phonology for the conservation of languages in Bima. Aman et al. (2018) also reconstructed the relic forms of Banjar Beriah variants, showing changes in both vowels and consonants in word-initial and word-final positions, as well as kinship proximity to the protolanguage form of the Malay cognate. Cho (2020) underlined the challenges in reconstructing the Austronesian languages, including dialectal variation, instability in sound correspondences, and lexical inconsistency. The findings indicated that analyzing language kinship requires methodological triangulation, combining lexicostatistics, reconstruction, and phonological evidence to achieve accurate results.

Discussion

Based on this literature review, historical and comparative linguistics studies in Indonesia not only show a diversity of findings regarding sound changes and language kinship but also reveal several methodological issues that influence the interpretation of research results. Therefore, the evaluation focuses on three aspects, namely (1) methodological trends in phoneme reconstruction and language kinship determination, (2) misclassification of language genealogies, and (3) the validity of determining the period of language separation.

In Indonesia, comparative historical linguistics typically uses lexicostatistical methods for language classification. This method is based on the Swadesh vocabulary list. This trend is evident in studies conducted by Hafizah (2018), Fitrah & Afria (2017), (Hilmi, 2017), Lailiyah & Wijayanti (2022), Sulistiyarini & Hendrokumoro (2023), Lestari & Mulyono (2023), Khairumi et al. (2024), and Mayangsari et al. (2025). Some studies go beyond lexicostatistics; others continue with glottochronology. In general, these studies use the percentage of related words as the primary basis for determining language kinship. Applying this method is indeed easy because it relies on data from only 200 basic vocabulary words. However, the dominant use of this technique demonstrates the dependence of comparative historical linguistics research on this methodology. A basic vocabulary, as the name suggests, consists of very basic words that all language communities in the world share. Borrowing basic vocabulary from other languages is extremely rare. Therefore, this vocabulary is relatively stable. This assumption is not entirely fulfilled. Language communities, such as the Nusantara community, are dynamic. Their ancestors were renowned as brave sailors who sailed the oceans, crossed islands, and established trade and migration networks. In this case, language contact is unavoidable. For example, the Banjar Hulu language includes the words *ɲaran* 'name' and *hiran* 'black'. Both words are included in the basic Swadesh vocabulary, which originates from Javanese (Adelaar, 1992). This means that the realization of concepts in the basic Swadesh vocabulary sometimes undergoes changes through borrowing. In such cases, these words must be excluded from the comparison.

Moreover, the majority of historical and comparative linguistics studies have aimed to determine the percentage of cognates utilizing 200 fundamental Swadesh vocabulary terms. A criterion for identifying cognates is that the compared words exhibit sound correspondences (Crowley & Bown, 2010). Sound correspondences are insufficiently robust when derived from a single word pair. Additional word pairs must be incorporated. These pairs of words will demonstrate consistent sound correspondences. Phonetic transcriptions are required to ascertain sound correspondences. Sound correspondences are essential for reconstructing proto-phonemes. These proto-phonemes will constitute the proto-lexicon. Transcription via orthographic methods, as demonstrated by (Arlini & Saddhono, 2024), may encounter issues when a single phoneme is represented by two letters; for instance, the phoneme *ɲ* is orthographically transcribed as *ng*.

In addition, research by Alfikri et al. (2023) and Aman et al. (2018) both examined the reconstruction of protolanguage phonemes, one for the Malay language spoken in Merangin, Jambi Province, and the other for Banjar Beriah. Besides that, Budasi (2021) investigated the correlation between Proto-Sambori-Teta and its progenitor, Proto-Austronesian, elucidating the phonetic alterations that transpired between the two proto-languages. The three studies show that phoneme reconstruction provides a more robust basis for tracking linguistic history than calculating related-word percentages. Research in comparative historical linguistics should employ quantitative methods that

incorporate lexicostatistical and glottochronological techniques, alongside a qualitative approach that involves correspondence analysis and the reconstruction of phonemes and lexicons.

Conversely, Adhiti (2019) asserted that the approach employed to ascertain sound change patterns is a syncomparative strategy, namely, identifying similarities and differences across related contemporary languages. Sound change patterns cannot be determined by syncomparative methods. Changes can be observed diachronically by contrasting historical and contemporary forms. The study delineates protophoneme forms denoted by an asterisk (*). Nonetheless, there is no clarification about whether these protophoneme types stem from reconstructions based on extant evidence or from reconstructions conducted by other scholars.

Lexicostatistics is a method for categorizing or classifying languages. The foundation for determining this classification level is the 200 or 100 fundamental vocabulary terms established by Morris Swadesh (Crowley & Bower, 2010); Keraf, 1984). These fundamental vocabulary terms are universal, meaning they are present in all languages. Arlini & Saddhono (2024) conducted a comparison of Ogan and Javanese, quantifying the percentage of cognate terms. Their report indicated that these 200 fundamental vocabulary words were utilized. Nonetheless, their examination inadequately encompassed fundamental words, such as radio, coffee, closet, luxury, flashlight, buying food, vinegar, and Eid. Certain terms constitute cultural vocabulary and represent secondary needs. Such terms are prone to cultural influences and borrowing. Consequently, they are unsuitable for assessing genealogical ties among languages. In assessing kinship, similarities arising from borrowing must be eliminated from the comparison (Keraf, 1984), including loanwords from their own cognate languages.

Arlini & Saddhono (2024) focused on determining kinship words based more on form similarity rather than conducting a sound correspondence analysis. Relying on a single word pair to establish the sound correspondence set is insufficient. Therefore, it is necessary to include additional word pairs to strengthen the sound correspondence set. This procedure is not clearly outlined in the text. Another issue that needs to be criticized in the study by Arlini & Saddhono (2024) there is an inconsistency in the calculation of kinship. The percentage of related words is 0.18%. The level of subgrouping is the mesophyla of a macrophyllum. This figure indicates a calculation error. The result of the calculation should be 18%. It means the level of subgrouping is at the family level for a stock. This computational inaccuracy substantially affects the assessment of language levels or classifications. The misclassification would have been avoided had verification been conducted using credible historical classifications, such as those proposed by Adelaar (1992), Dyen (1965), and Nothofer (1975), which states that both languages belong to the Austronesian language family, specifically the West Austronesian group. Moreover, verification may also be conducted by sound correspondence analysis of the languages under comparison.

Establishing the temporal separation of languages through the glottochronology approach is a primary objective of historical and comparative linguistics research. Determining this separation period requires the proportion of kinship terms (cognates) derived from lexicostatistical approaches, as evidenced in the studies of Hafizah (2018) and Sulistiyarini & Hendrokumoro (2023). This approach has limitations, such as its assumption that the rate of vocabulary change is relatively constant across all languages. In reality, these changes can result from various external factors, such as migration, trade, population mobility, and language contact. These factors can accelerate or slow down language change, so the level of lexical retention does not always reflect the actual separation age.

This constraint is evident in the research by Mayangsari et al. (2025) on Geser and Ambonese Malay. Both languages evolved in regions characterized by a history of language contact. In some instances, lexical similarities arise not solely from genealogical connections but also from borrowings. Consequently, calculating the percentage of cognate words has the potential to produce inaccurate estimates of separation time if it does not adequately account for the influence of language contact. In addition to this issue, the data sources in the study also differed: field data for Geser and dictionary data for Ambonese Malay. This disparity may lead to prejudice due to the distinct attributes of the documentation from the two sources. This disparity can be elucidated through data veracity, degree of uniformity, and temporal recording. Field data reflect the language actually used by the community, so the phonetic transcription matches the informants' speech. This advantage of field data is not found in dictionary data. Moreover, dictionary data has been selected, edited, and standardized. The language varieties are not necessarily the same or comparable. In terms of documentation time, the data collection time may differ. Another advantage of field data is that clarification can be provided directly with

informants. This elucidation cannot be achieved with data derived from dictionaries. These differences can affect the identification of cognate words and, consequently, the calculation of language separation time.

Evidence of language contact was also identified in a study by Hafizah (2018) about the Indonesian and Minangkabau. The two languages share a close genealogical relationship and are in intensive contact through education, mass media, administration, and formal communication. This condition allows for lexical borrowing from Indonesian into Minangkabau. Consequently, some vocabulary similarities do not entirely reflect retention of the same parent language, but rather the result of this language contact. This situation can lead to high lexical similarities and similarities between the two languages today. This will affect the percentage of cognate words and the time elapsed since the two languages were separated. Therefore, the high percentage of cognate words needs to be interpreted carefully. Variations in the level of kinship depend not only on geographic distance but also on migration, language contact, and the internal evolution of languages.

CONCLUSION

The results of this study show that common phonological changes include metathesis, apheresis, syncope, apocope, prothesis, epenthesis, paragoge, monophthongization, and diphthongization. In some cases, they are accompanied by changes in meaning, such as pejoration, expansion, or narrowing. These confirmed that the sound does not change randomly but follows a given constraint that can be historically retraced. Analysis of language kinship, utilizing lexicostatistics and glottochronology, uncovers subgrouping levels of language affiliation, extending from language level to macrophylum, with estimated separation times thousands of years ago. The results of this study also revealed several methodological issues, misclassifications, and challenges in determining the language separation period, including data discrepancies, inaccurate transcriptions, errors in identifying cognate words and sound correspondences, and calculation errors. This resulted in misclassification of groupings and kinship relationships, as well as in the determination of the separation period of the compared languages, even though the results were illogical. Furthermore, the studies were often not supported by qualitative analysis.

To achieve more precise results, the assessment of language kinship should incorporate both quantitative methods, such as lexicostatistics and glottochronology, and qualitative approaches, like sound correspondence analysis and protolanguage reconstruction. Additionally, it is essential to consider the patterns of sound change in the languages being compared. Migration, language contact, and geographic isolation need to be identified as external factors that can influence subgrouping levels.

This study is expected to contribute not only methodologically and theoretically to the development of historical and comparative linguistics but also to uphold the practical value of preserving language history and strengthening cultural identity. Most importantly, historical linguistics is a continuous journey of discovery, and continued research in this field is crucial for enriching language documentation and deepening understanding of the history and evolution of cognate languages.

ACKNOWLEDGEMENT

The authors would like to thank Universitas Andalas, through LPPM Universitas Andalas, for funding the research project under Contract Number 458/UN16.19/PT.01.03/PLB/2025, dated 14 April 2025.

REFERENCES

- Adelaar, K. A. (1992). *Proto Malayic: the Reconstruction of its Phonology and Parts of its Lexicon and Morphology*. Pacific Linguistics, C-119
- Adhiti, I. A. I. (2019). Kajian Linguistik Historis Komparatif pada Pola Perubahan Bunyi. *KULTURISTIK: Jurnal Bahasa dan Budaya*, 3(2), 75. <https://doi.org/10.22225/kulturistik.3.2.1203>
- Alfikri, M., Nadra, N., & Marnita, R. (2023). Rekonstruksi Fonem Bahasa Melayu di Kabupaten Merangin Provinsi Jambi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 23(1), 91–108.
- Aman, R., Othman, N. N., A.H, S., Iswary, E., & O.D, A. (2018). Rekonstruksi Dalam Varian Banjar

- Beriah Purba. *F Nusantara Studies* 2018, Vol 3(2) 9(2), 92–106.
- Arlini, E. W., & Saddhono, K. (2024). Kekerabatan Bahasa Ogan dan Bahasa Jawa: Kajian Linguistik Historis Komparatif. *Jurnal Metamorfosa*, 12(1), 30–44. <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v12i1.2424>
- Budasi, I. G. (2021). The Reconstruction of Etymon Proto of Sambori and Teta Isolects Spoken in Bima Regency-NTB-Indonesia. *Jurnal Arbitrer*, 8(1), 14. <https://doi.org/10.25077/ar.8.1.14-24.2021>
- Bynon, T. (1979). *Historical Linguistics*. Cambridge University Press.
- Campbell, L. (1998). *Historical Linguistics: An Introduction*. Edinburgh University Press.
- Cho, M. (2020). A Review About Family Context and Reconstruction Problems in the Austronesian Languages Family. *Jurnal Arbitrer*, 7(2), 210–220. <https://doi.org/10.25077/ar.7.2.210-220.2020>
- Crowley, T., & Bower, C. (2010). *An Introduction to Historical Linguistics* (Fourth Ed.). Oxford University Press.
- Dyen, I. (1965). *The Lexicostatistical Classification of the Austronesian Languages*. Ethnologue. (2023). *The Languages of the Word*. <https://www.ethnologue.com/language/ind/>
- Fadhila, A., Saddhono, K., & Suwandi, S. (2024). Kekerabatan Bahasa Teringin dan Bahasa Kampung Baru Kabupaten Kotawaringin Barat: Kajian Linguistik Historis Komparatif. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 604–612. <https://doi.org/10.31943/bi.v9i2.775>
- Fitrah, Y. & Afria, R. (2017). Kekerabatan bahasa-bahasa etnis Melayu, Batak, Sunda, Bugis, dan Jawa di Provinsi Jambi: Sebuah kajian linguistik historis komparatif. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 1(2), 204–2018. <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/titian>
- Hafizah, H. (2018). Leksikostatistik Bahasa Indonesia dengan Bahasa Minang Dialek Bukittinggi (Kajian Linguistik Historis Komparatif). *Deiksis*, 10(03), 247. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v10i03.2757>
- Halimatussakdiah, & Widayati, D. (2019). Perubahan Bunyi Bahasa Proto-Austronesia ke dalam Bahasa Melayu Dialek Tamiang (Bmdt). *Jurnal Samudra Bahasa*, 2(2), 33–39. <http://ejurnalunsam.id/index.php/JSB>
- Hilmi, M. (2017). Leksikostatistik Bahasa (Sasambo) Bahasa Sasak, Bahasa Sumbawa/Samawa, dan Bahasa Bima/Mbojo : Kajian Linguistik Historis Komparatif. *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 165–176.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Ministry of Education and Culture). (2019). *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia* (6th ed.). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Keraf, G. (1984). *Linguistik Bandingan Historis*. Gramedia.
- Khairumi, N., Suyuti, M. W., & Cahyaningrum, R. (2024). Kekerabatan Bahasa Minangkabau dan Bahasa Jawa: Kajian Linguistik Historis Komparatif. *Mabasan* (Vol. 18, Issue 2, pp. 235–252). <https://doi.org/10.62107/mab.v18i2.906>
- Lailiyah, N., & Wijayanti, F. I. (2022). Kekerabatan Bahasa Jawa, Bali dan Bima: Perspektif Linguistik Historis Komparatif. *Linguistik Indonesia*, 40(2), 327–345. <https://doi.org/10.26499/li.v40i2.308>
- Lestari, W. F., & Mulyono, S. (2023). Kekerabatan Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa Ngoko Bidang Fonologi dan Kosakata: Kajian Linguistik Historis Komparatif. *Journal Metamorfosa*, 11(2), 128–144. <https://ejournal.bbg.ac.id/metamorfosa>
- Mahsun. (1995). *Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar*. Gadjah Mada University Press.
- Mayangsari, D., Hendrokumoro, H., Kusumawicitra, N., & Madani, A. (2025). *Taraf Kognat Bahasa Geser dan Bahasa Melayu Ambon (Cognate Frequency of Geser Language and Ambonese Malay Language Dewi Mayangsari)**. 14, 30–44.
- Mukramah, M. (2025). Perubahan Bunyi Bahasa Proto Austronesia ke Bahasa Minangkabau. *Educompassion: Jurnal Integrasi Pendidikan Islam dan Global*, 2(1), 100–104. <https://doi.org/10.63142/educompassion.v1i3.120>
- Nadra. (2006). *Rekonstruksi Bahasa Minangkabau*. Andalas University Press.
- Nadra, N., Marnita, R., Alfikri, M., & Masni, A. K. (2022). Proto Malayic Vowel Phoneme Reflex in Malay Language. *Sosiohumaniora*, 24(3), 452. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v24i3.29612>
- Nothofer, B. (1975). *The Reconstruction of Proto-Malayo-Javanic*. Martinus Nijhoff.
- Oktariza, D., & Sufiyandi. (2017). Korespondensi Fonem Austronesia dalam Bahasa Melayu Jambi: Telaah Komparatif terhadap Isolek Melayu Jambi Seberang dan Isolek Melayu Bungo. *Jurnal*

- Linguistik Budaya* (Vol. 2, Issue 1). <http://ojs.umb-bungo.ac.id/index.php/Krinok/index>
- Prasatya, R. F., Dardanila, & Bangun, P. (2024). Perubahan Bunyi Bahasa Proto Austronesia ke dalam Bahasa Palembang Dialek Melayu Palembang: Kajian Linguistik Historis Komparatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8, 17830–17856.
- Purwo, B. K. (2003). *Research on Nusantara Languages in Indonesia. International Mother Language Day Seminar Paper.*
- Rahman, F., Rina, N., & Kurniati, S. (2024). Basis Data Leksikal: Perubahan Bunyi Bahasa Minangkabau Isolek Sangir Jujuan. *Linguistik Indonesia*, 42(1), 185–198. <https://doi.org/10.26499/li.v42i1.572>
- Rizqi, F. A., & Widayati, D. (2021). Perubahan Bunyi Bahasa Proto Austronesia ke dalam Bahasa Jawa Dialek Sumatera: Kajian Linguistik Historis Komparatif. *Kulturistik: Jurnal Bahasa dan Budaya*, 5(2), 29–35. <https://doi.org/10.22225/kulturistik.5.2.3380>
- Siregar, E. D., Ernanda, E., & Afria, R. (2022). Perubahan Bunyi Bahasa Proto Austronesia (PAN) pada Bahasa Karo, Bahasa Toba, Bahasa Pakpak, Bahasa Simalungun, Bahasa Mandailing dan Bahasa Angkola: Kajian Linguistik Historis Komparatif dan Fonologi. In *Kajian Linguistik dan Sastra* (Vol. 1, Issue 2). <https://doi.org/10.22437/kalistra.v1i2.20294>
- Sukma, Widayati, D., Dardanila, & Lubis, T. (2024). Perubahan Bunyi Bahasa Proto Austronesia ke dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Pasir Pengaraian. *Deskripsi Bahasa*, 7(2), 99–121.
- Sulistiyarini, S., & Hendrokumoro, H. (2023). Hubungan Kekerabatan Bahasa Jawa, Sunda, dan Makassar: Kajian Linguistik Historis Komparatif. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 14(2), 187–202. <https://doi.org/10.31503/madah.v14i2.633>

KEKUASAAN DAN IDEOLOGI DALAM NOVEL NAMAKU ALAM KARYA LEILA S. CHUDORI: ANALISIS WACANA KRITIS TEUN A. VAN DIJK

POWER AND IDEOLOGY IN THE NOVEL NAMAKU ALAM BY LEILA S. CHUDORI: TEUN A. VAN DIJK'S CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS

Fadilla Syifa S. Cane^{*1)}, Chairil Effendy²⁾, Agus Wartiningsih³⁾

¹Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia, fadillasyifad@gmail.com

²Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia, chairil.effendy@fkip.untan.ac.id

³Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia, agus.wartiningsih@fkip.untan.ac.id

**Correspondence to: fadillasyifad@gmail.com*

Article History:	Received	Revision	Accepted	Published
	May 20, 2026	June 28, 2026	July 2, 2026	September 28, 2026

Abstrak

Novel tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga cerminan dinamika sosial, kekuasaan, dan ideologi pada zamannya. Penelitian tentang novel Namaku Alam masih terbatas pada kajian sosiologi sastra dan psikologi, sehingga belum banyak yang mengungkap konstruksi kekuasaan dan ideologi secara kritis melalui bahasa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi kekuasaan dan ideologi dalam novel Namaku Alam karya Leila S. Chudori. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk. Data penelitian berupa kutipan kata, kalimat, dialog, dan paragraf yang mengandung elemen kekuasaan dan ideologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pada dimensi teks, mengonstruksi tiga wacana dominan, yaitu kekuasaan sebagai alat manipulasi sejarah, stigmatisasi ideologi anti-komunis sebagai instrumen kontrol sosial, dan korupsi sebagai simbol status yang dinaturalisasi; (2) pada dimensi kognisi sosial, pengarang merefleksikan ideologi humanis-kritis melalui narasi kontra-hegemoni untuk merebut kembali memori kolektif dari kuasa negara; (3) pada dimensi konteks sosial, historis Orde Baru menjadi kekuatan aktif yang membentuk praktik represif negara sekaligus membuka ruang resistensi. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa novel tidak hanya merekam sejarah, tetapi juga berfungsi sebagai kritik sosial dan alat dekonstruksi wacana dominan.

Kata Kunci

Analisis Wacana Kritis, Ideologi, Kekuasaan, Namaku Alam, Orde Baru

Abstract

Novels serve not only as entertainment but also as a reflection of the social dynamics, power structures, and ideologies of their time. Research on the novel Namaku Alam has been limited to studies in literary sociology and psychology, so few have critically examined the construction of power and ideology through language. This study aims to analyze the construction of power and ideology in the novel Namaku Alam by Leila S. Chudori. This study employs a descriptive qualitative approach using the critical discourse analysis model of Teun A. Van Dijk. The research data consists of quotations of words, sentences, dialogues, and paragraphs that contain elements of power and ideology. The results of the study indicate that (1) at the textual level, three dominant discourses are constructed: power as a tool for manipulating history, the stigmatization of anti-communist ideology as an instrument of social control, and corruption as a naturalized status symbol; (2) at the social cognition dimension, the author reflects a critical-humanist ideology through counter-hegemonic narratives to reclaim collective memory from state power; (3) at the social context dimension, the historical New Order serves as an active force shaping the state's repressive practices while simultaneously opening spaces for resistance. The conclusion of this study affirms that the novel not only records history but also functions as social criticism and a tool for deconstructing dominant discourse.

Keywords

Critical Discourse Analysis, Ideology, Power, Namaku Alam, Orde Baru

PENDAHULUAN

Karya sastra tidak dapat dipahami secara utuh hanya melalui pendekatan estetika atau struktural semata, melainkan menuntut pembacaan yang peka terhadap konteks sosial, budaya, dan politik yang melatarbelakangi kelahirannya. Sebagaimana ditegaskan Octafiona (2024), sastra merupakan cerminan autentik dari dinamika masyarakat pada zamannya melalui interaksi antara teks dan lingkungan penciptanya. Novel, sebagai salah satu genre sastra yang memiliki struktur naratif panjang dan mendalam, memiliki kapasitas unik untuk menjadi medium kritik sosial yang efektif karena mampu menggambarkan konflik, norma, dan nilai-nilai masyarakat secara kompleks (Pramudita dkk., 2025). Melalui penggambaran tokoh, alur, dan latar, novel dapat menawarkan sudut pandang alternatif terhadap realitas yang sering kali tersembunyi di balik narasi resmi kekuasaan. Dengan demikian, kajian terhadap novel tidak dapat dilepaskan dari analisis hubungan antara kekuasaan dan ideologi yang melingkupinya, karena setiap teks sastra, menurut perspektif kritis, selalu mengandung kepentingan dan posisi tertentu dalam struktur sosial.

Salah satu novel yang relevan untuk dianalisis melalui perspektif analisis wacana kritis adalah *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori (2023). Novel ini merepresentasikan berbagai persoalan sosial-politik pada masa Orde Baru, terutama praktik pembentukan memori kolektif melalui indoktrinasi, sensor, propaganda, serta pelabelan terhadap individu yang diasosiasikan dengan komunisme. Melalui narasi yang memadukan fakta historis dan fiksi, Chudori menghadirkan representasi mengenai bagaimana relasi kuasa bekerja dalam membentuk identitas sosial, mengonstruksi kebenaran sejarah, serta mewariskan stigma politik lintas generasi. Oleh karena itu, *Namaku Alam* menjadi teks sastra yang penting untuk dikaji karena memperlihatkan bagaimana bahasa tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga berperan aktif dalam membangun dan mereproduksi ideologi.

Meskipun novel *Namaku Alam* telah menjadi objek kajian dalam beberapa penelitian sebelumnya, fokus penelitian tersebut masih cenderung terpisah-pisah sehingga belum menjelaskan secara komprehensif mekanisme pembentukan kekuasaan dan ideologi melalui bahasa. Apriyani & Daulay (2024) mengkaji refleksi sejarah Orde Baru melalui pendekatan historisisme baru sehingga menekankan representasi sejarah dalam teks. Apriyani & Rosly (2024) menganalisis relasi kuasa menggunakan perspektif Foucault dengan menitikberatkan praktik dominasi antartokoh. Fadilah & Marcaida (2024) memusatkan perhatian pada pewarisan trauma lintas generasi melalui konsep *postmemory* dengan menyoroti fungsi objek-objek testimonial seperti foto dan surat. Sementara itu, Husna dkk. (2025) mengeksplorasi konflik batin tokoh utama melalui pendekatan psikoanalisis Freud, sedangkan Rahmalia dkk. (2025) membahas perjuangan tokoh pribumi menggunakan perspektif subaltern Spivak. Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa aspek sejarah, relasi kuasa, trauma, konflik psikologis, dan resistensi telah banyak dibahas, tetapi bahasa masih diposisikan sebagai media penyampaian cerita, bukan sebagai mekanisme yang secara aktif mengonstruksi, mereproduksi, dan melegitimasi kekuasaan serta ideologi. Padahal, dalam novel yang mengangkat memori politik Orde Baru, makna tidak hanya dibangun melalui tema dan alur, tetapi juga melalui pilihan kebahasaan pada tingkat mikro, seperti penggunaan kalimat pasif, metafora, pilihan leksikal, serta strategi retorik yang berpotensi mengaburkan pelaku, menonjolkan korban, dan membentuk cara pembaca memahami sejarah. Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini memanfaatkan model analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk untuk mengungkap keterkaitan antara struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial dalam proses reproduksi kekuasaan dan ideologi. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis integratif yang menjelaskan bagaimana struktur kebahasaan dalam novel tidak hanya merepresentasikan realitas sosial, tetapi juga membentuk memori kolektif dan konstruksi ideologis pembaca mengenai peristiwa Orde Baru.

Selain penelitian-penelitian tersebut, kajian ini juga memanfaatkan beberapa perspektif teoretis pendukung untuk memperkuat interpretasi hasil analisis. Konsep identitas dan representasi dari Hall (1997; Ergashev, 2026) digunakan untuk menjelaskan pembentukan identitas negatif melalui praktik pelabelan (Hodge & Kress, 2025). Perspektif modal simbolik dan dominasi simbolik Bourdieu dkk. (2003; Massoumi & Morgan, 2024) digunakan untuk memahami normalisasi relasi kuasa dalam kehidupan sosial. Sementara itu, konsep *counter public sphere* dari Fraser (1990) serta konsep *infrapolitics* dari Scott (1990) digunakan untuk menjelaskan bentuk-bentuk resistensi kelompok marginal terhadap wacana dominan. Perspektif-perspektif tersebut tidak menggantikan model analisis wacana kritis Van Dijk, melainkan berfungsi sebagai perangkat interpretatif untuk memperkaya pembahasan hasil penelitian.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menggunakan model analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk karena mampu menghubungkan dimensi kebahasaan, proses kognisi sosial, dan konteks sosial dalam satu kerangka analisis yang utuh. Berbeda dengan pendekatan yang lebih menitikberatkan praktik diskursif atau konteks historis semata, model Van Dijk menjelaskan bahwa struktur kebahasaan merupakan bagian dari mekanisme produksi ideologi yang memengaruhi cara individu memahami realitas sosial (Van Dijk, 2008, 2015). Dalam novel *Namaku Alam*, penggunaan kalimat pasif, metafora, pilihan leksikal, serta strategi retorik tidak hanya berfungsi sebagai perangkat estetis, tetapi juga membangun representasi tertentu mengenai korban, pelaku, negara, dan sejarah. Pilihan-pilihan linguistik tersebut berpotensi membentuk kognisi sosial pembaca sehingga memengaruhi cara memaknai memori kolektif Orde Baru, relasi kekuasaan, serta legitimasi terhadap narasi sejarah yang selama ini berkembang. Oleh karena itu, model Van Dijk dipandang relevan karena memungkinkan analisis dilakukan secara simultan pada dimensi teks (struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro), dimensi kognisi sosial (ideologi pengarang dan konstruksi pemaknaan pembaca), serta dimensi konteks sosial (situasi historis dan praktik sosial) sehingga mekanisme reproduksi kekuasaan dan ideologi dalam novel dapat dijelaskan secara lebih komprehensif. Berdasarkan landasan tersebut, penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan penelitian, yaitu: (1) bagaimana kekuasaan dan ideologi terkonstruksi dalam novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori melalui dimensi teks; (2) bagaimana kognisi sosial berkaitan dengan konstruksi kekuasaan dan ideologi dalam novel tersebut; dan (3) bagaimana konteks sosial memengaruhi penggambaran kekuasaan dan ideologi dalam *Namaku Alam*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengungkap konstruksi kekuasaan dan ideologi dalam novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori melalui model analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk (Furidha, 2024). Analisis dilakukan pada tiga dimensi yang saling berkaitan, yaitu dimensi teks, dimensi kognisi sosial, dan dimensi konteks sosial (Van Dijk, 2008). Pada dimensi teks, analisis difokuskan pada struktur makro (tema), superstruktur (organisasi narasi), dan struktur mikro yang meliputi aspek semantik, sintaksis, stilistik, serta retorik. Selanjutnya, temuan pada dimensi teks diinterpretasikan untuk mengidentifikasi representasi ideologi dan strategi diskursif yang mencerminkan kognisi sosial pengarang. Tahap akhir dilakukan dengan mengaitkan hasil interpretasi tersebut dengan konteks historis Orde Baru serta praktik sosial yang menjadi latar produksi dan pemaknaan novel.

Sumber data penelitian adalah novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori cetakan pertama yang diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia (KPG) pada tahun 2023. Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dialog, dan paragraf yang merepresentasikan praktik kekuasaan, ideologi, maupun strategi diskursif yang relevan dengan fokus penelitian. Data dikumpulkan melalui studi dokumen dengan tahapan membaca novel secara intensif, melakukan penandaan terhadap bagian-bagian yang memuat representasi kekuasaan dan ideologi, mengodekan data berdasarkan kategori analisis Van Dijk, kemudian mengelompokkan data ke dalam dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial (Nilamsari, 2014).

Analisis data dilakukan secara bertahap dengan mengadaptasi model interaktif Miles dkk, (1992). Tahap pertama adalah reduksi data melalui seleksi kutipan yang memuat unsur semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik. Tahap kedua berupa analisis tekstual untuk mengidentifikasi pola-pola representasi kekuasaan dan ideologi pada struktur makro, superstruktur, serta struktur mikro. Temuan pada tahap ini selanjutnya diinterpretasikan untuk mengidentifikasi kognisi sosial pengarang, yaitu cara pandang, ideologi, dan strategi representasi yang mendasari pembentukan wacana. Pada tahap akhir, hasil interpretasi tersebut dikontekstualisasikan dengan situasi historis Orde Baru dan praktik sosial yang melatarbelakangi produksi teks sehingga diperoleh pemahaman mengenai hubungan antara struktur bahasa, kognisi sosial, dan konteks sosial dalam membangun wacana kekuasaan dan ideologi.

Keabsahan data ditempuh melalui ketekunan pengamatan, *peer debriefing* dengan rekan peneliti yang memiliki kompetensi dalam analisis wacana kritis, serta kecukupan referensi melalui penelusuran literatur yang relevan mengenai analisis wacana kritis, sejarah Orde Baru, dan kajian sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis terhadap novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori menggunakan model analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk menunjukkan bahwa konstruksi kekuasaan dan ideologi dibangun melalui tiga dimensi yang saling berkaitan, yaitu struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Pada dimensi teks ditemukan tiga pola dominan, yaitu (1) manipulasi sejarah melalui pengendalian narasi, (2) reproduksi stigma antikomunis sebagai mekanisme pembentukan identitas sosial, dan (3) normalisasi relasi kuasa melalui praktik birokrasi, bahasa, dan kehidupan sehari-hari. Ketiga pola tersebut direalisasikan melalui struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro yang meliputi aspek semantik, sintaksis, stilistik, retorik, dan grafis.

Selanjutnya, analisis kognisi sosial menunjukkan bahwa pilihan bahasa dalam novel merefleksikan perspektif ideologis Leila S. Chudori sebagai pengarang yang memiliki latar belakang jurnalistik dan perhatian terhadap isu sejarah, hak asasi manusia, serta kebebasan berekspresi. Adapun pada dimensi konteks sosial ditemukan bahwa representasi kekuasaan dalam novel tidak hanya berkaitan dengan peristiwa historis Orde Baru, tetapi juga menunjukkan bagaimana praktik diskriminasi, kontrol wacana, dan reproduksi stigma terus berlangsung dalam kehidupan sosial.

Tabel 1. Data Analisis Teks Novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori

Kode Data	Kutipan Teks	Analisis Teks
D1/01	<i>"Problemnya adalah, siapapun yang berkuasa saat itu akan menyeleksi, memilah-milah fakta-fakta dan peristiwa, dan tak jarang ada yang menghapus atau melebih-lebihkan fakta-fakta atau peran seseorang di dalam sebuah peristiwa"</i> (Hlm.12)	Struktur makro: kekuasaan sebagai manipulasi sejarah; pernyataan eksplisit tentang hegemoni wacana negara.
D1/02	<i>"Tentang apa yang terjadi pada Tragedi 1965; tak pernah ada catatan peristiwa berdarah 1965-1966 ... kalau Peristiwa 1965 saja kita peroleh versi pemerintah, bagaimana kita juga tahu apa yang terjadi dengan Peristiwa Malari?"</i> (Hlm.246)	Struktur makro: kritik terhadap absennya arsip resmi; kekerasan epistemologis.
D1/03	<i>"Ibu memilih menikah dengan 'seorang komunis'. Lelaki yang katanya komunis itu adalah Bapak. Tetapi bagiku, dia adalah bayang-bayang yang muncul dalam mimpi-mimpiku yang gelap, sebuah bagian dari hidupku yang seolah disetip dari ingatan"</i> (Hlm.33)	Stigmatisasi ideologi anti-komunis; identitas negatif lintas generasi; metafora "bayang-bayang".
D1/04	<i>"Di masa itu, kedekatan dan kemesraan pengusaha dengan pejabat pemerintah bukanlah sesuatu yang perlu disembunyikan. Justru berdekatan dengan pejabat tinggi adalah sesuatu yang sangat dibanggakan, karena korupsi dan pemberian lisensi tanpa tender adalah bagian dari kehidupan Indonesia."</i> (Hlm.126)	Normalisasi patologis korupsi sebagai simbol status; foto berbingkai sebagai penanda prestise.
D1/05	<i>"Mereka sudah berada di tempat yang bebas dari berbagai sebutan, kecaman, dan label yang mengurungnya dalam sebuah penjara nama, penjara identitas"</i> (Hlm.6)	Superstruktur (eksposisi): "penjara identitas" korban; reposisi. makna kematian.
D1/06	<i>"Di masa Orde Baru, sejarawan dan wartawan adalah dua profesi yang paling menyedihkan. Pilihannya: menjilat kerak Orde Baru dan hidup aman sentosa atau agak bandel dengan risiko ditangkap atau dibredel pemerintah"</i> (Hlm.14)	Superstruktur: kondisi dilematis produsen wacana; manipulasi simbolik "menjilat kerak".
D1/07	<i>"Identitas kami sebagai anak tahanan politik akan selalu menjadi bayang-bayang hitam yang membuntuti kami hingga akhir hayat"</i> (Hlm.227)	Struktur mikro (stilistik): metafora "bayang-bayang hitam"; trauma permanen.
D1/08	<i>"Paspor mereka dicabut, kewarganegaraan mereka dihapus, dan untuk waktu yang lama mereka semua berstatus 'tanpa kewarganegaraan'"</i> (Hlm.56)	Struktur mikro (sintaksis pasif): korban sebagai objek; pelaku (negara) tidak tampak.

D1/09

"Kalau memang serbagelap dan kacau, mengapa sebutan untuk Bapak sebagai 'pengkhianat negara' begitu pasti dan meyakinkan? Lalu mengapa dia dihukum mati?" (Hlm.44)

Struktur mikro (retoris): pertanyaan retoris untuk mengungkap absurditas kekuasaan.

D1/10

"Kita digenggam penguasa, dan mereka yang menentukan arah sejarah Indonesia sesuai kepentingan mereka memelihara kekuasaan" (Hlm.30)

Struktur mikro (kata ganti "kita" vs "mereka"): dikotomi *in-group* dan *out-group*.

Analisis Teks: Struktur Makro, Superstruktur, dan Struktur Mikro

Pada tingkat *struktur makro*, analisis menunjukkan bahwa tema utama novel *Namaku Alam* berpusat pada tiga konstruksi wacana, yaitu manipulasi sejarah oleh negara, reproduksi stigma antikomunis, dan normalisasi relasi kuasa dalam kehidupan sosial. Ketiga tema tersebut tidak hanya berfungsi sebagai latar cerita, tetapi membangun kritik terhadap cara kekuasaan bekerja melalui bahasa dan produksi pengetahuan.

Pertama, wacana manipulasi sejarah tampak pada data D1/01 melalui penggunaan verba "*menyeleksi*", "*memilah-milah*", "*menghapus*", dan "*melebih-lebihkan*" yang menggambarkan sejarah sebagai hasil konstruksi politik, bukan representasi objektif atas masa lalu. Pilihan leksikal tersebut menempatkan penguasa sebagai aktor yang secara aktif menentukan fakta mana yang dipertahankan dan mana yang disingkirkan dari ingatan kolektif. Dalam perspektif Van Dijk (2008), kontrol terhadap narasi sejarah merupakan bentuk kontrol atas wacana yang memungkinkan kelompok dominan mempertahankan legitimasi kekuasaan melalui penguasaan pengetahuan publik. Temuan tersebut diperkuat oleh data D1/02 melalui frasa "*tak pernah ada catatan peristiwa berdarah 1965–1966*". Secara semantik, frasa tersebut tidak sekadar menunjukkan ketiadaan arsip, tetapi mengonstruksi penghilangan informasi sebagai sesuatu yang tampak alamiah. Padahal, absennya arsip merupakan konsekuensi dari praktik politik yang membatasi akses masyarakat terhadap sejarah alternatif. Dengan demikian, novel membongkar mekanisme pembentukan memori kolektif yang dibangun melalui pengendalian wacana sejarah. Strategi representasi ini juga memperlihatkan interdiskursivitas antara bahasa sastra dan praktik historiografi Orde Baru yang selama bertahun-tahun menempatkan versi negara sebagai satu-satunya kebenaran yang sah. Pilihan tersebut selaras dengan kognisi sosial Leila S. Chudori sebagai jurnalis yang memiliki kedekatan dengan praktik produksi informasi, sehingga kritik terhadap kekuasaan diwujudkan melalui pembongkaran mekanisme pembentukan narasi sejarah, bukan sekadar pengisahan ulang peristiwa masa lalu.

Kedua, wacana stigmatisasi ideologi antikomunis dibangun melalui representasi identitas tokoh sebagai produk konstruksi sosial. Data D1/03 memperlihatkan bahwa label "*komunis*" tidak hanya dilekatkan kepada individu yang dituduh, tetapi juga diwariskan kepada anggota keluarga melalui ungkapan "*bayang-bayang yang muncul dalam mimpi-mimpiku*". Pilihan metafora tersebut menunjukkan bahwa stigma bekerja melampaui kekerasan fisik dan berubah menjadi memori simbolik yang terus membentuk identitas generasi berikutnya. Dalam kerangka Van Dijk (2008) bahasa menjadi instrumen reproduksi ideologi karena membangun model mental pembaca mengenai siapa yang diposisikan sebagai korban dan siapa yang dianggap sebagai ancaman. Hal tersebut sejalan dengan konsep identitas negatif Hall (1997) yaitu ketika individu dipaksa memahami dirinya berdasarkan label yang diproduksi kelompok dominan. Dengan demikian, novel tidak hanya merepresentasikan trauma sejarah, tetapi juga memperlihatkan bagaimana praktik pelabelan menjadi mekanisme diskursif yang melanggengkan kekuasaan melalui bahasa.

Ketiga, novel mengonstruksi normalisasi relasi kuasa melalui representasi kedekatan antara elite politik dan elite ekonomi sebagaimana tampak pada data D1/04. Frasa "*bukanlah sesuatu yang perlu disembunyikan*" dan "*sangat dibanggakan*" menunjukkan bahwa praktik korupsi dan pemberian lisensi tanpa tender direpresentasikan sebagai sesuatu yang wajar dalam kehidupan sosial. Pilihan diksi tersebut menggeser praktik penyalahgunaan kekuasaan dari ranah penyimpangan menuju simbol prestise sosial. Dalam perspektif analisis wacana kritis, representasi tersebut menunjukkan bahwa ideologi tidak hanya bekerja melalui kebijakan negara, tetapi juga melalui normalisasi nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, novel memperlihatkan bagaimana relasi kuasa direproduksi secara halus melalui bahasa yang membentuk penerimaan sosial terhadap praktik-praktik yang menguntungkan kelompok dominan.

Pada tingkat *superstruktur*, novel *Namaku Alam* membangun kritik terhadap kekuasaan melalui penyusunan alur yang secara bertahap menggeser pembaca dari pengalaman personal tokoh menuju refleksi atas kekerasan negara. Struktur naratif tidak hanya berfungsi sebagai rangkaian peristiwa, tetapi juga menjadi strategi diskursif untuk memperlihatkan bagaimana identitas korban dibentuk, dinegosiasikan, dan akhirnya dilawan melalui proses penceritaan.

Eksposisi novel dibuka dengan data D1/05 melalui ungkapan "*penjara nama, penjara identitas*" yang memosisikan identitas sebagai persoalan utama sejak awal narasi. Pilihan untuk mengawali cerita dengan metafora tersebut menunjukkan bahwa konflik dalam novel bukan semata-mata mengenai tragedi politik 1965, melainkan mengenai bagaimana negara mengonstruksi identitas korban melalui praktik pelabelan. Pernyataan bahwa para korban telah "*pergi menuju sesuatu yang lebih abadi dan lebih merdeka*" menjadi ironi terhadap klaim negara sebagai pembawa kemerdekaan. Dengan demikian, struktur pembuka telah mengarahkan pembaca untuk melihat bahwa kekuasaan bekerja tidak hanya melalui kekerasan fisik, tetapi juga melalui penguasaan makna atas identitas seseorang.

Eksposisi tersebut diperkuat oleh data D1/06 yang menggambarkan dilema sejarawan dan wartawan pada masa Orde Baru melalui pilihan antara "*menjilat kerak Orde Baru*" atau menghadapi risiko "*ditangkap atau dibredel*". Diksi "*menjilat kerak*" tidak hanya menghadirkan efek sarkastik, tetapi juga membangun representasi mengenai posisi produsen wacana yang berada dalam tekanan kekuasaan. Pilihan naratif ini memperlihatkan interdiskursivitas antara pengalaman jurnalistik dan praktik sensor negara. Sebagai jurnalis, Leila S. Chudori memiliki kedekatan dengan realitas pembatasan informasi pada masa Orde Baru sehingga konflik yang dibangun tidak berhenti pada pengalaman tokoh, tetapi juga merefleksikan posisi intelektual yang harus bernegosiasi dengan represi negara. Dengan demikian, *superstruktur* novel memperlihatkan bagaimana pengalaman sosial pengarang memengaruhi penyusunan alur sebagai medium kritik terhadap kontrol negara atas produksi pengetahuan.

Konflik naratif mencapai puncaknya ketika tokoh Alam menyadari bahwa identitasnya sebagai anak tahanan politik akan menjadi "*bayang-bayang hitam*" yang terus mengikutinya sepanjang hidup. Penyusunan konflik ini menunjukkan bahwa puncak cerita tidak dibangun melalui peristiwa kekerasan fisik semata, tetapi melalui kesadaran tokoh terhadap internalisasi stigma yang diwariskan antargenerasi. Pilihan tersebut menggeser fokus pembaca dari peristiwa historis menuju dampak psikososial yang ditimbulkan oleh praktik pelabelan negara. Pada bagian resolusi, pengarang tidak menghadirkan kemenangan atas negara, melainkan proses pemulihan agensi korban melalui ruang sosial alternatif, seperti SMA Putra Nusa yang mengedepankan prinsip kesetaraan dan partisipasi. Penyelesaian semacam ini menunjukkan bahwa resistensi tidak selalu diwujudkan melalui konfrontasi terbuka, tetapi dapat hadir melalui praktik-praktik sosial yang memberi ruang bagi korban untuk memperoleh kembali identitas dan suaranya. Struktur naratif tersebut memperlihatkan bahwa kritik terhadap kekuasaan dibangun secara bertahap melalui hubungan antara pengalaman personal, memori kolektif, dan praktik sosial yang menjadi inti analisis wacana kritis Van Dijk.

Pada *struktur mikro*, konstruksi kekuasaan dalam novel diwujudkan melalui pilihan kebahasaan pada aspek semantik, sintaksis, stilistik, retorik, dan grafis. Berbagai unsur linguistik tersebut tidak hanya berfungsi membangun estetika narasi, tetapi juga menjadi strategi diskursif untuk merepresentasikan relasi kuasa, membentuk perspektif pembaca, serta mereproduksi kritik terhadap praktik kekuasaan Orde Baru.

Pada aspek semantik, latar peristiwa Orde Baru dikonstruksi sebagai ruang sosial yang dikendalikan melalui mekanisme penghargaan dan hukuman. Data D1/06 memperlihatkan oposisi antara frasa "*hidup aman sentosa*" dan "*ditangkap atau dibredel*" yang menunjukkan bahwa kebebasan berbicara bergantung pada kepatuhan terhadap narasi negara. Oposisi makna tersebut membangun pesan bahwa kontrol kekuasaan tidak hanya dijalankan melalui kekerasan fisik, tetapi juga melalui pembentukan batas-batas wacana yang boleh dan tidak boleh diproduksi. Sementara itu, data D1/08 yang memuat rangkaian tindakan seperti "*paspor dicabut*" dan "*kewarganegaraan dihapus*" memperlihatkan bagaimana identitas sipil direduksi menjadi instrumen politik. Secara semantik, pilihan representasi tersebut mengarahkan pembaca untuk memahami bahwa praktik diskriminasi negara berlangsung secara sistematis melalui bahasa administrasi yang tampak formal dan netral. Strategi ini menunjukkan kecenderungan pengarang membangun makna melalui hubungan antara pengalaman personal tokoh dengan struktur kekuasaan yang lebih luas.

Analisis sintaksis menunjukkan dominasi penggunaan konstruksi pasif, sebagaimana tampak pada data D1/08, "*Paspor mereka dicabut, kewarganegaraan mereka dihapus.*" Bentuk pasif tersebut menghilangkan penyebutan pelaku sehingga perhatian pembaca diarahkan pada pengalaman korban, sedangkan negara hadir sebagai kekuasaan yang bekerja tanpa wajah. Dalam perspektif Van Dijk (2008), penghilangan agensi merupakan strategi ideologis yang mengatur distribusi informasi melalui pilihan struktur kalimat. Menariknya, strategi ini memperlihatkan interdiskursivitas antara bahasa sastra dan bahasa birokrasi negara pada masa Orde Baru yang sering menggunakan bentuk impersonal untuk mengaburkan tanggung jawab institusi terhadap tindakan represif. Sebaliknya, ketika kekerasan dilakukan oleh individu tertentu, pengarang menggunakan kalimat aktif sehingga pelaku menjadi jelas dan tindakan kekerasan tampak lebih personal. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pilihan sintaksis dalam novel bukan sekadar variasi gaya bahasa, melainkan strategi representasi yang mencerminkan sensitivitas Leila S. Chudori sebagai jurnalis terhadap praktik sensor, pembungkaman, dan pengaburan informasi pada masa Orde Baru.

Pada aspek stilistik, pengarang memanfaatkan metafora sebagai sarana untuk merepresentasikan trauma dan dominasi ideologi. Metafora "*bayang-bayang hitam*" (D1/09) tidak hanya menggambarkan beban psikologis tokoh, tetapi juga mengonstruksi stigma sebagai sesuatu yang terus mengikuti korban bahkan setelah kekerasan fisik berakhir. Demikian pula metafora "*butir-butir kerikil dalam sepatu*" (D1/15) merepresentasikan korban sebagai unsur kecil yang dianggap mengganggu stabilitas kekuasaan sehingga harus disingkirkan. Melalui pilihan metafora tersebut, pengarang menggeser pembacaan dari kekerasan yang bersifat fisik menuju kekerasan simbolik yang bekerja melalui bahasa, memori, dan pelabelan sosial. Strategi stilistik ini memperlihatkan bahwa kritik terhadap negara disampaikan secara implisit melalui simbol-simbol kebahasaan, bukan melalui pernyataan yang bersifat langsung.

Aspek retorik ditunjukkan melalui penggunaan pertanyaan retorik untuk menggugat legitimasi narasi resmi negara. Pertanyaan seperti "*Kalau memang serbagelap dan kacau, mengapa sebutan untuk Bapak sebagai 'pengkhianat negara' begitu pasti dan meyakinkan?*" tidak diarahkan untuk memperoleh jawaban, melainkan untuk membongkar kontradiksi logika kekuasaan. Bentuk retorik tersebut mendorong pembaca mempertanyakan kembali kebenaran yang selama ini diterima sebagai fakta sejarah. Dengan demikian, pertanyaan retorik berfungsi sebagai strategi argumentatif yang menggeser posisi pembaca dari penerima informasi menjadi subjek yang secara aktif mengevaluasi wacana dominan.

Pada aspek grafis, penggunaan tanda kutip pada istilah seperti "*pengkhianat negara*" menunjukkan adanya jarak antara suara narator dan istilah yang diproduksi oleh negara. Tanda kutip tersebut berfungsi sebagai penanda bahwa label tersebut bukan kebenaran yang diterima begitu saja, melainkan konstruksi ideologis yang patut dipersoalkan. Melalui strategi grafis ini, pengarang mendekonstruksi makna yang telah dilegitimasi oleh rezim sehingga pembaca terdorong untuk melihat istilah-istilah politik secara lebih kritis. Dengan demikian, aspek grafis tidak hanya memiliki fungsi tipografis, tetapi juga berperan sebagai perangkat diskursif dalam membangun kritik terhadap dominasi wacana negara.

Analisis Kognisi Sosial

Analisis kognisi sosial menunjukkan bahwa konstruksi wacana dalam *Namaku Alam* dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman profesional, dan orientasi ideologis Leila S. Chudori sebagai jurnalis sekaligus sastrawan yang selama ini konsisten mengangkat isu sejarah, hak asasi manusia, dan kebebasan berekspresi. Dalam perspektif Van Dijk (2008), kognisi sosial merupakan jembatan yang menghubungkan struktur teks dengan realitas sosial melalui model mental yang dimiliki oleh produsen wacana. Oleh karena itu, berbagai pilihan linguistik dalam novel tidak dapat dipahami sebagai strategi estetis semata, tetapi juga sebagai representasi cara pengarang memaknai sejarah dan relasi kekuasaan.

Orientasi ideologis tersebut tampak pada data D1/05 melalui metafora "*penjara identitas*" yang merepresentasikan identitas korban sebagai hasil konstruksi politik negara. Pengarang tidak menempatkan korban sebagai individu yang kalah oleh sejarah, melainkan sebagai subjek yang mengalami penghilangan identitas akibat praktik pelabelan negara. Perspektif serupa juga terlihat pada data D1/06 ketika profesi wartawan dan sejarawan digambarkan berada dalam dilema antara mempertahankan integritas atau tunduk pada kekuasaan. Pilihan narasi ini memperlihatkan kedekatan

pengalaman sosial pengarang dengan dunia jurnalistik yang pada masa Orde Baru menghadapi sensor, pembredelan, dan pembatasan akses terhadap informasi. Dengan demikian, kritik terhadap negara tidak disampaikan melalui tuduhan langsung, tetapi melalui representasi tokoh, metafora, dan struktur bahasa yang secara perlahan mengarahkan pembaca untuk mempertanyakan legitimasi narasi resmi.

Kognisi sosial pengarang juga tercermin dalam pemilihan bentuk sintaksis dan stilistik yang telah dianalisis pada struktur mikro. Dominasi konstruksi pasif, penggunaan metafora, serta pertanyaan retorik menunjukkan strategi representasi yang tidak hanya menggambarkan pengalaman korban, tetapi juga membangun model mental pembaca mengenai bagaimana kekuasaan bekerja melalui bahasa. Pilihan tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman jurnalistik Leila S. Chudori membentuk sensitivitas terhadap praktik pengaburan informasi sehingga bahasa sastra dimanfaatkan sebagai ruang untuk merekonstruksi memori kolektif yang selama ini dibatasi oleh narasi negara.

Dari sisi penerimaan wacana, novel membuka ruang bagi pembaca untuk menegosiasikan kembali pemahaman mereka terhadap sejarah Orde Baru. Representasi mengenai pencabutan kewarganegaraan, pelabelan politik, dan penghilangan identitas mendorong pembaca mempertanyakan kembali narasi sejarah yang selama ini dilegitimasi oleh negara. Dalam kerangka Van Dijk (2008), proses tersebut menunjukkan bahwa pemaknaan terhadap teks dibentuk melalui interaksi antara pengetahuan sosial pembaca dengan struktur wacana yang disusun pengarang. Dengan demikian, *Namaku Alam* tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra yang merepresentasikan masa lalu, tetapi juga sebagai ruang diskursif yang mengaktifkan refleksi kritis terhadap hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan memori kolektif.

Analisis Konteks Sosial

Dalam perspektif Van Dijk (2008), konteks sosial tidak dipahami sebagai latar historis yang berdiri di luar teks, melainkan sebagai struktur sosial yang memengaruhi sekaligus direproduksi melalui wacana. Novel *Namaku Alam* membangun konteks sosial Orde Baru melalui representasi praktik-praktik diskursif yang melegitimasi dominasi negara, terutama melalui produksi stigma, kontrol atas sejarah, dan normalisasi diskriminasi. Dengan demikian, sejarah dalam novel tidak hadir sebagai kronologi peristiwa, melainkan sebagai arena pertarungan makna antara narasi resmi negara dan ingatan alternatif yang dibangun para korban.

Data D1/02 memperlihatkan bagaimana absennya dokumentasi mengenai Tragedi 1965 dikonstruksi sebagai akibat dari kontrol negara terhadap produksi pengetahuan. Pernyataan "*tak pernah ada catatan peristiwa berdarah 1965–1966*" bukan sekadar menginformasikan kekosongan arsip, tetapi merepresentasikan mekanisme kekuasaan yang menentukan fakta mana yang layak diingat dan mana yang harus dihapus dari memori kolektif. Dalam konteks ini, novel menghadirkan interdiskursivitas antara bahasa sastra dan praktik historiografi negara. Teks sastra berfungsi sebagai ruang tandingan yang menghadapkan narasi resmi dengan pengalaman korban sehingga membuka kemungkinan pembacaan sejarah yang lebih plural.

Konteks sosial tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam praktik sosial sehari-hari melalui reproduksi stigma. Data D1/03 dan D1/07 menunjukkan bahwa label "*pengkhianat negara*" tidak berhenti sebagai kategori politik, tetapi berubah menjadi identitas sosial yang diwariskan kepada generasi berikutnya. Stigma tersebut diproduksi kembali melalui interaksi di sekolah, lingkungan pergaulan, maupun birokrasi sehingga diskriminasi berlangsung tanpa kehadiran langsung negara. Temuan ini menunjukkan bahwa dominasi bekerja secara hegemonik karena masyarakat ikut mereproduksi wacana negara dalam praktik komunikasi sehari-hari. Dengan demikian, kekuasaan tidak hanya berada pada institusi formal, tetapi juga pada individu yang secara tidak sadar mengulang bahasa dominan.

Pada saat yang sama, novel juga merepresentasikan bagaimana relasi kuasa dilegitimasi melalui praktik patrimonial. Data D1/04 memperlihatkan bahwa kedekatan pengusaha dengan pejabat diposisikan sebagai sesuatu yang "*dibanggakan*" sehingga korupsi kehilangan makna sebagai penyimpangan dan berubah menjadi simbol prestise sosial. Pilihan diksi tersebut menunjukkan bahwa ideologi kekuasaan telah terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat melalui proses normalisasi. Dengan kata lain, novel tidak hanya mengkritik tindakan korupsi, tetapi juga membongkar mekanisme diskursif yang menjadikan praktik tersebut tampak wajar dan dapat diterima secara sosial.

Di sisi lain, teks menghadirkan ruang resistensi terhadap wacana dominan. Kehadiran SMA Putra Nusa dan komunitas eksil tidak sekadar berfungsi sebagai latar cerita, tetapi sebagai ruang

alternatif tempat identitas korban dinegosiasikan kembali. Strategi bertahan hidup yang dilakukan para tokoh, seperti penggunaan figur kerabat sebagai pengganti orang tua dalam administrasi negara, menunjukkan bahwa resistensi tidak selalu hadir dalam bentuk konfrontasi terbuka, melainkan melalui praktik-praktik keseharian yang memungkinkan korban mempertahankan akses terhadap kehidupan sosial. Dengan demikian, novel merepresentasikan bahwa dominasi dan resistensi berlangsung secara simultan dalam ruang sosial yang sama.

Konstruksi konteks sosial tersebut juga berkaitan erat dengan kognisi sosial pengarang. Sebagai jurnalis yang selama bertahun-tahun bekerja dalam tradisi peliputan sejarah dan politik, Leila S. Chudori tidak menyajikan Orde Baru sebagai narasi sejarah yang linear, melainkan sebagai jaringan praktik wacana yang terus memproduksi ingatan, stigma, dan relasi kuasa. Oleh karena itu, konteks sosial dalam *Namaku Alam* bukan hanya menjadi latar cerita, tetapi menjadi perangkat ideologis yang memperlihatkan bagaimana bahasa dapat digunakan untuk mempertahankan maupun menantang dominasi negara. Temuan ini memperlihatkan bahwa hubungan antara teks, kognisi sosial, dan konteks sosial dalam model Van Dijk bekerja secara terpadu, sehingga makna wacana tidak lahir dari unsur kebahasaan semata, melainkan dari interaksi dinamis antara pilihan linguistik, pengalaman sosial pengarang, dan struktur kekuasaan yang melingkupinya.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa konstruksi kekuasaan dan ideologi dalam novel *Namaku Alam* dibangun melalui keterkaitan antara struktur teks, kognisi sosial pengarang, dan konteks sosial sebagaimana dirumuskan oleh Van Dijk (2008). Pada tingkat struktur makro, kekuasaan direpresentasikan melalui manipulasi sejarah, sedangkan pada struktur mikro kekuasaan bekerja melalui pilihan sintaksis, metafora, pronomina, dan strategi retorik yang membentuk cara pembaca memaknai realitas sosial. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa dominasi dalam novel tidak hanya hadir sebagai tema cerita, tetapi diproduksi melalui pilihan-pilihan kebahasaan yang secara sistematis merepresentasikan relasi kuasa.

Temuan tersebut memperluas penelitian Apriyani & Daulay (2024) yang mengkaji *Namaku Alam* melalui pendekatan sosiologi sastra dan historisisme baru. Jika penelitian mereka menempatkan novel sebagai refleksi sejarah Orde Baru, penelitian ini menunjukkan bahwa sejarah dalam novel bukan sekadar latar naratif, melainkan hasil konstruksi wacana. Penghapusan arsip, pembatasan informasi, serta produksi narasi tunggal direpresentasikan melalui strategi kebahasaan yang mengarahkan pembaca untuk mempertanyakan legitimasi sejarah resmi. Dengan demikian, penelitian ini menggeser fokus dari representasi sejarah menuju mekanisme diskursif yang membentuk representasi tersebut.

Temuan ini juga memperdalam penelitian Apriyani & Rosly (2024) mengenai relasi kuasa dalam novel berdasarkan perspektif Foucault. Penelitian tersebut menunjukkan adanya dominasi negara terhadap masyarakat (Foucault, 1991), sedangkan penelitian ini mengungkap bagaimana dominasi tersebut direalisasikan melalui struktur bahasa. Salah satu temuan penting adalah dominasi penggunaan konstruksi sintaksis pasif, seperti "*paspor mereka dicabut*" dan "*kewarganegaraan mereka dihapus*". Secara gramatikal, bentuk pasif menghilangkan aktor pelaku tindakan sehingga perhatian pembaca diarahkan kepada penderitaan korban. Pengaburan agensi tersebut bukan sekadar pilihan stilistika, tetapi merupakan strategi ideologis yang memperlihatkan bagaimana kekerasan negara bekerja tanpa harus selalu menghadirkan negara sebagai subjek eksplisit dalam teks.

Pilihan sintaksis tersebut memperlihatkan adanya interdiskursivitas antara bahasa sastra dengan bahasa birokrasi Orde Baru. Bahasa administratif negara pada masa Orde Baru cenderung menggunakan bentuk impersonal dan pasif untuk mereduksi tanggung jawab institusi terhadap berbagai tindakan represif. Leila S. Chudori mengadopsi pola kebahasaan tersebut ke dalam novel, tetapi menggunakannya secara kritis untuk memperlihatkan bagaimana mekanisme penghilangan pelaku justru menjadi bagian dari praktik kekuasaan. Dengan demikian, novel tidak hanya menceritakan represi negara, melainkan sekaligus membongkar cara kerja bahasa yang selama ini menopang legitimasi kekuasaan.

Temuan tersebut tidak dapat dipisahkan dari kognisi sosial pengarang. Sebagai jurnalis yang telah lama berkecimpung dalam peliputan politik dan sejarah, Leila S. Chudori memiliki pengalaman menghadapi produksi narasi resmi negara dan praktik pembungkaman informasi. Pengalaman tersebut tercermin dalam strategi penyusunan teks yang lebih memilih metafora, pertanyaan retorik, ironi, serta konstruksi pasif dibandingkan pernyataan yang bersifat langsung. Dengan demikian, struktur linguistik

novel memperlihatkan adanya negosiasi antara pengalaman jurnalistik pengarang dengan kebutuhan menyampaikan kritik terhadap kekuasaan melalui medium sastra. Temuan ini memperlihatkan bahwa pilihan bahasa dalam novel merupakan hasil interaksi antara pengalaman sosial pengarang dan struktur ideologi yang menjadi konteks lahirnya teks.

Temuan mengenai pewarisan stigma antargenerasi memperluas penelitian Fadilah & Marcaida (2024). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa trauma diwariskan melalui objek testimonial, seperti foto, surat, dan arsip keluarga. Penelitian ini menunjukkan bahwa trauma juga diwariskan melalui praktik bahasa. Label "*anak pengkhianat negara*" terus direproduksi dalam percakapan sehari-hari sehingga berubah menjadi identitas sosial yang diterima sebagai sesuatu yang wajar. Temuan tersebut sejalan dengan konsep representasi Hall (1997) yang menjelaskan bahwa identitas dibentuk melalui praktik representasi dan pelabelan sosial. Dengan demikian, bahasa tidak hanya merepresentasikan trauma, tetapi juga menjadi medium yang terus mereproduksi trauma tersebut.

Penelitian ini juga melengkapi hasil penelitian Husna dkk. (2025) mengenai konflik batin tokoh utama. Jika penelitian tersebut menjelaskan konflik psikologis melalui perspektif psikoanalisis Freud, penelitian ini menunjukkan bahwa konflik tersebut dibentuk oleh praktik diskursif yang terus menempatkan tokoh sebagai bagian dari kelompok yang distigmatisasi. Artinya, konflik batin Alam bukan hanya persoalan psikologis individual, tetapi merupakan konsekuensi dari relasi kuasa yang diproduksi melalui bahasa dan diwariskan dalam kehidupan sosial.

Selanjutnya, temuan penelitian ini memperluas penelitian Rahmalia dkk. (2025) mengenai perjuangan tokoh pribumi melalui perspektif subaltern. Penelitian ini menemukan bahwa subordinasi kelompok korban tidak hanya diwujudkan melalui praktik diskriminasi sosial, tetapi juga melalui pilihan linguistik yang membangun dikotomi antara "*kita*" dan "*mereka*", metafora "*penjara identitas*", serta penggunaan konstruksi pasif yang menghilangkan pelaku kekerasan. Selain itu, praktik korupsi yang direpresentasikan sebagai sesuatu yang "*dibanggakan*" menunjukkan bahwa dominasi tidak hanya berlangsung secara politik, tetapi juga melalui legitimasi simbolik (Bourdieu dkk., 2003; Ergashev, 2026). Kedekatan dengan kekuasaan diposisikan sebagai modal simbolik yang menghasilkan prestise sosial sehingga praktik korupsi kehilangan maknanya sebagai penyimpangan.

Di sisi lain, novel tidak hanya memperlihatkan dominasi, tetapi juga menghadirkan ruang resistensi. Kehadiran SMA Putra Nusa sebagai ruang alternatif menunjukkan terbentuknya counter public sphere sebagaimana dikemukakan Fraser (1990), yaitu ruang publik tandingan yang memungkinkan kelompok marginal membangun narasi di luar wacana dominan negara. Resistensi tersebut tidak selalu hadir dalam bentuk perlawanan terbuka, tetapi juga melalui praktik-praktik keseharian, seperti penggunaan identitas keluarga pengganti atau pembentukan jejaring solidaritas antarkorban. Bentuk resistensi demikian sejalan dengan konsep *infrapolitics* (Scott, 1990), yaitu praktik perlawanan yang berlangsung secara diam-diam namun tetap mampu mengganggu reproduksi kekuasaan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa kebaruan penelitian tidak hanya terletak pada penerapan model analisis wacana kritis Van Dijk terhadap novel *Namaku Alam*, tetapi juga pada kemampuannya menjelaskan hubungan organik antara struktur linguistik, kognisi sosial pengarang, dan konteks sosial. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih menitikberatkan pada aspek sejarah, relasi kuasa, trauma, konflik psikologis, maupun subalternitas secara terpisah, penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh aspek tersebut dipertautkan melalui praktik bahasa. Oleh karena itu, kritik terhadap Orde Baru dalam *Namaku Alam* bekerja bukan hanya melalui isi cerita, melainkan melalui strategi interdiskursif yang memanfaatkan bahasa sastra, bahasa jurnalistik, dan bahasa birokrasi secara bersamaan untuk membongkar mekanisme reproduksi kekuasaan dan ideologi.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori membangun kritik terhadap rezim Orde Baru bukan hanya melalui representasi peristiwa sejarah, melainkan melalui strategi diskursif yang bekerja secara simultan pada dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial sebagaimana dirumuskan dalam model analisis wacana kritis Van Dijk. Dominasi negara direpresentasikan melalui manipulasi sejarah, pelabelan ideologis, dan normalisasi relasi kuasa, sedangkan resistensi dibangun melalui pembentukan narasi alternatif yang mengembalikan posisi korban sebagai subjek sejarah. Pilihan-pilihan linguistik seperti dominasi konstruksi pasif, metafora,

pertanyaan retorik, serta oposisi pronomina tidak hanya berfungsi sebagai perangkat stilistika, tetapi menjadi mekanisme ideologis yang sekaligus mereproduksi dan membongkar relasi kuasa dalam teks.

Temuan penelitian ini memberikan implikasi teoretis bahwa analisis wacana kritis terhadap karya sastra tidak cukup berhenti pada identifikasi representasi ideologi, tetapi perlu memandang karya sastra sebagai ruang interdiskursif tempat praktik jurnalistik, historiografi, dan memori kolektif saling bernegosiasi. Dalam konteks tersebut, latar belakang Leila S. Chudori sebagai jurnalis membentuk strategi kebahasaan yang memungkinkan kritik terhadap kekuasaan disampaikan melalui pengaburan agensi, pengelolaan perspektif naratif, dan penyusunan memori alternatif terhadap sejarah resmi negara. Dengan demikian, penelitian ini memperluas penerapan model Van Dijk dalam kajian sastra Indonesia dengan menunjukkan bahwa struktur linguistik dalam novel bukan sekadar pilihan estetis, melainkan bagian dari strategi ideologis yang merepresentasikan negosiasi antara kekuasaan, ingatan, dan resistensi.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penguatan posisi analisis wacana kritis sebagai pendekatan yang mampu menjembatani kajian linguistik dan kritik sastra sosiopolitik. Melalui pembacaan terhadap relasi antara struktur teks, kognisi sosial pengarang, dan praktik sosial yang melatarbelakangi produksi novel, penelitian ini memperlihatkan bahwa karya sastra dapat dipahami sebagai arena produksi pengetahuan alternatif yang menantang historiografi dominan sekaligus membuka ruang pembentukan memori kolektif yang lebih inklusif. Temuan tersebut memperkaya pengembangan studi sastra Indonesia kontemporer, khususnya dalam memahami bagaimana bahasa sastra bekerja sebagai praktik sosial yang tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga mengintervensi dan merundingkan makna sejarah

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyani, T., & Daulay, R. (2024). Refleksi Sejarah Orde Baru pada Novel *Namaku Alam*. *Lingua Susastra*, 4(2), 183–193. <https://doi.org/10.24036/ls.v4i2.224>
- Apriyani, T., & Rosly, N. J. Bt. (2024). Power Relations in the Novel *My Name Is Alam* by Leila S. Chudori. *NOTION: Journal of Linguistics, Literature, and Culture*, 6(1), 128–136. <https://doi.org/10.12928/notion.v6i1.10184>
- Bourdieu, P., Thompson, J. B., & Raymond, G. (2003). *Language and Symbolic Power* (Reprinted). Harvard Univ. Press.
- Chudori, L. S. (2023). *Namaku alam*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Ergashev, I. A. (2026). Semiotic Practices in the Construction of Legal Meaning: Between Language, Symbols, and Power. *International Journal for the Semiotics of Law - Revue Internationale de Sémiotique Juridique*, 39(2), 425–449. <https://doi.org/10.1007/s11196-025-10364-y>
- Fadilah, Y., & Marcaida, A. A. P. (2024). Postmemory: Trauma Inheritance and Testimonial Objects in the Novel *Namaku Alam* by Leila S. Chudori. Dalam G. Nur Pramudyo, I. Khumairoh, & M. Widyawati (Ed.), *Proceedings of the 2nd International Conference on Culture and Sustainable Development (ICOCAS 2024)* (Vol. 872, hlm. 103–110). Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-313-9_16
- Foucault, M. (1991). *The Foucault Effect: Studies in Governmentality* (G. Burchell, Ed.). Harvester Wheatsheaf.
- Fraser, N. (1990). Rethinking the Public Sphere: A Contribution to the Critique of Actually Existing Democracy. *Social Text*, (25/26), 56. <https://doi.org/10.2307/466240>
- Furidha, B. W. (2024). Comprehension Of The Descriptive Qualitative Research Method: A Critical Assessment Of The Literature. *Journal Of Multidisciplinary Research*, 1–8. <https://doi.org/10.56943/jmr.v2i4.443>
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (Open University, Ed.). Sage in association with the Open University.
- Hodge, R., & Kress, G. (2025). *Language as Ideology* (1 ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003666653>
- Husna, J., Kasnadi, K., & Ismail, A. N. (2025). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Namaku Alam* Karya Leila S. Chudori. *LEKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1). <https://doi.org/10.60155/leksis.v5i1.529>
- Massoumi, N., & Morgan, M. (2024). Hidden Transcripts of the Powerful: Researching the Arts of Domination. *Sociology*, 58(6), 1341–1358. <https://doi.org/10.1177/00380385241240440>

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (1992). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=p0wXBAAAQBAJ>
- Nilamsari, N. (2014). Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif. *Wacana*, XIII(2).
- Octafiona, E. (2024). Kajian Intertekstualitas dalam Karya Sastra Indonesia Kontemporer: Intertextuality Studies in Contemporary Indonesian Literary Works. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(02), 645–655. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i02.4578>
- Pramudita, D. R., Dzarna, Vardani, E. N. A., & Amalia, F. (2025). Dinamika Konflik dalam Struktur Naratif pada Novel Cantik itu Luka karya Eka Kurniawan. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 21(1), 103–116. <https://doi.org/10.25134/20mws17>
- Rahmalia, N. A., Zahra Salwa, R., Yuza, N. S., & Fadhillah, I. (2025). Perjuangan Tokoh Pribumi Pada Novel “Namaku Alam” Karya Leila S. Chudori. *SeBaSa*, 8(1), 197–209. <https://doi.org/10.29408/sbs.v8i1.28558>
- Scott, J. C. (Ed.). (1990). *Domination and the Arts of Resistance: Hidden Transcripts*. Yale University Press.
- Van Dijk, T. A. (2008). *Discourse and Power*. Palgrave Macmillan.
- Van Dijk, T. A. (2015). Critical Discourse Analysis. Dalam D. Tannen, H. E. Hamilton, & D. Schiffrin (Ed.), *The Handbook of Discourse Analysis* (1 ed., hlm. 466–485). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781118584194.ch22>

REPRESENTASI AKTOR DAN IDEOLOGI KRISIS RUPIAH PADA MEDIA DIGITAL: ANALISIS WACANA KRITIS BERITA CNN INDONESIA

SOCIAL ACTOR REPRESENTATION AND IDEOLOGY OF THE RUPIAH CRISIS IN DIGITAL MEDIA: A CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS OF CNN INDONESIA NEWS

Angelius Taufik^{*1)}, Patriantoro²⁾, Hotma Simanjuntak³⁾, Intania Yustina⁴⁾

¹Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia, taufikamamiya@gmail.com

²Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia, patriantoro@fkip.untan.ac.id

³Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia, hotma.simanjuntak@fkip.untan.ac.id

⁴Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia, intaniayustina@gmail.com

*Correspondence to: taufikamamiya@gmail.com

Article History:	Received May 20, 2026	Revision June 28, 2026	Accepted June 29, 2026	Published September 28, 2026
-------------------------	--------------------------	---------------------------	---------------------------	---------------------------------

Abstrak

Pelemahan nilai tukar rupiah hingga Rp17.700 per dolar AS pada Mei 2026 memperoleh liputan intensif dari media digital Indonesia, termasuk CNN Indonesia melalui platform YouTube. Kajian ini menganalisis wacana tayangan berjudul *Rupiah Anjlok Tembus Rp17.700/US\$ dan IHSG Melorot, Ada Apa?* (19 Mei 2026) menggunakan kerangka tiga dimensi Norman Fairclough (teks, praktik diskursif, dan praktik sosial) yang diperkuat oleh taksonomi representasi aktor sosial Theo van Leeuwen. Objek kajian berupa tayangan video wawancara yang bersifat audio-visual; data linguistik diperoleh melalui transkripsi verbatim seluruh tuturan yang kemudian diindeks ke dalam 12 segmen berdasarkan penanda waktu, sementara dimensi visual dan prosodik diakui namun dibatasi di luar korpus analisis dengan justifikasi metodologis eksplisit. Penelitian bertujuan: (1) mengidentifikasi representasi linguistik krisis rupiah pada dimensi teks; (2) menganalisis praktik diskursif produksi dan distribusi wacana; (3) mengungkap ideologi dan relasi kuasa dalam dimensi praktik sosial; serta (4) mendeskripsikan representasi enam aktor sosial utama, yakni Bank Indonesia, pemerintah Indonesia, investor asing, masyarakat/rakyat, lembaga indeks global (MSCI/FUTS), dan Donald Trump. Temuan menunjukkan bahwa pada dimensi teks, wacana dibangun melalui metafora yang mendeagensifikasi proses ekonomi, eufemisme yang meredakan intensitas krisis, dan modalitas deontik yang melampaui batas kompetensi narasumber. Pada dimensi praktik diskursif, narasumber tunggal dari perspektif pasar modal dan intertekstualitas selektif terhadap figur global menghasilkan narasi yang monologis. Pada dimensi praktik sosial, wacana mereproduksi formasi ideologis yang secara kolektif menaturalisasi logika pasar sebagai satu-satunya kerangka rasional kebijakan. Analisis van Leeuwen mengungkap hierarki epistemik yang menempatkan aktor global dan pelaku pasar sebagai agen aktif dan spesifik, sementara masyarakat terdampak dikategorikan secara pasif dan generik. Kajian ini berkontribusi secara metodologis melalui demonstrasi produktivitas kombinasi kerangka Fairclough-van Leeuwen dalam studi wacana media ekonomi digital berbahasa Indonesia.

Kata Kunci

Analisis Wacana Kritis, Fairclough, Van Leeuwen, Representasi Aktor Sosial, Media Digital, Wacana Ekonomi

Abstract

The depreciation of the Indonesian rupiah to Rp17,700 per US dollar in May 2026 attracted intensive coverage from Indonesian digital media, including CNN Indonesia on YouTube. This study analyzes the discourse of the broadcast entitled *Rupiah Anjlok Tembus Rp17.700/US\$ dan IHSG Melorot, Ada Apa?* (May 19, 2026) using Norman Fairclough's three-dimensional framework of text, discursive practice, and social practice, augmented by Theo van Leeuwen's social actor representation taxonomy. As an audio-visual object, the broadcast's linguistic data were obtained through verbatim transcription of all utterances, indexed into 12 time-stamped segments; visual and prosodic dimensions are acknowledged but methodologically delimited outside the analytical corpus. The study aims to: (1) identify the linguistic representation of the rupiah crisis at the textual dimension; (2) analyze discursive practices underlying the production and distribution of the discourse; (3) reveal ideology and power relations within the social practice dimension; and (4) describe the representation of six primary social actors, namely Bank Indonesia, the Indonesian government, foreign investors, the general public, global index institutions (MSCI/FUTS), and Donald Trump. Findings reveal that at the textual dimension, discourse is constructed through metaphors that de-agentify economic processes, euphemisms that mitigate crisis intensity, and deontic modality that positions a single commentator beyond his professional competence boundary. At the discursive practice dimension, a single source from a capital market perspective and selective intertextuality from global figures produces a monologic narrative. At the social practice dimension, the discourse reproduces ideological formations that collectively naturalize market logic as the sole rational policy framework. Van Leeuwen's analysis reveals an epistemic hierarchy positioning global actors and market players as active, named agents, while affected communities are categorized passively and generically. This study contributes methodologically through demonstrating the analytical productivity of the combined Fairclough–van Leeuwen framework in Indonesian-language digital economic media discourse studies.

Keywords

Critical Discourse Analysis, Fairclough, Van Leeuwen, Social Actor Representation, Digital Media, Economic Discourse

PENDAHULUAN

Pelemahan nilai tukar rupiah yang menyentuh level Rp17.700 per dolar Amerika Serikat pada Mei 2026 menempatkan Indonesia pada salah satu titik tekanan moneter paling signifikan dalam sejarah ekonomi kontemporer. Di tengah eskalasi ketegangan kawasan Timur Tengah, volatilitas kebijakan perdagangan internasional era Trump, dan *rebalancing* indeks MSCI yang turut menekan likuiditas pasar modal domestik, nilai tukar menjadi arena di mana dimensi ekonomi, geopolitik, dan komunikasi publik bertemu secara simultan (Wodak & Meyer, 2009). CNN Indonesia merespons momen ini dengan menyiarkan tayangan wawancara di platform YouTube pada 19 Mei 2026 berjudul *Rupiah Anjlok Tembus Rp17.700/US\$ dan IHSG Melorot, Ada Apa?* yang dalam waktu singkat ditonton lebih dari 32.000 pengguna. Tayangan berdurasi 18 menit 7 detik ini menampilkan wawancara dengan seorang praktisi pasar modal yang memberikan analisis atas gejolak nilai tukar sekaligus merekomendasikan respons kebijakan kepada otoritas moneter dan fiskal negara. Konstruksi editorial semacam ini tidak terlepas dari implikasi ideologis yang perlu dibaca secara kritis.

Pilihan editorial CNN Indonesia untuk menampilkan satu narasumber tunggal dari kalangan praktisi pasar modal tidak dapat dipahami semata sebagai keputusan teknis redaksional. Ia berakar pada logika ekonomi politik media digital di Indonesia yang perlu diurai secara eksplisit. CNN Indonesia beroperasi di bawah naungan Trans Media, salah satu konglomerat media terbesar yang secara struktural berorientasi pada audiens perkotaan kelas menengah-atas dan pelaku pasar (Ahmad, 2022). Dalam ekosistem media digital yang menggantungkan pendapatan pada *page views*, waktu tonton, dan klik iklan, wacana krisis ekonomi yang dramatis sekaligus menenangkan terbukti menghasilkan keterlibatan audiens yang tinggi. Paradigma ini mendorong media untuk memilih narasumber yang mampu menyampaikan analisis teknis yang tampak otoritatif dan menenangkan, sekaligus tidak mengganggu kepentingan pemasang iklan dari sektor keuangan dan korporasi. Praktisi pasar modal memenuhi seluruh kriteria ini secara sempurna, sementara ekonom kerakyatan atau akademisi kritis yang mungkin mempertanyakan kebijakan struktural justru cenderung disingkirkan karena narasinya berpotensi menciptakan ketidakpastian yang tidak menguntungkan secara komersial (Mardikantoro et al., 2022). Dengan kata lain, kerangka neoliberal dalam tayangan ini bukan sekadar refleksi ideologi narasumber, melainkan cerminan dari kondisi struktural industri media digital Indonesia yang terintegrasi ke dalam logika kapital.

Dalam tradisi analisis wacana kritis (AWK), bahasa bukan alat pelaporan melainkan praktik sosial yang secara aktif mengonstruksi, menyeleksi, dan merepresentasikan realitas melalui pilihan tertentu yang tidak terlepas dari kepentingan ideologis (Eriyanto, 2001; Fairclough, 1995). Wacana berita ekonomi secara khusus berpotensi mereproduksi relasi kuasa antara pemegang kapital, lembaga keuangan global, dan masyarakat umum melalui bahasa teknis yang eksklusif serta narasi yang menormalisasi logika pasar sebagai satu-satunya kerangka analitis yang sah (Wodak & Meyer, 2009). Kajian ini menggunakan dua kerangka analitis secara terpadu. Pertama, pendekatan tiga dimensi AWK Fairclough (2003) yang menganalisis wacana pada level teks (diksi, modalitas, koherensi), praktik diskursif (produksi, distribusi, konsumsi teks), dan praktik sosial (ideologi dan relasi kuasa). Kedua, taksonomi representasi aktor sosial van Leeuwen (2008) yang memetakan cara kekuasaan bekerja secara konkret melalui dimensi inklusi/eksklusi, aktivasi/pasivasi, nominasi/kategorisasi, generisasi/spesifikasi, dan fungsionalisasi/identifikasi. Kombinasi ini dipilih karena Fairclough menyediakan peta makro-ideologis, sementara van Leeuwen mengoperasionalkannya ke dalam data linguistik yang dapat diverifikasi (Putri & Subadri, 2021; Surjowati, 2022).

Kajian AWK di Indonesia telah membentuk korpus yang cukup solid, namun distribusinya tidak merata secara tematik. Satu pola berulang yang dapat dipetakan adalah kecenderungan media mereproduksi narasi institusional sembari meminggirkan perspektif aktor yang paling terdampak, sebagaimana terdokumentasi dalam liputan COVID-19 (Samsuri et al., 2022), pemberitaan demonstrasi guru (Mudiawati et al., 2023), dan konstruksi wacana pemilu (Malikha, 2023). Kajian-kajian internasional yang menggunakan taksonomi van Leeuwen (2008) secara konsisten menemukan prinsip serupa: posisi seorang aktor dalam hierarki kuasa nyata tecermin oleh posisinya dalam hierarki representasi (Nasaruddin & Atikurrahman, 2024; Wong, 2025). Dalam konteks ekonomi, Altamimi (2023) dan Simon et al. (2023) membuktikan bahwa teks ekonomi berfungsi sebagai arena naturalisasi relasi kuasa melalui bahasa yang tampak teknis-netral.

Meski demikian, satu wilayah tematik tetap luput dari perhatian analitis yang memadai, yaitu wacana media ekonomi digital berbahasa Indonesia yang didistribusikan melalui platform video.

Sianturi et al. (2026) mulai membuka celah ini melalui kajian *Discourse-Historical Approach* atas narasi rupiah, namun lingkup studinya tidak mencakup representasi aktor sosial secara sistematis dan tidak menyentuh level teks mikrostruktural Fairclough. Lebih jauh, tidak satu pun kajian yang mengombinasikan kerangka Fairclough-van Leeuwen pada wacana krisis mata uang di media digital Indonesia. Kesenjangan inilah yang menjadi ruang kontribusi kajian ini.

Bertolak dari latar belakang tersebut, kajian ini diarahkan pada empat tujuan analitis: (1) mengidentifikasi representasi linguistik krisis pelemahan rupiah pada dimensi teks melalui analisis diksi, metafora, modalitas, dan koherensi; (2) menganalisis praktik diskursif yang melatarbelakangi produksi dan distribusi wacana, mencakup pemilihan narasumber, intertekstualitas, dan mekanisme distribusi platform; (3) mengungkap ideologi dan relasi kuasa yang beroperasi dalam dimensi praktik sosial; serta (4) mendeskripsikan representasi enam aktor sosial utama menggunakan taksonomi van Leeuwen (2008).

METODE PENELITIAN

Wacana berita ekonomi digital sebagai objek kajian menuntut pendekatan yang mampu membaca makna tersembunyi di balik teks, bukan sekadar menghitung frekuensinya. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis wacana kritis dipilih bukan untuk mengkuantifikasi pola kebahasaan, melainkan untuk menelusuri kondisi sosial-ideologis yang memproduksi dan direproduksi oleh pilihan-pilihan linguistik tersebut (Fairclough, 2003).

Korpus penelitian adalah tayangan CNN Indonesia berjudul *Rupiah Anjlok Tembus Rp17.700/US\$ dan IHSG Melorot, Ada Apa?* yang diunggah di kanal YouTube CNN Indonesia pada 19 Mei 2026 (CNN Indonesia, 2026). Tayangan berdurasi 18 menit 7 detik ini merekam percakapan antara presenter Yuda dengan narasumber tunggal Hans Kwee selaku praktisi pasar modal, dan tercatat ditonton 32.987 kali pada waktu pengambilan data. YouTube dipilih bukan sekadar karena aksesibilitas datanya, melainkan karena platform ini kini mewakili pergeseran nyata dalam pola distribusi dan konsumsi wacana berita di Indonesia, satu konteks yang menentukan bagaimana wacana diproduksi dan untuk siapa (Mardikantoro et al., 2022).

Pengumpulan data dilakukan melalui transkripsi verbatim seluruh tayangan, menghasilkan 12 segmen tuturan yang diindeks berdasarkan penanda waktu. Untuk menjamin akurasi, transkripsi dikerjakan sendiri oleh peneliti dan diverifikasi melalui penayangan ulang. Dua belas segmen terindeks inilah yang menjadi korpus analisis utama.

Sebagai tayangan video digital, objek kajian ini secara teknis memiliki dimensi multimodal yang mencakup aspek visual (grafik pergerakan rupiah, *lower third*, ekspresi wajah narasumber), intonasi dan prosodi presenter, serta elemen semiotik non-kebahasaan lain yang turut berkontribusi dalam konstruksi wacana. Namun, kajian ini secara sadar dan terargumentasi membatasi analisis pada dimensi linguistik verbal. Pembatasan ini didasarkan pada tiga pertimbangan metodologis. Pertama, kedalaman analisis AWK tiga dimensi Fairclough yang diperkuat van Leeuwen sudah menghasilkan kompleksitas analitis yang tidak kompatibel dengan perluasan ke analisis multimodal tanpa mengorbankan ketelitian mikrostruktural. Kedua, tuturan verbal narasumber, selaku praktisi pasar modal yang dihadirkan sebagai otoritas, merupakan sumber utama konstruksi ideologis dalam tayangan jenis ini; elemen visual berfungsi sebagai penguat, bukan sumber wacana yang mandiri. Ketiga, batas disiplin ini konsisten dengan desain kajian AWK linguistik yang berorientasi pada analisis teks dan praktik diskursif sebagaimana diterapkan dalam studi-studi serupa (Mudiawati et al., 2023; Samsuri et al., 2022). Perluasan ke analisis multimodal diakui sebagai agenda penelitian lanjutan yang memerlukan kerangka semiotik sosial tersendiri, misalnya pendekatan Kress & van Leeuwen (2006) tentang *social semiotics* dan *multimodal discourse analysis*.

Sebelum analisis dipaparkan, perlu disajikan peta jalan enam aktor sosial yang menjadi objek pemetaan van Leeuwen (2008) dalam kajian ini. Keenam aktor tersebut diidentifikasi berdasarkan kemunculan dan fungsi diskursifnya dalam korpus 12 segmen tuturan. Pertama, Bank Indonesia (BI), selaku otoritas moneter negara yang secara berulang ditempatkan sebagai objek rekomendasi kebijakan narasumber. Kedua, Pemerintah Indonesia, yang direpresentasikan terutama melalui dimensi kebijakan fiskal dan anggaran negara. Ketiga, investor asing, yakni entitas kapital global yang anonim namun berulang kali diposisikan sebagai penentu kepercayaan dan tolok ukur kesehatan ekonomi nasional. Keempat, masyarakat/rakyat, yang muncul dalam wacana sebagai penerima dampak kebijakan, khususnya debitor KPR dan pengguna layanan keuangan, namun tidak pernah diberi posisi sebagai

narasumber atau agen aktif. Kelima, MSCI/FUTS (lembaga indeks global), yakni institusi penyusun indeks pasar modal internasional yang keputusan *rebalancing*-nya dikonstruksi sebagai fakta teknis yang tidak dapat dikontestasi. Keenam, Donald Trump, yang dihadirkan sebagai figur individual yang merepresentasikan sumber eksternalitas negatif; kebijakan perdagangannya direpresentasikan sebagai pemicu langsung volatilitas rupiah. Keenam aktor ini membentuk hierarki epistemik yang menjadi objek pemetaan sistematis dalam Tabel 3 pada bagian Hasil dan Pembahasan.

Analisis berlangsung dalam dua lapis yang saling mengunci. Lapis pertama adalah kerangka AWK Fairclough (1995, 2003) yang bergerak dari dimensi teks, meliputi diksi metaforis, pola modalitas deontik dan epistemik, serta strategi koherensi, menuju dimensi praktik diskursif yang mencakup pemilihan narasumber, intertekstualitas, dan mekanisme distribusi platform, lalu ke dimensi praktik sosial berupa analisis formasi ideologis dan relasi kuasa berlapis. Lapis kedua adalah taksonomi van Leeuwen (2008) yang diterapkan untuk memetakan keenam aktor sosial melalui lima dimensi: inklusi/eksklusi, aktivasi/pasivasi, nominasi/kategorisasi, generisasi/spesifikasi, dan fungsionalisasi/identifikasi. Karena keduanya beroperasi pada korpus transkripsi yang sama, konsistensi analitis terjaga dan temuan dari satu kerangka dapat diverifikasi silang dengan temuan kerangka lainnya.

Sebagai upaya triangulasi, transkripsi dicermati ulang dan disesuaikan dengan konteks pemberitaan ekonomi yang berkembang dalam periode yang sama. Satu keterbatasan perlu diakui secara eksplisit: kajian ini bertumpu pada satu episode dari satu media, sehingga generalisasi ke seluruh praktik media ekonomi Indonesia memerlukan kehati-hatian. Namun demikian, keterbatasan itu bukan kelemahan metodologis. Kedalaman analisis tiga dimensi Fairclough yang diperkuat van Leeuwen justru menuntut intensitas tekstual yang tidak kompatibel dengan perluasan korpus tanpa mengorbankan ketelitian. Keterbatasan ini sekaligus merumuskan agenda komparatif yang diuraikan pada bagian penutup.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Korpus penelitian terdiri dari 12 segmen tuturan yang mencakup seluruh durasi tayangan, dengan distribusi topik yang dapat diidentifikasi: segmen 1–4 membahas faktor-faktor eksternal penyebab pelemahan rupiah (perang Timur Tengah, pertemuan Xi-Trump, eskalasi Iran); segmen 5–7 membahas implikasi domestik dan rekomendasi kebijakan (APBN, suku bunga BI, kredit KPR); segmen 8–10 membahas volatilitas IHSG akibat *rebalancing* MSCI/FUTS; dan segmen 11–12 menyajikan rekomendasi kebijakan fiskal dan penutup. Distribusi ini sendiri sudah mengindikasikan framing. Sebanyak 33% durasi didedikasikan untuk faktor eksternal sebelum menyentuh implikasi domestik, sementara rekomendasi kebijakan yang berdampak langsung pada masyarakat baru muncul di sepertiga terakhir tayangan. Analisis berikut mengurai temuan secara sistematis berdasarkan ketiga dimensi Fairclough dan taksonomi van Leeuwen.

Dimensi Teks: Representasi Linguistik Krisis Rupiah

Metafora Krisis yang Sistematis dan Bermuatan Ideologis

Rupiah tidak dihadirkan sebagai entitas ekonomi yang netral, melainkan direpresentasikan melalui serangkaian metafora yang secara sistematis membentuk persepsi publik tentang sifat, penyebab, dan solusi krisis. Tabel 1 menyajikan enam diksi kunci beserta fungsi ideologis masing-masing.

Tabel 1. Diksi Metaforis, Eufemisme, dan Fungsi Ideologis dalam Wacana Pelemahan Rupiah

Tuturan Diksi	Jenis	
	Metafora/Eufemisme	Fungsi Ideologis
"Mata uang Garuda resmi catat rekor terlemah baru"	Metafora nasional-simbolik	Nasionalisasi krisis melalui simbol kedaulatan Garuda; mengalihkan wacana teknis moneter ke ranah identitas kolektif dan martabat bangsa.
"Rupiah makin tergerus"	Metafora erosi alamiah	Deagensifikasi proses pelemahan; krisis tampak sebagai proses alam tanpa aktor yang bertanggung jawab atas kegagalan kebijakan

Tuturan Diksi	Jenis Metafora/Eufemisme	Fungsi Ideologis
"Rupiah kembali merosot bahkan hingga pukul 15 kemarin sudah merosot 1,16% di 17.665"	Metafora gerakan turun vertikal	Representasi pelemahan sebagai gerakan fisik yang pasif dan tak terelakkan; diksi 'merosot' mengonstruksi penurunan nilai tukar sebagai peristiwa yang terjadi sendiri tanpa agen penyebab, sehingga mengeksklusi pertanyaan tentang akuntabilitas kebijakan.
"Melemah cukup dalam"	Eufemisme intensitas	Meminimalkan kepanikan publik sambil mengakui realitas tekanan pasar; menjaga kredibilitas narasumber sebagai analis yang terukur.
"Ini adalah kondisi temporari"	Naturalisasi dan pelipur krisis	Menutup ruang evaluasi kebijakan struktural jangka panjang; krisis direduksi menjadi gangguan sementara yang akan pulih sendiri.
"Sentimen global yang meracuni pasar"	Metafora kontaminasi	Eksternalisasi penuh sumber krisis ke faktor asing; melegitimasi ketidakberdayaan kebijakan domestik tanpa evaluasi kritis.

Dari enam diksi yang terpetakan, dua pola paling perlu diurai secara mendalam karena cara kerjanya paling tersirat, dan keduanya memerlukan pembacaan pada level struktur sintaksis untuk membuktikan klaim linguistiknya.

Pola pertama adalah mekanisme nasionalisasi. Perhatikan konstruksi sintaksis pada segmen 1: "*Mata uang Garuda resmi catat rekor terlemah baru.*" Secara struktural, kalimat ini memiliki subjek 'Mata uang Garuda' (frasa nominal bermuatan simbol), predikat 'catat rekor' (verba aktif berkonotasi prestasi yang dinaturalisasi negatif), dan objek 'terlemah baru' (superlatif yang merangkum krisis dalam satu kata). Tidak ada pelaku dalam konstruksi ini, tidak ada subjek yang secara eksplisit 'menyebabkan' melemahnya rupiah. Konstruksi aktif digunakan, tetapi subjeknya adalah simbol nasional, bukan aktor kebijakan. Akibatnya, pelemahan rupiah tidak terbaca sebagai persoalan kebijakan yang bisa diperdebatkan, melainkan sebagai ancaman terhadap martabat bangsa. Angka yang abstrak memperoleh muatan emosional melalui identitas kolektif, satu cara kerja yang terdokumentasi pula dalam liputan COVID-19 di mana media menggunakan diksi bermuatan identitas untuk mempertegas batas antara "kita" dan ancaman eksternal (Samsuri et al., 2022).

Pola kedua, dan secara ideologis lebih bermasalah, adalah mekanisme deagensifikasi yang tampak pada konstruksi: "*Rupiah kembali tergerus hingga menembus level 17.700 per dolar*" (Segmen 1). Secara sintaksis, 'tergerus' adalah verba pasif yang tidak memiliki pelaku tersembunyi yang dapat dieksplisitkan, berbeda dari konstruksi pasif biasa (*agentless passive*). Berbeda dari kalimat seperti 'rupiah dilemahkan oleh kebijakan X' yang mengundang pertanyaan tentang aktor penyebab, konstruksi 'tergerus' merepresentasikan pelemahan sebagai proses yang terjadi dengan sendirinya, seperti erosi batuan atau tubuh yang sakit, bukan sebagai akibat dari rangkaian keputusan kebijakan tertentu. Inilah yang Wodak & Meyer (2009) sebut naturalisasi ideologi, yakni mekanisme yang mengubah konstruksi sosial menjadi tampak setara dengan hukum alam. Ketika krisis direduksi menjadi fenomena alam melalui pilihan verba pasif tak beragens ini, tidak ada tempat bagi pertanyaan tentang siapa yang bertanggung jawab.

Pola Modalitas Bahasa yang Mereproduksi Relasi Kewenangan

Jika metafora bekerja melalui pilihan kata, modalitas bekerja melalui pilihan sikap epistemik. Tabel 2 memetakan empat pola modalitas paling signifikan dalam tuturan narasumber.

Tabel 2. Pola Modalitas Bahasa dalam Wacana CNN Indonesia

Tuturan	Jenis Modalitas	Fungsi Diskursif
"BI harus mempertimbangkan menaikkan suku bunga"	Deontik tinggi	Menempatkan narasumber sebagai pengarah kebijakan moneter negara; legitimasi epistemik yang melampaui batas kompetensi profesional praktisi pasar modal.
"Pemerintah harus strik dengan penghematan anggaran"	Deontik tinggi	Menaturalisasi logika penghematan fiskal sebagai keniscayaan; menutup ruang wacana

Tuturan	Jenis Modalitas	Fungsi Diskursif
"Kita yakin pasar Indonesia akan membaik"	Epistemik tinggi	alternatif kebijakan yang lebih berpihak pada kelompok rentan. Ekspresi kepastian untuk menstabilkan sentimen di tengah krisis; berfungsi membangun kepercayaan publik secara diskursif.
"Kalau kita bisa melewati periode ini"	Kondisional-distributif	Mendistribusikan tanggung jawab krisis kepada seluruh masyarakat melalui pronomina kolektif 'kita'; mengaburkan akuntabilitas kebijakan spesifik.

Sebelum menganalisis fungsi diskursif masing-masing pola, perlu ditunjukkan bagaimana modalitas deontik hadir secara konkret dalam tuturan. Pada Segmen 6–7, narasumber Hans Kwee menyatakan: *"BI harus intervensi tidak hanya melalui kebijakan tujuh kebijakan yang memang diajukan tapi juga bagaimana BI bisa kemungkinan menaikkan suku bunga karena untuk menahan capital outflow."* Perhatikan konstruksi linguistik kalimat ini: predikat 'harus' digunakan dengan Bank Indonesia (institusi negara berdaulat) sebagai objek imperatif, sementara subjeknya, yakni narasumber itu sendiri, adalah praktisi swasta tanpa mandat kebijakan formal. Ini bukan sekadar rekomendasi: secara diskursif, konstruksi ini mendudukan penutur sebagai pihak yang berwenang mengarahkan otoritas negara. Pada Segmen 11, pola serupa muncul: *"MBG kita potong dulu anggarannya, koperasi merah putih juga kita potong dulu, kita simpan dulu untuk subsidi."* Di sini pronomina 'kita' bekerja ganda: pertama, sebagai subjek kolektif yang mendistribusikan agen keputusan ke seluruh masyarakat; kedua, sebagai konstruksi solidaritas palsu yang menutupi bahwa keputusan memotong program sosial sesungguhnya adalah tindakan negara, bukan keputusan bersama.

Modalitas deontik yang dominan menempatkan narasumber, seorang praktisi pasar modal, pada posisi epistemik yang melampaui batas kompetensi profesionalnya. Setiap kali ia menyatakan bahwa BI "harus" mengambil tindakan tertentu, ia tidak sekadar menganalisis: secara diskursif, ia mendudukan dirinya sebagai pihak yang berwenang mengarahkan otoritas negara. Sebagaimana dipaparkan di Kerangka Teori, Fairclough (2003) mengidentifikasi ini sebagai fungsi ideologis modalitas deontik: ia tidak hanya mengekspresikan keharusan, tetapi secara aktif mereproduksi relasi kewenangan antara pembicara dan institusi yang diacu. Momen paling kritis muncul ketika narasumber menyatakan "pemerintah harus strik dengan penghematan anggaran": rekomendasi konkret untuk memotong program MBG dan koperasi merah putih dikemas bukan sebagai salah satu opsi kebijakan yang terbuka untuk diperdebatkan, melainkan sebagai tuntutan fiskal yang sudah tidak bisa ditawar. Logika fiskalisme konservatif itu mengambil bentuk kepastian, bukan argumentasi; dalam proses itu, ruang untuk mempertanyakan dampaknya terhadap kelompok rentan tertutup secara diskursif. Pola ini bukan khas tayangan ini saja. Kartikasari (2021) mendokumentasikan cara serupa dalam liputan pemberitaan BPJS, di mana kebijakan berdampak luas pada warga secara konsisten dikomunikasikan dari sudut pandang pengambil kebijakan semata, tanpa ruang bagi perspektif yang terdampak.

Strategi Koherensi Wacana sebagai Mekanisme Ideologis

Sebagaimana ditegaskan Fairclough (1995, 2003), koherensi tekstual bukan sekadar soal kejelasan argumen. Ia merupakan instrumen ideologis yang bekerja melalui arsitektur wacana secara keseluruhan. Urutan informasi, struktur naratif, dan hubungan antarklausa membentuk logika yang tampak alami, tetapi sesungguhnya sangat terseleksi. Dalam tayangan ini, seluruh pembahasan diawali dari faktor global, yaitu perang Iran, kebijakan Trump, dan rebalancing MSCI, sebelum menyentuh faktor domestik. Konstruksi urutan ini bukan kebetulan: ia menanamkan premis bahwa persoalan ekonomi Indonesia semata-mata berakar dari gejolak eksternal, sementara kebijakan struktural dalam negeri mendapat porsi evaluasi yang minimal. Naturalisasi berlanjut melalui frasa "kondisi temporari" yang menutup ruang evaluasi jangka panjang. Lebih jauh, perbandingan selektif dengan kasus India yang berhasil pulih setelah dikeluarkan dari indeks turut memperkuat konstruksi ini; sebagaimana dicatat Wulan et al. (2025), analogi tersebut mengabaikan perbedaan struktural yang signifikan antara kedua konteks dan berfungsi lebih sebagai pelipur narasi daripada argumen analitis yang sah.

Dimensi Praktik Diskursif

Pertama, pilihan narasumber tunggal dari latar pasar modal melampaui fungsi teknis-editorial; ia merupakan tindakan penetapan batas epistemik. Hal ini tampak konkret dalam teks: sepanjang 18 menit tayangan, seluruh otoritas pengetahuan bertumpu pada satu suara, yakni narasumber Hans Kwee. Tidak ada segmen yang menampilkan suara ekonom kerakyatan, akademisi, atau masyarakat terdampak. Bahkan presenter Yuda secara konsisten mengajukan pertanyaan yang mengonfirmasi logika pasar, bukan mempertanyakannya, sebagaimana tampak dalam Segmen 8: *"IHSG kemarin libur. Pas libur ada faktor global datang yang negatif pasarnya tertekan turun ke bawah."* Framing pertanyaan ini sudah mengandaikan bahwa tekanan pasar berasal dari faktor eksternal sebelum narasumber menjawab. Ketika hanya satu perspektif mendapat akses ke ruang tayang, pertanyaan-pertanyaan yang berada di luar logika pasar tidak sekadar terabaikan, melainkan menjadi tidak terbayangkan bagi audiens (Mudiawati et al., 2023; Qowim & Degaf, 2024).

Kedua, intertekstualitas yang kuat terhadap pernyataan figur global bekerja melampaui fungsi informatif semata. Dalam Segmen 4, narasumber menyatakan: *"Donald Trump yang mengatakan dia kehabisan kesabaran. Abbas Araci juga mengatakan Iran siap kalau mau perang atau mau damai. Serangan drone ke pembangkit listrik nuklir Uni Emirat Arab."* Kutipan-kutipan ini membentuk epistemologi publik tentang apa yang dianggap sebagai penyebab sah krisis, yakni aktor dan lembaga global; dengan demikian, pertanyaan tentang kontribusi kebijakan domestik tertutup dari ruang wacana. Pada Segmen 9–10, MSCI dan FUTS dirujuk sebagai otoritas tak terbantahkan: *"MSCI mengumumkan rebalancing. Cukup banyak perusahaan kita yang keluar."* Tidak ada satu pun pertanyaan tentang mengapa keputusan lembaga indeks global ini harus menjadi penentu nasib pasar saham Indonesia. Intertekstualitas ini tidak sekadar menjelaskan situasi; ia menentukan batas-batas wacana yang dianggap sah (Fairclough, 2003).

Ketiga, platform YouTube sebagai medium distribusi menciptakan paradoks yang menarik. Di satu sisi, platform ini memungkinkan diseminasi wacana yang melampaui batas audiens televisi konvensional; tayangan ini, misalnya, tercatat ditonton 32.987 kali dalam waktu singkat, angka yang cukup signifikan untuk konten berita ekonomi. Di sisi lain, wacana dominan tidak terkontestasi di dalam teks utama tayangan; ruang kontestasi hanya tersedia di kolom komentar yang tidak mendapat perhatian setara dalam proses produksi wacana. Inilah asimetri distribusi yang diidentifikasi Fairclough (1995) sebagai salah satu mekanisme reproduksi ideologi dominan: wacana hegemonik disebarluaskan secara masif, sementara tanggapan kritis terfragmentasi di ruang-ruang yang tidak setara posisinya.

Dimensi Praktik Sosial

Dalam kerangka Fairclough (1995, 2003), dimensi praktik sosial menelaah bagaimana teks dan praktik diskursif berakar pada ideologi dan mekanisme hegemoni yang melampaui teks itu sendiri, sekaligus mereproduksinya. Keempat formasi ideologis yang teridentifikasi dalam tayangan ini tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk konfigurasi hegemonik yang saling mengunci. Masing-masing dapat ditelusuri kembali ke data tuturan yang konkret.

Neoliberalisme termanifestasi secara paling eksplisit dalam Segmen 11–12, ketika narasumber menyatakan: *"Kalau otoritas kita konsisten dengan reformasi yang dilakukan, kita yakin investor asing akan percaya kembali."* Konstruksi ini menempatkan kepercayaan investor asing sebagai tujuan final kebijakan ekonomi, bukan kesejahteraan rakyat dan bukan pula kedaulatan moneter. Seluruh solusi yang ditawarkan, mulai dari suku bunga, SRBI, hingga penghematan anggaran, berpusat pada logika mekanisme pasar tanpa mempertimbangkan intervensi negara yang berpihak pada kelompok rentan.

Teknokrasi finansial beroperasi melalui dominasi jargon teknis yang secara konsisten digunakan sepanjang tayangan: 'basis poin' (Segmen 7), 'rebalancing' (Segmen 8–9), 'capital outflow' (Segmen 6), 'SRBI' (Segmen 11). Dalam Segmen 6, narasumber menyatakan: *"BI harus intervensi tidak hanya melalui kebijakan tujuh kebijakan yang memang diajukan tapi juga bagaimana BI bisa kemungkinan menaikkan suku bunga acuan, 25 basis poin."* Jargon teknis semacam ini secara efektif mengeksklusi partisipasi warga biasa dari wacana kebijakan dan membangun batas epistemik antara "yang tahu" dan "yang tidak tahu" (Altamimi, 2023).

Eksternalisme berfungsi sebagai strategi pengalihan yang sistematis. Segmen 2–4 sepenuhnya mendedikasikan pembahasan pada faktor global: perang Timur Tengah, kebijakan Trump, ketidakpastian geopolitik. Bahkan ketika isu domestik muncul (Segmen 5: *"Kita adalah negara net*

importir minyak. Kita impor hampir 1 juta barel"), posisi Indonesia direpresentasikan bukan sebagai hasil kebijakan yang bisa diubah, melainkan sebagai kondisi struktural yang *taken for granted*. Dengan konsisten menautkan krisis pada faktor global, wacana menutup ruang evaluasi kritis terhadap kebijakan domestik, sebagaimana juga ditemukan Surjowati (2022) dalam liputan media Australia tentang konflik Papua.

Fiskalisme konservatif mencapai titik paling eksplisit pada Segmen 11: "*MBG kita potong dulu anggarannya, koperasi merah putih juga kita potong dulu, kita simpan dulu untuk subsidi*." Representasi ini mengkonstruksi program sosial, khususnya MBG dan koperasi merah putih, bukan sebagai investasi perlindungan sosial di tengah krisis yang berdampak langsung pada kelompok rentan, melainkan sebagai beban fiskal yang perlu dipangkas demi kepercayaan pasar. Bahwa distribusi ideologis ini bukan insidental melainkan struktural dipertegas oleh Ahmad (2022): posisi CNN Indonesia sebagai media komersial berorientasi pasar secara langsung membentuk kecenderungan framing yang mereproduksi perspektif kapital.

Keempat formasi itu tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk satu konfigurasi hegemonik: koalisi ideologi yang saling menopang sehingga logika pasar tampak bukan sebagai salah satu pilihan kebijakan, melainkan sebagai satu-satunya kerangka rasional yang tersedia. Fairclough (1995) mengintegrasikan konsep hegemoni Gramsci ke dalam AWK justru untuk menjelaskan mekanisme semacam ini: cara ideologi dominan mempertahankan dirinya bukan melalui paksaan, melainkan melalui konsensus yang tampak sukarela. Wacana berlapis ini bekerja melalui distribusi kewenangan yang hierarkis: media menguasai agenda framing; pakar pasar modal mendapat otoritas epistemik yang tak terkontestasi; lembaga global diposisikan sebagai wasit yang legitimasinya tidak dipertanyakan; sementara masyarakat terdampak, termasuk debitur KPR, UMKM, dan pekerja harian, tidak mendapat ruang sebagai agen aktif. Bahwa distribusi ini bukan insidental melainkan struktural dipertegas oleh Ahmad (2022): posisi CNN Indonesia sebagai media komersial berorientasi pasar secara langsung membentuk kecenderungan framing yang mereproduksi perspektif kapital.

Representasi Aktor Sosial: Analisis Van Leeuwen

Penerapan kerangka van Leeuwen (2008) menghasilkan pemetaan yang lebih presisi tentang bagaimana keenam aktor sosial utama direpresentasikan dalam tayangan. Tabel 3 menyajikan hasil analisis secara sistematis.

Tabel 3. Representasi Aktor Sosial Berdasarkan Kerangka Van Leeuwen (2008)

Aktor sosial	Inklusi/ Eksklusi	Aktivasi/ Pasivasi	Nominasi/ Kategorisasi	Generisasi/ Spesifikasi	Fungsionalisasi
Bank Indonesia	Inklusi eksplisit	Aktivasi bersyarat (reaktif terhadap tekanan pasar)	Nominasi institusional (BI)	Spesifik	Otoritas moneter semata; dimensi keberpihakan publik absen.
Pemerintah Indonesia	Inklusi (objek rekomendasi)	Pasivasi reaktif (harus menyesuaikan diri)	Kategorisasi jabatan (pemerintah)	Generik	Pemangku fiskal yang tunduk pada ekspektasi pasar.
Investor Asing	Inklusi abstrak tanpa identitas	Aktivasi penuh (penentu kepercayaan)	Kategorisasi fungsional (investor)	Generik (anonimus)	Pemegang modal sebagai penentu akhir kesehatan ekonomi.
Masyarakat/Rakyat	Eksklusi sebagai narasumber; inklusi hanya sebagai korban	Pasivasi penuh (penerima dampak)	Kategorisasi relasional (pemilik KPR, debitur)	Generik, tidak disebutkan spesifik	Tidak difungsionalisasi; hanya diidentifikasi melalui relasi finansial.
MSCI/FUTS	Inklusi sebagai otoritas teknis global	Aktivasi penuh (melakukan rebalancing)	Nominasi institusional	Spesifik	Wasit pasar global yang keputusannya

Aktor sosial	Inklusi/ Eksklusi	Aktivasi/ Pasivasi	Nominasi/ Kategorisasi	Generisasi/ Spesifikasi	Fungsionalisasi
Donald Trump	Inklusi sebagai sumber eksternalitas negatif	Aktivasi (agen ketidakpastian global)	Nominasi personal	Spesifik	diterima tanpa kontestasi. Figur individual (bukan fungsional); instrumen pengalihan narasi dari tanggung jawab domestic.

Tabel 3 sebagai satu kesatuan mengungkap sebuah paradoks yang bersifat struktural: aktor yang paling anonim, yakni investor asing yang tidak disebutkan namanya dan tidak dirinci afiliasi maupun kepentingannya, justru menduduki posisi epistemik tertinggi dalam wacana. Kepercayaan mereka diposisikan sebagai barometer utama kesehatan ekonomi nasional; kebijakan Bank Indonesia dan pemerintah diorientasikan untuk memuaskan atau setidaknya tidak mengecewakan entitas yang tidak berwajah ini. Ini bukan kebetulan redaksional, melainkan cara kerja kapital simbolik yang terdokumentasi lintas konteks: semakin besar kekuasaan riil suatu aktor, semakin besar pula otoritas epistemiknya dalam representasi media, tanpa perlu diidentifikasi secara eksplisit (Nasaruddin & Atikurrahman, 2024). MSCI dan FUTS beroperasi dalam logika serupa: keputusan rebalancing mereka diterima dalam wacana sebagai fakta teknis yang harus direspons, bukan sebagai keputusan korporasi global yang dampaknya bagi ekonomi negara berkembang layak dipertanyakan.

Di kutub berlawanan dari hierarki ini, masyarakat hadir dalam wacana dengan cara yang secara analitis paling menarik: bukan absen sepenuhnya, melainkan hadir dalam fungsi yang sangat terbatas. Mereka disebutkan sebagai pemilik KPR yang akan terbebani kenaikan suku bunga, tetapi kehadiran itu adalah kehadiran sebagai objek kebijakan, bukan sebagai subjek yang punya perspektif tentang kebijakan tersebut. Ini adalah bentuk eksklusi yang lebih halus dari ketidakhadiran total: mereka ada dalam wacana, tetapi hanya melalui relasi finansial mereka terhadap kebijakan, bukan melalui suara atau analisis mereka sendiri. Lebih jauh, pola ini tidak unik untuk tayangan ini. Ia merupakan mekanisme representasi yang berulang di berbagai konteks media Indonesia ketika aktor yang dimarginalkan secara sosial terlibat (Wahyuni et al., 2024; Wulandari et al., 2023), yang menunjukkan bahwa ini bukan kecelakaan editorial, melainkan cerminan struktur yang sistemik.

Donald Trump direpresentasikan sebagai sumber eksternalitas negatif melalui nominasi personal yang mengidentifikasi krisis dengan figur tunggal yang berada jauh di luar kendali kebijakan domestik. Strategi impersonalisasi ini memanfaatkan figur global untuk melegitimasi narasi bahwa ketidakpastian bersifat inheren dan tak terkontrol, satu konstruksi yang secara ideologis sangat berguna untuk menutup pertanyaan tentang tanggung jawab kebijakan dalam negeri (van Leeuwen, 2008).

Kajian ini mendemonstrasikan bahwa pilihan kerangka analitik bukan keputusan netral: ia menentukan apa yang dapat dilihat dari sebuah teks dan apa yang tetap tersembunyi. Tanpa dimensi teks Fairclough, empat formasi ideologis itu tidak akan terbaca dari data linguistik konkret; ia hanya menjadi spekulasi makro. Tanpa taksonomi van Leeuwen, hierarki epistemik itu hanya akan menjadi klaim abstrak tanpa basis representasional yang dapat diverifikasi. Gabungan keduanya menghasilkan argumen yang secara bersamaan memiliki akar tekstual dan relevansi ideologis, dua syarat yang jarang terpenuhi sekaligus dalam kajian wacana media Indonesia (Mardikantoro et al., 2022; Putri & Subadri, 2021). Secara substantif, penelitian ini membuka peta yang belum pernah digambar sebelumnya: bagaimana ideologi beroperasi dalam wacana krisis mata uang yang diproduksi dan didistribusikan melalui platform video digital di Indonesia.

Konsumen berita ekonomi digital berada dalam posisi epistemik yang tidak setara, mereka terpapar wacana yang telah dirancang melalui pilihan narasumber, urutan informasi, dan modalitas tertentu untuk membuat logika pasar tampak sebagai satu-satunya logika yang masuk akal. Merespons kondisi ini membutuhkan lebih dari sekadar "melek media" dalam pengertian teknis, ia menuntut kemampuan mengidentifikasi mekanisme ideologis yang tertanam dalam pilihan-pilihan linguistik yang tampak lumrah (Wulandari et al., 2023). Implikasi ini melampaui audiens. Ia sama relevannya bagi jurnalis dan editor yang, tanpa refleksi kritis, mereproduksi pola framing yang menaturalisasi

ketimpangan, serta bagi pemangku kebijakan komunikasi publik yang perlu menyadari bahwa setiap pilihan bahasa dalam komunikasi krisis adalah tindakan politik.

SIMPULAN

Kajian ini membuktikan bahwa wacana CNN Indonesia tentang pelemahan rupiah bukan sekadar laporan tentang kondisi ekonomi, melainkan konstruksi diskursif yang secara aktif membentuk representasi krisis, mendistribusikan posisi epistemik secara asimetris, dan mereproduksi hierarki kuasa antara kapital global, negara, dan warga biasa. Pada dimensi teks, wacana dibangun melalui tiga pola linguistik yang saling menopang: metafora deagensifikasi yang mengubah proses ekonomi menjadi fenomena alam sehingga menutup pertanyaan tentang akuntabilitas kebijakan; eufemisme yang mereduksi skala gejolak nilai tukar; dan modalitas deontik yang mengangkat narasumber tunggal dari praktisi pasar modal ke posisi pengarah kebijakan negara.

Dalam dimensi praktik diskursif, tiga mekanisme saling memperkuat pembatasan ruang epistemik: narasumber tunggal dari latar pasar modal menutup kemungkinan perspektif alternatif; intertekstualitas selektif terhadap figur global melegitimasi eksternalisme sebagai penjelasan tunggal krisis; dan asimetri platform YouTube mereproduksi ketidaksetaraan distribusi wacana di mana narasi dominan mengalir masif kepada puluhan ribu penonton sementara tanggapan kritis hanya terfragmentasi di ruang yang tidak setara. Pada dimensi praktik sosial, empat formasi ideologis, yaitu neoliberalisme, teknokrasi finansial, eksternalisme, dan fiskalisme konservatif, membentuk satu konfigurasi hegemonik yang menutup diri, sehingga logika pasar tidak perlu diargumentasikan karena sudah tampak sebagai satu-satunya yang masuk akal.

Analisis van Leeuwen mengungkap hierarki epistemik yang menempatkan lembaga global dan pelaku pasar sebagai agen aktif dan spesifik, sementara pemerintah tereduksi menjadi objek rekomendasi yang reaktif dan masyarakat terdampak hadir hanya sebagai korban pasif yang terkeksklusi dari posisi narasumber. Kontribusi utama kajian ini bersifat ganda: secara metodologis, kajian ini mendemonstrasikan produktivitas konfigurasi analitik Fairclough-van Leeuwen yang mampu bergerak secara koheren antara pilihan diksi konkret dan struktur ideologi makro dalam satu gerakan argumentatif; secara substantif, kajian ini menyediakan peta pertama ideologi wacana krisis mata uang di media digital Indonesia yang dapat menjadi baseline bagi studi-studi komparatif selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, N. (2022). What drives journalists' perceptions of media powers as political image-makers in the emerging democracy of Indonesia? *Global Media and Communication*. <https://doi.org/10.1177/17427665221132183>
- Altamimi, S. (2023). Navigating the financial frontier: a serendipitous journey between corpus linguistics and discourse analysis of economy in parliamentary speeches. *Humanities and Social Sciences Communications*, 10(1), 747. <https://doi.org/10.1057/s41599-023-02267-9>
- CNN Indonesia. (2026). *Rupiah anjlok tembus Rp17.700/US\$ dan IHSG melorot, ada apa?* YouTube. <https://youtu.be/S1KWPI-WI60>
- Eriyanto. (2001). *Analisis wacana: Pengantar analisis teks media*. LKiS.
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Longman.
- Fairclough, N. (2003). *Analysing Discourse: Textual Analysis for Social Research*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203697078>
- Kartikasari, S. (2021). Analisis wacana kritis Norman Fairclough pada pemberitaan Jokowi naikan iuran BPJS di tengah pandemi. *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam*, 13(2), 170–185.
- Kress, G., & van Leeuwen, T. (2006). *Reading Images: The Grammar of Visual Design* (2nd ed.). Routledge.
- Malikha, U. (2023). Analisis wacana kritis terhadap representasi kekuasaan dalam berita politik tentang pemilu. *Jurnal Tinta*, 5(1), 139–147.
- Mardikantoro, H. B., Baehaqie, I., & Badrus Siroj, M. (2022). Construction of women in media: A critical discourse analysis on violence against women in newspaper. *Cogent Arts and Humanities*, 9(1), 1–15. <https://doi.org/10.1080/23311983.2022.2146927>
- Mudiawati, R. C., Hudiyono, Y., & Suhatmady, B. (2023). Analisis wacana kritis Norman Fairclough terhadap bahasa slogan aksi demonstrasi guru di Samarinda. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa*,

- Sastra, Dan Pengajarannya, 6(3), 739–762. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i3.694>
- Nasaruddin, N., & Atikurrahman, M. (2024). Representation of social actor in the news reporting of Aljazeera Arabic and BBC Arabic on Gaza War Oct 7, 2023: Theo van Leeuwen's critical discourse analysis. *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 9(2), 100–120. <https://doi.org/10.21093/aq.v9i2.8124>
- Putri, A. A., & Subadri, I. H. (2021). Analisis wacana kritis Theo van Leeuwen kasus baku tembak anggota laskar FPI. *Klitika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 52–63.
- Qowim, A. A., & Degaf, A. (2024). Kanjuruhan tragedy in the New York Times: A critical discourse analysis. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 13(3), 468–476. <https://doi.org/10.17509/ijal.v13i2.66957>
- Samsuri, A., Mulawarman, W. G., & Hudiyo, Y. (2022). Ideologi Penggunaan Istilah-Istilah Covid-19 di Berita Online: Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(3), 603–618. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i3.272>
- Sianturi, S. F., Rusdi, T. A., Khairani, I., Rahmani, N., Cahya, A., Damanik, W. D., & Nazwa, Z. (2026). Konstruksi krisis dan interdiskursivitas geopolitik: Analisis Discourse-Historical Approach (DHA) terhadap narasi pelemahan rupiah Rp 17.000. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan*, 8(2), 292–304. <https://doi.org/10.29303/kopula.v8i2.9897>
- Simon, C., Rees, S., & Thomas, R. (2023). Behind the scenes: A critical discourse analysis of Botswana government power plays on Facebook during two post-millennial state-owned organizational crises. *Journal of Communication Inquiry*, 12(3), 1–21. <https://doi.org/10.1177/2046147X231200891>
- Surjowati, R. (2022). The ideological representation of Papua conflict in Sydney Morning Herald: Combining Fairclough's CDA and van Leeuwen's social actor framework. *Parole: Journal of Linguistics and Education*, 12(2), 91–103.
- van Leeuwen, T. (2008). *Discourse and practice: New tools for critical discourse analysis*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195323306.001.0001>
- Wahyuni, W., Jufri, J., & Azis, A. (2024). Analisis representasi aktor perempuan dalam berita media daring: Pendekatan eksklusif berdasarkan model Theo van Leeuwen. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(2), 1593–1605. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i2.3517>
- Wodak, R., & Meyer, M. (2009). *Methods of critical discourse analysis* (2nd ed.). Sage Publications.
- Wong, W. B. (2025). Representation of social actors in The Straits Times and The Independent Singapore: A comparative critical discourse analysis of the repeal of Section 377A in Singapore. *Discourse & Communication*. <https://doi.org/10.1177/17504813241257763>
- Wulan, R. R., Qathrunnada, Z., Nugroho, C., Yusanto, F., & Wulandari, A. (2025). Ideology, resistance, and sociopolitical dynamics in Indonesia: media narratives and resistance discourses on the chairman of the corruption eradication commission's corruption case. *Frontiers in Communication*, 10, 1552110. <https://doi.org/10.3389/fcomm.2025.1552110>
- Wulandari, P. A., Zamzani, Z., & Liliani, E. (2023). Critical discourse analysis of Theo van Leeuwen inclusion strategies in media discourse. *International Journal of Education and Teaching Zone*, 2(2), 341–348. <https://doi.org/10.57092/ijetz.v2i2.130>
- Ahmad, N. (2022). What drives journalists' perceptions of media powers as political image-makers in the emerging democracy of Indonesia? *Global Media and Communication*. <https://doi.org/10.1177/17427665221132183>
- Altamimi, S. (2023). Navigating the financial frontier: a serendipitous journey between corpus linguistics and discourse analysis of economy in parliamentary speeches. *Humanities and Social Sciences Communications*, 10(1), 747. <https://doi.org/10.1057/s41599-023-02267-9>
- CNN Indonesia. (2026). *Rupiah anjlok tembus Rp17.700/US\$ dan IHSG melorot, ada apa?* YouTube. <https://youtu.be/S1KWPI-WI60>
- Eriyanto. (2001). *Analisis wacana: Pengantar analisis teks media*. LKiS.
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Longman.
- Fairclough, N. (2003). *Analysing Discourse: Textual Analysis for Social Research*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203697078>
- Kartikasari, S. (2021). Analisis wacana kritis Norman Fairclough pada pemberitaan Jokowi naikan iuran BPJS di tengah pandemi. *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam*, 13(2), 170–185.
- Kress, G., & van Leeuwen, T. (2006). *Reading Images: The Grammar of Visual Design* (2nd ed.).

Routledge.

- Malikha, U. (2023). Analisis wacana kritis terhadap representasi kekuasaan dalam berita politik tentang pemilu. *Jurnal Tinta*, 5(1), 139–147.
- Mardikantoro, H. B., Baehaqie, I., & Badrus Siroj, M. (2022). Construction of women in media: A critical discourse analysis on violence against women in newspaper. *Cogent Arts and Humanities*, 9(1), 1–15. <https://doi.org/10.1080/23311983.2022.2146927>
- Mudiawati, R. C., Hudiyono, Y., & Suhatmady, B. (2023). Analisis wacana kritis Norman Fairclough terhadap bahasa slogan aksi demonstrasi guru di Samarinda. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(3), 739–762. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i3.694>
- Nasaruddin, N., & Atikurrahman, M. (2024). Representation of social actor in the news reporting of Aljazeera Arabic and BBC Arabic on Gaza War Oct 7, 2023: Theo van Leeuwen's critical discourse analysis. *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 9(2), 100–120. <https://doi.org/10.21093/aq.v9i2.8124>
- Putri, A. A., & Subadri, I. H. (2021). Analisis wacana kritis Theo van Leeuwen kasus baku tembak anggota laskar FPI. *Klitika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 52–63.
- Qowim, A. A., & Degaf, A. (2024). Kanjuruhan tragedy in the New York Times: A critical discourse analysis. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 13(3), 468–476. <https://doi.org/10.17509/ijal.v13i2.66957>
- Samsuri, A., Mulawarman, W. G., & Hudiyono, Y. (2022). Ideologi Penggunaan Istilah-Istilah Covid-19 di Berita Online: Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(3), 603–618. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i3.272>
- Sianturi, S. F., Rusdi, T. A., Khairani, I., Rahmani, N., Cahya, A., Damanik, W. D., & Nazwa, Z. (2026). Konstruksi krisis dan interdiskursivitas geopolitik: Analisis Discourse-Historical Approach (DHA) terhadap narasi pelemahan rupiah Rp 17.000. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan*, 8(2), 292–304. <https://doi.org/10.29303/kopula.v8i2.9897>
- Simon, C., Rees, S., & Thomas, R. (2023). Behind the scenes: A critical discourse analysis of Botswana government power plays on Facebook during two post-millennial state-owned organizational crises. *Journal of Communication Inquiry*, 12(3), 1–21. <https://doi.org/10.1177/2046147X231200891>
- Surjowati, R. (2022). The ideological representation of Papua conflict in Sydney Morning Herald: Combining Fairclough's CDA and van Leeuwen's social actor framework. *Parole: Journal of Linguistics and Education*, 12(2), 91–103.
- van Leeuwen, T. (2008). *Discourse and practice: New tools for critical discourse analysis*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195323306.001.0001>
- Wahyuni, W., Jufri, J., & Azis, A. (2024). Analisis representasi aktor perempuan dalam berita media daring: Pendekatan eksklusif berdasarkan model Theo van Leeuwen. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(2), 1593–1605. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i2.3517>
- Wodak, R., & Meyer, M. (2009). *Methods of critical discourse analysis* (2nd ed.). Sage Publications.
- Wong, W. B. (2025). Representation of social actors in The Straits Times and The Independent Singapore: A comparative critical discourse analysis of the repeal of Section 377A in Singapore. *Discourse & Communication*. <https://doi.org/10.1177/17504813241257763>
- Wulan, R. R., Qathrunnada, Z., Nugroho, C., Yusanto, F., & Wulandari, A. (2025). Ideology, resistance, and sociopolitical dynamics in Indonesia: media narratives and resistance discourses on the chairman of the corruption eradication commission's corruption case. *Frontiers in Communication*, 10, 1552110. <https://doi.org/10.3389/fcomm.2025.1552110>
- Wulandari, P. A., Zamzani, Z., & Liliani, E. (2023). Critical discourse analysis of Theo van Leeuwen inclusion strategies in media discourse. *International Journal of Education and Teaching Zone*, 2(2), 341–348. <https://doi.org/10.57092/ijetz.v2i2.130>

BEHIND THE HUMOR: IMPLICATURES IN STAND-UP COMEDY MENS REA

Alifia Nabila Putri Anwar¹⁾, Wira Kurniawati²⁾

¹⁾Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia, alifianabilaputrianwar@ugm.ac.id

²⁾Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia, wirakurniawati@ugm.ac.id

*Correspondence to: alifianabilaputrianwar@ugm.ac.id

Article History:	Received May 23, 2026	Revision May 29, 2026	Accepted August 31, 2026	Published September 28, 2026
-------------------------	--------------------------	--------------------------	-----------------------------	---------------------------------

Abstract

Stand-up comedy serves not only as entertainment but also as an indirect means of conveying sensitive sociopolitical criticism to the public. This study examines how maxim flouting generates conversational implicatures to convey humor and sociopolitical criticism in the stand-up comedy show Mens Rea. It aims to identify the forms of maxim flouting and conversational implicature found in the show. The study is expected to contribute to the development of pragmatic studies, particularly in understanding the use of conversational implicature in humorous discourse as a medium for conveying sociopolitical criticism. A qualitative descriptive approach was adopted, with utterances that flouted the maxims serving as the primary data source. Data collection was conducted through observation and documentation, by recording Mens Rea's stand-up comedy shows on Netflix. The recordings were transcribed into text to facilitate data analysis. Data analysis was conducted using descriptive qualitative methods to identify and interpret flouts of maxims, which reveal the implicit meanings of these utterances, guided by Grice's (1975) theoretical framework. This study concludes that there are flouts of the maxims of relevance, quantity, and quality. Furthermore, there were both generalized and particularized conversational implicatures, indicating that the interpretation of humor is highly dependent on contextual knowledge of Indonesia's social and political conditions. This underscores that Mens Rea's stand-up comedy goes beyond mere entertainment, serving as a medium for indirect sociopolitical criticism delivered through humor by flouting the cooperative principle of communication, thereby generating implicit meaning.

Keywords

Conversational Implicature, Maxim Flouting, Stand-Up Comedy, Pragmatics, Political Humor

INTRODUCTION

In political and social discourse, speakers rarely convey criticism solely through direct statements. When the topic is sensitive or potentially controversial, meaning is often conveyed through implication rather than explicit statements. This tendency is explained by the Cooperative Principle (Grice, 1975), which holds that speakers and listeners communicate through shared expectations of informativeness, truthfulness, relevance, and clarity. When a speaker intentionally deviates from these expectations, the audience is prompted to infer additional layers of meaning not visible on the surface of the utterance. Yule (1996) describes this inferential process as the core of how indirect meaning operates in everyday communication. Thomas (1995) further identifies these inferred meanings as the most productive mechanism for conveying politically and socially charged content while avoiding direct accusations.

The relationship between flouting of the principle of cooperation and the emergence of implicature is particularly distinctive in the context of stand-up comedy. Unlike in other communicative contexts, where flouting of the maxims may be unintentional or defensive in nature, in stand-up comedy, flouting of the principle of cooperation are carried out consciously, deliberately, and systematically by the speaker or comedian to create humor and convey criticism. Gustyawan (2022) asserts that stand-up comedy manipulates language to convey implicit meaning through strategic discourse management. Wijaya & Afriana (2026) demonstrate that verbal humor relies heavily on the audience's ability to recognize pragmatic deviations and reconstruct the implicatures they generate. Cutting (2022) also observes that humor in this genre is constructed not through explicit statements but through an inferential process that engages the audience. Boukhelef et al. (2023) demonstrate that flouting of many types of maxims produce layered and context-rich implicatures, with flouting of the maxim of relevance proving particularly effective in generating humorous and critical effects. Hang, T.T., & Ha, N. H (2025) further confirm that this pattern holds true in the context of performance, with implicatures emerging through various flouts of maxims. Hartono & Kurniawan (2023) adds that in sensitive contexts, the flouting of a principle serves not only to entertain but also to keep the speaker safe when expressing criticism indirectly. Overall, these findings suggest that maxim flouts are not communication failures, but rather deliberate communicative strategies designed to convey specific criticisms.

This dynamic becomes particularly significant in the Indonesian context, where humor is increasingly mobilized as a vehicle for political commentary amid complex legal and democratic constraints. Fuadi (2024) argues that stand-up comedy in Indonesia occupies a relatively protected space for social criticism precisely because its critical content is embedded in implicature rather than direct statements, reducing the speaker's legal exposure while maintaining communicative impact. It is this intersection of pragmatic strategy and political function that makes Indonesian stand-up comedy a productive lens for understanding how speakers use language as a tool to negotiate meaning amid a highly charged political climate.

Pandji Pragiwaksono's show, *Mens Rea*, performed at Indonesia Arena in Jakarta in August 2025 and later streamed on Netflix starting December 27, 2025, provides an intriguing case for such an analysis. Throughout the show, Pandji addresses issues including popular sovereignty, taxation, judicial accountability, the legitimacy of democracy, and freedom of expression in contemporary Indonesian political life. The title itself is drawn from the Latin legal concept meaning "criminal intent," a term Black (1990) defined as the mental element required to establish criminal liability, and this framework signals from the outset that the performance is oriented toward a critical interrogation of institutional responsibility and public failings.

Previous research on *Mens Rea* has approached the performance from sociological, semiotic, and reception-oriented perspectives. Hidayat & Widuri (2026) examined it as a mechanism of social control. Anggraini & Sulistyowati (2025) analyzed its symbolic dimensions through a semiotic lens. Sari et al. (2026) found that audience interpretations vary significantly depending on individual backgrounds and the reflective positions audiences bring to the text, including domination, negotiation, and opposition. These contributions are valuable in situating *Mens Rea* within a broader social and reception framework, yet none of these studies engages with the performance at the level of its pragmatic linguistic construction. More specifically, no prior study has systematically mapped the types of maxims flouted by Pandji when delivering criticism on sensitive political and legal themes in *Mens Rea*, nor connected each type of flouting to the specific category of implicature it generates, whether conventional or conversational, generalized or particularized.

This gap is the primary motivation for this study. Yulianti et al. (2022) have developed a contextual understanding of implicatures in humorous discourse but have not integrated maxim-flouting analysis into a unified typological framework. Abady et al. (2025) similarly emphasize the role of shared knowledge in implicature interpretation without examining how specific maxim flouts trigger particular types of implicatures. Based on the studies discussed above, research on implicatures in the stand-up comedy show *Mens Rea* has so far been overlooked by previous researchers. As argued by Thomas, (1995), understanding how criticism is produced and interpreted through implicature mechanisms in specific discourse situations is just as important as understanding the content of the criticism itself. Therefore, this study poses two questions: first, what forms of maxim flouts trigger the emergence of conversational implicatures in *Mens Rea*, and second, what types of conversational implicatures are generated throughout the performance. By analyzing these two dimensions together within Grice's (1975) cooperative framework, this study aims to account for the linguistic mechanisms through which *Mens Rea* constructs humor and sociopolitical critique, and to contribute to the broader pragmatic understanding of Indonesian popular comedy as a site of consequential public discourse.

RESEARCH METHODS

This study employs a qualitative descriptive design because the analysis of flouting of principles and implicatures is inherently interpretive and cannot be reduced to numerical measurements. Creswell (2014) asserts that a qualitative approach allows researchers to fully capture the complexity of meaning hidden behind utterances. The data source for this study is the stand-up comedy show *Mens Rea* by Pandji Pragiwaksono, which officially premiered on Netflix on December 27, 2025, with a total runtime of 150 minutes. The unit of analysis is an individual utterance produced by Pandji that contains an identifiable flouting of Grice's Cooperative Principle and generates an implicit meaning.

The research data consist of nine utterances selected from the entire performance. The data were selected purposively based on three criteria: (1) the utterance contains a clear deviation from one or more of Grice's maxims; (2) the deviation is intentionally interpretable as a maxim flouting rather than an accidental failure to communicate; and (3) the utterance generates a conversational implicature that can be interpreted within the context of the performance. Utterances that did not meet these criteria were excluded from the analysis. The selection was therefore not based on the frequency of utterances alone but on their analytical relevance to the research questions concerning maxim flouting and conversational implicature.

Data collection was conducted through observation and documentation. The researcher repeatedly watched the *Mens Rea* performance on Netflix from beginning to end and recorded the performance for detailed observation. The recording was subsequently transcribed into written form, including the relevant utterances and their surrounding contexts. The transcript was then used to identify potential instances of maxim flouting. Source triangulation was conducted by cross-referencing the transcription with the official translated text available on Netflix, while theoretical triangulation was applied by verifying the identification and interpretation of maxim flouting and conversational implicature against Grice's (1975) framework.

The coding procedure was conducted in three stages. First, the researcher identified all of Pandji's utterances that were suspected of containing maxim flouting based on the conversational context. Second, utterances that met the data criteria were coded according to the type of maxim being flouted, namely the maxims of quantity, quality, relation, or manner. If an utterance involved flouting more than one maxim, it was categorized as a combined maxim flouting. Third, each utterance was analyzed to determine the type of conversational implicature, namely generalized or particularized implicature, as well as the implicit meaning generated by the maxim flouting. The determination of maxim categories and implicature types was based on the utterance, its conversational context, and the sociopolitical context underlying it.

Data analysis followed three sequential steps adapted from Miles et al. (2014). The first step was to identify and select utterances that flout cooperative principles. The second step was to describe the forms in which these cooperative principles were flouted by determining which maxim was flouted and explaining how the flouting occurred in the context of the utterance. The third step is to determine the type of implicature and formulate the implicative meaning resulting from the maxim flouting, based on Grice's (1975) theoretical framework.

RESULTS AND DISCUSSION

Results

This section presents the findings of the analysis of nine utterances from Pandji Pragiwaksono's stand-up comedy show, *Mens Rea* (Netflix, 2025). The data are organized chronologically based on their appearance in the performance and classified by implicature type. For each datum, the analysis identifies: (1) the maxim being flouted, (2) how the flouting occurs, and (3) the type of conversational implicature generated. The findings show that flouting the maxim of relevance (Datum 1, 3, 5, 8, 9), followed by the maxim of quantity (Datum 2, 4, 6), and including a combination of maxims of quality and quantity (Datum 7). In terms of implicature types, there are generalized conversational implicature (Datum 1) and particularized conversational implicatures (Datum 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9). The frequency distribution of maxim flouting and conversational implicature types is presented in Tables 1 and 2.

Table 1. Frequency of Maxim Flouting

Maxim Flouted	Data	Frequency	Percentage
Relevance	1, 3, 5, 8, 9	5	55.6%
Quantity	2, 4, 6	3	33.3%
Quality	7	1	11.1%
Total	1–9	9	100%

Table 2. Frequency of Conversational Implicature Types

Type of Conversational Implicature	Data	Frequency	Percentage
Generalized Conversational Implicature	1	1	11.1%
Particularized Conversational Implicature	2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9	8	88.9%
Total	1–9	9	100%

Generalized Conversational Implicature

Datum 1. *Nah, lu tuh tau gak sih, praktek cuci uang tuh seperti apa? Ada bayangan gak? Praktek cuci uang tuh seperti Oreo. Oreo itu diputer, dijilat, dicelup. Cuci uang diputer, dicelup, dijilat. (So, do you actually know what money laundering is like? Can you picture it? Money laundering is like an Oreo. You twist it, lick it, and dip it. Money laundering is twisted, dipped, and licked).*
(1:00:55–1:01:15)

This utterance flouts the maxim of relevance (Grice, 1975). The flouting occurs when the speaker responds to his own rhetorical question about money laundering not with a legal or financial explanation but with an Oreo cookie analogy from an entirely different domain. Two preparatory questions precede the analogy, creating rhetorical anticipation that amplifies the unexpectedness of the analogical leap. This deviation is deliberate: the analogy's literal irrelevance is the mechanism by which the humor is generated.

This utterance produces a generalized conversational implicature because the analogy between eating an Oreo and money laundering can be understood without specific knowledge of the broader *Mens Rea* performance or particular political events in Indonesia. The analogy draws on the familiar three-step procedure of eating an Oreo, “diputer, dijilat, dicelup” (twist, lick, dip), which is humorously rearranged as “diputer, dicelup, dijilat” (twist, dip, lick) to represent money laundering. The audience only needs general knowledge of how an Oreo is commonly eaten and a basic understanding of money laundering as a sequential process to recognize the analogy. This classification does not imply that money laundering is entirely context-free. Understanding “cuci uang” requires general conceptual knowledge of money laundering, while its broader social and political significance may depend on knowledge of the Indonesian context. However, such specific contextual knowledge is not necessary to infer the implicature generated by the utterance. The deliberate reversal of “jilat” and “celup” signals that the comparison is not a literal description of money laundering, but a humorous analogy based on the structural similarity between two sequential procedures. The implicative meaning is that money laundering, despite being a complex financial crime, can be represented as a systematic process that is

accessible to ordinary audiences through a familiar everyday analogy. Thus, although knowledge of Indonesia's social and political conditions may enrich its broader interpretation, the implicature itself can be inferred without specific knowledge of *Mens Rea*, particular political actors, or specific money-laundering cases in Indonesia.

Particularized Conversational Implicature

Datum 2. *Kalo menurut keyakinan saya, dia Ahmad Sahroni, lo mau ngomong apa? Kan menurut keyakinan saya. Kalo bukan, ya beda lagi urusannya. Kan menurut keyakinan saya, Abang duduk aja di airport, mau kemana?" Apapun yang gue katakan, orang gak bisa marah. Kan menurut keyakinan saya. Bahkan, gue akan coba buktikan. Kita coba keluarkan sebuah topik kontroversial. Menurut gua, gua ganti. Menurut keyakinan saya. Menurut keyakinan saya, orang yang makan bubur gak diaduk, itu psikopat. Menurut keyakinan saya. Betul? Betul.*
(If it's based on my personal belief, Ahmad Sahroni, what are you going to say? It's just my personal belief. If not, then that's a different matter. It's just my personal belief, "Bro, just sit there at the airport, where are you going?" Whatever I say, people can't get mad. It's just my personal belief. In fact, I'll try to prove it. Let's bring up a controversial topic. In my opinion, I'll change it. According to my belief. According to my belief, anyone who eats porridge without stirring it is a psychopath. According to my belief. Right? Right).
 (00:30:10–00:31:00)

Pandji's utterance flouts the maxim of quantity. The maxim of quantity in the Cooperative Principle (Grice, 1975) requires the speaker to provide the addressee with just enough information, neither too little nor too much. This flouting is evident when the speaker states he will attempt to address a controversial topic but fails to specify which topic he is referring to. The information provided stops at the very point the audience needs it most, namely, the main substance of the topic promised to be discussed. Consequently, Pandji's utterance fails to meet the expected level of informativeness in accordance with the relevant principle. This deviation appears intentional, given that Pandji is capable of revealing the topic but consciously withholds the information. This strategy is used to create tension and audience anticipation, a common tactic in stand-up comedy for delivering a *punchline* or the climax of humor.

Speech that flouts this maxim generates particularized conversational implicature, meaning its interpretation is highly dependent on the context of the *Mens Rea* performance. In this context, Pandji consistently positions himself as a speaker who consistently raises sensitive issues. The implied meaning is not merely a promise of a topic, but also an implicit signal that the subsequent material has the potential to cross conventional boundaries in public discourse. This delay in disclosure reinforces the implicature by building the audience's anticipation of content rich in social and political dimensions.

Datum 3. *Tukang, jangan sok-sok ngerjain kerjaan arsitek. Ikutin gambarnya, jangan ngide. Tukang ngerjain kerjaan arsitek, jadinya kayak gitu. Sama, arsitek juga jangan ngerjain kerjaan tukang. Karena arsitek ngerjain kerjaan tukang, itu ibaratnya lapor Mas Wapres.*
(Contractors, shouldn't try to do an architect's job. Follow the plans, don't improvise. When contractors try to do an architect's job, this is what happens. Likewise, architects shouldn't try to do a contractor's job. Because when architects try to do a contractor's job, it's like reporting to the Vice President).
 (00:55:25–00:55:45)

This utterance flouts the maxim of relevance (Grice, 1975). The flouting occurs when the speaker shifts from a discussion about professional roles in construction to the statement "it's like reporting to the Vice President." The comparison introduces a different contextual domain that initially appears unrelated to the previous discussion. However, the analogy is intentionally constructed to guide the audience toward a broader social and political interpretation. The seemingly unrelated statement serves as a humorous strategy that creates incongruity and directs attention to an implied meaning beyond the utterance's literal content.

By flouting this maxim, the utterance generates a particularized conversational implicature because its interpretation depends on contextual knowledge shared by the audience regarding the figure referred to as the Vice President and the broader sociopolitical circumstances associated with that

reference during the *Mens Rea* performance. The implied meaning suggests criticism of a tendency to involve higher authorities in matters that could reasonably be addressed at lower or more appropriate levels. Through the analogy between professional roles in construction and governance practices, the speaker indirectly comments on decision-making patterns without explicitly identifying any particular individuals or events. The humorous effect emerges from the contrast between two different domains that appear unrelated on the surface but become meaningful when interpreted within a broader context. In this way, humor serves not only as entertainment but also as an indirect medium for expressing social criticism.

Datum 4. *Ada lagi, yang milih berdasarkan yang populer. Gue gak tau nih, orang ini bisa kerja atau enggak? Gue gak tau ahlaknya nih orang. Pokoknya, populer aja. Artis.*
(There's another, type who chooses based on popularity. I don't know. Can this person actually do the job or not? I don't know what kind of character this person has. They're just popular. A celebrity).
 (00:57:35–00:57:45)

Pandji's utterance flouts the quantity maxim. In the Cooperative Principle (Grice, 1975), the quantity maxim requires the speaker to provide adequate information, neither more nor less than what is currently needed. In this case, Pandji constructs a narrative suggesting that voters tend to choose based on a person's popularity, but he deliberately stops speaking before revealing the identity of the figure in question. The speaker states that he does not know the figure's performance and character. These two dimensions are fundamental to the selection of leaders, but the speaker provides no further information. The utterance ends with a single word, "celebrity" without elaboration, making the utterance less informative. This lack of information is a deliberate strategic choice intended to encourage the audience to interpret the reference in question using their own knowledge.

This statement carries a particularized conversational implicature that the audience can understand the sociopolitical context surrounding celebrity-related political phenomena during general elections in Indonesia. Public figures often leverage their popularity to secure votes rather than relying on their actual competence. This reflects a prioritization of image and popularity over capability, thereby shifting the focus of politics from competence to personal branding in the public sphere. Beta & Neyazi (2022) demonstrate that the political legitimacy of celebrities in Indonesia is frequently built through strategies rooted in emotional appeal and performativity rather than genuine political integrity. This situation results in the quality of political representation tending to be weak when popularity is prioritized over capability from the outset. In his discourse, Pandji creates the impression of feigning ignorance, even though a critical evaluation is conveyed implicitly. This approach serves as an indirect means of gauging political preferences based on popularity, without mentioning specific individuals.

Datum 5. *Yang gak bisa punya rumah, kelas menengah. Kenapa, kita gak bisa punya rumah? Kata Erik Thohir sih, "gaya hidup". Lu sih, beli tiket gue.*
(The middle class, the ones who can't afford a home. Why, can't we afford a home? According to Erik Thohir, it's "lifestyle." You're the one who bought my ticket).
 (1:37:42–1:37:57)

This utterance flouts the maxim of relevance (Grice, 1975). The flouting occurs when the speaker abruptly shifts from a serious sociopolitical discussion about the middle class's inability to afford housing, including a direct reference to a public official's statement attributing this condition to lifestyle choices, to the sudden remark, "you're the one who bought my ticket." This final statement appears entirely disconnected from the preceding discussion about housing affordability and economic inequality. When speakers flout the cooperative principle, incongruity and duality emerge, and these elements are deliberately exploited for communicative purposes, including humor that resists or challenges dominant narratives and authority. The shift to the ticket-buying remark, however, is intentionally constructed to create a comedic *punchline* that simultaneously implicates a counterargument. In stand-up comedy, the *set-up* builds an expectation in the audience's mind while the *punchline* flouts that expectation, and in the framework of incongruity theory, it is precisely this deviation from what is anticipated that generates laughter. Here, the speaker sets up the expectation of a serious political critique and then subverts it with a self-referential remark that shifts responsibility

back to the audience, thereby producing humor through the contrast between the gravity of the topic and the lightness of the closing statement.

This flouting of the maxim generates a particularized conversational implicature whose full meaning depends on contextual and sociopolitical knowledge shared between the speaker and the audience. To interpret this datum, the audience must be aware of the actual statement made by the public figure referred to, in which the inability of the middle class to own homes was publicly attributed to poor lifestyle choices rather than to structural economic conditions such as stagnant wages, rising property prices, or insufficient housing policies. The speaker quotes this statement and then turns to the audience with the remark "you're the one who bought my ticket," which carries an implicit meaning that the very middle-class audience who cannot afford homes has nonetheless spent money on a comedy show ticket, thereby becoming living evidence that contradicts the official explanation. Political discourse frequently relies on implicature to criticize opponents without making direct accusations, and humor, through irony and sarcasm, operates by flouting maxims to convey meanings that diverge from the literal surface of the utterance. In this way, the self-referential remark serves as an indirect yet pointed rebuttal to the public official's claim, suggesting that the economic hardship faced by the middle class stems not from irresponsible personal spending but from systemic conditions that even modest leisure expenditures cannot account for. Humor thus serves as a vehicle for social criticism, allowing the speaker to challenge an official narrative through implication rather than direct confrontation.

Datum 6. *DPR tuh profesi yang aneh, menurut gue. Banyak banget, yang pengen jadi anggota DPR. Mereka gak ngerti kerjanya apa. Karena kalau gak dapet, stress.*
(Being a member of the House of Representatives is a strange profession, in my opinion. There are so many people who want to be members of the House of Representatives. They don't understand what the job entails. Because if they don't get elected, they get stressed out).
 (1:48:20–1:48:31)

This utterance flouts the principle of quantity (Grice, 1975). The flouting occurs when the speaker makes a series of statements that go beyond what is actually necessary to convey the main point of the conversation. Instead of simply stating that being a member of the House of Representatives is an odd profession, the speaker adds that many people want to become legislators, that these people do not understand the responsibilities of the job, and that failing to get elected will cause stress. The principle of quantity and its implicature occur when the speaker conveys a message that is less informative or contains excessive and unnecessary information for the purpose of the ongoing communication. Every additional statement in this utterance does not merely elaborate on the previous one but rather piles on layers of seemingly contradictory observations: namely, that people desperately pursue a role they do not fully understand, and that the emotional consequence of failing to obtain it is sadness. Comedians disregard the principles of quantity and quality as the most common strategy in creating humor, with the primary aim of directing the audience to seek the implied meaning behind the literal content of the statement. This accumulation of deliberate observations serves as a humorous device that exposes the apparent absurdity of legislative candidates' motivations, prompting the audience to question whether the desire to hold public office is driven by a sincere sense of public responsibility or by other, unspoken personal interests.

This flouting produces a particularized conversational implicature whose interpretation depends on the shared socio-political knowledge held by the speaker and the listener. In this case, the listener must understand the Indonesian political landscape, particularly the phenomenon in which legislative candidates invest significant personal resources, including financial and social capital, in election campaigns, so that failure to win a seat is not merely a professional setback but also a serious personal and financial crisis. This implied meaning suggests that the ambition to become a member of the House of Representatives is not primarily driven by a commitment to public service but rather by a desire to gain the privileges, power, and material benefits associated with the position. Political discourse is characterized by indirect language, and flouting of maxims allows speakers to express critical judgments about political behavior without making direct accusations. The humorous effect arises from the tension between the motivations openly declared by legislative candidates and the implied reality subtly revealed by the speaker through these layered speech constructions. In this way,

humor functions not only as comedic entertainment but also as a pragmatic strategy for speakers to convey sharp social criticism of political culture and the motivations underlying legislative ambitions.

Datum 7. *Menurut keyakinan saya, satu keluarga tuh, ikutan melindungi koruptor tersebut. Karena pasti tau, ngumpetin 1 triliun dimana, guys? Satu triliun, cash dan emas. Lu ngumpetin dimana? Pasti ketahuan. Di bawah kasur? Keangkat kasurnya.*
(In my opinion, his family is in on it and helping to protect him. Because let's face it, where would you hide a trillion rupiah, guys? A trillion, in cash and gold. Where would you hide it? They'd find out for sure. Under the mattress? They'd just lift the mattress).
 (2:14:26–2:14:51).

Pandji's utterance flouts the maxim of quality (Grice, 1975), particularly through the statement "menurut keyakinan saya" ("in my belief"), which presents the alleged involvement of the family as a personal assumption rather than a fact supported by verifiable evidence. By stating that the family "must have known" where the one trillion rupiahs was hidden, the speaker implies their involvement without providing direct evidence to substantiate the claim. The phrase "Menurut keyakinan saya" therefore signals that the statement is based on the speaker's belief rather than established fact. This deliberate lack of evidential support generates a humorous effect because the serious accusation is presented as a speculative assumption. The implicative meaning is that the family's alleged involvement is treated as highly plausible by the speaker, while the absence of evidence invites the audience to recognize the statement as satire rather than a factual accusation.

By flouting this maxim, the utterance generates a particularized conversational implicature because its interpretation relies on contextual knowledge related to a corruption case involving large amounts of cash and gold assets that attracted considerable public attention during the period in which *Mens Rea* was performed. Without such contextual understanding, the utterance may simply be interpreted as a hypothetical discussion about concealing large amounts of money. The implied meaning suggests that individuals closely associated with corrupt actors are likely to be aware of such assets, making complete ignorance appear less convincing. Rather than making a direct accusation, the speaker conveys criticism indirectly through hypothetical scenarios and exaggerated examples. The humorous effect emerges from the contrast between the unrealistic image of hiding enormous amounts of money under a mattress and the audience's understanding of the broader social context. Through this strategy, humor functions not only as entertainment but also as a medium for expressing social criticism indirectly.

Datum 8. *Emang gak boleh, orang gak pernah cuci muka jadi Menteri? Boleh kan? Masa gak boleh? Cuci muka doang permasalahannya.*
(Is it really not allowed, for someone who never washes their face to become a minister? It's allowed, right? Why wouldn't it be? Washing your face is the only issue here.)
 (2:15:30–2:15:41)

Pandji's utterance flouts the maxim of relevance. The maxim of relevance in Grice's (1975) Cooperative Principle requires the speaker to make contributions that are logically relevant to the topic under discussion. The flouting occurs when the speaker chooses "washing one's face" as the sole criterion under scrutiny in the context of a person's suitability for a ministerial position, a public office that, in common discourse, is typically associated with intellectual capacity, professional track record, integrity, and competence in a specific field. At a literal level, washing one's face is a matter of hygiene and personal care with absolutely no connection to the substantive qualifications required to hold a ministerial-level position. By making "washing one's face" the sole point of contention in their speech, the speaker deliberately shifts the discussion of public officials' suitability from competence and integrity to something entirely trivial and irrelevant. This deviation constitutes a deliberate and calculated flouting of the issue, as it is precisely through the selection of a parameter entirely irrelevant to the context of public office that the humorous effect is constructed. The repeated use of the question "it's allowed, right" reinforces this flouting, as the speaker appears to be defending an argument that seems reasonable on the surface but is actually built on a premise deliberately chosen for its irrelevance.

This flouting produces a particularized conversational implicature. Its implied meaning is accessible only to audiences with contextual knowledge of a specific public official who, during the

period of the *Mens Rea*, was the subject of public discussion regarding an issue widely associated with the phrase "washing one's face" in Indonesian political discourse. Without this knowledge, the utterance reads as an absurd question about ministerial eligibility criteria. The implicature conveys that the appointment process for certain ministerial positions has not adequately considered competence, and the speaker ironically reduces the entire question of eligibility to a matter of hygiene. The closing phrase "washing your face is the only issue here" serves as an ironic marker, framing a commentary on disproportionate standards in public office appointments without explicitly naming any individual.

Datum 9. *Apa masalahnya kalau reshuffle mulu? Tau, gak? Yang kasihan tau gak, siapa? Anak SD. Capek ngapalannya.*

(What's the big deal about all these cabinet reshuffles? Do you know? Do you know who really suffers? Elementary school kids. They're tired of memorizing all that.)

(2:17:55–2:18:07)

This utterance flouts the maxim of relevance (Grice, 1975). The flouting occurs when the speaker abruptly shifts the discussion from the political issue of cabinet reshuffles to the statement that the ones who really suffer are elementary school kids because they are exhausted from memorizing all the changes. On the surface, this shift appears disconnected from the ongoing political discourse, as elementary school children and their learning burdens do not conventionally fall within cabinet reshuffling debates. When a speaker deliberately flouts a maxim, the listener is prompted to infer an underlying implicature that extends beyond the literal meaning of the utterance. The strategic redirection toward a seemingly irrelevant group serves as a humorous device that creates cognitive incongruity for the audience.

This flouting of the maxim generates a particularized conversational implicature, as its interpretation depends entirely on contextual knowledge shared between the speaker and the audience. Particularized implicatures are more context-bound than generalized ones, requiring the listener to possess specific situational background knowledge in order to derive the intended meaning. In this case, the audience must be familiar with the Indonesian political context, specifically the practice of repeated cabinet reshuffles within a single administration, which renders ministerial names subject to constant change, an exhausting reality even for schoolchildren. The implied meaning constitutes a criticism of cabinet instability, suggesting that the government lacks the consistency and decisiveness expected of a stable administration. Conversational implicatures in political communication often serve to soften face-threatening acts, allowing speakers to deliver critical messages while maintaining plausible deniability regarding direct accusations. In the context of comedy, satirical humor excels at pointing out inconsistencies in political rhetoric and behavior in ways that conventional news reporting sometimes fails to achieve, with stand-up comedy serving as one medium through which such criticism is delivered indirectly. The humorous effect emerges from the contrast between two seemingly unrelated domains, the world of politics and the world of children's education, which become meaningfully connected when interpreted within a broader framework of social critique. In this way, humor functions not merely as entertainment but as an indirect medium for expressing dissatisfaction with governmental practices.

Discussion

The findings of this study answer the two research questions raised in the introduction by demonstrating that maxim flouting in Pandji Pragiwaksono's *Mens Rea* operates not as a breakdown in communication but as a deliberate pragmatic strategy through which humor and sociopolitical criticism are constructed simultaneously. In stand-up comedy discourse, utterances rarely serve solely to convey information in a straightforward manner. Instead, they are designed to guide audiences toward meanings that Pandji has deliberately left unstated. This pattern is consistent with Grice's (1975) position that departing from the cooperative principle does not obstruct communication but rather prompts listeners to search for meaning beyond the literal surface of an utterance. Theoretically, this finding reinforces the view that maxim flouting is not merely a deviation from cooperative communication but can function as a systematic mechanism for producing layered meanings in humorous discourse.

In answer to the first research question, Pandji routinely flouts the principle of relevance by introducing references that initially seem unrelated to the previous topic, but become meaningful when

placed within the broader sociopolitical context he shares with his audience. This finding aligns with Boukhelef et al., (2023) identification of relevance flouts as the most generative source of humorous effect, precisely because such flouts compel the audience to establish inferential connections that the speaker deliberately leaves unexplained. The frequency of this pattern in *Mens Rea* suggests that relevance flouting is not incidental but structurally central to Pandji's construction of his political critique. From a theoretical perspective, this indicates that relevance flouting can serve as a pragmatic bridge between comedic incongruity and sociopolitical interpretation, allowing apparently unrelated ideas to generate criticism through audience inference.

Flouting the maxim of quantity through speech that typically takes the form of deliberate withholding of information, in which Pandji leaves portions of his argument unresolved and invites the audience to supply the implied meaning independently. Hang & Ha (2025) observe that open-ended discursive structures in comedy generate inferential spaces that require active audience participation, and this study confirms this pattern in the context of Indonesian political humor. Rather than stating his criticism directly, Pandji constructs utterances that build comedic tension precisely through what remains unsaid, softening politically sensitive content while ensuring it reaches the audience through inference. This finding extends the application of the quantity maxim by showing that informational incompleteness in political comedy can function not simply as an omission but as a deliberate space for audience participation and indirect criticism.

The flouting of the quality maxim further shows that Pandji does not always utter propositions he literally believes to be true in order to construct comedic or critical effects. He deliberately makes statements that are literally untrue, prompting the audience to seek an ironic or sarcastic meaning behind the statement rather than accepting it as fact. This supports Fuadi's (2024) argument that humor and indirect language serve as protective mechanisms for addressing politically sensitive issues in the Indonesian legal and social context, where direct criticism of public figures and institutions carries a greater risk than criticism embedded in comedic implicature. Theoretically, this finding demonstrates that quality flouting enables stand-up comedy to maintain a distinction between literal falsity and intended criticism, thereby allowing political meaning to be communicated indirectly without requiring the speaker to formulate criticism as a literal factual claim.

In answer to the second research question, there are generalized and particularized conversational implicatures that confirm that interpreting the humor and criticism in *Mens Rea* depends heavily on the contextual and sociopolitical knowledge that audience members bring to the performance. Yulianti et al. (2022) establish that the interpretation of implicatures is inseparable from situational context. Abady et al. (2025) further demonstrate that shared knowledge between speaker and audience is the primary determinant of successful implicature recovery. Both positions are confirmed by the present findings, which show that audiences without specific knowledge of the Indonesian political landscape at the time of the performance would be able to grasp the surface humor of many utterances while remaining unable to access the critical layer embedded beneath them. The coexistence of generalized and particularized implicatures therefore suggests that political stand-up comedy operates on different levels of contextual accessibility, in which some humorous meanings can be recovered from relatively general knowledge, whereas deeper sociopolitical meanings require shared contextual knowledge.

Taken together, these findings suggest that humor in *Mens Rea* emerges from the interaction between Pandji's pragmatic strategies and his audience's interpretive capacity, rather than from linguistic deviation alone. The performance can therefore be understood not only as entertainment but as a pragmatically constructed space for indirect social reflection, where political criticism is carried through inferential meaning rather than explicit statement, and where the audience's contextual knowledge is as constitutive of meaning as the utterances themselves. This dependence on contextual knowledge carries a practical implication for media and political discourse literacy, since audiences who lack sufficient background on Indonesia's legal and political landscape risk grasping only the surface humor of such performances while missing the critical layer of meaning embedded beneath it. Strengthening public familiarity with ongoing legal and political issues may therefore be as important as linguistic competence in enabling audiences to fully access the sociopolitical critique carried through Indonesian political stand-up comedy.

CONCLUSION

Based on the analysis conducted, there were flouts of the maxims of relevance, quantity, and quality. Additionally, there were both generalized conversational implicatures and particularized conversational implicatures, indicating that the construction of meaning in this performance was highly dependent on shared sociopolitical knowledge between Pandji Pragiwaksono and his audience. This finding confirms that stand-up comedy's *Mens Rea* is not merely a comedy performance but a structured sociopolitical discourse conveyed through utterances that flout the cooperative principle of communication, thereby generating implicit meanings wrapped in humor, ensuring that critical messages are conveyed without direct confrontation.

This study is limited by its analysis of only nine utterances from a single stand-up comedy performance by one comedian, which limits the generalizability of the findings to other comedians, performances, and humorous discourse contexts. Future research could therefore examine a larger corpus involving at least several performances from multiple Indonesian comedians across different platforms and compare the distribution and functions of maxim flouting and conversational implicatures. Audience reception studies could also be incorporated to examine how audiences with different levels of sociopolitical knowledge interpret the implied meanings, providing a more comprehensive understanding of how implicature functions in Indonesian humorous public discourse.

REFERENCES

- Abady, T. S., Kurniawan, Y., Linuwih, R. E., & Kartika, W. (2025). Conversational Implicature in "Upgraded" Movie. *Indonesia Journal of Linguistics*, 2, 1. <https://doi.org/10.33005/ijl.v2i2.55>
- Anggraini, D., & Sulistyowati. (2025). Menyingkap Dusta dalam Humor Mens Rea Pandji Pragiwaksono: Kajian Semiotika Umberto Eco. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 12(2), 39–48. <https://doi.org/10.15048/dialektika.v12i2.49786>
- Beta, A. R., & Neyazi, T. A. (2022). Celebrity politicians, digital campaigns, and performances of political legitimacy in Indonesia's 2019 elections. *International Journal of Communication*, 16, 331–355. <https://ijoc.org/index.php/ijoc/article/view/16575>
- Black, C. B. H. (1990). *Black's Laws Dictionary* (6th edition). West Publishing Co.
- Boukhelef, N., Abdelhadi, A., & Sahli, N. (2023). Relevance Maxim Violation and Conversational Implicature In Online Humorous Discourse. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 19(4), 98–105. www.jlls.org
- Cutting, J. (2022). *Pragmatics and Discourse - A Resource Book for Students* (4th edition). Routledge.
- Fuadi, I. (2024). Komedi Gelap (Dark Jokes) Dan Batasannya Dalam Hukum Pidana Indonesia. *Diversi Jurnal Hukum*, 10(2), 293–312. <https://doi.org/10.32503/diversi.v10i2.5965>
- Grice, H. P. (1975). *Logic and Conversation*. Academic Press.
- Gustawan, T. (2022). Identitas Dan Kritik Dalam Stand Up Comedy. *Jurnal Cerano Seni: Pengkajian Dan Penciptaan Seni Pertunjukan*, (1), 47–57. <https://doi.org/10.22437/cs.v1i01.18416>
- Hang, T. T., & Ha, N. H. (2025). Flouting Grice's Maxims In Stand-Up Comedy: A Pragmatic Analysis Of Jimmy O. Yang's Good Deal. *VNU Journal of Foreign Studies*, 41(3), 44–59. <https://doi.org/10.63023/2525-2445/jfs.ulis.5521>
- Hartono, M. A. S., & Kurniawan, Y. (2023). Conversational Implicature Found while Trevor Noah Criticizes the Government in Stand-up Comedy Show. *FOREMOST JOURNAL*, 4(2), 2721–642. <https://doi.org/10.33592/foremost.v4i2.3723>
- Hidayat, M. N., & Widuri, R. T. (2026). The Uses of Humor in Stand-up Comedy Mens Rea by Pandji Pragiwaksono as a Mechanism of Social Control. *Journal of Social Research*, 5(5), 1882–1889. <https://doi.org/10.55324/josr.v5i5.3132>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd edition). Sage.
- Sari, M. N., Sari, G. G., Bagasati, L. A., & Syahnaz, S. (2026). Dinamika Resepsi Audiens Dalam Tayangan Stand Up Comedy Mens Rea Oleh Pandji Pragiwaksono. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Bisnis*, 11(2), 184–196. <https://doi.org/10.36914/fqceec72>
- Thomas, J. (1995). *Meaning in Interaction: An Introduction to Pragmatics*. Routledge.

- Wijaya, I. P., & Afriana. (2026). An Analysis of Conversational Implicature and Humor Construction in the Podcast Conan O'Brien Needs a Friend. *INTERACTION: Jurnal Pendidikan Bahasa*, 13(1), 132–145. <https://doi.org/10.36232/interactionjournal.v13i1.4799>
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford University Press.
- Yulianti, S., Arafah, B., Rofikah, U., Idris, A. M. S., Samsur, N., & Arafah, A. N. B. (2022). Conversational Implicatures on Saturday Night Live Talk Show. *Journal of Language Teaching and Research*, 13(1), 189–197. <https://doi.org/10.17507/JLTR.1301.22>

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR DIGITAL BIPA BERBASIS KEARIFAN LOKAL SUMATERA UTARA MELALUI MEDIA FLIPBOOK UNTUK PEMBELAJAR TINGKAT PEMULA DI UIN SUMATERA UTARA

DEVELOPING DIGITAL BIPA TEACHING MATERIALS BASED ON NORTH SUMATRAN LOCAL WISDOM USING FLIPBOOK MEDIA FOR BEGINNER-LEVEL LEARNERS AT THE STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF NORTH SUMATRA

Rina Devianty^{*1)}, Enny Nazrah²⁾

¹Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia, rinadevianty@uinsu.ac.id

²Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia, ennynazrah@uinsu.ac.id

*Correspondence to: rinadevianty@uinsu.ac.id

Article History:	Received	Revision	Accepted	Published
	August 25, 2026	August 25, 2026	September 24, 2026	September 28, 2026

Abstrak

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) memiliki peran strategis dalam memperkenalkan bahasa dan budaya Indonesia kepada masyarakat internasional. Namun, pembelajaran BIPA tingkat pemula masih menghadapi kendala berupa keterbatasan media pembelajaran yang interaktif, kontekstual, dan berbasis kearifan lokal. Hasil observasi awal dan wawancara dengan pengajar BIPA di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital dalam pembelajaran BIPA masih terbatas dan belum sepenuhnya mengintegrasikan kearifan lokal Sumatera Utara. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan Flipbook bermuatan kearifan lokal Sumatera Utara sebagai bahan ajar alternatif yang interaktif, komunikatif, dan kontekstual bagi mahasiswa BIPA tingkat pemula, serta menguji kelayakan dan efektivitasnya. Penelitian ini menggunakan metode Research and Development (R&D) dengan model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation). Tahap Analysis dilakukan melalui observasi, wawancara, dan analisis kebutuhan pembelajaran; tahap Design mencakup perancangan materi, struktur media, dan integrasi unsur kearifan lokal; tahap Development meliputi pengembangan, validasi, dan revisi produk; tahap Implementation dilaksanakan melalui uji coba penggunaan media pada mahasiswa BIPA tingkat pemula; dan tahap Evaluation dilakukan melalui analisis kelayakan serta efektivitas media berdasarkan hasil uji coba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa validasi produk oleh ahli media/teknologi pembelajaran, ahli bahasa, dan ahli materi masing-masing memperoleh persentase 87,5%, 93,8%, dan 95,8%, yang seluruhnya berada pada kategori sangat layak. Uji coba pada mahasiswa menunjukkan respons positif dengan rata-rata skor 87% (kategori sangat layak), sementara analisis pretest–posttest menunjukkan efektivitas media dengan nilai koefisien korelasi $R = 0,790$ dan koefisien determinasi $R^2 = 0,624$. Temuan ini membuktikan bahwa Flipbook bermuatan kearifan lokal Sumatera Utara layak dan efektif digunakan dalam pembelajaran BIPA tingkat pemula, baik dalam meningkatkan kemampuan berbahasa mahasiswa maupun sebagai sarana pengenalan budaya lokal Indonesia kepada pembelajar internasional.

Kata Kunci

Flipbook, Kearifan Lokal, BIPA

Abstract

Indonesian Language for Foreign Speakers (BIPA) instruction plays a strategic role in introducing the Indonesian language and culture to the international community. However, beginner-level BIPA instruction still faces challenges, particularly the limited availability of learning media that are interactive, contextual, and grounded in local culture. Preliminary observations and interviews with BIPA instructors at Universitas Islam Negeri Sumatera Utara revealed that the use of digital media in BIPA instruction remains limited and has not fully integrated the local wisdom of North Sumatra. This study aims to develop a Flipbook incorporating the local wisdom of North Sumatra as an alternative teaching material that is interactive, communicative, and contextual for beginner-level BIPA students, as well as to examine its feasibility and effectiveness. The study employed a Research and Development (R&D) method using the ADDIE model (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation). The Analysis stage was conducted through observation, interviews, and learning needs analysis; the Design stage involved designing the materials, media structure, and integration of local wisdom elements; the Development stage encompassed product development, validation, and revision; the Implementation stage involved trialing the media with beginner-level BIPA students; and the Evaluation stage assessed the feasibility and effectiveness of the media based on the trial results. The findings indicate that product validation by media/instructional technology experts, language experts, and material experts yielded percentages of 87.5%, 93.8%, and 95.8%, respectively, all falling into the "highly feasible" category. The student trial showed a positive response with an average score of 87% (highly feasible category), while pretest–posttest analysis demonstrated the media's effectiveness with a correlation coefficient of $R = 0.790$ and a coefficient of determination of $R^2 = 0.624$. These findings confirm that the Flipbook incorporating the local wisdom of North Sumatra is both feasible and effective for use in beginner-level BIPA instruction, contributing not only to the improvement of students' language proficiency but also to the introduction of Indonesian local culture to international learners.

Keywords

Flipbook, Local Wisdom, BIPA

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) merupakan salah satu bentuk pembelajaran bahasa yang memiliki karakteristik khusus karena tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kebahasaan, tetapi juga berkaitan dengan pemahaman konteks sosial dan budaya Indonesia. Dalam pembelajaran BIPA, bahan ajar menjadi salah satu komponen penting yang perlu dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pemelajar asing. Bahan ajar yang digunakan tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi bahasa, tetapi juga sebagai media untuk memperkenalkan lingkungan, sosial, budaya, dan adat istiadat Indonesia kepada pemelajar asing (Syamsirudin et al., 2023). Hal tersebut menjadi penting karena kemampuan berbahasa tidak dapat dipisahkan dari pemahaman konteks budaya yang melatarbelakangi penggunaan bahasa. Pembelajaran BIPA mengacu pada empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut menjadi dasar tercapainya kompetensi pemelajar dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan konteks dan tujuan yang beragam (Purbarani et al., 2021). Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar BIPA perlu memperhatikan aspek kebahasaan sekaligus unsur budaya agar pembelajaran menjadi lebih komunikatif, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan pemelajar.

Kebutuhan terhadap bahan ajar BIPA yang kontekstual semakin meningkat seiring dengan berkembangnya minat warga negara asing dalam mempelajari bahasa dan budaya Indonesia. Program BIPA tidak hanya menjadi sarana pembelajaran bahasa, tetapi juga berperan sebagai media pengenalan budaya Indonesia dalam lingkup internasional (Tanwin, 2020). Bahasa Indonesia bagi penutur asing memiliki nilai penting karena dapat mendukung interaksi sosial dan budaya antara masyarakat Indonesia dengan masyarakat internasional. Pemahaman terhadap bahasa Indonesia memungkinkan pemelajar asing untuk lebih mudah beradaptasi dengan berbagai aktivitas budaya, seperti mengenal tradisi, kegiatan sosial, serta kehidupan masyarakat Indonesia (Rohimah, 2018; Saddhono, 2024). Namun, dalam praktiknya, penyediaan bahan ajar BIPA masih menghadapi tantangan, terutama dalam menghadirkan materi yang menarik, interaktif, dan mampu merepresentasikan keberagaman budaya lokal Indonesia. Oleh sebab itu, diperlukan pengembangan bahan ajar digital yang tidak hanya membantu pemelajar memahami aspek bahasa, tetapi juga memberikan pengalaman belajar melalui pengenalan kearifan lokal sebagai bagian dari konteks penggunaan bahasa Indonesia.

Pengajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing atau yang disebut BIPA merupakan pembelajaran yang membutuhkan bahan ajar khusus sesuai dengan karakteristik pemelajarnya. Seiring dengan perkembangan program BIPA yang semakin luas dan diterima di berbagai institusi, termasuk universitas dan lembaga pendidikan bahasa (Sambas et al., 2022), kebutuhan terhadap bahan ajar BIPA yang berkualitas juga semakin meningkat. Pengajaran BIPA menjadi bagian penting dalam upaya internasionalisasi bahasa Indonesia karena melalui program ini bahasa Indonesia serta budaya Indonesia dapat diperkenalkan kepada masyarakat dunia dan memperkuat hubungan diplomatik serta budaya dengan negara lain (Tanwin, 2020). Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar BIPA tidak hanya perlu memperhatikan aspek kebahasaan, tetapi juga harus mampu menghadirkan konteks budaya Indonesia yang sesuai dengan kebutuhan pemelajar asing.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing, diperlukan perhatian khusus mulai dari perencanaan, proses pembelajaran, evaluasi, bahan ajar, media, maupun metode yang digunakan. Salah satu komponen penting yang perlu diperhatikan adalah materi pembelajaran. Peran pengajar dalam memilih dan mengembangkan materi serta media pembelajaran BIPA sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Pemilihan bahan ajar harus mampu memberikan gambaran kepada pemelajar mengenai kondisi lingkungan, sosial, budaya, dan adat istiadat bangsa Indonesia (Syamsirudin et al., 2023). Namun, bahan ajar BIPA yang digunakan saat ini masih perlu dikembangkan agar lebih kontekstual, menarik, dan mampu mengintegrasikan kearifan lokal sebagai bagian dari materi pembelajaran. Selain itu, pembelajaran tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan bahasa, tetapi juga membangun pemahaman nilai dan karakter melalui materi yang dipelajari. Pendidikan memiliki tujuan untuk membantu pemelajar menjadi cerdas sekaligus memiliki karakter yang baik (Werdiningsih, 2022). Dengan demikian, pengembangan bahan ajar digital BIPA berbasis kearifan lokal menjadi salah satu upaya untuk menghadirkan materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan pemelajar asing.

Pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing (BIPA) berkembang pesat melalui meningkatnya ketertarikan warga negara asing terhadap bahasa, tradisi, dan budaya Indonesia. Program

BIPA sangat berperan dalam mengenalkan bahasa Indonesia dan menjadi media diplomasi budaya di lingkup internasional. Tantangan dalam pembelajaran BIPA ialah menghadirkan materi ajar yang relevan, menarik, dan mampu mengintegrasikan konteks budaya lokal dan aspek kebahasaan (Wulandari & Konety, 2024).

Di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, pembelajaran BIPA untuk tingkat pemula menghadapi berbagai hambatan, seperti keterbatasan media pembelajaran yang interaktif, minimnya materi berbasis budaya lokal, serta kesulitan pembelajar asing dalam memahami konteks budaya yang terkait dengan penggunaan bahasa. Dalam banyak kasus, materi pembelajaran BIPA yang digunakan masih bersifat umum dan belum mencerminkan keberagaman budaya Indonesia, khususnya budaya lokal Sumatera Utara. Sumatera Utara dengan kekayaan budaya yang dimilikinya, seperti adat istiadat Batak, Melayu, Mandailing, dan tradisi lainnya merupakan potensi besar yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran BIPA. Nilai-nilai kearifan lokal, seperti filosofi hidup masyarakat, cerita rakyat, kesenian tradisional, dan kuliner khas, tidak hanya memperkaya pembelajaran bahasa, tetapi juga menghadirkan pengertian yang lebih luas mengenai budaya Indonesia kepada pembelajar asing.

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran juga menjadi kebutuhan yang tidak terelakkan. Pemanfaatan teknologi digital dalam bahan ajar dapat membantu menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, fleksibel, dan sesuai dengan perkembangan kebutuhan pembelajar. Salah satu bentuk inovasi bahan ajar digital adalah penggunaan media flipbook. Flipbook merupakan media pembelajaran digital yang menyajikan materi dalam bentuk buku elektronik dengan tampilan menyerupai buku cetak, tetapi dilengkapi dengan berbagai fitur digital seperti gambar, audio, video, animasi, dan tautan interaktif. Menurut Arsyad (2019), media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran sehingga mampu merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan peserta didik dalam proses belajar. Dengan karakteristik tersebut, flipbook dapat dikategorikan sebagai media pembelajaran interaktif karena memungkinkan pembelajar tidak hanya membaca materi, tetapi juga berinteraksi dengan berbagai unsur multimedia yang tersedia.

Selain itu, Mayer (2009) melalui teori multimedia learning menjelaskan bahwa penggunaan kombinasi teks dan unsur visual dalam pembelajaran dapat membantu peserta didik memahami informasi secara lebih efektif. Penyajian materi melalui flipbook yang menggabungkan teks, gambar, audio, dan elemen interaktif memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dibandingkan bahan ajar konvensional. Dengan demikian, pengembangan flipbook bermuatan kearifan lokal Sumatera Utara diharapkan mampu mendukung pembelajaran BIPA yang lebih relevan, menarik, dan komunikatif bagi pembelajar tingkat pemula.

Program Studi Tadris Bahasa Indonesia merupakan program studi yang masih baru di UIN Sumatera Utara. Prodi ini ditetapkan oleh Menteri Agama Republik Indonesia pada tanggal 23 Desember 2019. Dari awal berdiri hingga saat ini, Prodi Tadris Bahasa Indonesia terus berkembang dan meningkatkan kualitas dan kuantitas pembelajarannya guna mencapai lulusan yang cakap dan mampu bersaing di dunia usaha dan dunia industri (DUDI). Kurikulum *Outcome Based Education* (OBE) di Tadris Bahasa Indonesia harus sesuai kebutuhan dan kondisi di lapangan. Mata kuliah BIPA merupakan hal baru di lingkungan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dalam upaya menginternasionalisasikan bahasa Indonesia. Kebijakan yang harus diterapkan dalam upaya meningkatkan program internasional serta dapat mempertahankan akreditasi program studi yang unggul. Mata kuliah terkait BIPA terdapat di kurikulum, yaitu pada semester IV Kurikulum BIPA dan pada semester V Pengajaran BIPA. Oleh karena itu, Program Studi Tadris Bahasa Indonesia harus mengembangkan bahan ajar BIPA agar dapat menjalankan perannya dengan sempurna.

Penelitian yang membahas pembelajaran bahasa dan budaya Indonesia bagi pelajar asing melalui cerita rakyat dilakukan oleh Noviana (2018). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa integrasi cerita rakyat dalam pembelajaran BIPA dapat membantu pelajar asing memahami bahasa dan budaya Indonesia melalui tahapan pembelajaran dengan bantuan media gambar. Namun, penelitian tersebut masih berfokus pada penggunaan cerita rakyat sebagai sumber materi pembelajaran dan belum mengembangkan bahan ajar digital interaktif yang memadukan aspek kebahasaan dengan berbagai unsur kearifan lokal dalam satu media pembelajaran. Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan pengembangan bahan ajar BIPA yang tidak hanya menyajikan materi bahasa, tetapi juga mampu menghadirkan konteks budaya lokal secara menarik dan mudah dipahami oleh pembelajar asing.

Penelitian ini bertujuan mengembangkan bahan ajar digital BIPA berbasis kearifan lokal Sumatera Utara melalui media flipbook untuk pembelajar tingkat pemula di UIN Sumatera Utara.

Pengembangan bahan ajar ini dilakukan sebagai upaya menjawab kebutuhan terhadap media pembelajaran BIPA yang interaktif, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik pemelajar asing. Media flipbook yang dikembangkan diharapkan dapat membantu pemelajar memahami kemampuan berbahasa Indonesia sekaligus mengenal nilai-nilai budaya lokal Sumatera Utara. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan bahan ajar digital BIPA serta menjadi salah satu alternatif media pembelajaran yang mendukung pengenalan budaya Indonesia kepada masyarakat internasional melalui jalur pendidikan.

Media *flipbook* menjadi inovasi baru dalam media pembelajaran BIPA tingkat pemula di UIN Sumatera Utara karena berdasarkan observasi awal peneliti belum ada media pembelajaran yang serupa, baik dari segi penyajian maupun pelaksanaannya. Inovasi media pembelajaran *Flipbook* ini diharapkan dapat memudahkan komunikasi dua arah, memudahkan belajar dan penyampaian topik pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan mahasiswa BIPA di UIN Sumatera Utara, diketahui bahwa media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran masih didominasi oleh media sederhana seperti *salindia* atau *power point*. Penggunaan media tersebut belum sepenuhnya mampu menghadirkan pembelajaran yang interaktif, kontekstual, dan mengintegrasikan kearifan lokal Sumatera Utara sebagai bagian dari materi BIPA. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan terhadap pengembangan bahan ajar digital yang dapat memadukan aspek kebahasaan, budaya lokal, dan teknologi pembelajaran. Oleh karena itu, pengembangan media *flipbook* bermuatan kearifan lokal Sumatera Utara menjadi salah satu alternatif solusi untuk mendukung pembelajaran BIPA tingkat pemula di UIN Sumatera Utara agar lebih menarik, komunikatif, dan sesuai dengan kebutuhan pemelajar asing.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *Research and Development* (R&D) dengan model pengembangan ADDIE yang terdiri atas lima tahapan, yaitu *Analysis* (analisis), *Design* (perancangan), *Development* (pengembangan), *Implementation* (implementasi), dan *Evaluation* (evaluasi). Model ADDIE dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mengembangkan bahan ajar digital BIPA berbasis kearifan lokal Sumatera Utara melalui media *flipbook*.

Tahap *Analysis* dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran BIPA tingkat pemula di UIN Sumatera Utara, khususnya terkait penggunaan bahan ajar, media pembelajaran, serta kebutuhan materi yang mengintegrasikan kearifan lokal Sumatera Utara. Tahap *Design* dilakukan dengan menyusun rancangan bahan ajar yang meliputi pemilihan materi BIPA, penyusunan struktur isi, desain tampilan, serta pengintegrasian unsur budaya lokal ke dalam materi pembelajaran. Tahap *Development* dilakukan melalui proses pembuatan produk *flipbook*, validasi oleh ahli media, ahli bahasa, dan praktisi BIPA, serta revisi produk berdasarkan saran dan masukan validator. Tahap *Implementation* dilakukan melalui uji coba penggunaan bahan ajar pada mahasiswa BIPA tingkat pemula di UIN Sumatera Utara. Selanjutnya, tahap *Evaluation* dilakukan untuk mengetahui tingkat kelayakan dan efektivitas bahan ajar berdasarkan hasil validasi ahli, respons pengguna, serta hasil pembelajaran.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan campuran (*mixed methods*) yang memadukan teknik kualitatif dan kuantitatif untuk memperoleh data yang lebih komprehensif (Sugiyono, 2019). Data kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan proses pengembangan bahan ajar, hasil analisis kebutuhan, serta masukan dari validator dan pengguna terhadap produk yang dikembangkan. Sementara itu, data kuantitatif digunakan untuk mengetahui tingkat kelayakan dan efektivitas bahan ajar melalui hasil validasi ahli, angket respons mahasiswa, serta hasil *pretest* dan *posttest*.

Data dan sumber data dalam penelitian ini berasal dari dua kelompok utama, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari mahasiswa program BIPA tingkat pemula di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, ahli media, ahli bahasa, dan praktisi BIPA. Data sekunder diperoleh dari dokumen pembelajaran, kurikulum, serta referensi ilmiah yang berkaitan dengan pembelajaran BIPA dan kearifan lokal Sumatera Utara.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, kuesioner, serta *pretest* dan *posttest* untuk memperoleh informasi mengenai kebutuhan pembelajaran, kelayakan produk, respons pengguna, dan efektivitas penggunaan *flipbook* bermuatan kearifan lokal (Makbul, 2021). Observasi dan wawancara digunakan pada tahap analisis kebutuhan untuk mengetahui kondisi pembelajaran BIPA

dan kebutuhan bahan ajar. Kuesioner digunakan untuk memperoleh penilaian dari validator serta respons mahasiswa terhadap penggunaan bahan ajar. Sementara itu, *pretest* dan *posttest* digunakan untuk mengukur perubahan kemampuan berbahasa mahasiswa setelah menggunakan bahan ajar *flipbook*.

Teknik analisis data dilakukan menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan proses pengembangan bahan ajar, hasil observasi, wawancara, serta saran perbaikan dari validator. Analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis hasil validasi ahli, respons mahasiswa, serta efektivitas penggunaan media melalui pengolahan data hasil pembelajaran (Sri Wahyuni, 2021). Metode ini dipilih agar penelitian tidak hanya menghasilkan produk bahan ajar yang layak secara teoritis dan praktis, tetapi juga mampu menunjukkan efektivitas penggunaannya dalam pembelajaran BIPA tingkat pemula.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Proses Pengembangan Media *Flipbook*

Penelitian pengembangan ini menghasilkan bahan ajar digital BIPA berbasis kearifan lokal Sumatera Utara melalui media *flipbook* untuk pembelajar tingkat pemula di UIN Sumatera Utara. Pengembangan bahan ajar dilakukan menggunakan model ADDIE yang terdiri atas lima tahapan, yaitu *Analysis*, *Design*, *Development*, *Implementation*, dan *Evaluation*. Setiap tahapan dilakukan secara sistematis untuk menghasilkan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran BIPA.

Analysis (Analisis)

Tahap analisis dilakukan untuk mengetahui kebutuhan pembelajaran BIPA tingkat pemula di UIN Sumatera Utara. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan dosen serta mahasiswa BIPA, ditemukan bahwa bahan ajar yang digunakan masih terbatas pada media seperti *power point* dan modul cetak. Selain itu, materi pembelajaran yang tersedia belum sepenuhnya mengintegrasikan kearifan lokal Sumatera Utara sebagai konteks pembelajaran bahasa.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pemelajar asing membutuhkan bahan ajar yang tidak hanya menyajikan aspek kebahasaan, tetapi juga memberikan pemahaman mengenai budaya lokal Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan bahan ajar digital yang interaktif, kontekstual, dan mampu menghubungkan pembelajaran bahasa dengan budaya Sumatera Utara.

Design (Perancangan)

Tahap desain dilakukan dengan menyusun rancangan bahan ajar digital berbentuk *flipbook*. Perancangan meliputi penyusunan struktur materi, pemilihan konten pembelajaran BIPA tingkat pemula, desain tampilan, pemilihan ilustrasi, serta integrasi unsur kearifan lokal Sumatera Utara.

Materi dalam *flipbook* dirancang dengan menggabungkan keterampilan berbahasa Indonesia dan pengenalan budaya lokal, seperti cerita rakyat, tradisi, kuliner, kesenian, dan berbagai unsur budaya Sumatera Utara. Rancangan produk juga dilengkapi dengan komponen pendukung seperti cover, kata pengantar, daftar isi, materi ajar, ilustrasi, latihan interaktif, glosarium, serta daftar pustaka.

Tabel 1. Komponen *Flipbook*

No.	Komponen <i>Flipbook</i>	Keterangan
1.		Cover Depan Memuat judul bahan ajar dan ilustrasi kearifan lokal Sumatera Utara

No.	Komponen Flipbook	Keterangan
2.		Kata Pengantar Berisi pengantar penggunaan bahan ajar
3.		Daftar Isi Memuat susunan materi dalam <i>flipbook</i>
4.		Materi Ajar Berisi materi BIPA tingkat pemula berbasis budaya lokal
5.		Ilustrasi/Gambar Menyajikan visual budaya Sumatera Utara

No.	Komponen Flipbook	Keterangan
	 Tauge Panyabungan Tauge Panyabungan merupakan minuman manis dan segar dari Mandailing Natal. Terdiri dari lupis ketan, tape ketan, bubur pulut hitam, cendol, biji salak, santan, dan gula merah. Minuman ini disajikan dengan es batu.	
	 Fahombo (Lompat Batu) Salah satu tradisi yang paling terkenal dari masyarakat Nias Selatan adalah fahombo batu (lompat batu). Lompat batu ini khususnya dilakukan oleh masyarakat di Teluk Dalam. Tradisi lompat batu ini dilakukan oleh laki-laki. Ketinggian batu yang dilompati sekitar dua meter dengan tebal 40 cm.	
	 Pulau Samosir Pulau Samosir terdapat di tengah-tengah Danau Toba. Pulau ini memiliki luas sekitar 650 km. Pulau Samosir memiliki pemandangan alam yang indah. Di Pulau Samosir terdapat juga rumah adat dan makam kuno.	
6.	 Evaluasi Silakan jawab soal-soal berikut yang akan dibagikan melalui tautan di bawah ini akan soon beranda berikut.	Latihan Interaktif Berisi latihan untuk mengukur pemahaman pemelajar

No.	Komponen Flipbook	Keterangan
7.		<i>Glosarium</i> <i>Berisi daftar kosakata pendukung</i>
8.		<i>Daftar Pustaka dan Profil Pengembang</i> <i>Berisi referensi dan informasi pengembang</i>

Development (Pengembangan)

Tahap pengembangan dilakukan dengan merealisasikan rancangan menjadi produk bahan ajar digital *flipbook*. Produk yang telah dikembangkan kemudian melalui proses validasi oleh ahli media, ahli bahasa, dan praktisi BIPA untuk mengetahui kelayakan produk sebelum digunakan dalam pembelajaran. Hasil validasi digunakan sebagai dasar perbaikan produk, baik dari aspek tampilan, kebahasaan, penyajian materi, maupun kesesuaian isi dengan kebutuhan pembelajaran BIPA tingkat pemula.

Implementation (Implementasi)

Tahap implementasi dilakukan melalui uji coba penggunaan bahan ajar *flipbook* pada mahasiswa BIPA tingkat pemula di UIN Sumatera Utara. Uji coba dilakukan untuk mengetahui respons pengguna terhadap kemudahan penggunaan, daya tarik media, kebermanfaatan materi, serta kemampuan bahan ajar dalam mendukung proses pembelajaran bahasa Indonesia.

Evaluation (Evaluasi)

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat kelayakan dan efektivitas bahan ajar yang dikembangkan. Evaluasi dilakukan berdasarkan hasil validasi ahli, respons mahasiswa, serta hasil pengukuran kemampuan berbahasa melalui *pretest* dan *posttest*. Hasil evaluasi digunakan untuk mengetahui kualitas produk dan menentukan apakah bahan ajar *flipbook* dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar BIPA tingkat pemula.

Validasi Media Flipbook

Validasi dilakukan oleh tiga kelompok validator, yaitu ahli media, ahli bahasa, dan praktisi BIPA. Penilaian mencakup aspek desain tampilan, aspek kebahasaan, dan aspek implementasi dalam proses pembelajaran.

Tabel 2. Hasil Validasi Media Flipbook

No	Validator	Aspek yang dinilai	Skor (%)	Kategori
1	Ahli Media	Desain tamoiilan dan interaktivitas	87.5 %	Sangat Layak
2	Ahli Bahasa	Kebahasaan dan konteks budaya	93.8%	Sangat Layak
3	Ahli Praktisi	Kelayakan implementasi pembelajaran	95.8%	Sangat Layak
Total			92.4%	Sangat Layak

Hasil validasi menunjukkan bahwa media *flipbook* memperoleh skor rata-rata **92,4%**, yang termasuk dalam kategori “**sangat layak**”. Ini menandakan bahwa dari aspek tampilan, isi kebahasaan, dan konteks budaya, *Flipbook* telah memenuhi standar kualitas media pembelajaran.

Uji Respon Mahasiswa

Uji respon dilakukan terhadap mahasiswa yang mengikuti pembelajaran BIPA tingkat pemula. Penilaian mencakup kemudahan penggunaan media, ketertarikan visual, kemanfaatan materi, dan relevansi budaya lokal.

Tabel 3. Respon Terhadap Penggunaan Flipbook

No	Indikator	Presentase	Keterangan
1	Tampilan Media	79%	Layak
2	Penyajian Materi	94%	Sangat Layak
3	Bahasa dan Keterbahasaan	87%	Sangat Layak
4	Manfaat dan Motivasi	89%	Sangat Layak
Rata-rata		87%	Sangat Layak

Rata-rata hasil respon mahasiswa adalah 87%, yang dikategorikan “sangat layak”. Mahasiswa mengungkapkan bahwa media *flipbook* membantu mereka memahami kosakata, struktur kalimat, dan konteks budaya lokal secara lebih mudah dibandingkan dengan media konvensional. Mereka juga menyatakan bahwa tampilan visual yang menarik dan interaktivitas media meningkatkan motivasi belajar.

Uji Efektivitas Penggunaan Flipbook

Pengujian efektivitas media *flipbook* dilakukan melalui desain one group *pretest-posttest* pada 20 mahasiswa tingkat pemula Prodi Tadris Bahasa Indonesia UIN Sumatera Utara. Penggunaan *flipbook* yang memuat konten kearifan lokal Sumatera Utara diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berbahasa mahasiswa sekaligus memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Hasil Uji Efektivitas Flipbook terhadap Kemampuan Berbahasa

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.790 ^a	.624	.603	2.666
a. Predictors: (Constant), Postes				

Hasil analisis uji regresi menunjukkan nilai R sebesar 0,790, yang mengindikasikan adanya hubungan kuat antara penggunaan *flipbook* dengan peningkatan kemampuan berbahasa mahasiswa. Nilai R Square sebesar 0,624 menandakan bahwa kontribusi penggunaan *flipbook* dalam menjelaskan variasi

peningkatan kemampuan berbahasa mahasiswa adalah sebesar 62,4%, sedangkan sisanya 37,6% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,603 semakin menegaskan bahwa meskipun jumlah sampel terbatas, *flipbook* tetap memberikan kontribusi yang signifikan dan konsisten terhadap hasil belajar mahasiswa.

Pembahasan

Pengembangan bahan ajar digital *flipbook* bermuatan kearifan lokal Sumatera Utara dilakukan melalui tahapan model ADDIE yang meliputi *Analysis*, *Design*, *Development*, *Implementation*, dan *Evaluation*. Penggunaan model ADDIE dalam penelitian ini memungkinkan proses pengembangan dilakukan secara sistematis, mulai dari identifikasi kebutuhan pembelajaran hingga pengujian efektivitas produk.

Pada tahap *Analysis*, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran BIPA tingkat pemula di UIN Sumatera Utara masih membutuhkan bahan ajar yang lebih interaktif dan kontekstual. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, bahan ajar yang digunakan sebelumnya masih didominasi oleh media seperti *power point* dan modul cetak, sementara unsur kearifan lokal Sumatera Utara belum banyak diintegrasikan dalam materi pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa permasalahan pembelajaran BIPA tidak hanya berkaitan dengan penguasaan aspek kebahasaan, tetapi juga kebutuhan pemelajar asing terhadap pemahaman konteks budaya dalam penggunaan bahasa Indonesia. Hal ini sejalan dengan Syamsirudin et al. (2023) yang menjelaskan bahwa bahan ajar BIPA perlu memberikan gambaran mengenai lingkungan, sosial, budaya, dan adat istiadat Indonesia agar pembelajaran lebih bermakna.

Tahap *Design* menghasilkan rancangan bahan ajar *flipbook* yang menggabungkan materi kebahasaan dengan unsur budaya lokal Sumatera Utara. Materi disusun berdasarkan kebutuhan pembelajar tingkat pemula dengan memasukkan berbagai unsur budaya seperti cerita rakyat, tradisi, kuliner, kesenian, dan kosakata yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat lokal. Integrasi budaya dalam pembelajaran bahasa menjadi aspek penting karena bahasa tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial budaya masyarakat penuturnya. Temuan ini memperkuat pendapat Mayer (2009) bahwa penyajian materi melalui kombinasi teks, gambar, dan unsur multimedia dapat membantu pemelajar memahami informasi secara lebih efektif. Dengan demikian, rancangan *flipbook* tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi bahasa, tetapi juga sebagai media pengenalan budaya Indonesia.

Pada tahap *Development*, produk yang telah dirancang dikembangkan menjadi bahan ajar digital dan divalidasi oleh ahli media, ahli bahasa, dan praktisi BIPA. Hasil validasi menunjukkan bahwa *flipbook* memperoleh kategori sangat layak dengan rata-rata skor 92,4%. Temuan tersebut menunjukkan bahwa produk yang dikembangkan telah memenuhi aspek tampilan, kebahasaan, dan kesesuaian materi pembelajaran. Hasil ini sejalan dengan penelitian pengembangan bahan ajar digital yang menekankan bahwa kualitas media pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh aspek teknis, tetapi juga oleh kesesuaian isi dengan kebutuhan pengguna. Perbaikan berdasarkan masukan validator juga menunjukkan bahwa proses pengembangan dalam penelitian R&D perlu dilakukan secara bertahap agar produk yang dihasilkan memiliki kualitas yang lebih baik.

Tahap *Implementation* dilakukan melalui uji coba penggunaan *flipbook* pada mahasiswa BIPA tingkat pemula di UIN Sumatera Utara. Hasil respons mahasiswa menunjukkan persentase rata-rata 87% dengan kategori sangat layak. Mahasiswa memberikan respons positif terhadap tampilan media, penyajian materi, penggunaan bahasa, serta manfaat media dalam pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan media digital berbasis budaya lokal mampu meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan teori media pembelajaran Arsyad (2019), media yang menarik dan sesuai kebutuhan pembelajar dapat membantu meningkatkan perhatian, motivasi, dan pemahaman terhadap materi pembelajaran.

Pada tahap *Evaluation*, efektivitas penggunaan *flipbook* dianalisis melalui hasil *pretest* dan *posttest*. Hasil analisis menunjukkan nilai R sebesar 0,790 dan nilai R Square sebesar 0,624. Temuan tersebut menunjukkan adanya hubungan antara penggunaan *flipbook* dengan peningkatan kemampuan berbahasa mahasiswa. Selain meningkatkan kemampuan bahasa, bahan ajar ini juga memberikan manfaat tambahan berupa pengenalan budaya lokal Sumatera Utara kepada pemelajar asing. Hal tersebut menunjukkan bahwa bahan ajar BIPA berbasis kearifan lokal memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai sarana pembelajaran bahasa dan sebagai media diplomasi budaya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar digital *flipbook* berbasis kearifan lokal Sumatera Utara memberikan kontribusi terhadap inovasi pembelajaran

BIPA, khususnya pada tingkat pemula. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menggunakan budaya tertentu sebagai bahan pembelajaran, penelitian ini mengembangkan media digital yang mengintegrasikan berbagai unsur budaya lokal dalam satu bahan ajar interaktif. Ke depan, pengembangan bahan ajar BIPA berbasis teknologi dapat diarahkan pada penggunaan fitur yang lebih beragam, seperti multimedia interaktif, pembelajaran berbasis aplikasi, serta pengembangan materi yang disesuaikan dengan latar belakang bahasa dan budaya pemelajar asing.

Kelayakan *flipbook* diuji melalui validasi oleh ahli media, ahli bahasa, dan praktisi. Penilaian dilakukan menggunakan skala Likert dengan empat kategori (kurang, cukup, baik, sangat baik). Dari segi ahli media, aspek yang dinilai meliputi desain grafis, keterbacaan teks, ilustrasi, interaktivitas, dan daya tarik tampilan. Hasil penilaian menunjukkan rata-rata skor 87,5% dengan kategori sangat layak. Hal ini membuktikan bahwa *flipbook* memenuhi standar kegrafikan yang baik untuk pembelajaran BIPA. Dari segi ahli bahasa, aspek yang dinilai mencakup kemampuan berbahasa, kaidah bahasa, dan gaya bahasa. Hasil validasi menunjukkan bahwa semua indikator mencapai kategori sangat layak, dengan persentase 100% pada beberapa indikator utama. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan sudah sesuai dengan tingkat pemula, kalimat sederhana, komunikatif, serta sesuai kaidah bahasa Indonesia. Dengan demikian, dari segi kebahasaan *flipbook* sudah layak digunakan. Penilaian dari ahli praktisi juga menunjukkan hasil yang positif. Praktisi menilai aspek bahasa dan keterbacaan, tata letak, ukuran media, jenis huruf, dan kesesuaian materi. Hasilnya menunjukkan rata-rata skor 95,8% yang termasuk kategori sangat layak. Artinya, *flipbook* ini dinilai praktis, mudah digunakan, dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran BIPA tingkat pemula.

Selain itu, respon mahasiswa juga menunjukkan bahwa *flipbook* layak digunakan. Berdasarkan angket, aspek tampilan media memperoleh 79% (layak), penyajian materi 94% (sangat layak), bahasa dan keterbacaan 87% (sangat layak), serta motivasi 89% (sangat layak). Rata-rata total mencapai 87% yang termasuk kategori sangat layak. Berdasarkan keseluruhan penilaian, baik dari ahli maupun mahasiswa, *flipbook* bermuatan kearifan lokal Sumatera Utara dinyatakan sangat layak digunakan dalam pembelajaran BIPA tingkat pemula. Kelayakan ini mencakup aspek desain, kebahasaan, penyajian materi, serta keterpraktisan penggunaannya.

Efektivitas media pembelajaran menjadi salah satu indikator penting dalam penelitian pengembangan (R&D), sebab keberhasilan suatu produk tidak hanya ditentukan oleh kelayakan menurut para ahli, tetapi juga oleh pengaruh nyata yang ditimbulkannya dalam proses belajar peserta didik. Dalam penelitian ini, efektivitas *flipbook* bermuatan kearifan lokal Sumatera Utara diuji pada mahasiswa tingkat pemula di Prodi Tadris Bahasa Indonesia UIN Sumatera Utara melalui desain one group pretest-posttest. Hasil analisis regresi menunjukkan nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,790, yang menandakan adanya hubungan yang kuat antara penggunaan *flipbook* dengan peningkatan kemampuan berbahasa mahasiswa. Semakin tinggi keterlibatan mahasiswa dalam menggunakan *flipbook*, semakin tinggi pula pencapaian mereka dalam menguasai keterampilan berbahasa. Hal ini sesuai dengan teori Arsyad (2019) yang menyatakan bahwa media pembelajaran interaktif memiliki peranan penting dalam meningkatkan atensi, motivasi, dan pemahaman peserta didik. Nilai R Square sebesar 0.624 menunjukkan bahwa penggunaan *flipbook* memberikan kontribusi sebesar 62,4% terhadap variasi peningkatan kemampuan berbahasa mahasiswa. Artinya, lebih dari separuh peningkatan hasil belajar mahasiswa dapat dijelaskan oleh penggunaan media *flipbook*. Sementara itu, sisanya sebesar 37.6% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini, seperti lingkungan belajar, perbedaan gaya belajar mahasiswa, serta motivasi intrinsik masing-masing individu. Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0.603 memperkuat hasil ini dengan memberikan gambaran yang lebih akurat, meskipun jumlah sampel yang digunakan terbatas.

Temuan ini menunjukkan bahwa *flipbook* bermuatan kearifan lokal Sumatera Utara tidak hanya layak dari sisi teoritis, tetapi juga efektif secara empiris. Integrasi antara konten budaya lokal dengan materi pembelajaran bahasa memberikan daya tarik tambahan bagi mahasiswa. Mereka tidak hanya belajar struktur bahasa, tetapi juga memperoleh wawasan tentang budaya Sumatera Utara, seperti cerita rakyat, tradisi, kuliner, dan kesenian. Dengan demikian, *flipbook* berfungsi ganda: meningkatkan kompetensi berbahasa sekaligus memperkenalkan budaya lokal ke ranah internasional. Respon mahasiswa juga mendukung temuan kuantitatif ini. Hasil angket menunjukkan bahwa mahasiswa merasa lebih termotivasi, lebih mudah memahami materi, dan lebih tertarik mengikuti pembelajaran dengan menggunakan *flipbook*. Hal ini sejalan dengan pendapat Mayer (2009) dalam teori multimedia learning yang menegaskan bahwa kombinasi teks, gambar, dan interaktivitas dalam media digital dapat

memperkuat pemahaman konsep. Dengan kontribusi sebesar 62.4% terhadap peningkatan kemampuan berbahasa mahasiswa, *flipbook* bermuatan kearifan lokal Sumatera Utara dapat dikatakan efektif sebagai media pembelajaran BIPA tingkat pemula. Media ini tidak hanya berperan dalam proses belajar, tetapi juga memiliki nilai strategis dalam mendukung program internasionalisasi kampus dan diplomasi budaya Indonesia.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan media pembelajaran *flipbook* bermuatan kearifan lokal Sumatera Utara terbukti layak dan efektif digunakan dalam pembelajaran BIPA tingkat pemula di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Proses pengembangan yang mengikuti model ADDIE Model berhasil menghasilkan media interaktif yang komunikatif, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan pembelajar asing. Hasil validasi oleh ahli media (87,5%), ahli bahasa (93,8%), dan praktisi (95,8%) menunjukkan bahwa *flipbook* memenuhi standar kelayakan dari aspek desain, kebahasaan, dan implementasi pembelajaran. Respon mahasiswa yang sangat positif dengan skor rata-rata 87% memperkuat temuan bahwa media ini mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan belajar. Selain itu, hasil uji efektivitas dengan nilai R Square sebesar 0,624 membuktikan bahwa penggunaan *flipbook* memberikan kontribusi sebesar 62,4% terhadap peningkatan kemampuan berbahasa mahasiswa. Dengan demikian, media *flipbook* bermuatan kearifan lokal Sumatera Utara tidak hanya dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran alternatif yang efektif dalam pengajaran BIPA, tetapi juga berfungsi sebagai sarana diplomasi budaya dalam memperkenalkan nilai-nilai lokal ke ranah internasional. Temuan ini memberikan implikasi bahwa pengembangan media pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat menjadi strategi inovatif dalam pengajaran bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, S. H., Yustie, H. A., Amalia, R. M., Putri, Y. A., Muliani, D., Halizha, C. A., & Habibah, A. H. (2024). *Inovasi Media Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Cahya Ghani Recovery.
- Anggraini, D. M. N., Fatimah, N., Meitasari, S. D., Hakim, L., & Arif, A. (2024). Inovasi pengajaran: Pengembangan flipbook digital sebagai media bahan ajar dokumen berbasis digital pada pembelajaran kelas X. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 50838–50848.
- Aprilia, M., Angelika, R., Harahap, S. H., & Sitepu, Y. J. (2024). Menyusun strategi pembelajaran BIPA yang efektif untuk penutur asing tingkat pemula. *Journal of Education*, 4(5), 21438–21447. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i5.3063>
- Arikunto, S. (2013). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 2*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Cahyono, B. (2023). Pemanfaatan aplikasi digital flipbook sebagai media pembelajaran di era teknologi digital. *Jurnal Dharmabakti Nagri*, 1(2), 58–64. <https://doi.org/10.58776/jdn.v1i2.26>
- Febrianati Yusup. (2018). Uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian kuantitatif. *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1), 17–23.
- Kusmiatun, A. (2018). *Mengenai BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: K-Media.
- Kustandi, C., & Darmawan, D. (2020). *Pengembangan Media Pembelajaran (Konsep & Aplikasi Pengembangan Media Pembelajaran bagi Pendidik di Sekolah dan Masyarakat)*. Jakarta: Kencana.
- Mulyati, S., Fkip, E., & Universitas Kuningan. (n.d.). Pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal. *VII(1)*, 121–133.
- Mustika, S., Simamora, P. J., & Rosliani. (2023). Media pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing. *Jurnal Ilmiah Aquinas*, 6(2), 91–95. <https://doi.org/10.54367/aquinas.v6i2.2435>
- Nafisatur, M. (2024). Metode pengumpulan data penelitian. *Metode Pengumpulan Data Penelitian*, 3(5), 5423–5443.
- Ningrum, R. K., Waluyo, H. J., & Winarni, R. (2017). BIPA (Bahasa Indonesia Penutur Asing) sebagai upaya internasionalisasi universitas di Indonesia. *The 1st Education and Language International Conference Proceedings*, 1(3), 726–732.
- Noviana, F. (2018). Pemerolehan bahasa dan budaya Indonesia penutur asing melalui cerita rakyat. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 14(1), 1–10.
- Nurdin, A. F. (2009). Integralisme Islam dan nilai-nilai filosofis budaya lokal pada pembangunan

- Provinsi Lampung. *Unisia*, 32(71), 81–97. <https://doi.org/10.20885/unisia.vol32.iss71.art6>
- Sari, R. (2020). *Belajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) dengan Mudah dan Cepat untuk Pemula: Komunikasi Aktif*. Pustaka Rumah Cinta.
- Satrianawati. (2018). *Media dan Sumber Belajar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sri Wahyuni, D. (2021). Pengembangan kurikulum merujuk KKNI pada Prodi PIAUD curriculum development referring to KKNI in PIAUD study program. 4(1), 14–30.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suwartono. (2014). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Suyitno, I. (2008). Norma pedagogis dan analisis kebutuhan belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA). *Jurnal Diksi*, 15(1), 111–119.
- Ulumuddin, A., & Wismanto. (2014). Bahan ajar Bahasa Indonesia ranah sosial budaya bagi penutur asing (BIPA). *Sasindo*, 2(1), 15–35.
- Wahyuliani, Y., Supriadi, U., & Anwar, W. (2016). Efektivitas penggunaan media pembelajaran flipbook terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Negeri 4 Bandung. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 3(1).
- Werdiningsih. (2022). [*Judul tidak tercantum lengkap dalam dokumen*]. Literasi Nusantara Abadi.
- Wibowo, M. H., & Purnamasari, N. L. (2019). Pengaruh media pembelajaran flipbook terhadap gaya belajar visual siswa kelas TKI SMKN Bolanggu. *JOEICT (Journal Information Education Technology)*, 3, 22–29.
- Yulisetiani, S., Winarni, R., Slamet, S. Y., IS, J., Poerwanti, & S., M. I. (2022). *Merancang Bahan Ajar Digital Berwawasan Budaya Nusantara*. Jejak Pustaka.

POLITIK MARJINALITAS DAN AGENSI TOKOH DALAM CERPEN PILIHAN DALANG PUBLISHING: KAJIAN POSKOLONIAL, FEMINISME, DAN EKOKRITIK

POLITICS OF MARGINALITY AND CHARACTER AGENCY IN SELECTED DALANG PUBLISHING SHORT STORIES: A POSTCOLONIAL, FEMINIST, AND ECOCRITICAL STUDY

Floriani de Paula^{*1)}

¹⁾Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia, florianidepaula@gmail.com

^{*}Correspondence to: florianidepaula@gmail.com

Article History:	Received July 15, 2026	Revision August 25, 2026	Accepted September 24, 2026	Published September 28, 2026
-------------------------	---------------------------	-----------------------------	--------------------------------	---------------------------------

Abstrak

Karya sastra kontemporer dapat menjadi ruang kritik terhadap berbagai bentuk ketidakadilan dan relasi kuasa. Namun, penelitian terdahulu cenderung mengkaji persoalan poskolonial, gender, dan lingkungan secara terpisah sehingga keterkaitan ketiganya dalam representasi politik marjinalitas belum banyak dibahas secara terpadu. Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi politik marjinalitas serta bentuk agensi dan strategi resistensi tokoh dalam tiga cerpen terbitan Dalang Publishing, yaitu *Impian Sulastr* karya G. Budi Subanar, *Rolin* karya Purwanti Kusumaningtyas, dan *Kepak Sayap Tekukur Hunai* karya Maria Teodora Ping. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis teks kritis yang berlandaskan Teori Sastra Kritis serta perspektif poskolonial, feminisme, dan ekokritik. Data berupa narasi, dialog, monolog, dan deskripsi latar dianalisis melalui pembacaan dekat (*close reading*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa politik marjinalitas hadir dalam tiga bentuk utama, yaitu pembatasan pendidikan dan pengaruh kolonial dalam *Impian Sulastr*, subordinasi perempuan dalam relasi domestik pada *Rolin*, serta kerusakan lingkungan dan ancaman terhadap kehidupan masyarakat adat dalam *Kepak Sayap Tekukur Hunai*. Ketiga cerpen juga menunjukkan bahwa tokoh marginal tetap memiliki agensi melalui pendidikan, pengambilan keputusan personal, pelestarian budaya, dan upaya menjaga lingkungan. Penelitian ini menunjukkan bahwa marginalisasi tidak sepenuhnya menghilangkan kemampuan tokoh untuk bertindak dan melakukan resistensi. Dengan demikian, ketiga cerpen merepresentasikan sastra sebagai ruang untuk memperlihatkan pengalaman marginalisasi sekaligus kemampuan kelompok marginal dalam mempertahankan diri, identitas, dan kehidupannya.

Kata Kunci

Dalang Publishing, Ekokritik, Feminisme, Politik Marjinalitas, Poskolonial

Abstract

Contemporary literary works can serve as a space for critiquing various forms of injustice and power relations. However, previous studies tend to examine postcolonial, gender, and environmental issues separately, so the connections among these issues in the representation of marginalization have received less attention. This study aims to analyze the representation of the politics of marginalization as well as the forms of agency and resistance strategies of characters in three short stories published by Dalang Publishing: *Impian Sulastr* by G. Budi Subanar, *Rolin* by Purwanti Kusumaningtyas, and *Kepak Sayap Tekukur Hunai* by Maria Teodora Ping. This qualitative study employs critical textual analysis based on Critical Literary Theory and draws on postcolonial, feminist, and ecocritical perspectives. The data consist of narratives, dialogues, monologues, and setting descriptions, which were analyzed through close reading. The findings show that the politics of marginalization appears in three main forms: restrictions on women's access to education and the influence of colonial power in *Impian Sulastr*; women's subordination within domestic relations in *Rolin*; and environmental destruction and threats to the lives of Indigenous communities in *Kepak Sayap Tekukur Hunai*. The three short stories also show that marginalized characters retain agency through education, personal decision-making, cultural preservation, and efforts to protect the environment. The study demonstrates that marginalization does not completely eliminate the characters' capacity to act and resist. Thus, the three short stories represent literature as a space that portrays experiences of marginalization while also highlighting marginalized groups' capacity to preserve their identity, lives, and communities.

Keywords

Dalang Publishing, Ecocriticism, Feminism, Politics of Marginality, Postcolonialism

PENDAHULUAN

Karya sastra pendek Indonesia kontemporer tidak lagi hanya menjadi sarana ekspresi estetis atau gambaran kehidupan sosial. Dalam paradigma Teori Sastra Kritis, teks sastra juga dipandang sebagai ruang untuk menyampaikan kritik terhadap berbagai bentuk ketidakadilan dalam masyarakat (Salamudin & Suherman, 2026). Melalui narasi, pengarang tidak hanya menggambarkan pengalaman dan masalah sosial, tetapi juga menunjukkan relasi kuasa yang menempatkan kelompok rentan pada posisi marjinal. Dalam konteks ini, karya sastra kontemporer dapat digunakan untuk melihat bagaimana warisan kolonialisme, ketimpangan gender, dan masalah lingkungan dibentuk serta dihadapi oleh tokoh-tokoh yang berada di posisi marjinal.

Dalang Publishing sebagai penerbit yang menerbitkan karya sastra kontemporer dengan berbagai latar lokal Indonesia telah menghadirkan karya yang memuat berbagai persoalan kemanusiaan (Tahara et al., 2023). Sebagai penerbit yang konsisten menghadirkan karya sastra berbasis sejarah, budaya lokal, dan isu kemanusiaan, Dalang Publishing menawarkan narasi yang kaya akan kritik sosial. Hal tersebut tampak nyata dalam cerpen “Impian Sulastri” karya G. Budi Subanar, “Rolin” karya Purwanti Kusumaningtyas, dan “Kepak Sayap Tekukur Hunai” karya Maria Teodora Ping. Namun, jika karya-karya tersebut dibaca secara bersama-sama, masih terdapat celah penelitian mengenai bagaimana politik marjinalitas digambarkan sebagai bentuk penindasan yang saling berkaitan. Politik marjinalitas merujuk pada berbagai kondisi sosial, budaya, dan ekonomi yang membatasi akses kelompok rentan terhadap ruang hidup, pengakuan sosial, dan hak-hak mereka (Noor et al., 2022; Soesantari et al., 2023). Dalam penelitian ini, masalah tersebut terlihat dalam tiga bentuk. Pertama, kolonialitas budaya berupa pembatasan akses pendidikan perempuan bumiputra dalam cerpen *Impian Sulastri* karya G. Budi Subanar. Kedua, subordinasi gender dalam kehidupan rumah tangga dan pernikahan siri dalam cerpen *Rolin* karya Purwanti Kusumaningtyas. Ketiga, neokolonialisme ekologis berupa eksploitasi ruang hidup masyarakat adat Dayak Bahau oleh perusahaan tambang dan perkebunan sawit dalam cerpen *Kepak Sayap Tekukur Hunai* karya Maria Teodora Ping. Selama ini, ketiga bentuk peminggiran tersebut lebih banyak dikaji secara terpisah. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk melihat ketiganya secara bersama melalui analisis teks kritis. Penelitian ini tidak hanya melihat bagaimana penindasan digambarkan dalam teks, tetapi juga bagaimana tokoh-tokoh marjinal menunjukkan agensi dan melakukan resistensi.

Untuk memahami persoalan tersebut, penelitian ini menggunakan tiga perspektif di bawah Teori Sastra Kritis, yaitu poskolonial, feminisme, dan ekokritik. Masing-masing perspektif digunakan untuk menganalisis persoalan yang terdapat dalam ketiga cerpen. Pertama, perspektif poskolonial digunakan pada cerpen *Impian Sulastri* untuk menganalisis kolonialitas (*coloniality*) sosial dan budaya melalui konsep *subaltern* Gayatri Spivak dan kekerasan epistemik (*epistemic violence*) (Ayotte & Husain, 2005; Burney, 2012). Perspektif ini digunakan untuk melihat bagaimana lembaga keluarga dan sekolah pada masa kolonial membatasi hak dan pilihan perempuan bumiputra. Kedua, perspektif feminisme digunakan pada cerpen *Rolin* dengan mengacu pada pemikiran Simone de Beauvoir tentang patriarki (Firmansyah & Zulyeno, 2024). Perspektif ini digunakan untuk melihat bagaimana kehidupan rumah tangga membatasi tubuh, suara, dan pilihan hidup perempuan melalui pernikahan siri (Fuderer, 1988). Ketiga, perspektif ekokritik digunakan pada cerpen *Kepak Sayap Tekukur Hunai* melalui konsep neokolonialisme ekologis Huggan dan Tiffin (Clare Echterling, 2016; Yulantomo et al., 2024). Perspektif ini digunakan untuk melihat bagaimana kegiatan ekonomi perusahaan dapat menyebabkan kerusakan lingkungan dan mengganggu ruang hidup masyarakat adat di wilayah Mahakam. Ketiga perspektif tersebut juga dapat dipahami melalui pemikiran Michel Foucault bahwa relasi kuasa selalu membuka kemungkinan munculnya perlawanan (Moore, 2020). Dengan kerangka ini, penelitian diarahkan untuk melihat bagaimana tokoh-tokoh marjinal menunjukkan agensi dalam mempertahankan identitas, martabat, dan hak mereka.

Kajian mengenai politik marjinalitas, poskolonial, feminisme, dan ekokritik dalam sastra telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Dalam perspektif poskolonial, Zahro & Dianti (2025) menunjukkan bahwa dominasi patriarki dapat menyebabkan kekerasan fisik dan psikis yang membatasi suara perempuan *subaltern* dalam prosa kontemporer. Namun, penelitian tersebut berfokus pada subalternitas gender dan belum mengaitkannya dengan persoalan identitas budaya pascakonflik. Adhipramana et al. (2024) juga menunjukkan melalui perspektif Spivak bahwa tokoh perempuan dapat ditempatkan sebagai *subaltern* yang tidak memiliki kendali atas kehidupannya sendiri. Namun, penelitian tersebut berfokus pada wacana politik dalam lembaga dan belum membahas persoalan domestikasi melalui

pernikahan siri. Dalam kajian feminisme, Soesantari et al. (2023) membahas agensi perempuan Indonesia dalam menghadapi domestikasi melalui gerakan literasi sosial. Namun, penelitian tersebut menggunakan data kehidupan nyata dan bukan teks sastra. Putri & Susanto (2024) mengkaji agensi tokoh perempuan *subaltern* dalam membentuk identitas, tetapi kajiannya masih berfokus pada satu karya dan belum menghubungkannya dengan persoalan lingkungan. Dalam kajian ekokritik, Sofiana & Shofah (2025) menunjukkan bahwa perluasan perkebunan kelapa sawit dapat mendorong perlawanan masyarakat lokal. Namun, penelitian tersebut berfokus pada hubungan sosial dan ekonomi masyarakat di pedalaman Kalimantan dan belum menghubungkannya dengan persoalan kolonialitas pendidikan perempuan. Sementara itu, Prabawati dan Sudibyo (2023) menunjukkan adanya bentuk imperialisme ekologis melalui aktivitas perusahaan asing di wilayah adat Papua. Namun, penelitian tersebut belum membahas hubungan antara persoalan lingkungan dan ketimpangan gender terhadap perempuan adat.

Tabel 1. Pemetaan Penelitian Terdahulu. Celah Riset, dan Kebaruan (Novelty)

Peneliti & Tahun	Fokus Kajian (Teori & Objek)	Celah Penelitian Terdahulu	Kebaruan Penelitian Ini (Novelty)
Soesantari et al. (2023)	Feminisme Liberal/ Gerakan Kultural. Objek: Ormas Perempuan Aisyiyah di Jawa.	Berfokus pada gerakan sosial-keagamaan di kehidupan nyata dan belum membahas teks sastra melalui analisis teks kritis.	Menggunakan analisis teks kritis untuk melihat agensi tokoh dalam karya sastra.
Putri & Susanto (2024)	Feminisme Pascakolonial/ Subalternitas Seksual Objek: Novel <i>Cantik Itu Luka</i> .	Berfokus pada persoalan identitas dan seksualitas dalam satu karya serta belum menghubungkannya dengan persoalan lingkungan.	Menghubungkan persoalan gender dengan persoalan lingkungan dalam kajian sastra
Adhipramana et al. (2024)	Poskolonial Spivak/ Subalternitas Politik Objek: Novel <i>Buku Merah Kirayu</i>	Berfokus pada wacana politik dan belum membahas domestikasi melalui pernikahan siri.	Mengkaji hubungan subalternitas dengan relasi domestik dan pernikahan siri.
Zahro & Dianti (2025)	Poskolonial Spivak/ Subalternitas Perempuan Objek: Cerpen " <i>Kisah Kriminal Paling Memilukan</i> "	Berfokus pada kekerasan akibat patriarki dan belum membahas persoalan identitas budaya pascakonflik.	Menghubungkan persoalan subalternitas dengan persoalan budaya dan identitas.
Sofiana & Shofah (2025)	Ekokritik Greg Garrard/ Eksploitasi Alam Objek: Novel <i>Mala Borneo</i>	Berfokus pada persoalan sawit dan hubungan sosial masyarakat pedalaman, tetapi belum menghubungkannya dengan kolonialitas pendidikan perempuan.	Menghubungkan persoalan ekologis dengan persoalan kolonialitas dan gender.
Prabawati & Sudibyo (2023)	Ekokritik Poskolonial / Imperialisme Ekologis. Objek: Cerpen " <i>Barapen Nisan</i> ".	Berfokus pada aktivitas perusahaan tambang di Papua dan belum membahas ketimpangan gender terhadap perempuan adat.	Menghubungkan persoalan eksploitasi lingkungan dengan ketimpangan gender.

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih banyak membahas persoalan marjinalitas secara terpisah, penelitian ini menggunakan tiga perspektif Teori Sastra Kritis, yaitu poskolonial, feminisme, dan ekokritik, untuk menganalisis tiga cerpen terbitan Dalang Publishing. Ketiga cerpen tersebut dikaji secara bersama untuk melihat hubungan antara kolonialitas, patriarki, dan neokolonialisme ekologis dalam membentuk politik marjinalitas. Berdasarkan celah penelitian tersebut, penelitian ini berfokus pada bagaimana relasi kuasa membentuk peminggiran tokoh *subaltern*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi politik marjinalitas dalam cerpen *Impian*

Sulastri, *Rolin*, dan *Kepak Sayap Tekukur Hunai* melalui perspektif poskolonial, feminisme, dan ekokritik. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk agensi dan strategi resistensi tokoh marjinal dalam menghadapi kolonialitas, patriarki, dan neokolonialisme ekologis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sastra dengan menggunakan pendekatan kritis dan interdisipliner. Secara praktis, penelitian ini dapat memperkaya kajian terhadap karya sastra lokal Indonesia dan menunjukkan bagaimana sastra dapat digunakan untuk memahami persoalan ketidakadilan sosial, gender, dan lingkungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode analisis teks kritis yang menggunakan paradigma Teori Sastra Kritis (Ratna, 2015). Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis relasi kuasa, bentuk-bentuk ketidakadilan, serta wacana tanding yang terdapat dalam karya sastra. Melalui pendekatan ini, teks sastra tidak hanya dipandang sebagai karya estetis, tetapi juga sebagai produk budaya yang berkaitan dengan kondisi sosial dan relasi kekuasaan dalam masyarakat.

Objek material penelitian ini adalah tiga cerpen terbitan Dalang Publishing, yaitu “*Impian Sulastri*” karya G. Budi Subanar (2020), “*Rolin*” karya Purwanti Kusumaningtyas (2021), dan “*Kepak Sayap Tekukur Hunai*” karya Maria Teodora Ping (2022). Objek formal penelitian adalah representasi politik marjinalitas dan agensi tokoh marginal yang dianalisis melalui perspektif poskolonial, feminisme, dan ekokritik (Noor et al., 2022). Data penelitian berupa data tekstual yang meliputi narasi, kutipan dialog, monolog, serta deskripsi latar sosial, budaya, dan lingkungan yang menunjukkan adanya relasi kuasa, kekerasan, maupun bentuk resistensi tokoh (Prastiwi & Pebryawan, 2026)

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan pembacaan hermeneutis untuk memahami makna teks sesuai dengan konteksnya dengan mempertimbangkan hubungan antara bagian dan keseluruhan teks serta konteks yang melingkupinya (Ricoeur, 1976). Peneliti membaca ketiga cerpen secara berulang dan mendalam (*close reading*) untuk menemukan makna yang berkaitan dengan masalah penelitian (Mahsun, 2005 dalam Rahardi, 2020). Selanjutnya, data diidentifikasi dan dikelompokkan ke dalam empat bagian, yaitu: (1) narasi dan dialog yang berkaitan dengan kolonialitas budaya serta pembatasan hak pendidikan perempuan *subaltern* dalam cerpen *Impian Sulastri*; (2) konflik rumah tangga dan relasi keluarga yang menunjukkan subordinasi gender perempuan dalam perkawinan siri pada cerpen *Rolin*; (3) deskripsi kerusakan alam dan eksploitasi ruang hidup masyarakat adat Dayak Bahau oleh korporasi dalam cerpen *Kepak Sayap Tekukur Hunai*; dan (4) data yang menunjukkan pilihan pribadi, pembentukan identitas, dan tindakan perlawanan tokoh sebagai bentuk agensi.

Analisis data dilakukan dengan metode analisis teks kritis yang menggabungkan model analisis interaktif Miles et al. (2014) dengan Teori Sastra Kritis. Analisis dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, kondensasi data dilakukan dengan memilih dan mengelompokkan data berdasarkan bentuk marjinalitas, yaitu kolonialitas sosial dan budaya, patriarki dalam keluarga, dan neokolonialisme ekologis, serta berdasarkan bentuk resistensi tokoh. Kedua, penyajian data dilakukan dengan menganalisis kutipan teks menggunakan konsep-konsep teori yang sesuai. Konsep *subaltern* Gayatri Spivak digunakan untuk menganalisis pembungkaman Sulastri dan Rolin, konsep patriarki Simone de Beauvoir digunakan untuk menganalisis relasi kuasa dalam kehidupan Rolin, sedangkan konsep neokolonialisme ekologis Huggan dan Tiffin digunakan untuk menganalisis eksploitasi ruang hidup masyarakat adat di wilayah hulu Mahakam. Analisis tersebut digunakan untuk menghubungkan peristiwa dalam teks dengan kondisi sosial dan struktur kekuasaan yang lebih luas. Ketiga, penarikan dan pemeriksaan simpulan dilakukan untuk menemukan pola tentang bagaimana agensi dan memori kultural tokoh membentuk wacana tanding (*counter-discourse*) terhadap kekuasaan dalam ketiga cerpen.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teori dengan membandingkan hasil analisis berdasarkan perspektif poskolonial, feminisme, dan ekokritik. Selain itu, peneliti melakukan diskusi sejawat (*peer debriefing*) dengan akademisi sastra untuk memeriksa ketepatan pengelompokan data, mendukung kredibilitas hasil penelitian, dan mengurangi kemungkinan adanya penafsiran yang hanya didasarkan pada satu sudut pandang (Wiyatmi, 2013 dalam Kristina et al., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Representasi Politik Marjinalitas dalam Cerpen Pilihan Dalang Publishing

Kolonialitas Budaya dan Pembatasan Akses Pendidikan Perempuan dalam Cerpen "Impian Sulastris"

Cerpen *Impian Sulastris* merepresentasikan politik marjinalitas melalui pembatasan akses pendidikan perempuan dalam lingkungan sosial yang masih mempertahankan norma patriarkal. Dalam perspektif Teori Sastra Kritis, khususnya pendekatan poskolonial, kondisi tersebut menunjukkan bagaimana relasi kuasa dan nilai sosial yang diskriminatif dapat terus dipertahankan dalam masyarakat setelah kolonialisme formal berakhir (Juliantono & Nurhadi, 2019). Bentuk kolonialitas budaya tersebut tampak dalam penolakan ibu Sulastris terhadap keinginannya untuk melanjutkan pendidikan ke kota.

"Kamu di sini saja ya, tidak perlu ke kota. Tak perlu mendaftar masuk sekolah guru," kata ibu Sulastris yang duduk di kursi panjang.

Kutipan tersebut menunjukkan pembatasan melalui frasa "di sini saja", "tidak perlu ke kota", dan "tak perlu mendaftar masuk sekolah guru". Frasa "di sini saja" membatasi ruang gerak Sulastris, sedangkan "tidak perlu ke kota" menunjukkan larangan untuk keluar dari lingkungan sosialnya. Sementara itu, "tak perlu mendaftar masuk sekolah guru" secara langsung membatasi aksesnya terhadap pendidikan. Dalam perspektif poskolonial, pilihan kata tersebut menunjukkan relasi kuasa dalam keluarga yang menempatkan Sulastris sebagai perempuan yang tidak memiliki kebebasan penuh untuk menentukan pilihan pendidikannya. Bujukan sang ibu bukan sekadar urusan keluarga, melainkan mencerminkan hegemoni budaya feodal yang membatasi peran perempuan pada ranah domestik (Kartika, 2011). Dengan demikian, teks memperlihatkan bahwa politik marjinalitas bekerja melalui kontrol keluarga terhadap ruang gerak dan akses pendidikan perempuan. Pembatasan tersebut tampak dalam penolakan ibu Sulastris terhadap keinginannya melanjutkan pendidikan, sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut:

"Cukup dua kakakmu. Kanda dan yundamu sudah ada di sana. Nanti aku bakal sendiri di sini. Tak ada anak yang bisa membantuku mendampingi adikmu yang sangat nakal itu"

Analisis teks kritis menunjukkan adanya pembatasan terhadap pilihan pendidikan Sulastris melalui kata "cukup" dan frasa "membantuku mendampingi adikmu". Kata "cukup" menunjukkan bahwa pendidikan yang telah ditempuh oleh kakak-kakaknya dianggap sudah memadai sehingga Sulastris tidak perlu memperoleh kesempatan yang sama. Sementara itu, frasa "membantuku mendampingi adikmu" menempatkan Sulastris pada peran domestik sebagai pihak yang diharapkan membantu mengurus keluarga. Dalam perspektif poskolonial, pola tersebut memperlihatkan relasi kuasa patriarkal yang membatasi perempuan melalui norma keluarga dan pembagian peran domestik (Kartika, 2011). Dengan demikian, Sulastris diposisikan sebagai subjek yang kepentingan pendidikannya berada di bawah kepentingan keluarga. Selain menghadapi budaya patriarkal dalam keluarga, Sulastris juga hidup dalam sistem pendidikan pada masa pendudukan Jepang yang berada di bawah kontrol penguasa. Narator menggambarkan bentuk kontrol tersebut melalui kutipan berikut:

"Selain itu pejabat pengurus sekolah harus mengikuti pelajaran lainnya – pelajaran yang berisi ihwal kesetiaan. Dengan demikian, tokoh-tokoh pribumi yang diberi kepercayaan untuk mengajar tetap terikat dan patuh pada Jepang sebagai penguasa baru."

Analisis teks kritis menunjukkan adanya kontrol terhadap lembaga pendidikan melalui frasa "ihwal kesetiaan" dan "terikat dan patuh". Frasa "ihwal kesetiaan" menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan, tetapi juga diarahkan untuk membentuk kepatuhan kepada penguasa. Sementara itu, frasa "terikat dan patuh" memperlihatkan posisi tokoh-tokoh pribumi yang berada di bawah kendali Jepang. Dalam perspektif poskolonial, kondisi tersebut menunjukkan bahwa kekuasaan kolonial bekerja melalui institusi pendidikan dengan mengatur pengetahuan dan perilaku para pengajar (Kartika, 2011). Dengan demikian, pendidikan dalam teks tidak sepenuhnya menjadi ruang kebebasan, tetapi juga menjadi sarana untuk mempertahankan kontrol penguasa terhadap

masyarakat pribumi. Bentuk lain kolonialitas tampak pada kegiatan *kinro hoshi* yang mewajibkan murid melakukan kerja fisik sebagai bagian dari kegiatan pada masa pendudukan Jepang (Sholeha & Setiawati, 2019). Praktik tersebut direpresentasikan melalui kutipan berikut:

"Pemerintah Jepang senang memanfaatkan tenaga murid untuk bekerja."

Analisis teks kritis menunjukkan adanya eksploitasi terhadap murid melalui frasa "memanfaatkan tenaga murid". Kata "memanfaatkan" menunjukkan bahwa tenaga murid digunakan untuk kepentingan pemerintah, sedangkan frasa "untuk bekerja" memperlihatkan bahwa aktivitas fisik ditempatkan sebagai bagian dari kepentingan penguasa. Dalam perspektif poskolonial, penggunaan tenaga murid tersebut menunjukkan relasi kuasa yang menempatkan masyarakat pribumi sebagai pihak yang harus mengikuti kepentingan penguasa kolonial. Dengan demikian, kegiatan pendidikan dalam teks tidak hanya menjadi ruang pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana kontrol dan pemanfaatan tenaga murid oleh pemerintah Jepang. Kondisi ini memperkuat gambaran bahwa Sulastris berada dalam lingkungan sosial yang mengalami pembatasan, baik melalui kontrol pendidikan maupun norma keluarga yang membatasi akses perempuan terhadap pendidikan.

Neokolonialisme Ekologis dan Eksploitasi Ruang Hidup Masyarakat Hulu Mahakam dalam Cerpen "Kepak Sayap Tekukur Hunai"

Cerpen *Kepak Sayap Tekukur Hunai* menggambarkan politik marginalitas melalui eksploitasi alam yang berdampak langsung pada ruang hidup masyarakat di hulu Mahakam. Dalam perspektif Teori Sastra Kritis, khususnya ekokritik pascakolonial, eksploitasi tersebut menunjukkan relasi kuasa yang menempatkan kepentingan industri di atas keberlanjutan lingkungan dan kehidupan masyarakat lokal (Prabawati & Sudibyo, 2023). Kondisi tersebut tampak dalam penuturan tokoh Tukau berikut:

"Perusahaan tambang dan perkebunan sawit datang bergantian sejak sepuluh tahun yang lalu. Orang-orang kota itu bilang, ini untuk kemajuan kampung. Tapi setelah itu, malah banjir besar datang tiap tahun. Sungai ini menjadi berminyak dan bau. Ikan-ikan banyak yang mati. Dan, kami harus terus mencari-cari sumber air bersih."

Analisis teks kritis menunjukkan pertentangan antara klaim "untuk kemajuan kampung" dan kondisi lingkungan yang digambarkan melalui frasa "banjir besar datang tiap tahun", "berminyak dan bau", dan "ikan-ikan banyak yang mati". Frasa "untuk kemajuan kampung" menunjukkan alasan pembangunan yang digunakan untuk membenarkan kehadiran perusahaan, sedangkan rangkaian frasa tentang banjir, pencemaran sungai, dan kematian ikan menunjukkan dampak yang justru dialami masyarakat lokal. Kondisi tersebut diperkuat oleh klausa "harus terus mencari-cari sumber air bersih" yang menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan telah memengaruhi kebutuhan dasar masyarakat. Dalam perspektif ekokritik pascakolonial, data tersebut memperlihatkan bagaimana kepentingan ekonomi dan pembangunan dapat menghasilkan ketimpangan ekologis, ketika masyarakat lokal menanggung dampak kerusakan lingkungan sementara manfaat pembangunan lebih diarahkan pada kepentingan industri. Eksploitasi tersebut semakin terlihat melalui ketimpangan antara pihak yang memperoleh manfaat ekonomi dan masyarakat adat yang menanggung dampak kerusakan lingkungan. Kondisi tersebut direpresentasikan melalui kutipan berikut:

"Mereka bicara tentang sesuatu yang terdengar hebat, kehebatan yang dibangun di atas tanah yang mereka rusak. Mereka menanam sawitnya, tapi kita orang Dayak yang tinggal di kampung ini jadi kehilangan segalanya."

Analisis teks kritis menunjukkan pertentangan antara kata "kehebatan" dan frasa "di atas tanah yang mereka rusak". Kata "kehebatan" merepresentasikan citra pembangunan yang positif, tetapi maknanya langsung dipertentangkan dengan kondisi "tanah yang mereka rusak". Pertentangan tersebut memperlihatkan bahwa pembangunan yang dianggap berhasil oleh pihak luar justru menghasilkan kerusakan bagi masyarakat lokal. Selain itu, penggunaan kata ganti "mereka" dalam frasa "menanam sawitnya" menempatkan pihak luar sebagai aktor yang melakukan aktivitas ekonomi, sedangkan frasa "kita orang Dayak" dan "jadi kehilangan segalanya" menunjukkan posisi masyarakat adat sebagai pihak

yang menerima dampaknya. Dalam perspektif ekokritik pascakolonial, pola tersebut menunjukkan ketimpangan relasi kuasa ketika kepentingan ekonomi pihak luar berhadapan dengan keberlangsungan ruang hidup masyarakat adat (Sholikin, 2024). Tanah dalam kutipan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sumber ekonomi, tetapi juga berkaitan dengan kehidupan masyarakat Dayak yang terdampak oleh eksploitasi perkebunan. Selain memicu banjir tahunan, pencemaran sungai di hulu Mahakam juga berdampak pada kehidupan sehari-hari masyarakat adat. Perubahan kondisi sungai tersebut direpresentasikan melalui ingatan tokoh dalam kutipan berikut:

"Dulu kita bisa mandi dan mengambil air minum dengan bebas di sungai... Sekarang, tangan anak-anak gatal kalau menyentuh airnya. Bahkan kami sudah tak berani mencuci baju di sungai."

Analisis teks kritis menunjukkan perubahan kondisi lingkungan melalui penanda waktu "Dulu" dan "Sekarang". Kata "Dulu" diikuti frasa "mandi dan mengambil air minum dengan bebas" yang menunjukkan bahwa sungai sebelumnya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sebaliknya, kata "Sekarang" diikuti frasa "tangan anak-anak gatal" dan klausa "sudah tak berani mencuci baju di sungai" yang menunjukkan perubahan sungai menjadi lingkungan yang tidak lagi aman digunakan. Dalam perspektif ekokritik pascakolonial, pertentangan temporal tersebut memperlihatkan dampak eksploitasi lingkungan terhadap kehidupan masyarakat lokal. Kerusakan sungai tidak hanya mengubah kondisi alam, tetapi juga membatasi akses masyarakat terhadap sumber air untuk kebutuhan sehari-hari, termasuk anak-anak sebagai kelompok yang turut merasakan dampaknya. Kerusakan lingkungan juga berdampak pada keberlangsungan warisan budaya masyarakat lokal (Putra et al., 2023). Hal tersebut tampak ketika Ping dan Tukai menemukan guci serta benda-benda adat yang hanyut akibat banjir bandang. Narator menggambarkan hubungan antara kerusakan alam dan hilangnya ingatan budaya melalui kutipan berikut:

"Penemuan tak terduga ini menyadarkan Ping bahwa yang terancam bukan hanya alam, tetapi juga ingatan bersama para masyarakat adat. Setiap batang pohon yang ditebang, setiap aliran sungai yang tercemar, membawa serta cerita dan warisan yang tak ternilai harganya."

Analisis teks kritis menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan diposisikan sebagai ancaman terhadap kehidupan budaya melalui frasa "ingatan bersama" dan "warisan yang tak ternilai harganya". Frasa "bukan hanya alam, tetapi juga ingatan bersama" secara langsung menunjukkan bahwa dampak kerusakan tidak berhenti pada lingkungan fisik, tetapi juga memengaruhi kehidupan budaya masyarakat adat. Hal tersebut diperkuat oleh pengulangan pola "setiap ... yang" dalam frasa "setiap batang pohon yang ditebang" dan "setiap aliran sungai yang tercemar", yang menghubungkan tindakan perusakan alam dengan hilangnya "cerita dan warisan". Dalam perspektif ekokritik pascakolonial, hubungan tersebut menunjukkan bahwa eksploitasi lingkungan dapat mengancam keberlangsungan budaya masyarakat lokal karena alam menjadi bagian dari ruang tempat sejarah dan warisan budaya dipertahankan. Politik marginalitas dalam cerpen tidak hanya tampak pada kerusakan lingkungan, tetapi juga pada terancamnya keberlanjutan warisan budaya masyarakat adat. Konflik agraria semakin terlihat ketika perusahaan menawarkan pembangunan fasilitas sosial dengan syarat memperoleh izin untuk memperluas tambang (Yuwono et al., 2019). Bentuk pertukaran tersebut direpresentasikan melalui kutipan berikut:

"Kami siap membangun jalan dan sekolah, asal kami diberi izin memperluas tambang di bukit."

Analisis teks kritis menunjukkan adanya relasi transaksional melalui frasa "kami siap membangun jalan dan sekolah" dan "asal kami diberi izin memperluas tambang". Frasa "asal" berfungsi sebagai penanda syarat yang menghubungkan pemberian fasilitas publik dengan kepentingan perusahaan untuk memperluas tambang. Dengan demikian, jalan dan sekolah tidak berdiri sebagai kepentingan masyarakat secara mandiri, tetapi ditempatkan dalam hubungan pertukaran dengan izin perluasan tambang. Dalam perspektif ekokritik pascakolonial, pola tersebut menunjukkan relasi kuasa ketika kepentingan ekonomi perusahaan berhadapan dengan kebutuhan masyarakat terhadap fasilitas publik. Data ini memperlihatkan bahwa pembangunan dapat digunakan sebagai bagian dari negosiasi penguasaan sumber daya alam yang berpotensi semakin membatasi ruang hidup masyarakat lokal.

Subordinasi Perempuan dalam Relasi Patriarki pada Cerpen *Rolin*

Politik marginalitas dalam cerpen *Rolin* bekerja di wilayah paling pribadi, yaitu institusi pernikahan dan hubungan rumah tangga. Tokoh *Rolin* mengalami *domestikasi patriarki*, sebuah kondisi di mana ruang gerak perempuan dikerdilkan hanya seputar urusan rumah dan kepatuhan total kepada suami (Jati, 2025). Struktur kekuasaan maskulin yang dijalankan suaminya, Abu, menuntut *Rolin* untuk menghapus seluruh identitas masa lalunya. Representasi penindasan gender dan kontrol batin yang ketat ini terlihat jelas dari ketakutan *Rolin* yang dinarasikan berikut

"Bagi Abu, sesudah aku memutuskan hidup sebagai istrinya berarti aku harus mengabdikan sepenuh jiwa dan menghapus kenangan masa lalu."

Analisis teks kritis melalui perspektif feminisme menunjukkan subordinasi perempuan melalui frasa “mengabdikan sepenuh jiwa” dan “menghapus kenangan masa lalu”. Frasa “mengabdikan sepenuh jiwa” menunjukkan tuntutan kepatuhan yang sangat kuat kepada suami, sedangkan frasa “menghapus kenangan masa lalu” menunjukkan tuntutan untuk meninggalkan bagian dari kehidupan dan identitas sebelumnya. Penggunaan kata “harus” semakin memperkuat bahwa tindakan tersebut bukan pilihan bebas *Rolin*, melainkan tuntutan dalam relasi pernikahan. Dengan demikian, kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana relasi patriarki membatasi perempuan melalui tuntutan pengabdian dan pengendalian terhadap identitas dirinya. Tekanan tersebut semakin terlihat dalam ungkapan,

"Mereka tidak akan mengerti rindu pulang yang harus kupendam demi mengabdikan pada Abu dengan menggadaikan kebebasanku."

Melalui perspektif feminisme, frasa “rindu pulang yang harus kupendam” menunjukkan bahwa *Rolin* tidak bebas memenuhi keinginannya untuk kembali kepada lingkungan asalnya. Kondisi tersebut diperkuat oleh frasa “menggadaikan kebebasanku” yang secara langsung menunjukkan adanya kehilangan kebebasan dalam menjalani kehidupan bersama Abu. Dengan demikian, kedua kutipan tersebut memperlihatkan bahwa subordinasi *Rolin* tidak hanya berkaitan dengan peran domestik, tetapi juga dengan pembatasan kebebasan dan pilihan pribadi perempuan. Kondisi transisi tersebut tampak ketika tokoh utama menyadari bahwa dirinya berada di lingkungan asing setelah selamat dari kecelakaan kapal. Hilangnya keluarga sebagai sumber dukungan direpresentasikan melalui kutipan berikut:

"Aku membuka mataku. Aku berusaha melihat ke sekitarku, mencari-cari kalau-kalau ayah dan ibuku ada di sana. Tidak ada siapa-siapa selain dua perempuan"

Analisis teks kritis melalui perspektif feminisme menunjukkan kerentanan tokoh utama melalui klausa “berusaha melihat ke sekitarku” dan frasa “mencari-cari kalau-kalau ayah dan ibuku ada di sana”. Kedua ungkapan tersebut menunjukkan usaha tokoh untuk menemukan kembali orang tua sebagai sumber rasa aman. Kondisi tersebut berubah melalui kalimat “Tidak ada siapa-siapa selain dua perempuan” yang menegaskan bahwa tokoh utama kehilangan keluarga dan harus menghadapi lingkungan yang tidak dikenalnya. Hilangnya ruang aman tersebut menempatkan tokoh utama dalam kondisi yang lebih rentan sehingga membatasi kemampuannya untuk menentukan pilihan hidup secara mandiri. Dalam perspektif feminisme, kondisi ini memperlihatkan bahwa kerentanan perempuan dapat semakin kuat ketika dukungan sosial dan keluarga yang sebelumnya menjadi tempat perlindungan telah hilang (Naila et al., 2025). Posisi subordinat *Rolin* semakin terlihat ketika ia memilih menikah siri dengan Abu dalam kondisi penuh ketakutan. Keputusan tersebut digambarkan sebagai pilihan yang dianggap paling aman oleh tokoh utama, sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut:

"Menjadi istri siri Abu adalah satu-satunya jalan paling aman dan paling masuk akal untuk kupilih sebagai seorang perempuan yang tidak sanggup melawan deraan rasa takut."

Analisis teks kritis melalui perspektif feminisme menunjukkan keterbatasan pilihan tokoh utama melalui frasa “satu-satunya jalan paling aman” dan “paling masuk akal”. Frasa tersebut menunjukkan bahwa pernikahan dengan Abu dipandang sebagai pilihan yang tersedia dalam kondisi

yang penuh ketakutan. Hal ini diperkuat oleh frasa “tidak sanggup melawan deraan rasa takut” yang menunjukkan kondisi rentan tokoh utama dalam menentukan kehidupannya. Dengan demikian, keputusan menjadi istri siri tidak sepenuhnya menunjukkan kebebasan memilih, tetapi memperlihatkan bagaimana situasi sosial yang tidak aman dapat mempersempit pilihan perempuan. Posisi Rolin dalam relasi tersebut semakin terlihat melalui kutipan berikut:

"Aku adalah istrinya yang ketiga, perempuan kedua yang dijadikannya istri siri selama melanglang buana dalam kerusuhan berdarah di kotaku."

Melalui perspektif feminisme, frasa “istrinya yang ketiga” dan “perempuan kedua yang dijadikannya istri siri” menunjukkan posisi Rolin sebagai salah satu perempuan dalam relasi pernikahan Abu. Penyebutan “yang ketiga” dan “yang kedua” menegaskan bahwa hubungan tersebut berlangsung dalam pola pernikahan yang tidak setara. Status “istri siri” juga menunjukkan posisi perkawinan yang berbeda dari perkawinan yang tercatat secara resmi. Dengan demikian, kedua kutipan tersebut memperlihatkan subordinasi Rolin melalui keterbatasan pilihan dan posisi yang tidak setara dalam relasi pernikahan. Ketidakadilan yang dialami Rolin semakin terlihat setelah posisi sosialnya dalam keluarga Abu berubah. Sebagai istri siri, ia mengalami pengabaian dari keluarga Abu, sebagaimana tampak dalam kutipan berikut:

"Sebagai istri siri, aku dipinggirkan begitu saja oleh istri tua dan anak-anaknya."

Analisis teks kritis melalui perspektif feminisme menunjukkan bentuk eksklusi sosial melalui frasa “dipinggirkan begitu saja”. Kata “dipinggirkan” menunjukkan bahwa Rolin ditempatkan di luar posisi utama dalam keluarga, sedangkan kata “begitu saja” memperkuat kesan bahwa pengabaian terhadap dirinya berlangsung tanpa mempertimbangkan keberadaan dan kedudukannya sebagai istri Abu. Kondisi tersebut menunjukkan ketimpangan posisi antara Rolin sebagai istri siri dengan istri tua dan anak-anak Abu. Dalam perspektif feminisme, data tersebut memperlihatkan bahwa status Rolin sebagai perempuan dalam perkawinan yang tidak setara membuat posisinya lebih rentan terhadap pengabaian dan eksklusi dalam lingkungan keluarga (Apriliandra & Krisnani, 2021). Dengan demikian, cerpen *Rolin* merepresentasikan politik marginalitas melalui penempatan perempuan pada posisi sosial yang lebih rendah dalam struktur keluarga patriarkal.

Representasi Agensi dan Resistensi Tokoh Marjinal

Pendidikan sebagai Bentuk Perlawanan terhadap Kolonialitas dalam Cerpen "Impian Sulastris"

Meskipun menghadapi pembatasan dari keluarganya, Sulastris menunjukkan agensi melalui keteguhan untuk memperoleh pendidikan. Resistensi awalnya terlihat melalui tindakan nonverbal ketika ibunya berusaha membujuknya untuk tidak melanjutkan sekolah

"Sulastris menarik tangannya mengelak. Dia diam, agak membuang muka, setengah ngambek. Perkataan ibunya diabaikan"

Analisis teks kritis menunjukkan agensi Sulastris melalui kata “mengelak”, “diam”, dan frasa “perkataan ibunya diabaikan”. Kata “mengelak” menunjukkan penolakan terhadap bujukan ibunya, sedangkan “diam” dan “diabaikan” memperlihatkan keteguhan Sulastris untuk tidak mengikuti keinginan tersebut. Sikap tersebut kemudian diperkuat melalui pernyataannya:

"Tapi ini demi masa depanku, Bu. Pokoknya aku harus sekolah guru di Yogya." Lastri melangkah pergi meninggalkan ibunya untuk menghindari dari bujuk rayunya.

Motivasi Sulastris untuk bersekolah juga muncul karena kekagumannya terhadap profesi guru. Ia melihat pendidikan sebagai jalan untuk memperluas pengetahuan dan meningkatkan kualitas hidup.

"Rasa kagum dan hormat itulah yang membuat Sulastris menggebu untuk mendaftarkan diri di sekolah guru di kota."

Frasa “demi masa depanku” menunjukkan bahwa Sulastris memiliki tujuan pendidikan yang ingin diperjuangkan, sedangkan kata “harus” menegaskan keteguhan pilihannya. Tindakan “melangkah pergi meninggalkan ibunya” semakin memperlihatkan keberaniannya mengambil keputusan sendiri. Keinginan tersebut juga didukung oleh dorongan pribadi yang terlihat dalam kalimat “membuat Sulastris menggebu untuk mendaftarkan diri di sekolah guru di kota.” Rangkaian data tersebut menunjukkan bahwa pendidikan menjadi sarana bagi Sulastris untuk menolak pembatasan keluarga dan menentukan masa depannya. Agensi intelektual Sulastris semakin berkembang ketika ia memperoleh dorongan dari guru untuk tetap berpikir kritis di tengah sistem pendidikan pada masa pendudukan Jepang.

“Kalian harus tetap berpikir. Jangan mau menjadi buruh tani. Kalian tidak akan dibayar. Kalian adalah murid, calon guru. Walau kerja dengan otot, tapi kalian tetap harus berpikir dengan otak.”

Dalam perspektif Teori Sastra Kritis, khususnya poskolonial, pertentangan antara “berpikir dengan otak” dan “kerja dengan otot” menunjukkan upaya mempertahankan kemampuan berpikir di tengah praktik kerja yang membatasi siswa. Nasihat tersebut memperkuat kesadaran Sulastris bahwa pendidikan dan kemampuan berpikir dapat menjadi jalan untuk keluar dari posisi yang dibatasi oleh keadaan. Agensi tersebut akhirnya terlihat dari keberhasilan Sulastris menyelesaikan pendidikan dan menjadi guru:

“Tahun 1950, Sulastris lulus Sekolah Guru Atas dan ditempatkan mengajar di sebuah Sekolah Rakyat di kota Solo.”

Frasa “lulus Sekolah Guru Atas” dan “ditempatkan mengajar” menunjukkan bahwa perjuangan pendidikan Sulastris menghasilkan perubahan nyata dalam kehidupannya. Perubahan tersebut semakin ditegaskan dalam narasi:

Sekarang, saat menjadi guru, Sulastris tidak lagi diawasi oleh Belanda atau Jepang. Dia menjadi seorang guru muda yang mengabdikan dirinya pada pendidikan anak-anak bangsa sendiri yang telah merdeka.

Frasa “tidak lagi diawasi” menunjukkan berakhirnya kontrol kolonial terhadap Sulastris, sedangkan frasa “telah merdeka” menandai perubahan situasi sosial dan politik. Dengan demikian, *Impian Sulastris* merepresentasikan pendidikan sebagai bentuk agensi dan resistensi yang memungkinkan tokoh perempuan memperluas pilihan hidupnya serta mengambil peran dalam pendidikan masyarakat setelah masa kolonial.

Memori Kultural sebagai Strategi Resistensi terhadap Neokolonialisme Ekologis dalam Cerpen “Kepak Sayap Tekukur Hunai”

Di tengah kerusakan lingkungan di hulu Mahakam, masyarakat adat Dayak Bahau menunjukkan resistensi melalui pelestarian memori budaya dan pengetahuan leluhur. Dalam perspektif Teori Sastra Kritis, khususnya ekokritik dan poskolonial, memori budaya tidak hanya berfungsi sebagai pengingat masa lalu, tetapi juga menjadi dasar bagi masyarakat untuk mempertahankan hubungan dengan alam. Kesadaran tersebut terlihat pada perubahan cara pandang tokoh Ping setelah mendengar kisah dari Tukau.

“Dia mengakui bahwa dia dulu mengira semua itu hanyalah sebatas dongeng. Namun, kini dia menyadari bahwa kisah-kisah itu adalah cara para leluhur menyampaikan pesan tentang jati diri serta tentang alam yang menghidupi mereka.”

Kata “dulu mengira” dan “kini menyadari” menunjukkan perubahan pemahaman Ping terhadap pengetahuan leluhur. Frasa “sebatas dongeng” menunjukkan bahwa sebelumnya ia memandang cerita tersebut sebagai sesuatu yang tidak penting, sedangkan frasa “pesan tentang jati diri serta tentang alam” menunjukkan bahwa cerita leluhur memiliki makna bagi kehidupan masyarakat dan lingkungan. Dalam perspektif poskolonial, perubahan tersebut memperlihatkan penerimaan kembali terhadap pengetahuan lokal yang sebelumnya dianggap kurang penting.

Resistensi terhadap pandangan pembangunan yang mengabaikan lingkungan juga terlihat dalam pertanyaan Tukau:

"Apa gunanya kemajuan kalau ladang rusak dan sungai tercemar?"

Kata "kemajuan" dipertentangkan dengan frasa "ladang rusak dan sungai tercemar". Pertentangan tersebut menunjukkan bahwa kemajuan tidak hanya dapat dinilai dari pembangunan fisik, tetapi juga dari kondisi lingkungan dan kehidupan masyarakat. Sikap Tukau semakin tegas ketika ia menyatakan:

"Kalau aku tetap diam, kampung ini bisa mati selamanya!"

Frasa "tetap diam" menunjukkan penolakan terhadap sikap pasif, sedangkan "kampung ini bisa mati selamanya" menunjukkan kesadaran Tukau terhadap ancaman yang dihadapi komunitasnya. Dengan demikian, resistensi tidak hanya berupa pemikiran, tetapi juga dorongan untuk bertindak menjaga lingkungan.

Memori budaya juga diwujudkan melalui praktik adat ketika Tukau berada di tengah ladang yang rusak akibat banjir.

"Tukau pun terus berjalan dalam hujan. Kemudian dia berhenti di tengah ladang, menancapkan tongkat ke tanah serta menaburkan beras dan lalu berteriak: 'Hunai, Hunai, Ika' Too' Parai, Hunai, Hunai, Kau Dewi Padi. Dang ketoo' kamih nga' adau nikaang, jangan marah kami sudah lalai. Niding tanaa' pawaa' kaya' urai raa' im, melindungi tanah kesayangan tempat Kau tumpahkan darahmu. Niduung anau urip amih, untuk kelangsungan hidup kami'"

Tindakan "menancapkan tongkat ke tanah", serta frasa "melindungi tanah kesayangan" dan "untuk kelangsungan hidup kami", menunjukkan hubungan yang kuat antara ritual, tanah, dan kehidupan masyarakat. Dalam perspektif ekokritik, alam tidak dipandang hanya sebagai sumber ekonomi, tetapi sebagai bagian dari kehidupan dan identitas komunitas. Ritual tersebut menjadi bentuk resistensi budaya yang mempertahankan hubungan masyarakat dengan lingkungan.

Resistensi berbasis budaya kemudian dikembangkan oleh Ping melalui pemanfaatan pengetahuan modern tanpa meninggalkan budaya lokal.

"Aku akan membuat cara penyimpanan perekaman yang sesuai untuk zaman ini. Aku juga akan mengajukan rencana kepada perguruan tinggi di Samarinda agar para mahasiswa dapat belajar langsung di sini, sementara para pemuda di sini dapat memperoleh pengetahuan baru tanpa harus kehilangan budaya mereka."

Frasa "cara penyimpanan perekaman" dan "mengajukan rencana kepada perguruan tinggi" menunjukkan tindakan nyata untuk mendokumentasikan pengetahuan lokal. Sementara itu, frasa "tanpa harus kehilangan budaya mereka" menegaskan bahwa pengetahuan baru tidak harus menghapus budaya masyarakat setempat. Hal ini memperlihatkan agensi Ping dalam menghubungkan pengetahuan lokal dengan pendidikan modern. Kesadaran tersebut semakin jelas dalam refleksi Ping:

"Saya datang dengan sebuah ketidaktahuan, pergi dengan sebuah keyakinan. Kisah Dewi Padi Hunai bukan hanya sebuah cerita dongeng. Dia adalah perlambang tubuh alam yang menyelamatkan manusia. Kita tidak hanya bisa menyelamatkan bumi dengan kemajuan atau otak saja. Kita harus menyelamatkannya dengan pelestarian atau hati."

Kata "ketidaktahuan" dan "keyakinan" menunjukkan perubahan pemahaman Ping setelah berinteraksi dengan pengetahuan masyarakat adat. Frasa "bukan hanya sebuah cerita dongeng" menegaskan bahwa kisah Hunai dipahami sebagai bagian dari hubungan manusia dengan alam. Pertentangan "kemajuan atau otak" dengan "pelestarian atau hati" menunjukkan bahwa penyelamatan lingkungan membutuhkan pengetahuan sekaligus kepedulian terhadap alam.

Agensi Ping kemudian menghasilkan tindakan yang lebih luas melalui dokumentasi dan penyebaran informasi tentang kondisi lingkungan masyarakat.

"Para pencinta lingkungan mulai datang mengunjungi kampung, dan mereka membantu masyarakat menghijaukan wilayah bukit. Sekelompok ahli lingkungan pun dikirim oleh pemerintah daerah. Akhirnya kampung kecil di hulu Sungai Mahakam itu mendapat perhatian."

Frasa “menghijaukan wilayah bukit” dan “mendapat perhatian” menunjukkan adanya perubahan setelah informasi mengenai kondisi kampung diketahui oleh pihak luar. Dengan demikian, *Kepak Sayap Tekukur Hunai* menunjukkan bahwa memori budaya dapat menjadi dasar resistensi terhadap kerusakan lingkungan. Melalui tokoh Tukau dan Ping, pengetahuan leluhur tidak hanya dipertahankan, tetapi juga dikembangkan melalui dokumentasi dan pendidikan sehingga dapat mendukung upaya menjaga lingkungan dan kehidupan masyarakat adat.

Negosiasi Identitas dan Agensi Perempuan dalam Ruang Domestik pada Cerpen "Rolin"

Meskipun berada dalam relasi yang membatasi kebebasannya, Rolin tetap menunjukkan agensi melalui sikap dan keputusan yang diambilnya. Dalam perspektif Teori Sastra Kritis, khususnya feminisme, agensi perempuan dapat terlihat dari kemampuan tokoh untuk mempertahankan kesadaran diri dan menentukan pilihan dalam kondisi yang terbatas. Hal tersebut terlihat dalam konflik batin Rolin:

"Mungkin karena dia tidak pernah berkata kasar kepadaku apalagi menyakitiku, aku mencintainya sepenuh hati, meski rasa takutku padanya tak pernah benar-benar pergi."

Frasa “mencintainya sepenuh hati” menunjukkan adanya perasaan Rolin terhadap Abu, tetapi klausa “rasa takutku padanya tak pernah benar-benar pergi” menunjukkan bahwa perasaan tersebut tidak menghilangkan rasa takut yang dialaminya. Pertentangan kedua bagian tersebut memperlihatkan bahwa Rolin tetap menyadari kondisi relasinya dan tidak sepenuhnya kehilangan kesadaran atas dirinya sendiri. Agensi Rolin kemudian terlihat melalui keputusan yang diambil setelah Abu meninggal.

"Dengan sisa-sisa uang yang kumiliki, aku membayar biaya kapal untuk diriku dan Ri."

Frasa “uang yang kumiliki” dan kata kerja “membayar” menunjukkan bahwa Rolin menggunakan sumber daya yang ada untuk menentukan langkah berikutnya. Keputusan tersebut memperlihatkan kemampuan Rolin mengambil tindakan secara mandiri tanpa bergantung pada Abu. Sikapnya dalam menghadapi masa lalu juga terlihat dalam refleksinya:

"Menerima dan menjalaninya sesungguhnya adalah cara terbaik untuk bertahan dan mencintai kehidupan."

Kata “menerima” dan “menjalaninya” menunjukkan sikap Rolin dalam menghadapi pengalaman hidupnya, sedangkan frasa “untuk bertahan dan mencintai kehidupan” menunjukkan orientasinya pada keberlanjutan hidup. Data tersebut memperlihatkan bahwa Rolin tidak berhenti pada pengalaman masa lalu, tetapi berusaha melanjutkan kehidupannya. Perubahan posisi Rolin semakin terlihat melalui tindakannya ketika berada di atas kapal:

"Dengan sentakan pelan, aku merengut jilbabku hingga lepas lalu melarungkannya ke arah permukaan laut. Kain hitam tipis itu melayang pelan hingga menyentuh permukaan laut lalu perlahan menghilang di keremangannya."

Kata “merengut”, “lepas”, dan “melarungkannya” menunjukkan tindakan Rolin melepaskan sesuatu yang melekat pada dirinya. Dalam perspektif feminisme, tindakan tersebut dapat dibaca sebagai simbol perubahan identitas setelah keluar dari relasi yang membatasinya. Namun, maknanya tidak harus dipahami sebagai penolakan terhadap jilbab secara umum, melainkan sebagai tindakan simbolis tokoh terhadap pengalaman dan identitas yang berkaitan dengan kehidupan pernikahan siri yang telah dilaluinya. Setelah itu, Rolin tetap menunjukkan sikap tenang terhadap masa lalunya melalui ucapan:

"Selamat jalan, Abu. Semoga dilapangkan jalanmu...."

Frasa “selamat jalan” dan doa “semoga dilapangkan jalanmu” menunjukkan bahwa Rolin memilih mengakhiri hubungannya dengan Abu tanpa menunjukkan keinginan untuk mempertahankan konflik. Dengan demikian, *Rolin* menunjukkan bahwa agensi perempuan tidak selalu hadir dalam bentuk perlawanan terbuka. Agensi dapat muncul melalui kemampuan mempertahankan kesadaran diri, mengambil keputusan secara mandiri, dan menentukan arah kehidupan setelah berada dalam relasi yang membatasi kebebasan.

Pembahasan

Representasi politik marjinalitas dan agensi tokoh dalam ketiga cerpen menunjukkan bahwa relasi kuasa bekerja dalam bentuk yang berbeda, yaitu melalui pembatasan pendidikan dan budaya, eksploitasi lingkungan, serta subordinasi perempuan. Dalam *Impian Sulastr*i, marginalisasi perempuan terlihat melalui pembatasan akses pendidikan dan pengaruh sistem pendidikan pada masa pendudukan. Namun, Sulastr*i* menunjukkan agensi melalui keteguhan mempertahankan pilihan pendidikan hingga akhirnya menjadi guru. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya menjadi ruang reproduksi kekuasaan, tetapi juga dapat menjadi sarana bagi perempuan untuk memperluas pilihan hidupnya.

Dalam *Kepak Sayap Tekukur Hunai*, marginalisasi berkaitan dengan kerusakan lingkungan dan perubahan ruang hidup masyarakat adat akibat aktivitas tambang dan perkebunan. Perlawanan tidak dilakukan melalui konflik terbuka, tetapi melalui pemeliharaan memori budaya, praktik adat, dokumentasi pengetahuan lokal, dan penyebaran informasi. Tokoh Tukau dan Ping memperlihatkan bahwa pengetahuan lokal dapat menjadi bagian dari upaya mempertahankan hubungan masyarakat dengan lingkungan. Dengan demikian, kerusakan alam dalam cerpen tidak hanya berkaitan dengan persoalan ekologis, tetapi juga dengan keberlanjutan budaya masyarakat adat.

Sementara itu, *Rolin* menunjukkan bentuk marginalisasi yang berlangsung dalam ruang domestik melalui relasi patriarki dan pernikahan siri. Rolin berada dalam posisi yang terbatas, tetapi tetap memiliki ruang untuk mempertahankan kesadaran diri dan mengambil keputusan bagi kehidupannya. Agensi tersebut semakin terlihat ketika ia mulai menentukan arah hidupnya sendiri setelah Abu meninggal. Tindakan Rolin menunjukkan bahwa resistensi perempuan tidak selalu hadir dalam bentuk perlawanan terbuka, tetapi juga dapat muncul melalui keputusan personal dan proses membangun kembali identitas diri. Secara keseluruhan, ketiga cerpen menunjukkan bahwa marginalisasi tidak menghilangkan seluruh kemampuan subjek untuk bertindak. Sulastr*i* menggunakan pendidikan, Tukau mempertahankan memori dan praktik budaya, sedangkan Rolin mengambil keputusan untuk menentukan kehidupannya. Temuan ini memperlihatkan bahwa bentuk resistensi sangat dipengaruhi oleh konteks sosial yang dihadapi masing-masing tokoh.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa politik marjinalitas dalam ketiga cerpen berlangsung melalui beberapa bentuk relasi kuasa yang saling berkaitan. Pada aspek gender, temuan mengenai posisi perempuan sebagai subjek yang mengalami pembatasan sejalan dengan Zahro & Dianti (2025) dan Adhipramana et al. (2024) yang membahas kerentanan perempuan dalam struktur sosial yang tidak setara. Penelitian ini melengkapi temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa pembatasan terhadap perempuan juga dapat berlangsung dalam ruang domestik melalui relasi perkawinan dan keputusan keluarga, seperti yang dialami Rolin. Temuan mengenai Sulastr*i* juga sejalan dengan Soesantari et al. (2023) yang menunjukkan pentingnya literasi dan pendidikan dalam perjuangan perempuan. Dalam penelitian ini, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai akses untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang bagi Sulastr*i* untuk menentukan masa depannya. Sementara itu, temuan mengenai agensi perempuan dalam *Rolin* memperluas pembacaan tentang resistensi perempuan dengan menunjukkan bahwa agensi dapat muncul melalui keputusan personal dalam kondisi yang terbatas.

Pada aspek ekologi, temuan mengenai kerusakan ruang hidup masyarakat Dayak Bahau sejalan dengan Sofiana & Shofah (2025) serta Prabawati & Sudibyo (2023) yang membahas dampak aktivitas ekonomi terhadap lingkungan dan masyarakat. Penelitian ini menambahkan bahwa kerusakan lingkungan dalam teks sastra juga berkaitan dengan keberlangsungan memori dan budaya masyarakat. Dengan demikian, lingkungan dan budaya tidak ditempatkan sebagai dua persoalan yang terpisah, tetapi sebagai bagian yang saling berhubungan dalam kehidupan masyarakat adat.

Secara aksiologis, penelitian ini memiliki kontribusi teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian menunjukkan bahwa perspektif poskolonial, feminisme, dan ekokritik dapat digunakan secara bersama untuk membaca bentuk marjinalisasi dan agensi dalam beberapa konteks sosial yang berbeda. Pendekatan tersebut membantu memperlihatkan hubungan antara persoalan kekuasaan, gender, lingkungan, dan budaya dalam teks sastra. Secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa sastra dapat menjadi ruang untuk memahami persoalan sosial, terutama terkait akses pendidikan perempuan, keberlanjutan lingkungan, pelestarian budaya masyarakat adat, dan posisi perempuan dalam relasi domestik. Dengan demikian, cerpen yang dikaji tidak hanya menghadirkan persoalan estetis, tetapi juga merepresentasikan persoalan sosial yang dapat menjadi bahan refleksi pembaca.

Kajian sastra kritis selanjutnya perlu tetap menjaga keseimbangan antara konteks sosial dan analisis tekstual. Penggunaan teori sosial perlu didukung oleh bukti berupa kata, frasa, narasi, dialog, atau tindakan tokoh agar interpretasi tidak terlalu jauh dari teks. Penelitian berikutnya dapat memperluas objek pada puisi, drama, atau sastra digital dengan menggunakan pendekatan seperti ekofeminisme atau poskolonialisme untuk melihat perkembangan bentuk marjinalisasi dan resistensi dalam karya sastra kontemporer. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengkaji bagaimana perubahan media dan bentuk sastra memengaruhi cara kelompok marginal direpresentasikan. Fokus tersebut dapat memperkaya kajian mengenai strategi resistensi, terutama ketika sastra mulai berinteraksi dengan media digital dan bentuk komunikasi multimodal.

Secara komparatif, ketiga cerpen menghadirkan bentuk marjinalitas yang berbeda. *Impian Sulastr* menampilkan pembatasan perempuan melalui akses pendidikan dan pengaruh kekuasaan kolonial; *Kepak Sayap Tekukur Hunai* menampilkan persoalan kerusakan lingkungan dan keberlangsungan budaya masyarakat adat; sedangkan *Rolin* menampilkan subordinasi perempuan dalam ruang domestik dan relasi perkawinan. Perbedaan tersebut diikuti oleh bentuk agensi yang berbeda pula. Sulastr menggunakan pendidikan untuk memperluas pilihan hidupnya, Tukau dan Ping mempertahankan pengetahuan serta lingkungan melalui praktik budaya dan dokumentasi, sedangkan Rolin membangun kembali kehidupannya melalui keputusan personal. Persamaannya, ketiga cerpen menunjukkan bahwa tokoh yang berada dalam posisi marginal tetap memiliki ruang untuk bertindak dan melakukan resistensi. Dengan demikian, politik marjinalitas dalam ketiga cerpen tidak hanya menggambarkan pengalaman ketidakadilan, tetapi juga memperlihatkan kemampuan tokoh untuk mencari ruang bagi perubahan dalam kondisi yang membatasi mereka. Sintesis komparatif tersebut disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Sintesis Komparatif Representasi Politik Marjinalitas dan Agensi Tokoh

Aspek	<i>Impian Sulastr</i>	<i>Rolin</i>	<i>Kepak Sayap Tekukur Hunai</i>
Perspektif teori	Poskolonial	Feminisme	Ekokritik
Bentuk marjinalitas	Kolonialitas budaya dan pembatasan akses pendidikan perempuan	Subordinasi perempuan dalam relasi patriarki	Neokolonialisme ekologis dan eksploitasi ruang hidup masyarakat adat
Kelompok marjinal	Perempuan subaltern di pedesaan.	Perempuan korban konflik dan relasi patriarki	Masyarakat adat Dayak Bahau
Bentuk relasi kuasa	Sistem sosial pascakolonial	Patriarki	Korporasi dan kapitalisme ekstraktif
Artikulasi Agensi	Memperjuangkan hak memperoleh pendidikan	Membangun kembali identitas dan menentukan pilihan hidup	Mempertahankan memori kultural dan hubungan dengan alam
Bentuk resistensi	Pendidikan sebagai bentuk perlawanan	Negosiasi identitas dan kemandirian	Pelestarian budaya dan ruang hidup

SIMPULAN

Berdasarkan analisis teks kritis dengan perspektif poskolonial, feminisme, dan ekokritik, penelitian ini menunjukkan bahwa politik marjinalitas dalam tiga cerpen pilihan Dalang Publishing hadir melalui bentuk relasi kuasa yang berbeda. *Impian Sulastr* merepresentasikan pembatasan perempuan dalam akses pendidikan dan pengaruh kekuasaan kolonial; *Rolin* merepresentasikan subordinasi perempuan dalam relasi domestik dan perkawinan siri; sedangkan *Kepak Sayap Tekukur*

Hunai merepresentasikan kerusakan lingkungan dan ancaman terhadap kehidupan serta budaya masyarakat adat. Ketiga bentuk marjinalisasi tersebut menunjukkan bahwa ketidakadilan dalam teks tidak hanya berkaitan dengan posisi sosial tokoh, tetapi juga dengan akses terhadap pendidikan, kebebasan menentukan hidup, lingkungan, dan keberlanjutan budaya.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa tokoh-tokoh yang mengalami marginalisasi tetap memiliki agensi untuk menghadapi kondisi tersebut. Sulastris menggunakan pendidikan sebagai jalan untuk menentukan masa depannya, Tukau dan Ping mempertahankan lingkungan serta pengetahuan lokal melalui praktik budaya dan dokumentasi, sedangkan Rolin mengambil keputusan untuk membangun kembali kehidupannya secara mandiri. Dengan demikian, resistensi dalam ketiga cerpen tidak selalu ditampilkan melalui perlawanan terbuka, tetapi dapat hadir melalui pendidikan, pelestarian budaya, tindakan menjaga lingkungan, dan keputusan personal. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga cerpen tidak hanya menggambarkan pengalaman marginalisasi, tetapi juga memperlihatkan kemampuan tokoh untuk mencari ruang bertindak dalam kondisi yang membatasi mereka. Temuan ini memperkuat pentingnya pembacaan sastra melalui perspektif poskolonial, feminisme, dan ekokritik secara terpadu untuk memahami hubungan antara marjinalitas dan agensi dalam karya sastra Indonesia kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhipramana, M. F., Ansori, B. E., & Susanto, D. (2024). Subaltern in the Novel *Buku Merah Kirayu* by Budhi Kurniawan: A Postcolonial Study of Spivak. *Journal of Linguistics, Literary and Cultural Studies*, 8(2), 87–93. <https://doi.org/10.32493/efn.v8i2.41394>
- Apriliandra, S., & Krisnani, H. (2021). Perilaku Diskriminatif pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki di Indonesia Ditinjau dari Perspektif Konflik. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v3i1.31968>
- Ayotte, K. J., & Husain, M. E. (2005). Securing Afghan Women : Neocolonialism , Epistemic Violence , and the Rhetoric of the Veil. *NWSA Journal*, 17(3), 112–133. <https://www.jstor.org/stable/4317160>
- Burney, S. (2012). Edward Said and Postcolonial Theory : Disjunctured Identities and the Subaltern Voice. In *Counterpoints* (Vol. 417, pp. 40–60). Peter Lang AG. <https://www.jstor.org/stable/42981699>
- Clare Echterling. (2016). Postcolonial Ecocriticism, Classic Children's Literature, and the Imperial-Environmental Imagination in "The Chronicles of Narnia. *The Journal of the Midwest Modern Language Association*, 49(1), 93–117. <https://www.jstor.org/stable/44134678>
- Firmansyah, M. R., & Zulyeno, B. (2024). Citra Perempuan Dalam Cerita Rakyat Timun Mas Dan Kaguyahime No Monogatari : Kajian Sastra Bandingan. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 4(3), 624–638. <https://doi.org/10.58218/alinea.v4i3.1147>
- Fuderer, L. S. (1988). Feminist Critical Theory: A Checklist. *Modern Fiction Studies*, 34(3), 501–513. <http://www.jstor.org/stable/26282484>
- Halim, M. F., Marhamah, S., Susiawati, W., & Royani, A. (2025). Pendekatan dalam Penelitian Bahasa dan Sastra. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(3), 622–628. <https://doi.org/10.63822/g1zdpy6410.63822/32ay9v53> -----
- Jati, N. K. (2025). Dari Nyai ke Istri Gratis: Warisan Budaya Visual Kolonial dan Politik Representasi Perempuan dalam Karya Foto Iklan Agen Properti. *Prosiding Seminar Media Rekam*, 3(1), 61–74. <https://doi.org/10.24821/gshh7v65>
- Juliantono, D. B., & Nurhadi, T. (2019). Resistensi Terhadap Kolonialisme dalam Novel *Gerhana Merah* Kajian Postkolonial. *Jurnal Buana Bastra*, 6(2), 55–63. <https://doi.org/10.36456/bastra.vol6.no2.a5040>
- Kartika, B. A. (2011). Eksploitasi Concubinage dan Subjek Subaltern: Hegemoni atas Perempuan Indonesia dalam Tinjauan Kritis Pascakolonial dan Feminisme Novel De Winst Karya Afifah Afra. *Atavisme*, 14(1), 51–64. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v14i1.102.51-64>
- Keir, J., & Lewis, C. (2001). The Continuing Evolution of Literary Ecology : Interdisciplinary Methods from the Field. *Interdisciplinary Literary Studies*, 3(1), 89–105. <https://www.jstor.org/stable/41206992>
- Kristina, M., Simanjuntak, H., & Sitohang, T. (2022). Analisis Pendekatan Ekspresif pada Novel *Senja: Hujan dan Cerita yang Telah Usai* Karya Boy Candra. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(9),

- 3393–3396. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i9.856>
- Moore, A. M. D. (2020). Foucault, Early Christian Ideas of Genitalia, and the History of Sexuality. *Journal of the History of Sexuality*, 29(1), 28–50. <https://www.jstor.org/stable/26872291>
- Naila, E., Chynta, N. A., & Supena, A. (2025). Dominasi Patriarki Dan Perlawanan Perempuan: Studi Feminisme Terhadap Novel Yuni. *Jurnal Basataka (JBT)*, 8(1), 564–572. <https://doi.org/10.36277/basataka.v8i1.732>
- Noor, N. N., Novianti, S., Romi, Ellen, & Raudhia, S. (2022). Pendidikan Politik Bagi Perempuan Sebagai Upaya Mengatasi Marginalisasi Gender Dalam Pemerintahan. *Jurnal Pendidikan Politik, Hukum Dan Kewarganegaraan*, 12(1), 43–57. <https://doi.org/10.35194/jpphk.v12i1.1607>
- Prabawati, T. S., & Sudibyo, S. (2023). Imperialisme Ekologis Dalam Cerpen “Barapen Nisan” Karya Wika G. Wulandari: Kajian Ekokritik Poskolonial. *Metahumaniora*, 13(3), 189–196. <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v13i3.49969>
- Prastiwi, M. D., & Pebryawan, K. (2026). Citra Perempuan Tangguh dalam Novel Tirakating Manah Karya Sela Istigfari: Kajian Kritik Feminisme. *LEKSIKON: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, & Budaya*, 4(April), 1–11. <https://doi.org/10.59632/leksikon.v4i1.585>
- Putra, D. D., Bahtiar, F. S., Rifqi, A. N., & Mardiyanto, V. (2023). Preservasi Digital Warisan Budaya: Sebuah Ulasan. *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 9(2), 85–95. <https://doi.org/10.20961/jpi.v9i2.77398>
- Putri, M. F., & Susanto, D. (2024). Modernity of Women Subject in Eka Kurniawan’ Cantik Itu Luka (2002): A Study of Post-Colonial Feminist Literary Criticism. *Mozaik Humaniora*, 24(1), 55–70. <https://doi.org/10.20473/mozaik.v24i1.48797>
- Radianto, E. (2023). Interpretasi Modern tentang Teori dan Filosofis Penelitian. *Kritis*, 32(1), 56–74. <https://doi.org/10.24246/kritis.v32i1p56-74>
- Rahardi, R. K. (2020). *PRAGMATIK Konteks Ekstralinguistik dalam Perspektif Cyberpragmatics*. Amara Books. <http://repository.usd.ac.id/id/eprint/38119>
- Rahmat, R., Raihan, S., & Utami, U. (2025). Analisis Kemampuan Literasi Membaca Siswa Kelas IV UPT SPF SD Negeri Tidung Kota Makassar. *ETEDU: Elementary of Teacher Education*, 02(01), 34–45. <https://journal.ininnawaparaedu.com/etedu/article/view/329>
- Rahmayati, R. (2023). Ekokritik Pascakolonial: Kajian Posthumanis Berorientasi Lingkungan. *Tantangan Masa Depan Indonesia Dalam Bingkai Peradaban Dan Humaniora*, 1–133. <https://erepository.alfithrah.ac.id/id/eprint/152>
- Salamudin, F. S., & Suherman, E. (2026). Ketidakadilan Gender dalam Novel di Bawah Lindungan Ka’bah Karya Buya Hamja: Kajian Feminisme Liberal. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(02), 190–198. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.46760>
- Sholeha, & Setiawati, E. (2019). Pendidikan Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang 1942-1945. *Jurnal Swarnadwipa*, 5(3), 130–141. <https://doi.org/10.24127/sd.v5i3.2004>
- Sholikin, A. (2024). Politik Tata Kelola Sumber Daya Alam di Era Reformasi: Jejaring Elite, Konflik Kepentingan, dan Ketimpangan Ekologis. *MADANI Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 17(2), 441–464. <https://ejournal.unisda.ac.id/index.php/MADANI/article/view/12667>
- Soesantari, T., Mutia, F., Halim, Y. A., & Thamrin, A. S. (2023). Developing Reading Access: Study of The Liberal Feminist Movement of Aisyiyah in East Java. *International Journal of Information, Diversity and Inclusion*, 7(1–2), 1–16. <https://doi.org/10.33137/ijidi.v7i1/2.39284>
- Sofiana, E., & Shofah, N. A. (2025). Eksploitasi Perkebunan Sawit dan Perlawanan Ekologis dalam Novel Mala Borneo: Analisis Ekokritik Greg Garrard. *Prosiding Konferensi Nasional ...*, 324–337. <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konasindo/article/view/3784>
- Tahara, T., Isra, A. B. Al, & Tiro, S. (2023). Cultural Resilience and Syncretism: The Towani Tolotang Community’s Journey in Indonesia’s Religious Landscape. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 10(4), 233–246. <https://doi.org/10.29333/ejecs/1863>
- Tampilang, R. (2025). Pendekatan Poskolonial Terhadap Dekoloniakisasi Teologi Melalui Analisa Tiga Dimensi Teologis. *Jurnal Teologi RAI*, 2(2), 90–106. <https://doi.org/10.63276/jurnalrai.v2i2.76>
- Tanjung, T. W., & Hayati, Y. (2025). Patriarchal Domination of Female Characters in the Novel Gadis Pantai : a Feminist Literary Criticism Study Dominasi Patriarki Terhadap Tokoh Perempuan Dalam Novel Gadis Pantai : Kajian Kritik Sastra Feminis. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 13(2), 180–193. <https://doi.org/10.25299/geram.2025.23695>
- Tuasela, J. A., & Parihala, Y. (2017). Pelayanan Pastoral Transformatif untuk Penanganan Masalah Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan di Ambon. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial*

- Budaya*, 2(2), 166–180. <https://doi.org/10.15575/jw.v2i2.1575>
- Yulantomo, A., Hidayat, R., & Nelfita, Y. (2024). Environmental Issues in a Short Story Collection of Hikayat Bunian: Study of Ecocriticism. *Isu Lingkungan Dalam Kumpulan Cerpen Hikayat Bunian: Kajian Ekokritik*, 12(1), 166–167. <https://doi.org/10.25299/geram.2024.17044>
- Yuwono, Handoko, E. Y., & Islami, A. A. (2019). Pembuatan Alur Pelayaran Kapal Tambang Pada Sungai Menggunakan Multibeam Echosounder (Studi Kasus: Sungai Mahakam). *Geoid*, 14(2), 130–134. <https://doi.org/10.12962/geoid.v14i2.1615>
- Zahro, A., & Dianti, E. A. K. (2025). Subalternitas dalam Kisah Kriminal Paling Memilukan Karya Sasti Gotama: Kajian Poskolonial Gayatri Chakravorty Spivak. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 9(2), 481–495. <https://journal-sastra.um.ac.id/index.php/basindo/article/view/884>
- Zakiyyah, O. (2026). Feminisme Religius : Konsep Pendidikan Perempuan Pasca-Kolonial dalam Perspektif Pemikiran Tradisionalisme KH. Hasyim Asy'ari. *Journal of Early Childhood and Islamic Education*, 4(2), 82–97. <https://doi.org/10.62005/joecie.v4i2.290>

REPRESENTASI SIMBOL ‘HANTU’ DALAM NOVEL *TENTANG KAMU* KARYA TERE LIYE (KAJIAN SEMIOTIKA)

THE REPRESENTATION OF THE ‘GHOST’ SYMBOL IN TERE LIYE'S *TENTANG KAMU*: A SEMIOTIC ANALYSIS

Imamul Dzakwan¹⁾, Sugiarti^{*2)}

¹⁾Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, Indonesia, imamuldzakwan11@gmail.com

²⁾Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, Indonesia, sugiarti@umm.ac.id

*Correspondence to: sugiarti@umm.ac.id

Article History:	Received	Revision	Accepted	Published
	July 17, 2026	August 11, 2026	September 13, 2026	September 28, 2026

Abstrak

Penelitian ini mengkaji bagaimana simbol ‘hantu’ direpresentasikan dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye dan bagaimana fungsi simbol tersebut terhadap pengembangan tokoh Sri Ningsih. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi simbol ‘hantu’ dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye serta menjelaskan fungsi simbol tersebut terhadap pengembangan tokoh Sri Ningsih. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Pendekatan semiotika Peirce dipilih memfokuskan pada simbol ‘hantu’ tidak mengkaitkan antara kemiripan wujud (ikon) maupun keterkaitan dengan sebab-akibat secara langsung dengan peristiwa tertentu (indeks). Simbol ini dipilih karena mampu merepresentasikan tentang sistem tanda dan mewakili sesuatu lainnya yaitu makna. Dalam penelitian ini, simbol ‘hantu’ dianalisis sebagai *representament* yang merujuk pada objek tertentu dan menghasilkan *interpretant* berdasarkan konteks naratif serta kesepakatan budaya. Data penelitian berupa kata, frasa, dan kalimat yang bersumber dari novel *Tentang Kamu*, dikumpulkan melalui teknik baca dan catat, kemudian dianalisis melalui tahap identifikasi, klasifikasi, penafsiran fungsi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol ‘hantu’ tidak direpresentasikan sebagai makhluk gaib, melainkan sebagai representasi *trauma*, rasa bersalah, dan kenangan masa lalu yang terus membayangi kehidupan Sri Ningsih, yang secara harfiah merujuk pada sosok Sulastri. Simbol ini juga berfungsi sebagai unsur naratif yang membangun konflik batin, memperkuat karakterisasi tokoh, serta menjadi petunjuk yang menghubungkan berbagai peristiwa dalam alur cerita. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa kajian semiotika dapat memperkaya pemahaman terhadap makna simbolik dalam karya sastra Indonesia, sekaligus memberikan kontribusi bagi pengembangan analisis tokoh berbasis tanda dalam studi sastra maupun sebagai bahan ajar sastra di sekolah.

Kata Kunci

Simbol Hantu, Semiotika Peirce, Pengembangan Tokoh, Novel

Abstract

This study examines the representation of the 'ghost' symbol in Tere Liye's novel *Tentang Kamu* and its function in Sri Ningsih's character development. Specifically, it aims to describe how the 'ghost' symbol is represented and explain its role in shaping the protagonist's narrative arc. Employing a descriptive qualitative design, this research utilizes Charles Sanders Peirce's triadic semiotics, focusing on the symbol category as a sign system that operates beyond visual resemblance (icon) or direct causal connection (index). Within this framework, the 'ghost' symbol is analyzed as a *representament* pointing to a specific object and generating an *interpretant* shaped by narrative context and cultural consensus. Textual data comprising words, phrases, and sentences from the novel were collected through close reading and note-taking, and subsequently analyzed through identification, classification, functional interpretation, and synthesis. The findings reveal that the 'ghost' symbol does not denote a supernatural entity, but rather manifests trauma, guilt, and lingering memories that haunt Sri Ningsih, specifically referencing the character Sulastri. Furthermore, the symbol acts as a narrative device that drives internal conflict, reinforces characterization, and bridges key plot points. This study demonstrates how semiotic analysis deepens the understanding of symbolic meaning in Indonesian literature, while offering valuable insights for sign-based character analysis and high school literature instruction.

Keywords

Ghost Symbol, Peirce's Semiotics, Character Development, Novel

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil seni, baik lisan maupun tertulis, yang menempatkan bahasa sebagai medium ekspresi utamanya (Ali-Ma'ruf & Nugrahani, 2017). Di antara berbagai bentuk yang ada, novel menjadi salah satu *genre* sastra naratif yang hingga kini masih sangat diminati oleh masyarakat luas. Eksistensi novel yang kuat ini tidak lepas dari kemampuannya dalam menghadirkan ragam *realitas* dan dinamika peristiwa kehidupan melalui jalinan cerita yang kompleks (Yunita & Sugiarti, 2020). Melalui narasi tersebut, sebuah novel tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga memikul tanggung jawab moral untuk memberikan dampak positif bagi perkembangan psikologis dan sosial pembacanya. Selain itu, juga sebagai media refleksi, perenungan, pembelajaran, dan pengembangan pandangan yang terefleksikan dalam bentuk kajian terhadap karya sastra (Prasasti & Sugiarti, 2020; Sugiarti, 2018). Dialektika antara estetika cerita dan muatan edukatif inilah yang pada akhirnya mentransformasikan novel menjadi sarana refleksi kehidupan yang sarat akan nilai-nilai kebajikan.

Karya sastra pada hakikatnya merupakan sebuah sistem tanda yang kompleks dan sengaja dikonstruksi oleh pengarang untuk merepresentasikan *realitas*. Dalam proses kreatif tersebut, pemilihan kata, metafora, hingga penokohan tidak pernah hadir secara kebetulan atau tanpa makna. Oleh karena itu, setiap karya yang dihasilkan pengarang tidak lepas dari keberadaan tanda-tanda. Tanda-tanda ini berfungsi sebagai elemen penting dalam proses komunikasi, memungkinkan pembaca untuk memahami makna yang ingin disampaikan pengarang (Nathasya, 2024; Siregar & Wulandari, 2020). Melalui pemaknaan yang tepat terhadap kode-kode semiotis tersebut, pembaca tidak sekadar menikmati cerita, melainkan ikut terlibat dalam merekonstruksi pesan filosofis yang tersembunyi di balik teks.

Kajian terhadap tanda dalam karya sastra menjadi fokus semiotika, yang menurut Ferdinand de Saussure bahwa tanda terdiri atas penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), serta diperkuat oleh Charles Sanders Peirce yang menambahkan unsur *interpretant* dalam proses pemaknaan. Dengan demikian, karya sastra dipahami sebagai sistem tanda yang terbuka terhadap berbagai penafsiran oleh (Satriani, 2025) Simbol dipahami sebagai bagian dari tanda dibentuk melalui kesepakatan sosial dan tafsir budaya, sehingga simbol 'hantu' dalam novel tidak hanya dimaknai sebagai makhluk gaib, tetapi juga merepresentasikan ketakutan, *trauma*, nilai moral, dan kritik sosial. Oleh karena itu, penelitian terhadap simbol 'hantu' dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye penting dilakukan guna untuk mengungkap makna sosial dan kultural yang terkandung di dalamnya secara mendalam.

Penelitian ini mengkaji novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye sebagai objek material. Novel yang pertama kali diterbitkan pada tahun 2016 dan terus dicetak ulang hingga tahun 2025 karena popularitas pembacanya yang tinggi. Cerita dalam novel ini berfokus pada Zaman Zulkarnaen, seorang pengacara muda yang ditugaskan untuk menelusuri kehidupan Sri Ningsih, seorang perempuan sederhana yang meninggalkan warisan fantastis senilai Rp19 triliun. Melalui penelitian mendalam dari masa kecil hingga dewasa sang tokoh, Zaman perlahan menemukan benang merah menarik yang merajai sejarah hidup Sri Ningsih. Investigasi tersebut akhirnya mengungkap identitas sosok 'hantu' masa lalu yang selama ini membayangi perjalanan pahit getir kehidupan perempuan tersebut. Pada akhirnya, pencarian ini tidak hanya mengungkap rahasia besar Sri Ningsih, tetapi juga memastikan siapa ahli waris yang paling berhak atas harta melimpah tersebut. Berdasarkan latar belakang di atas penelitian ini, dapat dirumuskan sebagai berikut (1) Bagaimana representasi simbol 'hantu' yang terdapat dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye? (2) Bagaimana fungsi simbol 'hantu' terhadap pengembangan tokoh dalam novel tersebut?. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi simbol 'hantu' yang ada di dalam novel *Tentang Kamu* serta menjelaskan fungsi simbol 'hantu' terhadap pengembangan tokoh dalam novel tersebut.

Masalah yang muncul dalam novel *Tentang Kamu* terkait dengan pengaruh masa lalu terhadap kehidupan seseorang sangat relevan dengan kajian semiotika. Simbol 'hantu' tidak hanya berkaitan dengan makhluk gaib, melainkan juga menggambarkan *trauma* masa lalu dan ketakutan yang dialami Sri Ningsih, yang berakar pada pengalaman hidupnya yang penuh tantangan. Kajian semiotika dapat membantu memahami bagaimana simbol tersebut merepresentasikan elemen-elemen sosial dan kultural yang mendalam pada setiap karya (Solimin, 2025; Fadillah, 2025; Zahra, 2025). Simbol 'hantu' juga berfungsi sebagai tanda yang dapat dipahami dalam konteks tertentu berdasarkan kesepakatan sosial atau budaya. Hal ini mengarah pada pemahaman bahwa setiap tanda dalam karya sastra memiliki makna yang dinamis dan terbuka terhadap berbagai interpretasi. Sejalan dengan pandangan (Little Jhon & Foss,

2008), yang menyatakan teori semiotika Peirce yang menekankan bahwa suatu tanda tidak pernah dapat memiliki makna yang pasti, karena makna tersebut harus terus-menerus memenuhi syarat.

Penelitian ini merujuk pada beberapa studi terdahulu mengenai novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye untuk memetakan posisi akademik yang ada. Studi pertama dilakukan oleh Simarmata (2022) yang berfokus pada analisis linguistik dengan mengidentifikasi tindak tutur lokusi dalam bentuk deklaratif, imperatif, serta interogatif. Studi kedua, dari sudut pandang sosiologis, Nurlian dan Hafid (2021) membedah citra perempuan melalui aspek fisik, psikis, dan sosial para tokohnya. Selanjutnya, studi ketiga oleh Nurhasanah dan Noviadi (2022) memetakan nilai moral secara komprehensif, yang mencakup dimensi hubungan manusia dengan diri sendiri (kesabaran), hubungan sosial (sikap tolong-menolong), hingga hubungan vertikal dengan Tuhan (ibadah dan kepasrahan).

Penelitian terhadap novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye telah mengeksplorasi dimensi linguistik melalui tindak tutur lokusi (Simarmata, 2022), sosiologis lewat pemetaan citra fisik, psikis, dan sosial perempuan (Nurlian, Abdul Hafid, 2021), serta didaktis melalui klasifikasi nilai moral personal, sosial, dan teologis (Nurhasanah & Noviadi, 2022). Meski sama-sama menggunakan objek material tersebut dengan orientasi untuk mengintegrasikan konten novel sebagai bahan ajar pendamping di sekolah, penelitian ini menawarkan kebaruan pada tataran objek formal dan pisau analisisnya. Berbeda dari studi terdahulu yang dominan menggunakan pendekatan linguistik, sosiologi, dan moral konvensional, Penelitian ini secara spesifik berfokus pada representasi simbol 'hantu' yang belum pernah dijelajahi sebelumnya serta menjelaskan fungsi simbol 'hantu' terhadap pengembangan tokoh dalam novel tersebut.

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi dilakukan karena tiga alasan utama. Pertama, bahwa simbol 'hantu' dalam novel *Tentang Kamu* menyimpan makna yang lebih kompleks dari sekedar makhluk gaib. Simbol ini menggambarkan ketakutan, *trauma*, dan nilai-nilai sosial yang penting untuk dipahami dalam konteks budaya (Siregar & Wulandari, 2020). Kedua, menurut Pradopo, 2003 dalam (Anjani, 2025) penelitian ini dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana tanda-tanda dalam karya sastra dapat berfungsi untuk mengomunikasikan makna-makna sosial dan psikologis, yang sering kali tersembunyi di balik teks. Ketiga, kajian ini memberikan kontribusi dalam mengembangkan pemahaman tentang semiotika dalam karya sastra Indonesia, khususnya dalam mengungkap makna makna simbolik yang sering terabaikan. Penelitian ini juga memberikan wawasan lebih bagi pembaca dalam memahami simbolisme dalam karya sastra.

Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semiotika berdasarkan perspektif Charles Sanders Peirce. Menurut (Puspitasari, 2021) Peirce membagi tanda menjadi tiga kategori utama: ikon, indeks, dan simbol. Pada penelitian ini berfokus pada simbol. Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digabung untuk menunjukkan sesuatu yang lainnya (Hati & Kurniati, 2022). Lebih lanjut, menurut Peirce simbol adalah tanda yang hubungan dengan objeknya berdasarkan pada kesepakatan sosial atau konvensi. Peirce juga menekankan bahwa tanda tidak memiliki makna yang tetap, melainkan makna tersebut dapat berkembang sesuai dengan interpretasi dan konteks sosial yang ada (Kartikaa, 2024). Hal ini sangat relevan untuk menganalisis simbol 'hantu' dalam novel *Tentang Kamu*, karena fungsi simbol tidak hanya mengacu pada makhluk gaib, tetapi juga pada konsep sosial dan budaya yang luas, seperti ketakutan dan *trauma*. Selain itu, dalam kehidupan itu sendiri sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial. Kehidupan mencakup hubungan masyarakat dengan orang-orang, antar manusia, antara peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang.

Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi simbol 'hantu' dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye melalui perspektif teori semiotika Charles Sanders Peirce. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam kajian sastra Indonesia dengan memfokuskan pada bagaimana simbol-simbol dalam karya sastra yang dapat berfungsi untuk menyampaikan makna yang lebih dalam, baik secara sosial maupun psikologis. Dengan menggunakan pendekatan semiotika, diharapkan penelitian ini dapat membuka wawasan baru serta memperkaya pemahaman tentang simbolis dalam karya sastra.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan semiotika. Menurut (Mukhtar, 2013) metode penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah metode yang digunakan peneliti untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada satu waktu tertentu. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggambarkan, memaparkan keadaan objek yang diteliti

sebagaimana apa adanya, sesuai dengan situasi dan kondisi ketika penelitian dilakukan (Lestari & Sugiarti, 2023). Pendekatan semiotika Peirce dipilih memfokuskan pada simbol ‘hantu’ tidak mengkaitkan antara kemiripan wujud (ikon) maupun keterkaitan dengan sebab-akibat secara langsung dengan peristiwa tertentu (indeks). Simbol ini dipilih karena mampu merepresentasikan tentang sistem tanda dan mewakili sesuatu lainnya yaitu makna (Fatimah et al., 2019). Melalui pendekatan ini, simbol ‘hantu’ dikaji berdasarkan hubungan antara tanda, objek, dan *interpretant* sehingga dapat diketahui bentuk representasi, makna, serta fungsi simbol tersebut dalam membangun pesan dan keseluruhan makna cerita.

Sumber data penelitian ini diambil dari novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye yang diterbitkan oleh Republika Penerbit, Jakarta, tahun 2019. Data penelitian ini berupa kata, frasa, dan kalimat baik berupa narasi, pengarang, maupun dialog *antar tokoh* yang terdapat dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik catat dan baca. Teknik baca dilakukan dengan membaca novel *Tentang Kamu* secara cermat, dan berulang-ulang untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh terhadap isi, struktur naratif, serta mengungkap simbol ‘hantu’ yang menghantui tokoh utama yang terdapat pada narasi novel.

Untuk memudahkan proses identifikasi, klasifikasi, dan analisis data, setiap ada penelitian diberi kode sesuai dengan kategori penelitian. Kategori penelitian dilakukan berdasarkan dua fokus penelitian, yaitu RSH (Representasi Simbol Hantu) dan FSHPT (Fungsi Simbol Hantu Pengembangan Tokoh). Setiap kategori diberi nomor halaman sumber data yang di dalam novel, seperti D1/RSH:240. Sistem pengodean tersebut digunakan untuk memudahkan proses analisis, penyajian data, dan penelusuran sumber data dalam penelitian.

Untuk menjaga keabsahan (validitas) data dalam penelitian kualitatif ini, digunakan teknik triangulasi sumber dengan mengecek keabsahan data dan membandingkan informasi yang diperoleh dari beberapa sumber dengan menggunakan teknik yang sama. Selanjutnya triangulasi teknik dilakukan dengan mengecek keabsahan data untuk menguji penggunaan teknik pengumpulan data yang berbeda. Misalnya, peneliti melakukan *peer debriefing*, mendiskusikan proses pengklasifikasian dan penafsiran data dengan pihak lain yang memahami kajian semiotika sastra (seperti dosen pembimbing atau rekan sejawat), guna memperoleh masukan kritis serta meminimalisir bias subjektif dalam proses interpretasi. Adapun triangulasi teori dilakukan dengan menguraikan temuan data penelitian menggunakan dua atau lebih sudut pandang kualitatif yang relevan, guna memperoleh pemahaman secara *komprehensif*.

Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis isi dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Identifikasi data, yaitu mengidentifikasi kata, kalimat, dialog, maupun simbol ‘hantu’ yang terdapat dalam novel. (2) Klasifikasi data, yaitu mengelompokkan data berdasarkan bentuk simbol, konteks kemunculan, dan fungsi yang terkandung di dalamnya. (3) Menafsirkan fungsi simbol, yaitu menafsirkan fungsi simbol ‘hantu’ dalam kaitannya dengan karakter tokoh, maupun konflik yang terjadi. (4) Kesimpulan, yaitu hasil analisis yang sudah dilakukan kemudian disimpulkan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang bersumber dari novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye dapat diperoleh beberapa data yang mendeskripsikan representasi simbol ‘hantu’ serta fungsi simbol tersebut terhadap pengembangan tokoh Sri Ningsih di dalam novel tersebut, sesuai dengan semiotika menurut Charles Sanders Peirce.

Representasi Simbol ‘Hantu’ dalam Novel *Tentang Kamu* Karya Tere Liye

Dalam perspektif semiotika Peirce, kata ‘hantu’ berfungsi sebagai simbol karena maknanya diperoleh melalui kesepakatan budaya dan konteks naratif yang dibangun pengarang. Peirce juga menekankan bahwa tanda tidak memiliki makna tetap, tetapi makna tersebut dapat berubah atau berkembang sesuai dengan interpretasi dan konteks sosial yang dibangun.

“Entahlah, Nur. Membahas yang satu ini ternyata juga tidak menarik. Hanya mengundang kesedihan. Aku merasa, hantu masa lalu itu kapanpun bisa muncul lagi. Tidak ada yang benar-benar bisa kita

lupakan, karena saat kita lupa, masih ada sisi-sisi yang mengingatnya. Boleh jadi, selama ini aku terus menyibukkan diri, karena sejatinya aku sedang berusaha mengenyah masa lalu itu.” (D1/RSH:266).

Kutipan data 1 dapat dianalisis bahwa simbol ‘hantu’ tidak direpresentasikan sebagai makhluk gaib, melainkan sebagai tanda yang mengandung simbolik. Tokoh Sri merasa bahwa dirinya dihantui oleh sesuatu yaitu berupa kenangan masa lalu. Kenangan masa lalu ini berupa peristiwa serta pengalaman yang terus membekas dalam kehidupan Sri yang selalu menghantui. Dalam konteks ini. Simbol ‘hantu’ menjadi tanda ketidakmampuan Sri untuk sepenuhnya melepaskan diri dari kejadian masa lalu.

Simbol ‘hantu’ juga merepresentasikan sebagai kenangan masa lalu yang tidak dapat dihapus. Kenangan tersebut tetap hidup dalam ingatan tokoh Sri meskipun waktu telah berlalu.

*“Jakarta, 12 Desember 1979. Nur, aku baru saja mengalami mimpi buruk. **Masa lalu itu nyata. Benar-benar Kembali. Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan.** Saat menulis surat ini tubuhku gemetar ketakutan. Maafkan aku, Nur. Aku harus pergi. Aku sungguh berterima kasih memiliki sahabat terbaik sepertimu, Nur. Sri Ningsih.” (D2/RSH:267).*

Kutipan data 2 menunjukkan bahwa simbol ‘hantu’ tampak melalui hadirnya kembali masa lalu yang terus menghantui kehidupan Sri Ningsih. Hal tersebut terlihat pada ungkapan *"aku baru saja mengalami mimpi buruk. Masa lalu itu nyata. Benar-benar kembali."* Kalimat tersebut menunjukkan bahwa pengalaman *traumatis* yang pernah dialami tidak pernah benar-benar hilang, melainkan terus hidup dalam ingatan hingga memasuki alam bawah sadar tokoh melalui mimpi buruk. Adapun dampak psikologis yang dialami oleh Sri bukan sekedar ketakutan sesaat, melainkan ketakutan yang muncul akibat masa lalu yang terus membayangi kehidupannya.

*“Tetapi entah apa penyebabnya, sore itu, aku mendadak dipanggil Ibu Sri ke ruang kerjanya. Wajahnya pucat pasi, tubuhnya gemetar, dia terbata-bata menyuruhku menyiapkan skenario jika pabrik dijual segera. Aku tidak mengerti, hendak bertanya ada apa, tapi Ibu Sri tidak memberikan kesempatan, menyuruhku segera melakukannya. Aku ingat sekali ekspresi wajahnya, **beliau seperti habis bertemu hantu**—aku tidak berlebihan, seperti itulah harfiahnya.” (D3/RSH:271).*

Kutipan data 3 menunjukkan bahwa simbol ‘hantu’ berfungsi sebagai simbol yang menggambarkan bahwa Sri sedang berhadapan kembali dengan *trauma* masa lalunya. Simbol ini membantu para pembaca memahami bahwa perubahan perilaku Sri belum sepenuhnya terungkap sehingga membangun rasa penasaran terhadap konflik yang sedang dialaminya.

*“Iya, Aami. Pucat pasi, **seperti habis bertemu dengan hantu.**” (D4/RSH:402).*

Kutipan data 4 menjelaskan bahwa pengulangan simbol tersebut menjadi konsistensi kondisi yang dialami oleh Sri Ningsih. Setiap kali Ia berhadapan dengan sesuatu, selalu berkaitan dengan masa lalunya. Dengan demikian, simbol ‘hantu’ berfungsi memperkuat karakterisasi Sri sebagai tokoh yang menyimpan *trauma* mendalam.

*Zaman terdiam, menatap buku catatannya, kasus ini sama persis seperti di Jakarta. Saat Sri juga mendadak menjual pabriknya dan memutuskan meninggalkan Jakarta. Sri terlihat pucat pasi, tubuhnya gemetar. Apa yang membuatnya demikian? Dan satu lagi, **Chaterine menyebut istilah ‘hantu’.** **Pun sama, Amrita juga menyebut kata itu, ‘seperti habis bertemu hantu’.** Apa yang sebenarnya terjadi? (D5/RSH:404).*

Kutipan data 5 simbol ‘hantu’ berfungsi sebagai petunjuk naratif yang menggerakkan penyelidikan Zaman Zulkarnaen terhadap kehidupan Sri Ningsih. Zaman menyadari adanya pola yang sama dalam setiap peristiwa ketika Sri mendadak menjual pabriknya di Jakarta maupun ketika meninggalkan apartemen keluarga Rajendra. Kesamaan kondisi Sri yang selalu tampak pucat, gemetar, dan dikaitkan dengan istilah ‘hantu’ membuat Zaman mulai menghubungkan berbagai peristiwa tersebut sebagai satu rangkaian yang saling berkaitan.

*“Aku tahu banyak, Lastri. Aku tidak senaif Sri Ningsih yang tetap memercayai sahabatnya. Aku adalah pihak ketiga yang bisa melihat masalah ini dengan jenih, kemudian menghubungkan begitu banyak benang merah saat menelusuri kehidupan Sri. Saat melihatmu di ruang rapat A&Z Law, seketika, aku bisa melihat semua penjelasannya. Kenapa Sri lari ke London, kenapa dia juga pergi ke Paris. **Andalah yang membuatnya menghindar. Andalah hantu masa lalu Sri Ningsih.**” (D6/RSH:480).*

Kutipan data 6 menunjukkan bahwa Zaman akhirnya berhasil mengungkap sosok yang selalu menghantui kehidupan Sri Ningsih. Setelah menelusuri seluruh perjalanan hidup Sri dan menghubungkan berbagai benang merah, Zaman menyimpulkan bahwa sosok yang dimaksud bukanlah makhluk gaib, melainkan Sulastri, sahabat masa kecil Sri. Pengungkapan ini sekaligus menjelaskan alasan di balik keputusan-keputusan Sri untuk menjual pabrik, meninggalkan Jakarta, berpindah ke London, hingga pergi ke Paris.

Fungsi Simbol ‘Hantu’ terhadap Pengembangan Tokoh dalam Novel *Tentang Kamu Karya Tere Liye*

Selain sebagai representasi *trauma* dan rasa bersalah, simbol ‘hantu’ juga berperan penting dalam pengembangan tokoh, khususnya tokoh Sri Ningsih. Semenjak kehadiran simbol tersebut, Sri perlahan memperlihatkan perubahan kondisi psikologisnya, membangun konflik batin, serta menjadi penggerak alur yang mengungkap masa lalu secara perlahan. Melalui simbol ‘hantu’, pembaca dapat memahami bahwa tindakan-tindakan yang dilakukan Sri bukanlah Keputusan secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh pengalaman *traumatis* yang terus menerus menghantui kehidupannya.

*“Tetapi entah apa penyebabnya, sore itu, aku mendadak dipanggil Ibu Sri ke ruang kerjanya. **Wajahnya pucat pasi, tubuhnya gemetar, dia terbata-bata** menyuruhku menyiapkan skenario jika pabrik dijual segera. Aku tidak mengerti, hendak bertanya ada apa, tapi Ibu Sri tidak memberikan kesempatan, menyuruhku segera melakukannya. Aku ingat sekali ekspresi wajahnya, beliau seperti habis bertemu hantu—aku tidak berlebihan, seperti itulah harfiahnya.” (D1/FSHPT:271).*

Kutipan data 1 menjelaskan bahwa salah satu tangan kanannya Sri diminta untuk menyiapkan skenario jika pabrik segera dijual. Ia melihat wajahnya Sri pucat pasi, tubuhnya gemetar, dan nada bicaranya yang terbata-bata. Ia juga memberikan penjelasan lebih lanjut bahwa Sri seperti habis bertemu hantu, sehingga raut wajahnya yang seperti itu. Ia tidak berlebihan dalam menyampaikan hal tersebut, tapi seperti itulah harfiahnya yang dapat Ia sampaikan.

Tidak hanya itu, hal tersebut juga terjadi ketika Sri tiba-tiba kabur dari apartemen keluarga angkatnya yaitu Keluarga Rajendra. Ketika saudari Rajendra berpapasan dengan Sri di lift.

*“Mungkin Baihan sedang sakit, Aami.” Amrita berujar, “Tadi sore aku sempat berpapasan di lift, **wajahnya pucat, tangannya gemetar.** Aku tidak sempat bertanya, karena si kecil rewel, menangis. Hanya menyapa sekilas.” (D2/FSHPT:402).*

*“**Wajahnya pucat?**” Ibu Rajendra bergumam. (D3/FSHPT:402).*

*“Iya, Aami. **Pucat pasi, seperti habis bertemu dengan hantu.**” (D4/FSHPT:402).*

Kutipan data 2, 3, dan 4 menunjukkan ketika Sri meninggalkan Apartemen keluarga Rajendra, Amrita menggambarkan kondisi Sri dengan mengatakan bahwa wajahnya “pucat pasi” dan tangannya “gemetar”. Hal tersebut menunjukkan konsistensi perubahan kondisi psikologis Sri setiap kali Ia berhadapan dengan sesuatu yang berkaitan dengan masa lalunya. Reaksi fisik yang sama terus berulang sehingga pembaca memahami bahwa terdapat pengalaman masa lalu yang belum selesai dan terus memengaruhi setiap keputusan yang diambil oleh Sri.

Setelah mendengar penjelasan dari kedua belah pihak, Zaman Zulkarnaen sebagai pengacara yang ditugaskan untuk menelusuri kehidupan Sri pun merasa bingung terhadap apa yang terjadi dengan Sri Ningsih.

*“Zaman terdiam, menatap buku catatannya, kasus ini sama persis seperti di Jakarta. Saat Sri juga mendadak menjual pabriknya dan memutuskan meninggalkan Jakarta. **Sri terlihat pucat pasi, tubuhnya gemetar.** Apa yang membuatnya demikian? Dan satu lagi, Chaterine menyebut istilah ‘hantu’. Pun sama,*

Amrita juga menyebut kata itu, 'seperti habis bertemu hantu'. Apa yang sebenarnya terjadi?' (D5/FSHPT:404).

Kutipan data 5 menjelaskan bahwa Zaman terlihat kebingungan dengan kejadian yang ia dengar. Mulai dari Sri mendadak menjual pabriknya dan memutuskan meninggalkan Jakarta, hingga ia kabur meninggalkan apartemen keluarga Rajendra. Istilah 'hantu' pun juga membuatnya bingung, kedua belah pihak mengatakan hal tersebut. Apa yang sebenarnya terjadi dengan Sri sampai ia melakukan hal tersebut.

Pembahasan

Dari data keseluruhan di atas, representasi simbol 'hantu' menunjukkan bahwa simbol 'hantu' tidak direpresentasikan sebagai makhluk gaib, melainkan sebagai tanda yang mengandung simbolik. Hal ini sejalan dengan (Satriani, 2025) yang mengatakan bahwa simbol dipahami sebagai bagian dari tanda dibentuk melalui kesepakatan sosial dan tafsir budaya. Selain itu, (Pungky & Suryaman, 2024) mengatakan bahwa simbol dalam karya sastra berfungsi menyampaikan makna implisit sehingga pembaca menafsirkan pengalaman tokoh melalui tanda-tanda yang dibangun pengarang, bukan semata-mata berdasarkan makna denotatif. Pengarang menggunakan kata 'hantu' karena tokoh Sri selalu dibayang-bayangkan kenangan masa lalu yang membuatnya ketakutan dan *trauma*. Secara harfiah, simbol 'hantu' sebagai makhluk gaib, tetapi sang pengarang menggunakan kata 'hantu' sebagai representasi *trauma*, rasa bersalah, dan kenangan yang buruk yang terus menghantui kehidupan tokoh Sri Ningsih.

Peneliti juga menemukan bahwa simbol 'hantu' berfungsi sebagai unsur naratif yang efektif dalam pengembangan karakter, yaitu tokoh Sri Ningsih. Supratika (dalam Yuanita Kusuma Wardhani, 2014, hlm. 10) yang menyatakan bahwa pengalaman yang menghancurkan rasa aman, rasa mampu, dan harga diri sehingga menimbulkan luka psikologis yang sulit untuk disembuhkan sepenuhnya merupakan bagian dari *trauma*. Selain itu, simbol 'hantu' tidak hanya memperlihatkan kondisi psikologis Sri Ningsih, tetapi juga menjadi perangkat naratif yang menggerakkan perkembangan karakter. Hal ini sejalan dengan pendapat (Hanifah, 2025; Peirce, 2026) yang menunjukkan bahwa simbol berfungsi untuk membangun identitas tokoh, mengembangkan konflik batin, dan juga menghubungkan pengalaman masa lalu Sri Ningsih dengan perubahan karakter. Kehadiran simbol tersebut membantu pengarang dalam menggambarkan konflik batin yang dialami oleh tokoh, mulai dari muka terlihat pucat pasi hingga tubuh gemeteran. Narasi tersebut telah mewakili konflik batin yang dialami secara lebih mendalam tanpa harus menjelaskan secara eksplisit seluruh kondisi yang dialaminya. Dengan demikian, simbol 'hantu' menjadi medium yang menghubungkan pengalaman internal tokoh dengan pembaca.

Selain itu, penggunaan simbol 'hantu' juga menunjukkan bahwa masa lalu memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan identitas tokoh. Tokoh berkembang melalui proses menghadapi berbagai 'hantu' dalam kehidupannya, mulai dari *trauma*, penyesalan, dan kenangan. Setiap bertemu 'hantu' tokoh selalu berpindah tempat, memulai kehidupan baru. Proses tersebut akhirnya membentuk perubahan sikap dan cara pandang tokoh terhadap kehidupan yang dijalani.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai simbol 'hantu' dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, dapat disimpulkan bahwa simbol 'hantu' tidak direpresentasikan sebagai makhluk gaib, melainkan sebagai simbol yang memperoleh makna melalui konteks naratif dan interpretasi budaya. Simbol tersebut merepresentasikan *trauma*, rasa bersalah, serta kenangan masa lalu yang terus menghantui kehidupan tokoh Sri Ningsih. Representasi tersebut tampak melalui pengalaman psikologis tokoh, seperti mimpi buruk, ketakutan, tubuh yang gemetar, wajah pucat pasi, hingga kecenderungan untuk menghindari masa lalu dengan berpindah-pindah tempat. Pada akhirnya, simbol 'hantu' merujuk pada sosok Sulastri sebagai representasi masa lalu yang menjadi sumber *trauma* Sri Ningsih.

Selain itu, simbol 'hantu' memiliki fungsi yang signifikan terhadap pengembangan tokoh Sri Ningsih. Simbol tersebut berfungsi membangun karakter tokoh melalui penggambaran kondisi psikologis, konflik batin, dan motivasi di balik setiap tindakan yang diambilnya. Kehadiran simbol 'hantu' juga menjadi petunjuk naratif yang menghubungkan berbagai peristiwa dalam cerita sehingga

pembaca dapat memahami alasan Sri menjual pabrik, meninggalkan Jakarta, berpindah ke London, hingga pergi ke Paris. Dengan demikian, simbol 'hantu' tidak hanya memperkuat makna simbolik dalam novel, tetapi juga menjadi perangkat naratif yang efektif dalam mengembangkan karakter Sri Ningsih serta mengungkap perjalanan psikologisnya secara bertahap dan mendalam.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokus analisis kategori simbol menurut teori Peirce, sehingga peran ikon dan indeks dalam membangun makna 'hantu' belum terungkap secara mendalam. Penelitian berikutnya diharapkan dapat memperluas cakupan dan analisis dengan melibatkan kategori ikon dan indeks agar diperoleh pemahaman yang utuh mengenai fungsi tanda dalam membangun keseluruhan struktur.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, A.I. dan Nuha, F.N. (2017) *Pengkajian Sastra: Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press.
- Anjani, D.R., Alsunah, A.A., Nurwahidah, L.S. dan Julianto, C.D. (2025) 'Konstruksi Makna Emosional Dan Budaya Dalam Novel Lembayung Senja: Analisis Semiotik Roland Barthes', *Journal EScience Humanity*, 6(1), hlm. 115–123. Available at: <https://doi.org/10.37296/esci.v6i1.348>.
- Elsa Widia Kartika, A.S. (2024) 'Analisis semiotika Charles Sanders Peirce dalam representasi media visual', *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(1), hlm. 55–67.
- Fadillah, D. (2025) 'Analisis Semiotika Logo Milad ke-112 dan Tanwir Muhammadiyah: Representasi Budaya dan Filosofi Sosial dalam Identitas Visual', *ANALOGI: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(1), hlm. 1–9. Available at: <https://doi.org/10.61902/analogi.v3i1.1369>.
- Fatimah, D.S., Sadih, S.H. dan Pramandhika, R.B. (2019) 'Analisis Makna Pada Puisi “Kamus Kecil” Karya Joko Pinorbo Menggunakan Pendekatan Semiotika', *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(5), hlm. 701–706.
- Hanifah, N., Saputri, S. dan Nugroho, R.A. (2025) 'Analisis Ikon, Indeks, dan Simbol Semiotika Karakter Juki dalam Naskah Sumur Tanpa Dasar Karya Arifin C. Noer', *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 18(2), hlm. 533–548. Available at: <https://doi.org/10.30651/st.v18i2.25278>.
- Hati, P.C. dan Kurniati, M.A. (2022) 'Makna Simbol Dalam Tradisi Lelang Tembak Analisis Semiotika Charles Sander Pierce Di Desa Seridalam Kabupaten Ogan Ilir', *Jurnal Komunikasi Dan Budaya*, 3(1), hlm. 59–74. Available at: <https://doi.org/10.54895/jkb.v3i1.1383>.
- Lestari, F.A. dan Sugiarti, S. (2023) 'Konflik batin pada tokoh utama dalam novel Rasa karya Tere Liye: Analisis psikologi sastra', *Sintesis*, 17(2), hlm. 142–155. Available at: <https://doi.org/10.24071/sin.v17i2.5689>.
- Littlejohn, S.W. dan Foss, K.A. (2008) *Theories of Human Communication*. Edisi ke-9. Belmont: Thomson Wadsworth.
- Mukhtar (2013) *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: GP Press Group.
- Nathasya, H. (2024) 'Representasi Sejarah Dan Pencarian Identitas Dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori: Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce', *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 5(1), hlm. 70–80.
- Nurhasanah, A.R. dan Noviadi, A. (2022) 'Nilai Moral Pada Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye', *Diksatrasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), hlm. 243–249. Available at: <https://doi.org/10.25157/diksatrasi.v5i2.7243>.
- Nurlian, Abdul Hafid dan I.M. (2021) 'Citra Perempuan Dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye', *Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 32(3), hlm. 56–71.
- Peirce, S. (2026) 'Jejak Trauma dan Memori Kolektif dalam Cerpen Serpihan yang Terbuang: Pendekatan Semiotika', *Bahastra*, 10(2), hlm. 189–194. Available at: <https://doi.org/10.30743/bahastra.v10i2.12772>.
- Pungky, A.V. dan Suryaman, M. (2024) 'Kajian Semiotika Cerpen “Malam Masih Panjang, Dan Kalian Akan Merasa Lapar” Karya Masdhar Zainal', *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 25(1), hlm. 187–195. Available at: <https://doi.org/10.19184/semiotika.v25i1.28318>.
- Ratih Puspitasari, D. (2021) 'Social-Cultural Values In Tilik Film (Semiotic Study of Charles Sanders Peirce)', *Jurnal SEMIOTIKA*, 15(1), hlm. 1–10. Available at: <http://journal.ubm.ac.id/>.
- Rorong, M.J. (2024) *Semiotika*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish Digital.

- Satriani, I., Dewi, A.C. dan Herdiani, R. (2025) 'Kekuasaan Dalam Naskah Drama Visa Karya Goenawan Mohamad', *Leksikon*, 3(2), hlm. 39–44. Available at: <https://doi.org/10.59632/leksikon.v3i2.487>.
- Simarmata, R.A. dan M.Y. (2022) 'Tindak Tutur Lokusi dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye', *Jurnal Sastra Indonesia*, 11(2), hlm. 110–114. Available at: <https://doi.org/10.15294/jsi.v11i2.58546>.
- Siregar, E.D. dan Wulandari, S. (2020) 'Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks dan Simbol) dalam Cerpen Anak Mercusuar karya Mashdar Zainal', *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 4(1), hlm. 29–41. Available at: <https://doi.org/10.22437/titian.v4i1.9554>.
- Solimin, S., Carles, E., Kholifah, N. dan Dwiyantri, N. (2025) 'Kajian Semiotika Dalam Komunikasi Islam (Analisis Simbol, Makna, Dan Interpretasi Dalam Penyebaran Pesan Dakwah)', *Jurnal Khabar: Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 7(1), hlm. 223–233. Available at: <https://doi.org/10.37092/khabar.v7i1.1149>.
- Sugiarti, S. dan Andalas, E.F. (2018) *Perspektif Etik dalam Penelitian Sastra*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang. Available at: <https://eprints.umm.ac.id/45797/>.
- Yunita, G.F.R. dan Sugiarti, S. (2020) 'Kajian Mitos dalam Novel “Aroma Karsa” Karya Dewi Lestari Perspektif Ekologi Budaya', *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, Dan Budaya*, 9(2), hlm. 156–173. Available at: <https://doi.org/10.26714/lensa.9.2.2019.156-173>.
- Zahra, A.S. (2025) 'Analisis Semiotika Visual dalam Seni Musik Studi Kasus Video Musik “Unlock The Key” Isyana Sarasvati', *DeKaVe*, 18(2), hlm. 124–135. Available at: <https://doi.org/10.24821/dkv.v18i2.13949>.

VARIASI FONOLOGIS DAN LEKSIKAL BAHASA MELAYU DI KAMPUNG TUA, SUNGAI MEMPURA, SIAK

PHONOLOGICAL AND LEXICAL VARIATIONS OF THE MALAY LANGUAGE IN KAMPUNG TUA, SUNGAI MEMPURA, SIAK

Siswanto^{*1)}, Rian Azmul Fauzi²⁾, Elsa Dwiyaniti³⁾

¹⁾Universitas Lancang Kuning, Pekanbaru, Indonesia, siswanto@unilak.ac.id

²⁾Universitas Lancang Kuning, Pekanbaru, Indonesia, azmul@unilak.ac.id

³⁾Universitas Lancang Kuning, Pekanbaru, Indonesia, elsadyantii@gmail.com

*Correspondence to: siswanto@unilak.ac.id

Article History:	Received	Revision	Accepted	Published
	July 22, 2026	August 25, 2026	September 25, 2026	September 28, 2026

Abstrak

Bahasa Melayu Siak merupakan simbol peradaban penting yang merefleksikan identitas sejarah dan adaptasi ekologis masyarakat Riau. Meskipun kajian dialektologi Melayu telah banyak dilakukan, penelitian yang berfokus pada dinamika isolek lokal serta pola pergeseran leksikal antargenerasi di wilayah bekas Kesultanan Siak masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis variasi fonologis, kekhasan leksikal, serta diferensiasi sosiolinguistik pada bahasa Melayu di Kampung Tua, Kelurahan Sungai Mempura, Kabupaten Siak. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dialektologis dengan melibatkan sembilan informan di tiga titik pengamatan melalui teknik simak, pancing, wawancara, rekam, dan catat berbasis daftar leksikon Swadesh yang dimodifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variasi fonologis didominasi oleh pergeseran vokal /a/ → [o] pada posisi akhir kata terbuka (*gulo* [gulo], *apo* [apo]), penggunaan konsonan geseran velar [ɣ] untuk fonem /r/ (*ghotan* [ɣotan]), serta gejala elisi. Secara leksikal, ditemukan kosakata khas berlatar ekologis dan sosio-kultural (*sohgang*, *begile*, *bangko*, *menunam-nunam*). Secara sosiolinguistik, generasi tua (≥ 40 tahun) bertindak sebagai pertahanan utama leksikon tradisional, sedangkan generasi muda (20--23 tahun) mulai bergeser ke bahasa Indonesia standar akibat penetrasi media digital dan pendidikan, meskipun fonologi lokalnya tetap bertahan kuat. Dapat disimpulkan bahwa isolek Melayu di Kampung Tua Sungai Mempura masih mempertahankan ciri fonologis Melayu Riau Daratan yang kokoh, tetapi mengalami ancaman penyusutan leksikal pada generasi muda sehingga memerlukan langkah dokumentasi dan pelestarian yang sistematis.

Kata Kunci

Dialektologi, Variasi Fonologis, Variasi Leksikal, Bahasa Melayu, Siak

Abstract

Siak Malay serves as a vital cultural symbol reflecting the historical identity and ecological adaptation of the Riau community. Although numerous dialectological studies on Malay have been conducted, research focusing on the dynamics of local isolects and intergenerational lexical shift patterns in the historical area of the former Siak Sultanate remains limited. This study aims to describe and analyze the phonological variations, ecological lexical characteristics, and sociolinguistic differentiations in the Malay language spoken in Kampung Tua, Sungai Mempura Village, Siak Regency. A qualitative descriptive dialectological approach was employed, involving nine native informants across three observation points (TP). Data were gathered through observation, elicitation, interview, recording, and note-taking techniques using a modified Swadesh word list. The results indicate that phonological variations are dominated by the vowel shift /a/ → [o] in open-word final positions (*gulo* [gulo], *apo* [apo]), the realization of the phoneme /r/ as a voiced velar fricative [ɣ] (*ghotan* [ɣotan]), and sound deletion (elision). Lexically, unique terms reflecting socio-cultural and ecological contexts were identified (*sohgang*, *begile*, *bangko*, *menunam-nunam*). From a sociolinguistic perspective, the older generation (≥40 years old) serves as the primary retainer of traditional lexicons, whereas the younger generation (20--23 years old) is shifting toward standard Indonesian due to digital media penetration and formal education, despite maintaining strong local phonological traits. In conclusion, the Malay isolect in Kampung Tua, Sungai Mempura retains robust phonological features of Mainland Riau Malay, yet faces lexical attrition among younger speakers, necessitating systematic documentation and preservation efforts.

Keywords

Dialectology, Phonological Variation, Lexical Variation, Malay Language, Siak

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu unsur kebudayaan yang memiliki fungsi vital dalam kehidupan masyarakat. Selain sebagai alat komunikasi, bahasa berfungsi sebagai media pewarisan nilai, identitas, dan sistem sosial suatu komunitas (Chaer & Agustina, 2014). Dalam masyarakat Melayu, bahasa tidak hanya digunakan sebagai sarana interaksi, tetapi juga menjadi simbol peradaban yang mencerminkan sejarah dan budaya masyarakat penuturnya. Kabupaten Siak, Provinsi Riau, merupakan salah satu wilayah yang memiliki hubungan erat dengan perkembangan peradaban Melayu melalui sejarah Kesultanan Siak Sri Indrapura. Peran historis Kesultanan Siak sebagai pusat politik, perdagangan, dan kebudayaan Melayu di pesisir Timur Sumatra telah memberikan pengaruh signifikan terhadap pembentukan, standardisasi, serta penyebaran dialek Melayu Siak hingga bertahan dalam ranah tutur masyarakat saat ini (Effendy, 2004; Mahsun, 2005).

Salah satu kawasan yang masih mempertahankan penggunaan bahasa Melayu ialah Kampung Tua, Kelurahan Sungai Mempura, Kabupaten Siak. Masyarakat di wilayah tersebut menggunakan bahasa Melayu dalam berbagai ranah kehidupan, seperti komunikasi keluarga, kegiatan adat, perdagangan, dan aktivitas keagamaan. Akan tetapi, perkembangan teknologi, mobilitas penduduk, dan intensitas penggunaan bahasa Indonesia menyebabkan terjadinya dinamika kebahasaan, baik pada tataran fonologis maupun leksikal. Kondisi tersebut menjadikan kajian terhadap variasi bahasa Melayu di Kampung Tua penting dilakukan sebagai upaya dokumentasi dan pelestarian bahasa daerah.

Kajian mengenai variasi bahasa berdasarkan wilayah dan komunitas penutur dikenal dengan istilah dialektologi. Menurut Mahsun (2020), dialektologi merupakan cabang linguistik yang mempelajari variasi bahasa dengan memperhatikan perbedaan unsur kebahasaan yang muncul akibat faktor geografis, sosial, dan sejarah. Variasi tersebut dapat berupa perbedaan fonologi, morfologi, sintaksis, maupun leksikon. Nadra dan Reniwati (2023) menjelaskan bahwa penelitian dialektologi bertujuan mendeskripsikan variasi bahasa, menentukan karakteristik antardialek, serta mengidentifikasi bentuk-bentuk inovasi dan retensi bahasa yang berkembang di masyarakat.

Variasi fonologis merupakan perbedaan bunyi yang terdapat dalam suatu bahasa akibat faktor geografis, sosial, maupun historis. Keraf (1996) menjelaskan bahwa perubahan fonologis dapat berupa perubahan vokal, perubahan konsonan, penambahan bunyi (epentesis), penghilangan bunyi (afesis dan sinkop), serta pertukaran posisi bunyi (metatesis). Sementara itu, Kridalaksana (2008) mendefinisikan fonologi sebagai cabang linguistik yang mengkaji sistem bunyi suatu bahasa beserta fungsi dan distribusinya dalam masyarakat tutur.

Selain variasi fonologis, penelitian dialektologi juga memfokuskan kajiannya pada variasi leksikal. Variasi leksikal merupakan perbedaan penggunaan kosakata untuk menyatakan konsep yang sama pada kelompok penutur atau wilayah yang berbeda. Nadra dan Reniwati (2023) menyatakan bahwa perbedaan leksikal dapat digunakan untuk mengidentifikasi kekhasan dialek karena unsur leksikon cenderung memperlihatkan identitas lokal masyarakat penuturnya. Variasi tersebut biasanya dipengaruhi oleh faktor historis, kontak bahasa, mobilitas penduduk, serta interaksi antargenerasi.

Penelitian mengenai variasi bahasa Melayu di berbagai wilayah Riau telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Penelitian Yani et al. (2023) mengenai distribusi bahasa Melayu Riau di Kabupaten Kampar menunjukkan bahwa variasi fonologis dan leksikal dipengaruhi oleh perubahan bahasa, batas wilayah, serta identitas penutur. Penelitian lain oleh Thiyaana Luthfi et al. (2023) mengkaji perbedaan fonetik bahasa Melayu Riau dan bahasa Pelalawan, yang menemukan perbedaan pelafalan bunyi pada posisi awal, tengah, dan akhir suku kata. Selanjutnya, Sukma et al. (2024) mengungkapkan bahwa bahasa Melayu Riau dialek Pasir Pengaraian mengalami berbagai perubahan bunyi dari bahasa Proto-Austronesia. Kajian Zulaeha et al. (2023) juga menemukan dinamika fonologis dan leksikal pada dialek bahasa Melayu di Kepulauan Riau. Penelitian Khairunnisa et al. (2023) menambahkan bahwa perubahan bunyi fonem pada dialek Melayu Meranti Riau menunjukkan pola disimilasi dan monoftongisasi yang teratur.

Penelitian mengenai variasi bahasa Melayu telah banyak dilakukan dengan menitikberatkan pada aspek fonologis maupun leksikal. Namun, kajian yang secara bersamaan mendeskripsikan variasi fonologis dan leksikal bahasa Melayu di Kampung Tua, Siak, serta mengaitkannya dengan distribusi data pada beberapa titik pengamatan dan kelompok usia penutur masih perlu diperkuat. Penelitian ini dilakukan untuk mengisi celah tersebut melalui analisis bentuk-bentuk variasi bahasa yang ditemukan di tiga titik pengamatan serta perbandingan penggunaannya berdasarkan kelompok usia penutur.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggabungan analisis variasi fonologis dan leksikal dengan transkripsi fonetik menggunakan International Phonetic Alphabet (IPA), pemetaan distribusi data pada tiga titik pengamatan, serta analisis perbedaan penggunaan leksikon berdasarkan kelompok usia penutur. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan bentuk variasi bahasa Melayu di Kampung Tua, tetapi juga menunjukkan pola distribusi variasi dan kecenderungan penggunaannya pada kelompok penutur yang berbeda.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan variasi fonologis bahasa Melayu yang digunakan oleh masyarakat di Kampung Tua, Siak; (2) mendeskripsikan variasi leksikal bahasa Melayu yang digunakan oleh masyarakat di Kampung Tua, Siak; dan (3) menganalisis perbedaan penggunaan variasi bahasa berdasarkan kelompok usia penutur di Kampung Tua, Siak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian dialektologi deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan mengklasifikasikan variasi fonologis serta leksikal bahasa Melayu di Kampung Tua, Kelurahan Sungai Mempura, Kabupaten Siak secara mendalam (Moleong, 2018; Sugiyono, 2023). Menurut Mahsun (2020), penelitian dialektologi bertujuan mengungkap variasi bahasa yang muncul akibat faktor geografis, sosial, dan historis melalui pengumpulan serta analisis data kebahasaan dari wilayah tutur tertentu.

Fokus penelitian ini adalah analisis variasi fonologis (perubahan vokal, perubahan konsonan, penambahan bunyi, dan penghilangan bunyi) serta variasi leksikal bahasa Melayu di Kampung Tua. Penelitian dilaksanakan di Kampung Tua, Kelurahan Sungai Mempura, Kecamatan Mempura, Kabupaten Siak, Provinsi Riau. Penentuan titik pengamatan didasarkan pada tiga wilayah permukiman (Titik Pengamatan I, II, dan III) yang merepresentasikan sebaran masyarakat di Kampung Tua.

Subjek penelitian terdiri atas 9 orang penutur asli bahasa Melayu di Kampung Tua yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* (Arikunto, 2019). Setiap titik pengamatan diwakili oleh 3 orang informan. Kriteria pemilihan informan mengacu pada kriteria dialektologi (Mahsun, 2020; Nadra & Reniwati, 2023), yaitu: (1) penutur asli bahasa Melayu setempat; (2) berusia antara 20–65 tahun; (3) lahir, besar, dan menetap di wilayah penelitian; (4) memiliki organ tutur yang sempurna; (5) menguasai bahasa Melayu setempat; dan (6) bersedia menjadi informan.

Instrumen penelitian berupa daftar kosakata Swadesh yang digunakan sebagai dasar pengumpulan data kebahasaan. Daftar tersebut disesuaikan dengan konteks penelitian bahasa Melayu di Kampung Tua, Siak. Penyesuaian dilakukan terhadap kosakata yang relevan dengan konteks penggunaan bahasa oleh masyarakat setempat, sedangkan kosakata yang tidak sesuai dengan konteks data penelitian tidak dijadikan fokus analisis. Penyesuaian tersebut dimaksudkan agar instrumen dapat digunakan untuk memperoleh data yang merepresentasikan penggunaan bahasa Melayu di wilayah penelitian.

Data yang diperoleh melalui daftar kosakata tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan bentuk variasinya, yaitu variasi fonologis dan variasi leksikal. Bentuk-bentuk yang ditemukan ditranskripsikan menggunakan International Phonetic Alphabet (IPA) untuk menunjukkan perbedaan bentuk bunyi secara lebih jelas.

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang dibantu oleh instrumen pendukung berupa daftar leksikon Swadesh yang dikembangkan, pedoman wawancara, alat perekam suara digital, dan kartu data kebahasaan. Teknik pengumpulan data mengacu pada metode Sudaryanto (2015), meliputi: (1) teknik simak dan rekam, (2) teknik pancing, (3) teknik wawancara, serta (4) teknik catat.

Analisis data dilakukan melalui tahapan sistematis: (1) reduksi data dan transkripsi ortografis; (2) transkripsi fonetis menggunakan standar *International Phonetic Alphabet* (IPA); (3) pengelompokan variasi fonologis berbasis teori Keraf (1996) dan Verhaar (2012); (4) analisis variasi leksikal; serta (5) analisis komparatif dialektologis antartitik pengamatan (TP).

Pada tahapan komparatif ini, data kebahasaan dari ketiga titik pengamatan (TP 1, TP 2, dan TP 3) diinterlasi menggunakan metode dialektometri sederhana dan analisis garis isoglos. Prosedur ini dilakukan dengan membandingkan bentuk-bentuk fonetis dan leksikal per kata (*item-by-item*) antartitik untuk melihat tingkat kemiripan (*similarity index*) serta mengidentifikasi berkas garis isoglos yang memisahkan variasi lokal di Kampung Tua.

Untuk menjamin keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber (membandingkan konsistensi tuturan antarinforman lintas usia dan lokasi TP) serta triangulasi metode (memvalidasi hasil transkripsi rekaman wawancara dengan data catat lapangan observasi). Penarikan simpulan deskriptif-komparatif kemudian dirumuskan untuk menggambarkan pola sebaran isolek secara menyeluruh.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian. Sebelum proses pengumpulan data, informan diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, bentuk data yang dikumpulkan, serta penggunaan data untuk kepentingan akademik. Pengumpulan data dilakukan setelah informan memberikan persetujuan untuk berpartisipasi. Identitas informan dijaga kerahasiaannya dan dalam penyajian hasil penelitian digunakan kode informan, yaitu I1, I2, I3, dan seterusnya, untuk melindungi identitas masing-masing informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil pengumpulan dan analisis data dari 9 informan di tiga titik pengamatan di Kampung Tua, Kelurahan Sungai Mempura, diperoleh 63 data kebahasaan yang menunjukkan variasi fonologis dan leksikal.

Variasi Fonologis Bahasa Melayu di Kampung Tua

Variasi fonologis yang ditemukan terbagi menjadi empat jenis: perubahan vokal, perubahan konsonan, penghilangan bunyi (afesis, sinkop, apokop), dan penambahan bunyi (epentesis). Berdasarkan total 63 data tuturan yang dianalisis, distribusi frekuensi tiap jenis variasi fonologis disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Variasi Fonologis Bahasa Melayu Kampung Tua ($N = 63$)

Jenis Variasi Fonologis	Jumlah Data (f)	Keterangan Kemunculan Data
Perubahan Vokal	32	Kategori paling dominan (didominasi pergeseran /a/→ [o] akhir)
Perubahan Konsonan	16	Frekuensi sedang (didominasi variasi /r/→ [ɣ])
Penghilangan Bunyi	10	Gejala afesis, sinkop, dan apokop
Penambahan Bunyi	5	Frekuensi paling sedikit (gejala epentesis/paragoge)
Total	63	

Hasil kuantifikasi tersebut mengonfirmasi bahwa perubahan vokal merupakan variasi yang paling dominan dijumpai dalam tuturan masyarakat, yaitu mencakup lebih dari separuh keseluruhan data (50,79%). Fenomena utama yang melandasi dominasi ini adalah pelemahan atau pergeseran vokal /a/ pada posisi akhir kata terbuka menjadi vokal [o] (seperti pada kata /siapa/→ [siapo] dan /kemana/→ [kemano]).

Tabel 2. Variasi Vokal Bahasa Melayu Kampung Tua dan Transkripsi IPA

Bahasa Indonesia	Ejaan Melayu Lokal	Transkripsi Fonetis IPA	Informan Pengguna
Gula	Gulo	[gulo]	RN, JL
Berapa	Berapo	[bərapo]	RN, NF
Apa	Apo	[apo]	RN, NS
Coba	Cubo	[cubo]	RN, DS
Merasa	Meraso	[məraso]	DS, IS
Lupa	Lupo	[lupo]	DS, SP
Biasa	Biaso	[biaso]	IS, HF
Ada	Ado	[ado]	IS, RR
Juga	Jugo	[jugo]	IS, NF
Mana	Mano	[mano]	SP, NS
Kaya	Kayo	[kayo]	SP, JL
Kapan	Bilo	[bilo]	RR, HF

Selain variasi vokal, ditemukan variasi konsonan yang khas, terutama realisasi fonem /r/ alveolar menjadi konsonan geseran velar bersuara [ɣ] atau pelemahan konsonan glottal /h/ dan /k/.

Tabel 3. Variasi Konsonan dan Penghilangan Bunyi Bahasa Melayu Kampung Tua

Bahasa Indonesia	Ejaan Melayu	Transkripsi Fonetis (IPA)	Proses Fonologis	Informan
Orang	Urang	[uraŋ]	Perubahan vokal /o/ → [u]	RN, IS
Rotan	Ghotan	[ɣotan]	Perubahan /r/ → [ɣ]	RR, SP
Baru	Baghu	[baɣu]	Perubahan /r/ → [ɣ]	NF, HF
Tahun	Taun	[taun]	Sinkop /h/ intervokalis	SP, JL
Bekerja	Kejo	[kəɟo]	Aferesis /bə/ dan monoftongisasi	RN, DS
Keluar	Keluo	[kəluo]	Apokop /r/ & monoftong /a/ → [o]	RN, DS, NS

Variasi Leksikal Bahasa Melayu di Kampung Tua

Variasi leksikal ditandai dengan penggunaan entri leksikon khas Melayu yang berbeda dari bahasa standar untuk merujuk pada konsep atau makna yang sama.

Tabel 4. Variasi Leksikal Bahasa Melayu Kampung Tua

Bahasa Indonesia	Kosakata Melayu	Transkripsi IPA	Informan Pengguna
Sendiri	Sohgang	[sohgaŋ]	RN
Bergantian	Begile	[bəgilə]	DS, NF
saya / kami	Awak	[awaʔ]	IS, HF
bagus / baik	Elok	[elok]	RR, SP
Benar	Botul	[botul]	RR, NS
ikan keli	Koli	[koli]	RR, NF
anak lebah	anak lobah	[anaʔ lobah]	RR, SP
ramai-ramai	menunam-nunam	[mənunam-nunam]	RR, IS
sarang ikan lele	Bangko	[baŋko]	RR, NF
tidak perlu	Usah	[usah]	DS, HF
Berbicara	Becakap	[bəcakap]	NS, RN
Bertanya	Betanyo	[bətanyo]	NS, DS
Mengobrol	Bual	[bual]	NF, SP
Hidup	Idop	[idop]	NF, IS
kamu (sopan)	Miko	[miko]	HF, SP
kamu (akrab)	Dikau	[dikau]	HF, JL

Profil dan Distribusi Informan Penelitian

Seluruh data diperoleh secara konsisten dari 9 informan penutur asli Melayu Kampung Tua dengan sebaran usia 20 hingga 65 tahun.

Tabel 5. Profil Informan Penelitian Kampung Tua

No	Nama Informan	Usia	Titik Pengamatan (TP)	Pekerjaan
1	RR	20 tahun	TP I	Mahasiswa / Remaja
2	NS	22 tahun	TP I	Swasta
3	RN	23 tahun	TP I	Wiraswasta
4	DS	28 tahun	TP II	Ibu Rumah Tangga
5	JL	37 tahun	TP II	Petani / Pekebun
6	NF	43 tahun	TP II	Tokoh Masyarakat
7	HF	46 tahun	TP III	Ibu Rumah Tangga
8	IS	53 tahun	TP III	Budayawan
9	SP	65 tahun	TP III	Tetua Adat

Pembahasan

Secara linguistik dan sosio-kultural, bahasa Melayu di Kampung Tua, Kelurahan Sungai Mempura, Kabupaten Siak menunjukkan dinamika yang kaya, baik dari struktur kebahasaan maupun konteks pemakaiannya di masyarakat. Pemetaan struktur bahasa di wilayah ini tidak hanya mencerminkan kekhasan sistem bunyi dan pemaknaan leksikal, tetapi juga merefleksikan identitas sejarah, adaptasi ekologis, serta pola pergeseran antargenerasi. Untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai karakteristik dan eksistensi isolek Melayu di Kampung Tua, analisis hasil penelitian ini dibagi ke dalam tiga domain utama: variasi fonologis, kekhasan leksikal berlatar ekologi, serta dinamika sosiolinguistik berdasarkan demografi usia penutur.

Berdasarkan hasil analisis, variasi fonologis pada bahasa Melayu di Kampung Tua menunjukkan pola pergeseran bunyi yang teratur dan sistematis. Karakteristik utama yang paling menonjol di wilayah ini adalah perubahan vokal terbuka /a/ menjadi vokal setengah tertutup belakang [o] pada silabel akhir kata (seperti *gulo* [gulo], *apo* [apo], *lupo* [lupo]). Ciri ini menegaskan bahwa isolek Kampung Tua secara kebahasaan tergolong ke dalam rumpun dialek Melayu Riau Daratan (dialek 'o'). Hal ini sejalan dengan temuan Sukma et al. (2024) mengenai perubahan vokal proto-Austronesia pada dialek Melayu Riau, yang menunjukkan bahwa realisasi vokal [o] merupakan wujud inovasi fonologis yang luas di Riau daratan.

Selain variasi vokal, konsonan geseran velar bersuara [ɣ] yang merealisasikan fonem /r/ (seperti pada *ghotan* [ɣotan] dan *baghu* [bayu]) menunjukkan retensi artikulasi Melayu tua yang kuat. Penelitian Khairunnisa et al. (2023) dan Thiyana Luthfi et al. (2023) mengonfirmasi bahwa bunyi geseran velar ini juga muncul pada beberapa dialek pesisir dan sungai di Riau. Gejala penghilangan bunyi berupa sinkop glottal pada kata *tahun* menjadi *taun* [taun] serta apokop konsonan vibran pada *keluar* menjadi *keluo* [kəluo] semakin memperjelas kecenderungan efisiensi artikulasi dalam komunikasi sehari-hari masyarakat tutur Siak.

Ditinjau dari aspek leksikal, kekhasan bahasa Melayu di Kampung Tua diwarnai oleh penggunaan kosakata lokal yang kaya. Istilah-istilah seperti *sohgang* [sohgan] ('sendiri'), *miko* [miko] ('kamu'), *bangko* [ban̪ko] ('sarang tempat bersembunyi ikan lele di sungai'), serta *menunam-nunam* [mənunam-nunam] ('berbondong-bondong') mencerminkan keterkaitan antara ekologi lingkungan dan ranah kebudayaan setempat. Sebagaimana ditegaskan oleh Afria et al. (2025) serta Yani et al. (2023), kekayaan leksikon pada dialek Melayu Riau dan sekitarnya sangat dipengaruhi oleh ekosistem sungai dan mata pencaharian tradisional.

Penggunaan pronomina persona *miko* [miko] (sebagai sapaan halus/sopan) dan *dikau* [dikau] (sapaan akrab) merefleksikan nilai kesantunan berbahasa Melayu Siak yang diwarisi dari tata krama istana Kesultanan Siak Sri Indrapura. Hal ini menguatkan pendapat Zulaeha et al. (2023) bahwa faktor sejarah dan kebudayaan lokal berperan mendasar dalam mempertahankan entri leksikal khas suatu komunitas tutur.

Analisis berdasarkan profil informan (Tabel 5) menunjukkan adanya pola diferensiasi sosiolinguistik antargenerasi yang terstruktur dalam beberapa domain penggunaan bahasa. Penutur kategori usia tua (≥40 tahun, seperti Saprin, Ishak, Hafizah, dan Nurfaizin) berfungsi sebagai pertahanan (*retainer*) utama leksikon Melayu tradisional. Sebaliknya, penutur usia muda (20–23 tahun, seperti Riski Rahmadhan, Nur Silpi, dan Rika Ningrum) mulai mengalami pergeseran leksikal ke arah bahasa Indonesia standar. Diferensiasi ini terlihat dari perbandingan penggunaan leksikon antargenerasi berdasarkan domain tuturan:

Tabel 6. Perbandingan Leksikon Generasi Tua dan Generasi Muda berdasarkan Domain Tuturan

Domain Tuturan	Leksikon Generasi Tua (≥40 Thn)	Leksikon Generasi Muda (20–23 Thn)	Glos/Makna
Kekerabatan / Interaksi	<i>Miko / Dikau</i>	<i>Kamu / Kalian</i>	Kata ganti orang kedua
Diri / Acuan	<i>Awak / Sohgang</i>	<i>Saya / Sendiri</i>	Diri sendiri / Sendirian
Aktivitas	<i>Menunam-nunam</i>	<i>Membakar sampah</i>	Kegiatan membakar sisa tanaman/sampah
Lingkungan			
Sifat / Deskripsi	<i>Bangko</i>	<i>Keras kepala / Ngebal</i>	Sifat keras kepala / Sulit diatur
Perilaku Sosial	<i>Begile</i>	<i>Jalan-jalan / Nongkrong</i>	Keliling tanpa tujuan pasti

Meskipun generasi muda mulai mengadopsi kosakata bahasa Indonesia standar dalam komunikasi harian, ciri fonologis lokal seperti pelepasan vokal akhir menjadi [o] dan artikulasi konsonan geseran velar [ɣ] tetap terartikulasi secara spontan saat berinteraksi santai. Kondisi ini sejalan dengan temuan sosiolinguistik Ermanto et al. (2024), yang menyebutkan bahwa mobilitas pendidikan dan akses media digital pada generasi muda memicu situasi diglosia serta penetrasi bahasa Indonesia standar ke dalam dialek-dialek lokal Melayu Riau.

SIMPULAN

Analisis data menunjukkan bahwa bahasa Melayu di Kampung Tua, Kelurahan Sungai Mempura, Kabupaten Siak memiliki kehasan fonologis dan leksikal yang signifikan. Variasi fonologis didominasi oleh pergeseran vokal /a/ menjadi [o] pada posisi akhir kata terbuka, penggunaan konsonan geseran velar [ɣ] untuk fonem /r/, serta gejala penanggalan bunyi (afesis, sinkop, dan apokop). Dari segi leksikal, pemakaian kosakata khas seperti *sohgang*, *begile*, *awak*, *elok*, *miko*, *dikau*, *bangko*, dan *menunam-nunam* mencerminkan kekayaan nilai sosio-kultural dan ekologis setempat. Secara sosiolinguistik, generasi tua berperan sebagai pertahanan utama leksikon tradisional, sedangkan generasi muda mulai terpapar penyerapan bahasa Indonesia standar, meskipun aksen dan fonologi lokal tetap bertahan kuat. Penelitian ini berkontribusi nyata pada pendokumentasian bahasa daerah di Riau sekaligus menjadi rujukan ilmiah bagi kajian dialektologi Melayu selanjutnya. Ke depan, diperlukan penyusunan kamus atau glosarium digital leksikon lokal Siak sebagai langkah pelestarian konkret, serta penelitian pemetaan dialek lanjutan yang mengukur tingkat daya hidup (*vitalitas*) bahasa Melayu di wilayah pesisir Riau secara kuantitatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Afria, R., Ananda, S. R. dan Harianto, N. (2025) 'Leksikon adat dan ekologi pada masyarakat Melayu pesisir', *Titikala Jurnal*, 1(2), hlm. 149–161.
- Arikunto, S. (2019) *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Edisi revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. dan Agustina, L. (2014) *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Edisi revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendy, T. (2004) *Tunjuk ajar Melayu*. Pekanbaru: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu.
- Ermanto, E., Noviatry, N. dan Juita, E. (2024) 'Diglosia dan keterancaman leksikon lokal pada bahasa daerah di Sumatra', *Linguistik Indonesia*, 42(1), hlm. 85–102.
- Keraf, G. (1996) *Linguistik bandingan historis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Khairunnisa, K., Nugroho, R. A. dan Kurniawan, K. (2023) 'Perubahan bunyi fonem bahasa Indonesia dalam kosakata bahasa Melayu Riau dialek Kepulauan Meranti', *Riksa Bahasa*, 16(2), hlm. 112–124.
- Kridalaksana, H. (2008) *Kamus linguistik*. Edisi ke-4. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun, M. (2005) *Dialektologi diakronis: Sebuah pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mahsun, M. (2020) *Metode penelitian bahasa: Tahapan strategi, metode, dan teknik*. Edisi ke-3. Jakarta: Rajawali Pers.
- Moleong, L. J. (2018) *Metodologi penelitian kualitatif*. Edisi revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nadra, N. dan Reniwati, R. (2023) *Dialektologi: Teori dan metode*. Edisi ke-2. Padang: Textium.
- Sudaryanto, S. (2015) *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono, S. (2023) *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukma, S., Widayati, D., Dardanila, D. dan Lubis, T. (2024) 'Perubahan bunyi bahasa Proto-Austronesia ke dalam bahasa Melayu Riau dialek Pasir Pengaraian', *Deskripsi Bahasa*, 7(2), hlm. 99–121.
- Thiyana Luthfi, D., Safitri, D., Rahmadika, D. dan Mukhlis, M. (2023) 'Perbedaan fonetik bahasa Melayu Riau dan bahasa Pelalawan', *Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, 2(3), hlm. 98–105.
- Verhaar, J. W. M. (2012) *Asas-asas linguistik umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Yani, J., Puspita, A., Ridwan, R. dan Syamsidar, S. (2023) 'Leksikon dan distribusi bahasa Melayu Riau melalui fitur fonologi di Kabupaten Kampar', *GERAM (Gerakan Aktif Menulis)*, 11(2), hlm. 12–19.
- Zulaeha, I., Hasanudin, C., Istanti, W., Habibi, A. F., Leoni, T. D., Kustiah, H., Supriyono, A. Y. dan Fitriyana, N. (2023) 'Linguistic diversity of the Malay language of Riau Islands in Indonesia: Exploration of phonological and lexicon forms', *Migration Letters*, 20(8), hlm. 956–970.

RHETORICAL STRATEGIES IN INDRA KENZ’S BINOMO PROMOTION: A FORENSIC LINGUISTIC ANALYSIS

Hikmah Kurnia¹⁾, Dewi Yanti^{*2)}

¹Universitas Al Azhar Indonesia, Jakarta, Indonesia, hikmahkurniasaad@gmail.com

²Universitas Al Azhar Indonesia, Jakarta, Indonesia, dewi.yanti@uai.ac.id

**Correspondence to: dewi.yanti@uai.ac.id*

Article History:	Received	Revision	Accepted	Published
	August 1, 2026	August 11, 2026	September 7, 2026	September 28, 2026

Abstract

The rapid expansion of social media has transformed digital platforms into influential spaces for promoting financial products and shaping investment decisions through persuasive communication. This development raises a linguistic problem in digital investment fraud, as persuasive messages can construct credibility, influence audience perceptions, and encourage financial decisions through rhetorical and pragmatic strategies that may obscure deceptive meanings. Drawing on Aristotle’s rhetorical appeals of ethos, pathos, and logos (2007), Searle’s Speech Act Theory (1969), Grice’s Conversational Implicature Theory (1975), and forensic linguistic principles, this study aims to analyze the rhetorical and pragmatic strategies employed in Indra Kenz’s Binomo promotional discourse and explain their significance as linguistic evidence. The study provides insights into linguistic indicators of deceptive financial promotion that may support forensic analysis, fraud prevention, and media literacy. A qualitative descriptive approach was employed using ten publicly accessible promotional videos selected through purposive sampling. Data were collected through documentation, transcription, and note-taking and analyzed using Miles et al.’s interactive model (2014). The findings reveal that ethos constructs credibility and authority, pathos creates emotional engagement and aspiration, and logos presents investment claims as rational and reasonable. These strategies operate with assertive, directive, and commissive speech acts and conversational implicatures to establish trust and encourage participation in high-risk investment activities. Collectively, these rhetorical and pragmatic patterns constitute language-based evidence for identifying and interpreting deceptive communication in digital financial fraud.

Keywords

Forensic Linguistics, Digital Investment Fraud, Rhetorical Strategies, Speech Acts, Conversational Implicature

INTRODUCTION

The rapid advancement of digital communication technologies has fundamentally transformed the production, dissemination, and interpretation of information in contemporary society (Couldry et al., 2017). Social media platforms such as YouTube, Instagram, TikTok, and Facebook have evolved into influential spaces where users not only consume information but also actively construct identities, promote products, and shape public opinion. Consequently, language has expanded beyond its conventional communicative function to become a strategic resource for establishing credibility, negotiating authority, influencing public perceptions, and directing individual decision-making (Castells, 2010; Fairclough, 1995; van Dijk, 2006). This transformation has also accelerated the emergence of influencer culture, in which individuals build public trust through carefully managed self-presentations that combine linguistic expressions, visual representations, and interpersonal engagement with audiences (Castells, 2010; Goffman, 1974; Griffin, 2026; Kusumawardhani, 2024). While these developments have broadened access to financial information and investment opportunities, they have simultaneously created new forms of digital investment fraud in which persuasive communication becomes a central mechanism for constructing legitimacy and encouraging public participation (Juanda et al., 2025; Liu et al., 2024).

The Indra Kenz–Binomo case illustrates how persuasive language can function as a strategic mechanism in influencer-based digital investment fraud. Through YouTube and other social media platforms, he portrayed himself as a successful trader by presenting narratives of financial achievement, luxury lifestyles, and investment expertise. These communication practices systematically constructed a public identity associated with credibility, success, and economic authority, thereby encouraging audiences to participate in high-risk investment activities. Such persuasive communication reflects Aristotle's rhetorical appeals of *ethos*, *pathos*, and *logos* (Aristotle, 2007), while simultaneously employing multimodal resources including spoken language, visual representations, gestures, and symbolic displays of wealth to reinforce persuasive meanings (Barthes, 1977). Because these digital utterances later became relevant within legal proceedings, the Binomo case illustrates that online promotional discourse may function not only as persuasive communication but also as potential linguistic evidence requiring forensic analysis (Coulthard et al., 2016; Olsson, 2008).

Within applied linguistics, forensic linguistics provides an appropriate framework for examining communication that carries legal significance by treating language as evidence capable of revealing speaker identity, communicative intention, pragmatic meaning, and contextual interpretation (Coulthard et al., 2016; Olsson, 2008). In digital investment fraud, persuasive messages rarely rely on explicit false statements; instead, they construct impressions of trustworthiness, opportunity, and financial success through strategic discourse. Accordingly, this study integrates Aristotle's rhetorical appeals (Aristotle, 2007), Speech Act Theory (Austin, 1962; Searle, 1969), Conversational Implicature Theory (Grice, 1975), and forensic linguistic principles to examine how persuasive communication operates simultaneously as a rhetorical strategy and a form of linguistic evidence.

Previous studies have demonstrated the relevance of linguistic analysis to digital deception and legally significant communication (Askurny et al., 2024; Fitria, 2024). However, the studies most closely related to the present research address different dimensions of fraudulent discourse. Fitria (2024) provides a broad account of the contribution of linguistic branches to legal contexts rather than examining the interaction of specific rhetorical and pragmatic mechanisms in a particular fraud case. Bassi et al. (2024) review computational approaches to online persuasion, particularly machine learning and natural language processing methods for detecting linguistic and argumentative features, without addressing their evidentiary function in forensic investigation. Liu et al. (2024) examine institutional impersonation fraud through self-styling, other-styling, and stance-taking, focusing on identity construction and manipulation rather than rhetorical appeals and implied persuasive meanings. Juanda et al. (2025), meanwhile, identify rhetorical moves and linguistic strategies in mediated online transaction fraud, particularly scammer–victim interactions involving online game account sales. Thus, although these studies illuminate important aspects of persuasion, identity construction, fraudulent discourse, and forensic linguistics, they do not explain how rhetorical appeals, speech acts, and conversational implicatures operate as an integrated persuasive system and simultaneously acquire evidentiary significance in influencer-based digital investment fraud.

To address this gap, the present study integrates Aristotelian rhetorical appeals (*ethos*, *pathos*, and *logos*), speech acts, conversational implicatures, and forensic linguistic principles within a single

analytical framework for examining Indra Kenz's Binomo promotional discourse. The novelty lies not in applying these theories independently, but in demonstrating how rhetorical appeals are pragmatically realized through speech acts and reinforced by implicatures, and how their interaction produces recurring linguistic patterns that can be interpreted as potential forensic evidence of persuasive and deceptive communication. This integrative perspective extends previous research from identifying isolated persuasive or fraudulent strategies toward explaining the relationship between rhetorical construction, pragmatic action, implied meaning, and forensic evidentiary value in influencer-based investment promotion. The study therefore contributes an analytical framework for forensic investigation while providing insights relevant to digital fraud prevention and media literacy.

Accordingly, this study aims to analyze the rhetorical strategies employed in Indra Kenz's promotional discourse of the Binomo investment platform from a forensic linguistic perspective. Specifically, it seeks to (1) identify the persuasive rhetorical appeals of ethos, pathos, and logos; (2) examine the functions of speech acts and conversational implicatures in constructing audience trust and influencing investment-related decisions; and (3) explain how these rhetorical and pragmatic features constitute linguistic evidence within a forensic linguistic framework.

RESEARCH METHODS

This study employed a qualitative descriptive research design to investigate the rhetorical and pragmatic strategies in Indra Kenz's promotional discourse of the Binomo investment platform from a forensic linguistic perspective. A qualitative approach was selected because the study sought to interpret linguistic phenomena within their social, communicative, and legal contexts rather than measure statistical relationships. Following Creswell and Creswell (2018), qualitative inquiry was used to provide an in-depth interpretation of textual and communicative data within their contexts. The analysis was organized around three interconnected analytical foci: (1) rhetorical appeals, comprising ethos, pathos, and logos; (2) pragmatic features, comprising speech acts and conversational implicatures; and (3) the potential forensic significance of these rhetorical and pragmatic patterns as language-based evidence. The unit of analysis was an utterance or contextually complete sequence of utterances containing an identifiable persuasive function. An utterance was coded as ethos when it constructed the speaker's credibility, authority, expertise, or successful identity; as pathos when it invoked emotions, aspirations, fear, motivation, or expectations; and as logos when it presented explanations, comparisons, reasoning, or claims framed as rational justification. Speech acts were coded according to their communicative functions, particularly assertive, directive, and commissive acts, while conversational implicatures were identified when persuasive meanings depended on contextual inference rather than being explicitly stated. Forensic significance was subsequently interpreted by examining how these recurring rhetorical and pragmatic patterns contributed to credibility construction, audience influence, implied financial outcomes, or other forms of potentially deceptive communication.

The research was conducted through online observation of publicly accessible digital platforms because the investigated discourse originated from social media. The subjects of this study consisted of promotional discourse produced by Indra Kenz in relation to the Binomo investment platform before the legal proceedings against him. The primary and sole linguistic data analyzed in this study comprised verbal utterances extracted from ten promotional videos published on Indra Kenz's official YouTube channel and other publicly accessible digital archives. The videos were selected using purposive sampling based on four criteria: (1) the content promoted the Binomo platform, (2) it was published before the legal investigation, (3) it contained persuasive expressions concerning investment, financial success, or audience encouragement, and (4) the audio-visual quality was sufficiently clear for transcription and analysis. The selection of ten videos was considered adequate because the study prioritized in-depth qualitative analysis of recurrent rhetorical and pragmatic patterns rather than statistical representation. Legal documents, official reports, and relevant scholarly publications were not treated as secondary linguistic data or independently coded. Instead, they were consulted as contextual materials to establish the legal background of the Binomo case and to support the interpretation of the forensic relevance of the promotional discourse. Accordingly, the findings reported in the Results section are derived from the linguistic analysis of the selected promotional videos, while the contextual materials are used only to situate those findings within the broader legal context.

In qualitative research, the researcher served as the primary research instrument (Merriam & Tisdell, 2016). The researcher was responsible for identifying relevant digital materials, collecting and

transcribing the data, coding linguistic features, and interpreting the findings. To ensure systematic analysis, an analytical coding framework was developed based on Aristotle's rhetorical appeals (ethos, pathos, and logos), Searle's (1969) Speech Act Theory, Grice's (1975) Conversational Implicature Theory, and forensic linguistic principles (Coulthard et al., 2016; Olsson, 2008). The coding framework enabled the classification of persuasive utterances according to rhetorical appeals, speech act categories, implicature types, and their potential forensic significance.

Data were collected through documentation and observation techniques. Initially, relevant promotional videos were identified and archived from publicly accessible online platforms. Subsequently, all verbal utterances were manually transcribed into textual data. To enhance transcription accuracy, each video was reviewed repeatedly while considering both verbal and contextual information, including visual representations and interactional settings. The transcribed data were then organized into a research database containing video identification, contextual descriptions, transcription excerpts, and preliminary coding categories. The units of analysis consisted of utterances containing persuasive elements, including claims of financial success, expressions of certainty, invitations, promises, emotional appeals, and statements intended to construct credibility.

The data were analyzed using the interactive model proposed by Miles et al. (2014), which comprises data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. During data condensation, relevant utterances were selected and coded according to rhetorical appeals, speech act categories, conversational implicatures, and forensic linguistic indicators, while irrelevant data were excluded. The coded data were subsequently organized into analytical matrices to facilitate pattern identification and comparison across the corpus. In the final stage, the relationships among rhetorical strategies, pragmatic functions, and persuasive meanings were interpreted to explain how promotional discourse constructed credibility, influenced audience decision-making, and functioned as linguistic evidence in digital investment fraud. This analytical model was selected because it provides a systematic and iterative procedure for interpreting complex qualitative discourse while remaining closely aligned with the objectives of forensic linguistic analysis.

To enhance the credibility of the analysis, this study employed theoretical triangulation by integrating Aristotle's (2007) rhetorical theory, Searle's (1969) Speech Act Theory, Grice's (1975) Conversational Implicature Theory, and forensic linguistic perspectives (Coulthard et al., 2016; Olsson, 2008). These complementary frameworks were used to examine the data from rhetorical, pragmatic, and forensic dimensions, thereby allowing persuasive utterances to be interpreted from multiple theoretical perspectives. Legal documents, official reports, and relevant scholarly publications were used as contextual sources to support the interpretation of the Binomo case and its legal significance rather than as independent sources for validating the linguistic findings. Thus, the primary analytical evidence remained the promotional discourse extracted from the selected videos, while contextual materials provided background for interpreting its forensic relevance.

RESULTS AND DISCUSSION

Results

The findings of this study reveal that Indra Kenz's promotional discourse of the Binomo investment platform employed systematic persuasive strategies constructed through rhetorical appeals, pragmatic functions, and implied meanings. The analysis of ten selected promotional videos identified three major patterns: (1) the construction of credibility through ethos, (2) the emotional and psychological engagement of audiences through pathos, and (3) the presentation of investment arguments through logos. Furthermore, the analysis indicates that these rhetorical strategies were realized through various speech acts and conversational implicatures that functioned to strengthen audience trust and encourage participation in the promoted investment activity.

The findings demonstrate that persuasive discourse in digital investment promotion does not operate through isolated linguistic expressions but through interconnected rhetorical and pragmatic mechanisms. Unlike previous studies that primarily examine explicit deception or aggressive digital crimes, this study found that financial manipulation may operate through positive discourse, including success narratives, motivational expressions, and credibility construction. The results are presented in the following subsections.

Rhetorical Strategies in Indra Kenz's Promotional Discourse

The first finding concerns the rhetorical strategies identified in Indra Kenz's Binomo promotional discourse. Based on Aristotle's rhetorical framework, three dominant persuasive strategies were identified: ethos, pathos, and logos. Among these strategies, ethos appeared as the most dominant feature because the promotional discourse frequently constructed the speaker's personal authority and financial credibility.

Table 1. Distribution of Rhetorical Strategies in Binomo Promotional Utterances

Rhetorical Strategy	Linguistic Characteristics	Communicative Function	Frequency
Ethos	Self-presentation, claims of expertise, personal success narratives	Constructing credibility and authority	Dominant
Pathos	Motivational expressions, emotional appeals, lifestyle representation	Creating emotional connection and aspiration	Frequent
Logos	Investment explanations, comparisons, financial arguments	Presenting messages as rational and reasonable	Moderate

The first finding indicates that ethos was constructed through repeated self-representation as a successful trader. Indra Kenz's promotional discourse frequently positioned himself as an experienced individual who had achieved financial success through trading activities. The linguistic construction of personal achievement functioned as a credibility-building mechanism because audiences were encouraged to perceive the speaker as a reliable source of financial information.

The analysis shows that the speaker's identity was not presented merely through verbal statements but also through the combination of language and visual representation. References to wealth, luxury possessions, and successful lifestyles reinforced the image of financial competence. This finding supports Liu et al. (2024), who explain that deceptive digital communication often involves strategic identity construction. However, unlike Liu et al.'s focus on institutional impersonation fraud, the present study demonstrates how influencer identity and personal branding may become persuasive resources in investment-related discourse.

Emotional Appeals and Construction of Audience Aspiration

The second finding reveals that pathos played an important role in shaping audience emotions and expectations. The promotional discourse frequently utilized motivational expressions, success narratives, and representations of financial freedom. These linguistic choices created emotional associations between participation in Binomo and the possibility of achieving personal success.

Table 2. Examples of Emotional Persuasive Strategies

Data Code	Linguistic Feature	Rhetorical Category	Function
D1	Success story narration	Pathos	Creating inspiration
D2	Lifestyle representation	Pathos	Building aspiration
D3	Motivational statements	Pathos	Encouraging audience engagement

The findings indicate that emotional persuasion operated by transforming investment activities into narratives of personal transformation. Instead of presenting trading as a financial activity involving uncertainty and risk, the discourse emphasized achievement, independence, and lifestyle improvement. This strategy encouraged audiences to associate investment participation with positive emotional outcomes.

This finding extends previous research on digital persuasion by demonstrating that emotional appeals in financial discourse are not merely marketing strategies but may also contribute to persuasive mechanisms within potentially deceptive communication. While Bassi et al. (2024) emphasize that online persuasion relies on emotional and linguistic features to increase engagement, this study highlights the forensic relevance of such strategies when emotional appeals are connected with financial decision-making.

Logical Construction and Investment Claims (Logos)

The third finding concerns the use of logos as a rhetorical strategy. The analysis identified that Indra Kenz's promotional discourse also employed arguments presented as logical explanations regarding investment opportunities. These arguments included descriptions of trading processes, explanations of platform usage, and statements suggesting accessibility and profitability.

Table 3. Logical Persuasion Strategies in Binomo Promotion

Data Code	Linguistic Feature	Logos Function
L1	Explanation of trading process	Creating rational impression
L2	Claims about financial opportunity	Justifying participation
L3	Presentation of personal experience	Providing apparent evidence

The findings demonstrate that logos functioned to strengthen the persuasive effect created through ethos and pathos. The presentation of financial information created the impression that the promotional message was based on rational explanation rather than emotional appeal alone.

However, the analysis indicates that logical arguments were frequently combined with credibility claims and emotional narratives. This combination produced a persuasive structure in which audiences were encouraged to accept the message not only because of the information presented but also because of the speaker's constructed identity and lifestyle representation.

Speech Acts Used to Influence Audience Decisions

The analysis of speech acts demonstrates that Indra Kenz's promotional discourse contained several communicative actions aimed at influencing audience responses. Based on Searle's Speech Act Theory, the dominant categories identified were assertive acts, directive acts, and commissive acts.

Table 4. Speech Act Categories in Binomo Promotional Discourse

Speech Act Category	Linguistic Function	Persuasive Purpose
Assertive	Presenting information and claims	Establishing belief
Directive	Encouraging audience actions	Motivating participation
Commissive	Suggesting future benefits	Creating expectations

The findings show that assertive acts were used to present claims regarding trading success and investment opportunities. These statements functioned to establish particular beliefs among audiences. Directive acts appeared through expressions encouraging viewers to try or participate in the platform. Meanwhile, commissive acts contributed to creating expectations regarding possible outcomes.

These findings indicate that promotional discourse functions as social action rather than merely information exchange. The speaker's utterances performed persuasive actions by attempting to shape audience attitudes and behaviors.

Conversational Implicatures and Hidden Persuasive Meaning

The final finding concerns the role of conversational implicatures in constructing persuasive meanings. The analysis reveals that several promotional messages relied on implied meanings rather than direct statements. The speaker frequently communicated success and opportunity indirectly through narratives, examples, and symbolic representations.

Table 5. Types of Conversational Implicatures

Type of Implicature	Linguistic Pattern	Interpretation
Success implication	Narratives of personal achievement	Suggesting similar outcomes
Wealth implication	Display of luxury lifestyle	Constructing financial credibility
Opportunity implication	Positive investment framing	Encouraging participation

The findings indicate that implied meanings played an important role because they allowed persuasive messages to appear less direct while still influencing audience interpretation. The discourse

encouraged audiences to associate Binomo participation with success without necessarily expressing explicit guarantees. This finding supports Grice's (1975) argument that communication involves meanings beyond literal expressions. However, within the forensic linguistic framework, these implied meanings become significant because they reveal how language can influence decision-making processes through indirect persuasion.

In general, the findings indicate that Indra Kenz's Binomo promotional discourse was systematically constructed through the integration of rhetorical appeals, speech acts, and conversational implicatures. Ethos primarily functioned to establish credibility, pathos generated emotional engagement, and logos provided rational justification for investment participation. These rhetorical strategies were realized through assertive, directive, and commissive speech acts, while conversational implicatures reinforced persuasive meanings by encouraging audiences to infer financial success indirectly. Collectively, these findings demonstrate that persuasive language in digital investment promotion constitutes an important form of linguistic evidence that can be examined within a forensic linguistic framework.

Discussion

The present study demonstrates that persuasive discourse in digital investment promotion can be understood through the interaction of rhetorical, pragmatic, and forensic dimensions. Rather than treating ethos, pathos, logos, speech acts, and conversational implicatures as separate linguistic phenomena, the analysis shows how these features operate together to construct credibility, guide audience interpretation, and encourage financial participation. From a forensic linguistic perspective, the significance of this interaction lies not in establishing fraud or legal liability solely from linguistic data, but in identifying recurring communicative patterns that may assist investigators and courts in reconstructing how promotional messages were formulated, what communicative functions they performed, and what meanings audiences could reasonably infer from them. Thus, linguistic analysis can provide potential evidentiary support when interpreted alongside documentary, financial, testimonial, and other legally relevant evidence.

The dominant use of ethos is particularly relevant to understanding how persuasive authority was discursively constructed. Aristotle (2007) identifies credibility as a central persuasive resource because audiences are more likely to accept information from speakers perceived as competent and trustworthy. In the analyzed discourse, references to personal success, luxury lifestyles, and trading experience contributed to the construction of financial expertise and credibility. This finding is consistent with Liu et al. (2024), who demonstrate that fraudulent communication may rely on strategic self-styling to establish legitimacy. However, whereas Liu et al. examine institutional impersonation fraud, the present case illustrates how influencer identity can perform a comparable persuasive function without explicit institutional impersonation. In a forensic context, such credibility construction may be relevant when investigators examine how a promoter represented personal expertise, experience, or financial success and whether those representations contributed to the audience's interpretation of the promoted investment. The evidentiary relevance therefore lies in documenting recurrent patterns of self-presentation and relating them to the communicative context, rather than treating ethos itself as proof of fraudulent intent.

Pathos further demonstrates how persuasive force may be produced through emotional and aspirational framing. Motivational narratives, representations of financial independence, and associations between investment participation and personal success can encourage audiences to evaluate promotional messages through aspiration and identification rather than through financial information alone. This interpretation corresponds with Petty and Cacioppo's (2012) Elaboration Likelihood Model, in which peripheral cues such as attractiveness, authority, and emotional stimulation may influence attitudes without extensive evaluation of substantive evidence. Bassi et al. (2024) similarly show the importance of emotional and argumentative dimensions in online persuasion. In the context of forensic analysis, however, emotional appeals should not automatically be classified as deceptive. Their potential evidentiary relevance emerges when they form recurrent patterns that can be examined together with claims, directives, implied outcomes, and the broader circumstances of the promotion.

Logos requires similar caution. Aristotle (2007) conceptualizes logos as persuasion through reasoning and argumentation. In the present case, rationality was constructed through simplified

financial explanations, personal experiences, and apparently reasonable narratives concerning investment opportunities. Such discourse may appear evidential or logical to audiences even when its argumentative force depends substantially on previously established credibility and emotional engagement. This interpretation is consistent with van Dijk's (2006) theory of discourse and manipulation, which emphasizes how discourse can influence knowledge and beliefs through selective representations of information. From a forensic perspective, analysis of logos can therefore assist in identifying how financial propositions were linguistically framed as reasonable or credible. Its evidentiary relevance nevertheless depends on comparison with non-linguistic evidence concerning the accuracy of those propositions; linguistic analysis alone cannot determine whether an investment claim was factually or legally fraudulent.

Speech act analysis provides an additional level for interpreting the communicative functions performed by promotional utterances. Searle's (1969) framework makes it possible to distinguish statements that present propositions as true, utterances that encourage audiences to act, and expressions that project future outcomes. In forensic examination, this distinction may be useful because the legal relevance of a promotional statement can depend not only on its lexical content but also on what communicative action it performs in context. Assertive, directive, and commissive functions may therefore assist investigators in reconstructing the relationship between representations about an investment, invitations to participate, and expectations concerning future benefits. Previous forensic linguistic scholarship has applied speech act analysis to legally consequential communication such as threats, testimony, and investigative discourse (Coulthard et al., 2016; Olsson, 2008). The present framework extends this analytical possibility to influencer-based financial promotion while maintaining an important limitation: speech act classification identifies communicative function, not criminal intention or legal culpability.

Conversational implicature is particularly important because potentially influential meanings are not always explicitly verbalized. Grice's (1975) framework provides a means of examining meanings that audiences infer from contextual relationships between utterances, narratives, and surrounding discourse. Associations among financial freedom, visible success, trading experience, and participation in Binomo, for example, may generate expectations without taking the form of an explicit guarantee. This complements studies of persuasive strategies in online communication (Bassi et al., 2024; Juanda et al., 2025), but the forensic application requires particular methodological caution. An inferred meaning should not be treated as equivalent to an explicit statement. Instead, implicature analysis can provide investigators or courts with a linguistically grounded explanation of how an indirect interpretation becomes available in context. Its evidentiary strength depends on the stability of that inference across the surrounding discourse and its consistency with other case evidence. This distinction is important for avoiding an overstatement of what linguistic evidence alone can establish.

The principal theoretical contribution of this study therefore lies in its integrative analytical framework rather than in the individual identification of rhetorical or pragmatic categories. Previous digital forensic linguistic studies have addressed areas such as identity construction, deception, online threats, hate speech, defamation, and other forms of problematic digital discourse. The present framework contributes to this scholarship by establishing an analytical sequence in which rhetorical appeals identify the persuasive orientation of discourse, speech acts explain the communicative actions through which that persuasion is performed, conversational implicatures account for contextually inferred meanings, and forensic linguistic analysis evaluates the potential evidentiary relevance of the resulting patterns. The framework therefore connects persuasive form, pragmatic function, inferred meaning, and forensic interpretation within a single analytical procedure instead of treating them as independent layers.

At the same time, this integration has important boundaries. The framework is designed to provide a linguistically grounded interpretation of communicative patterns, not to establish deception, criminal intent, causation of financial loss, or legal guilt. Those determinations require evidence beyond linguistic analysis and remain within the competence of investigators, financial experts, and judicial authorities. Moreover, rhetorical appeals, speech acts, and implicatures are context-sensitive categories whose interpretation may involve analytical judgment. The contribution of the framework should therefore be understood as providing a systematic method for identifying and explaining potentially relevant linguistic patterns that can be examined alongside other evidence. This limitation distinguishes

the proposed approach from stronger claims that persuasive linguistic features themselves constitute conclusive proof of fraud.

This distinction also clarifies the meaning of language as evidence in the present study. Olsson (2008) and Coulthard et al. (2016) demonstrate that forensic linguistics can contribute to legal contexts by systematically examining language whose production, interpretation, authorship, or communicative function is relevant to a case. Applied to influencer-based investment promotion, the evidentiary contribution of linguistic analysis may lie in reconstructing patterns across multiple utterances rather than isolating individual words or sentences. Repeated credibility claims, directives, future-oriented representations, and implied associations can be mapped across the promotional discourse to provide a structured account of the communicative strategy. In an investigation, such analysis could assist in identifying linguistically relevant segments for comparison with witness statements, transaction records, regulatory findings, or other case materials. In judicial contexts, it could provide an expert linguistic explanation of how particular utterances function and how certain implied meanings arise from their discourse context. The final determination of their legal weight, however, belongs to the relevant legal authorities.

From a practical perspective, this analytical framework may consequently be useful to law enforcement agencies, digital investigators, financial regulators, and digital literacy programs. For investigators, it provides categories for systematically examining how credibility, emotional framing, rationalization, communicative actions, and implied meanings interact within promotional discourse. For regulatory and judicial contexts, the framework may assist in explaining the linguistic organization of promotional messages when digital videos or social media communication form part of a broader evidentiary record. For digital literacy, the same categories can help audiences recognize how apparently ordinary promotional communication may strategically shape perceptions of credibility, risk, and financial opportunity.

Several limitations should nevertheless be acknowledged. The study examines promotional discourse produced by a single Indonesian influencer in relation to one investment platform; therefore, the proposed framework requires testing across other digital investment and financial fraud cases before broader analytical applicability can be established. The analysis also concentrates primarily on verbal discourse, although visual representations, editing, music, platform affordances, and other multimodal resources may influence how promotional meanings are constructed. In addition, the qualitative interpretation of rhetorical categories and implicatures remains context-dependent. Future studies could therefore apply the framework comparatively across multiple cases, incorporate multimodal forensic analysis, and employ intercoder procedures or corpus-assisted methods to assess the stability and transferability of the analytical categories.

CONCLUSION

This study demonstrates that Indra Kenz's Binomo promotional discourse employed interconnected rhetorical and pragmatic strategies to construct persuasive financial messages. First, ethos, pathos, and logos functioned to establish credibility, evoke emotional and aspirational responses, and frame investment claims as reasonable and convincing. Second, these rhetorical strategies were pragmatically realized through assertive, directive, and commissive speech acts and conversational implicatures, which enabled promotional messages to encourage participation and generate expectations of financial success, including through indirectly communicated meanings. Third, from a forensic linguistic perspective, these recurring patterns can serve as potential language-based evidence for interpreting how credibility, persuasion, and implied meanings are constructed in digital investment promotion; however, linguistic patterns alone do not establish fraudulent intent or legal culpability. Future research should examine comparable cases involving multiple influencers or investment platforms and incorporate multimodal analysis to investigate how verbal, visual, and audiovisual resources jointly construct persuasive meanings. Practically, the identified linguistic patterns may support digital literacy initiatives in recognizing potentially deceptive financial promotion and assist investigators in systematically interpreting persuasive and implied meanings in digital evidence.

REFERENCES

- Aristotle. (2007). *On rhetoric: A theory of civic discourse* (G. A. Kennedy, Tran.; 2nd ed.). Oxford University Press.
- Askurny, N. R., Syihabuddin, S., & Saragih, A. (2024). *Forensic Linguistics: Deception and Defamation of Digital Discourse*. 625–638. <https://doi.org/10.22492/issn.2436-0503.2024.53>
- Astuti, W. T., & Mulyadi, A. (2025). Selected Political Hoax Cases on Social Media: Multimodal in Forensic Linguistics. *Policy & Governance Review*, 9(1), 44–63. <https://doi.org/10.30589/pgr.v9i1.1190>
- Austin, J. L. (1962). *How to Do Things with Words*. Oxford University Press.
- Barthes, R. (1977). *Image, music, text* (S. Heath, Tran.). Fontana Press.
- Bassi, D., Fomsgaard, S., & Pereira-Fariña, M. (2024). Decoding persuasion: A survey on ML and NLP methods for the study of online persuasion. *Frontiers in Communication*, 9, 1457433. <https://doi.org/10.3389/fcomm.2024.1457433>
- Castells, M. (2010). *The rise of the network society* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.
- Couldry, N., Rodriguez, C., Bolin, G., Cohen, J., Volkmer, I., Goggin, G., Kraidy, M., Iwabuchi, K., Qiu, J. L., Wasserman, H., Zhao, Y., Rincón, O., Magallanes-Blanco, C., Thomas, P. N., Koltsova, O., Rakhmani, I., & Lee, K.-S. (2018). Media, communication and the struggle for social progress. *Global Media and Communication*, 14(2), 173–191. <https://doi.org/10.1177/1742766518776679>
- Coulthard, M., Johnson, A., & Wright, D. (2016). *An introduction to forensic linguistics: Language in evidence*. Routledge.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (Fifth). Sage publications.
- Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. Longman.
- Fitria, T. N. (2024). Forensic linguistics: Contribution of linguistics in legal context. *Prasasti: Journal of Linguistics*, 9(1), 117–133. <https://doi.org/10.20961/prasasti.v9i1.71527>
- Goffman, E. (1974). *Frame analysis: An essay on the organization of experience*. Harvard university press.
- Grice, H. P. (1975). Logic and conversation. *Syntax and Semantics*, 3, 43–58.
- Griffin, D. (2026). What We Talk About When We Talk About Forensic Linguistics. *International Journal for the Semiotics of Law - Revue Internationale de Sémiotique Juridique*, 39(2), 597–616. <https://doi.org/10.1007/s11196-025-10372-y>
- Juanda, M. R., Kurniawan, E., & Hermawan, B. (2025). Move analysis of fraud in a mediated online transaction. *Discourse & Communication*, 19(2), 237–256. <https://doi.org/10.1177/17504813241253711>
- Kusumawardhani, P. (2024). Language and Forensic Linguistics. *International Journal of English and Applied Linguistics (IJEAL)*, 4(1), 48–53. <https://doi.org/10.47709/ijeal.v4i1.3706>
- Liu, M., Liang, X., & Chen, J. (2024). Constructing identities in institutional impersonation fraud: self-styling and other-styling practices through stances. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11(1), 1467. <https://doi.org/10.1057/s41599-024-03875-9>
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: a methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Olsson, J. (2008). *Forensic Linguistics: An Introduction to Language, Crime and the Law* (2nd ed.). Bloomsbury Publishing.
- Petty, R. E., & Cacioppo, J. T. (2012). *Communication and persuasion: Central and peripheral routes to attitude change*. Springer Science & Business Media.
- Searle, J. R. (1969). *Speech acts: An essay in the philosophy of language*. Cambridge University Press.
- van Dijk, T. A. (2006). Discourse and manipulation. *Discourse & Society*, 17(3), 359–383. <https://doi.org/10.1177/0957926506060250>

REPRESENTASI IDENTITAS TOKOH ANAK PEREMPUAN DALAM KUMPULAN CERPEN KAPAN NANTI KARYA ZIGGY ZEZYAZE OVIENNAZABRIZKIE

REPRESENTATION OF THE IDENTITY OF GIRL CHARACTERS IN KAPAN NANTI, A SHORT STORY COLLECTION BY ZIGGY ZEZYAZE OVIENNAZABRIZKIE

Dienda Mutiara Faqih¹⁾, Sugiyo^{*2)}, Mohamad Ramdon Dasuki³⁾

¹⁾Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Indonesia, diendamutiara@gmail.com

²⁾Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Indonesia, dosen00695@unpam.ac.id

³⁾Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Indonesia, dosen01761@unpam.ac.id

**Correspondence to: dosen00695@unpam.ac.id*

Article History:	Received	Revision	Accepted	Published
	August 1, 2026	September 12, 2026	September 21, 2026	28 December 2026

Abstrak

Perspektif anak perempuan dalam sastra dewasa penting dikaji karena dapat menunjukkan pengalaman ketidakadilan gender melalui strategi penceritaan. Namun, penelitian yang menggabungkan teori focalisasi Gérard Genette dan teori performativitas gender Judith Butler untuk mengkaji representasi anak perempuan dalam sastra dewasa masih terbatas. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan konstruksi perspektif dan representasi identitas gender anak perempuan dalam kumpulan cerpen *Kapan Nanti* karya Ziggy Zezyazeoviennazabrizkie. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data berupa kutipan naratif, deskriptif, dan dialogis yang dikumpulkan melalui teknik baca dan catat, kemudian dianalisis menggunakan analisis isi berdasarkan teori focalisasi Genette (1980) dan teori performativitas gender Butler (2002). Hasil penelitian menunjukkan bahwa focalisasi nol menempatkan pengalaman anak perempuan dalam konteks sosial dan relasi kuasa yang lebih luas, focalisasi internal menghadirkan pengalaman melalui kesadaran dan pemaknaan tokoh, sedangkan focalisasi eksternal membatasi akses terhadap suara dan pengalaman batin tokoh. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa cara perspektif disajikan berkaitan dengan representasi identitas gender yang dibentuk melalui pelabelan, pengaturan tubuh, kekerasan, trauma, marginalisasi, dan pembungkaman, sekaligus menunjukkan adanya perlawanan terhadap norma dan relasi kuasa. Secara teoretis, penggabungan focalisasi dan performativitas gender menunjukkan bahwa cara cerita menyajikan pengalaman anak perempuan dapat digunakan untuk memahami bagaimana identitas gender mereka dibentuk, dibatasi, dan dilawan dalam relasi kuasa berbasis usia dan gender.

Kata Kunci

Anak Perempuan, Fokalisasi, Identitas Gender, Performativitas Gender, Relasi Kuasa

Abstract

The perspectives of girls in adult literature are important to examine because they can reveal experiences of gender injustice through narrative strategies. However, studies integrating Gérard Genette's focalization theory and Judith Butler's gender performativity theory to examine the representation of girls in adult literature remain limited. This study aims to describe the construction of girls' perspectives and the representation of their gender identities in Ziggy Z's short story collection *Kapan Nanti*. This study employed a qualitative descriptive approach. The data consisted of narrative, descriptive, and dialogic excerpts collected through reading and note-taking techniques and analyzed using content analysis based on Genette's (1980) focalization theory and Butler's (2002) gender performativity theory. The findings show that zero focalization places girls' experiences within broader social contexts and power relations, internal focalization presents their experiences through the characters' consciousness and interpretation, while external focalization limits access to the characters' voices and inner experiences. These differences show that the presentation of perspective is related to the representation of gender identities shaped through labeling, bodily regulation, violence, trauma, marginalization, and silencing, while also showing resistance to gender norms and power relations. Theoretically, the integration of focalization and gender performativity shows that the way narratives present girls' experiences can be used to understand how their gender identities are constructed, restricted, and resisted within age- and gender-based power relations.

Keywords

Focalization, Gender Identity, Gender Performativity, Girls, Power Relations

PENDAHULUAN

Sastra tidak sekadar menyajikan cerita fiktif, tetapi merefleksikan realitas kehidupan manusia dan menjadi medium untuk memahami kompleksitas eksistensial serta sosial pengarang maupun pembacanya. Melalui struktur bahasa yang estetik dan narasi yang kompleks, sastra membuka ruang pemaknaan terhadap pengalaman manusia. Reksanegara (2024) menegaskan bahwa dalam proses kreatifnya, penulis memanfaatkan bahasa untuk merepresentasikan kenyataan sekaligus menggali kedalaman psikologis manusia, menjadikan sastra sebagai cerminan kehidupan itu sendiri. Sebagai ekspresi artistik, sastra juga memainkan peran penting sebagai refleksi sosial yang memuat nilai, norma, serta kompleksitas hubungan antarmanusia. Hal ini ditegaskan oleh Salwa et al. (2025) yang melihat sastra sebagai wahana untuk menyuarakan nilai-nilai universal dan menyelami pengalaman batiniah yang mungkin tidak terjangkau dalam realitas sehari-hari.

Representasi perempuan dalam sastra merupakan isu sentral dalam kajian feminisme dan studi gender, di mana sastra berfungsi sebagai medium reflektif terhadap konstruksi sosial yang merugikan perempuan, termasuk anak-anak perempuan. Sastra tidak hanya memberikan ruang ekspresif bagi suara mereka yang mengalami ketidakadilan gender, tetapi juga menghadirkan narasi alternatif atas pengalaman-pengalaman yang kerap terpinggirkan dalam masyarakat. You (2021) menyatakan bahwa tuntutan terhadap kesetaraan gender dalam peran sosial muncul seiring dengan pergeseran nilai-nilai sosial ekonomi, yang mendorong keterbukaan masyarakat terhadap isu-isu ketimpangan gender, termasuk yang dialami oleh anak-anak.

Menurut Huck (sebagaimana dikutip dalam Nisya et al., 2024), sastra anak menempatkan pengalaman dan sudut pandang anak sebagai pusat penceritaan. Namun, keberadaan tokoh anak tidak dengan sendirinya menjadikan sebuah karya sebagai sastra anak. Dalam sastra dewasa, pengalaman anak dapat dihadirkan melalui kerangka pemaknaan yang melampaui pemahaman tokoh dan diarahkan kepada pembaca dewasa. Pada posisi ini, anak perempuan menjadi lokus teoretis yang khas karena representasinya mempertemukan relasi kuasa berbasis usia dan gender. Sebagai anak, tokoh berada di bawah otoritas orang dewasa; sebagai perempuan, tubuh, perilaku, dan suaranya juga menjadi sasaran pengaturan norma gender. Dibandingkan dengan kajian sastra anak, persoalan utamanya terletak pada bagaimana pengalaman anak dibingkai bagi pembaca dewasa dan sejauh mana narasi menyediakan akses terhadap pemahamannya sendiri. Sementara itu, dibandingkan dengan kajian tokoh perempuan dewasa, analisis terhadap anak perempuan perlu mempertimbangkan ketergantungan pada orang dewasa dan terbatasnya pengakuan terhadap kemampuan anak untuk menentukan pilihan serta menafsirkan pengalamannya. Pertemuan kedua relasi kuasa tersebut menjadikan perspektif naratif penting untuk ditelaah: apakah anak perempuan hanya dihadirkan sebagai objek penilaian dan pengaturan, atau memperoleh ruang untuk memahami, menegosiasikan, dan menggugat ketidakadilan yang dialaminya.

Genette (1980) membedakan persoalan suara naratif, yaitu siapa yang berbicara atau menceritakan, dari persoalan focalisasi, yaitu melalui perspektif siapa informasi naratif disajikan. Dengan demikian, narator tidak selalu menjadi pusat persepsi dalam cerita. Genette (1980) mengemukakan tiga kategori focalisasi. Fokalisasi nol merujuk pada penceritaan yang tidak dibatasi oleh pengetahuan satu tokoh tertentu, sehingga narator dapat menyampaikan informasi yang melampaui pengetahuan tokoh. Fokalisasi internal membatasi informasi naratif pada persepsi dan pengetahuan tokoh tertentu, sedangkan focalisasi eksternal menyajikan tindakan serta keadaan yang dapat diamati tanpa mengungkap pikiran dan perasaan tokoh. Pembedaan ini digunakan untuk menelaah bagaimana narasi menyediakan atau membatasi akses terhadap pengalaman anak perempuan. Penafsiran mengenai pembungkaman maupun agensi tokoh selanjutnya dilakukan dengan memperhatikan konteks cerita, bukan ditentukan semata-mata oleh kategori focalisasi yang digunakan.

Kajian terhadap perspektif anak perempuan dalam sastra dewasa memungkinkan penelaahan atas pembentukan identitas dan peran gender melalui cara pengalaman tokoh disajikan. Bentuk cerpen yang padat menyediakan ruang untuk memusatkan penceritaan pada fragmen pengalaman dan konflik tertentu (Yanti, 2022). Dalam konteks ini, focalisasi menjadi perangkat analisis untuk menelaah bagaimana informasi tentang peristiwa diatur dan sejauh mana pembaca memperoleh akses terhadap persepsi, pengetahuan, serta pengalaman batin tokoh. Perspektif anak perempuan tidak hadir secara otomatis karena anak menjadi tokoh sentral, tetapi dibangun melalui pilihan naratif yang dapat mendekatkan pembaca pada pemahaman tokoh atau membatasi penggambarannya pada tindakan dan

keadaan yang tampak dari luar. Oleh karena itu, analisis perlu membedakan kehadiran anak perempuan sebagai tokoh yang diceritakan dari kedudukannya sebagai pusat persepsi terhadap peristiwa.

Berdasarkan hal tersebut, perspektif anak bergantung pada mekanisme naratif yang mengatur siapa yang melihat, sejauh mana tokoh mengetahui suatu peristiwa, informasi yang dapat diakses pembaca, serta cara pengalaman tokoh disajikan. Mekanisme tersebut dalam kajian naratif disebut fokalikasi. Fokalikasi, menurut Genette (Rosalita & Dewojati, 2024) adalah sudut pandang naratif yang menentukan cara peristiwa disampaikan melalui tokoh atau narator, sekaligus membentuk cara pembaca memahami pengalaman dalam cerita. Dalam karya monumentalnya, *Narrative Discourse* (1980), Genette membagi fokalikasi ke dalam tiga kategori utama. Pertama, fokalikasi nol (*zero focalization*), yaitu ketika narator mengetahui segalanya dan tidak terikat pada perspektif tokoh tertentu. Kedua, fokalikasi internal (*internal focalization*), di mana penceritaan dibatasi pada pengetahuan atau pengalaman tokoh tertentu. Ketiga, fokalikasi eksternal (*external focalization*), ketika narator hanya menyampaikan apa yang dapat diamati secara lahiriah tanpa memasuki pikiran atau perasaan tokoh. Ketiga bentuk fokalikasi ini menjadi perangkat penting dalam memahami bagaimana informasi dikendalikan dan disampaikan dalam teks fiksi. Dalam narasi yang menempatkan anak perempuan sebagai tokoh sentral, fokalikasi memungkinkan penggambaran kompleksitas psikologis dan keterbatasan mereka di tengah dominasi wacana dewasa.

Fokalikasi dalam hal ini bersisian dengan teori performativitas gender Judith Butler, yang menekankan bahwa identitas gender terbentuk melalui proses pengulangan tindakan (*performativity*). Menurut Butler (2002) gender tidak bersifat tetap melainkan terbentuk dari tindakan berulang, relasi kuasa, atau konstruksi sosial. Melalui pendekatan ini, analisis dapat mengungkap bagaimana teks sastra dewasa membentuk atau menggugat konstruksi gender anak perempuan serta posisi mereka sebagai subjek maupun objek dalam sistem patriarkal (Camelia et al., 2025). Konsep ini memungkinkan kajian mengenai representasi identitas gender tidak hanya terfokus pada identitas awal, melainkan identitas yang terbentuk setelah atau saat ketidakadilan gender itu terjadi. Kerangka teoritis ini menjadi relevan untuk membaca kumpulan cerpen *Kapan Nanti* karya Ziggy Z yang menyoroti isu ketidakadilan sosial dan gender, terutama pada anak-anak perempuan.

Kumpulan cerpen *Kapan Nanti* (2023) karya Ziggy Z mengangkat pengalaman anak perempuan dalam menghadapi ketidakadilan melalui penggambaran dunia sosial yang getir, simbolik, dan kerap dibalut humor gelap. Kehadiran tokoh anak dalam kumpulan ini tidak serta-merta menempatkannya sebagai sastra anak, sebab pengalaman mereka diolah dalam kerangka persoalan sosial yang ditujukan kepada pembaca dewasa. Delapan cerpen di dalamnya menghadirkan pengalaman keterasingan, kekerasan, represi, dan keterancaman keberadaan diri. Persoalan tersebut memungkinkan penelitian terhadap hubungan antara cara pengalaman anak perempuan dinarasikan dan bagaimana identitas gender mereka dibentuk dalam relasi kuasa. Penelitian ini menggunakan konsep fokalikasi Genette (1980) dalam *Narrative Discourse: An Essay in Method* dan teori performativitas gender Butler (2002). Konsep fokalikasi digunakan untuk menelaah pengaturan informasi naratif serta akses terhadap persepsi dan pengetahuan tokoh, sedangkan teori performativitas gender digunakan untuk menginterpretasikan bagaimana pengulangan norma dan praktik sosial membentuk identitas gender mereka. Melalui keterkaitan kedua pendekatan tersebut, penelitian ini mengkaji bagaimana narasi menghadirkan atau membatasi perspektif anak perempuan serta bagaimana pengaturan itu berhubungan dengan representasi kepatuhan, negosiasi, dan gugatan terhadap ketidakadilan gender.

Kajian terhadap penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penelitian mengenai fokalikasi dan representasi gender telah berkembang melalui berbagai pendekatan, tetapi belum mengkaji keduanya secara terpadu dalam konteks representasi anak perempuan. Jambak et al. (2023) dan Putri et al. (2022) menggunakan teori naratologi Gérard Genette untuk menganalisis penggunaan fokalikasi dalam membangun sudut pandang naratif. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa teknik fokalikasi berperan penting dalam membentuk perspektif tokoh, tetapi belum mengaitkannya dengan representasi anak perempuan maupun ketidakadilan gender. Sementara itu, Rahayu et al. (2021) memadukan teori naratologi Genette dan kajian gender untuk mengungkap resistensi tokoh perempuan terhadap dominasi laki-laki, tetapi kajiannya masih berfokus pada tokoh perempuan dewasa. Di sisi lain, Pinasthika et al. (2024) dan Chotimmah et al. (2023) menggunakan teori performativitas gender Butler (2002) untuk menganalisis konstruksi identitas gender dalam film dan karya sastra. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa identitas perempuan dibentuk oleh relasi kuasa dan norma sosial, tetapi belum menelaah representasi anak perempuan maupun perspektif anak dalam struktur naratif. Dengan

demikian, penelitian-penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa kajian mengenai focalisasi dan performativitas gender masih berkembang secara terpisah. Belum ditemukan penelitian yang secara khusus menganalisis representasi anak perempuan sebagai subjek naratif dalam sastra dewasa melalui perpaduan teori focalisasi Gérard Genette dan teori performativitas gender Judith Butler. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengisi celah tersebut dengan menganalisis bagaimana perspektif anak perempuan dibangun melalui teknik focalisasi serta bagaimana identitas gender mereka dikonstruksi dan digugat dalam kumpulan cerpen *Kapan Nanti* karya Ziggy Z.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menginterpretasikan konstruksi perspektif dan representasi identitas gender tokoh anak perempuan dalam teks sastra. Pendekatan kualitatif memungkinkan pemahaman terhadap pengalaman dan makna yang terikat pada konteksnya (Moustakas, sebagaimana dikutip dalam Raco, 2010), sedangkan sifat deskriptifnya mendukung penyajian temuan dalam bentuk uraian tekstual (Bogdan dan Taylor, sebagaimana dikutip dalam Saleh, 2023). Sumber data primer penelitian ialah kumpulan cerpen *Kapan Nanti* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada Mei 2023 dan memuat delapan cerpen. Data penelitian berupa kutipan naratif, deskriptif, dan dialogis yang berkaitan dengan pengalaman tokoh anak perempuan, pengaturan perspektif naratif, serta pembentukan identitas gender. Sumber pendukung meliputi buku dan artikel ilmiah mengenai focalisasi Gérard Genette, performativitas gender Judith Butler, serta penelitian terdahulu yang relevan.

Pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat melalui pembacaan cermat serta pencatatan bagian teks yang berkaitan dengan masalah penelitian (Wiyatmi, 2017). Seluruh cerpen dibaca untuk memahami konteks cerita sebelum kutipan diseleksi. Unit analisis berupa segmen naratif yang dapat terdiri atas satu atau beberapa kalimat dengan konteks yang memadai untuk menentukan pola focalisasi dan menginterpretasikan representasi gender. Kriteria inklusi meliputi: (1) segmen berkaitan dengan pengalaman tokoh anak perempuan; (2) segmen menyediakan penanda tekstual untuk mengidentifikasi hubungan antara informasi yang disampaikan narator dan pengetahuan atau persepsi tokoh; serta (3) segmen memuat tindakan, ucapan, penilaian, atau perlakuan yang relevan dengan pembentukan, pengaturan, maupun negosiasi identitas gender. Segmen yang tidak berkaitan dengan fokus penelitian atau tidak menyediakan konteks yang cukup untuk penentuan focalisasi tidak dimasukkan ke dalam klasifikasi akhir. Kutipan yang sama tidak dihitung kembali hanya karena mendukung lebih dari satu penafsiran mengenai gender.

Klasifikasi focalisasi mengacu pada Genette (1980). Focalisasi nol diidentifikasi ketika narasi menyampaikan informasi yang melampaui pengetahuan tokoh tertentu atau bergerak melintasi kesadaran beberapa tokoh. Focalisasi internal diidentifikasi ketika informasi dibatasi oleh persepsi, pengetahuan, atau pengalaman batin tokoh tertentu. Focalisasi eksternal diidentifikasi ketika narasi menyajikan tindakan, tuturan, dan keadaan yang dapat diamati tanpa memberikan akses terhadap pikiran atau perasaan tokoh dalam segmen yang dianalisis. Penentuan kategori dilakukan dengan memeriksa kutipan beserta bagian sebelum dan sesudahnya. Apabila terdapat pergeseran focalisasi, batas unit analisis disesuaikan dengan pergeseran tersebut agar satu kutipan tidak dipaksakan ke dalam kategori tunggal. Jumlah data pada setiap kategori ditentukan berdasarkan hasil seleksi dan pengodean, bukan berdasarkan target jumlah yang sama. Setiap data dicatat dengan kode, judul cerpen, nomor halaman, kutipan, kategori focalisasi, dan alasan klasifikasinya.

Analisis menggunakan teknik analisis isi yang bersifat deskriptif dan interpretatif untuk menelaah data tekstual secara sistematis (Hardani et al., 2020). Analisis diawali dengan identifikasi segmen yang memenuhi kriteria inklusi, kemudian dilanjutkan dengan pengodean focalisasi berdasarkan penanda tekstual. Hasil pengodean digunakan untuk menjelaskan bagaimana narasi menyediakan atau membatasi akses terhadap pengalaman tokoh anak perempuan. Selanjutnya, teori performativitas gender Butler (2002) digunakan untuk menginterpretasikan bagaimana norma gender diproduksi melalui pengulangan tindakan, pelabelan, pengaturan tubuh, dan tuntutan sosial dalam kehidupan tokoh. Penafsiran mempertimbangkan hubungan antarsegmen dan konteks cerita agar suatu tindakan tidak langsung dianggap sebagai praktik pembentukan identitas gender tanpa dukungan tekstual. Hubungan antara focalisasi dan representasi gender dianalisis secara kontekstual; kategori focalisasi tertentu tidak secara otomatis dimaknai sebagai pembungkaman atau perlawanan.

Keabsahan tafsir dijaga melalui pembacaan berulang, pemeriksaan konsistensi pengodean, dan penyusunan jejak audit (*audit trail*). Jejak audit mencatat hubungan antara kutipan sumber, penanda tekstual, keputusan klasifikasi, dan penafsiran, termasuk perubahan keputusan beserta alasannya. Kutipan yang memungkinkan lebih dari satu klasifikasi diperiksa kembali dengan mempertimbangkan konteks naratif yang lebih luas. Analisis juga memperhatikan bagian teks yang berpotensi menyanggah penafsiran awal, sehingga simpulan tidak hanya bertumpu pada kutipan yang mendukungnya. Dalam penyajian temuan, kutipan dan nomor halaman disertakan untuk memungkinkan pembaca menelusuri dasar tekstual setiap interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan terhadap kumpulan cerpen *Kapan Nanti* karya Ziggy Z menggunakan kajian naratologi Gérard Genette dan teori performativitas gender Judith Butler, diperoleh data penelitian yang selanjutnya diklasifikasikan ke dalam tiga jenis fokusasi, yaitu fokusasi nol, fokusasi internal, dan fokusasi eksternal.

Tabel 1. Jenis Fokusasi

No.	Jenis Fokusasi	Jumlah Data	Sampel Data
1	Fokusasi Nol	10	2
2	Fokusasi Internal	10	2
3	Fokusasi Eksternal	10	2
Jumlah		30	6

Penelitian ini memperoleh 30 data yang diklasifikasikan ke dalam tiga jenis fokusasi, yaitu fokusasi nol sebanyak 10 data, fokusasi internal sebanyak 10 data, dan fokusasi eksternal sebanyak 10 data. Pembahasan akan menyajikan data yang representatif dari masing-masing jenis fokusasi untuk dianalisis berdasarkan kajian naratologi Gérard Genette dan teori performativitas gender Judith Butler.

Konstruksi Perspektif Anak Perempuan Menggunakan Teori Fokusasi Gérard Genette

Pengalaman tokoh anak perempuan dalam kumpulan cerpen *Kapan Nanti* karya Ziggy Z ditampilkan melalui berbagai peristiwa dan latar cerita yang berbeda. Melalui berbagai **peristiwa** tersebut, teori fokusasi digunakan untuk menunjukkan bagaimana pengalaman dan perspektif anak perempuan disampaikan dalam cerita. Cara pandang yang digunakan fokusator turut memengaruhi bagaimana pembaca memahami ketakutan, tekanan sosial, kekerasan, serta pengalaman emosional yang dialami tokoh anak perempuan. Oleh karena itu, pada bagian ini dianalisis bentuk-bentuk **fokusasi** dalam kumpulan cerpen *Kapan Nanti* serta konstruksi perspektif anak perempuan yang dibangun melalui teknik fokusasi.

Fokusasi Nol (Zero Focalization)

Berdasarkan karakteristiknya, fokusasi nol ditandai oleh dominasi pengetahuan fokusator atas tokoh. Fokusator tidak hanya menyampaikan tindakan tokoh, tetapi juga dapat mengungkapkan pikiran, perasaan, atau informasi lain yang berada di luar kesadaran tokoh. Fenomena tersebut terlihat pada data-data berikut.

Data 1. “Dulu, ada seekor kelinci yang hampir punya anak meskipun dia tidak mau. Kelinci itu mau mengubur hampir-anaknya, tapi ibu kelinci ingin merayakan kehadiran hampir-anak itu. Jadi si ibu mengumpulkan semua kelinci dalam sebuah pesta dengan makanan-makanan enak dan baju-baju bagus. Tapi kelinci menangis dan menangis dan menangis, maka ibu kelinci menyuruhnya memakai topeng kelinci yang tidak menangis.” (Zesyazeoviennazabrizkie, 2023, p. 5, Kabaret).

Cerpen *Kabaret* menggambarkan pertentangan antara Kelinci dan ibunya dalam memaknai kehadiran hampir-anak. Kelinci menolak kehamilan tersebut, sedangkan ibunya justru merayakannya melalui sebuah pesta. Narasi tidak dibatasi pada pengetahuan Kelinci, tetapi juga menghadirkan keinginan ibunya serta situasi yang melingkupi kedua tokoh. Menurut Genette (1980), penyajian informasi yang melampaui pengetahuan satu tokoh menunjukkan fokusasi nol. Melalui pengaturan

perspektif tersebut, pembaca memperoleh akses yang lebih luas terhadap pertentangan antara pengalaman Kelinci dan respons lingkungan di sekitarnya.

Kontras antara tangisan Kelinci dan pesta yang diselenggarakan ibunya semakin memperjelas posisi perspektif anak perempuan dalam narasi. Ungkapan *“topeng kelinci yang tidak menangis”* memperlihatkan jarak antara pengalaman emosional Kelinci dan citra yang dituntut oleh lingkungan. Dengan demikian, focalisasi nol tidak hanya memperluas informasi yang diterima pembaca, tetapi juga menempatkan pengalaman Kelinci dalam hubungan dengan respons tokoh lain. Perspektif anak perempuan dikonstruksi melalui ketegangan antara apa yang dirasakan Kelinci dan bagaimana pengalamannya dimaknai oleh lingkungan di sekitarnya.

Data 2. “Hampir-anaknya akan dia keluarkan dan dia kembalikan ke tanah, dan selamanya, sampai mati, dia akan terus jadi kelinci yang hidup tenang dengan hantu yang sudah terkubur dalam-dalam, minum air yang telah bercampur dengan sari tubuh mereka, dan hidup di atas bekas badan mereka.” (Zesyazeoviennazabrizkie, 2023, p. 6, Kabaret).

Cerpen Kabaret menggunakan narator jamak *“kami”*, yaitu tiga anak perempuan yang menjadi pusat penceritaan sekaligus menyampaikan sudut pandang cerita. Pada data ini, narator mengungkapkan pengalaman batin Kelinci secara mendalam, mulai dari keinginannya untuk menggugurkan kandungan hingga beban psikologis yang terus ia rasakan akibat trauma tersebut. Pembaca tidak hanya mengetahui peristiwa yang dialami Kelinci, tetapi juga pergulatan batin yang melatarbelakangi sikap dan keputusannya. Menurut Genette (1980), kondisi ini menunjukkan focalisasi nol karena narator memiliki pengetahuan yang melampaui tokoh sehingga mampu mengungkapkan peristiwa sekaligus konflik batin yang menyertainya. Dengan demikian, pengalaman Kelinci dipahami tidak hanya melalui tindakannya, tetapi juga melalui dunia batinnya.

Posisi narator membuat tiga anak perempuan tidak sekadar menjadi pencerita, tetapi juga menghadirkan sudut pandang mereka terhadap pengalaman kekerasan yang dialami Kelinci. Pengalaman tersebut berkembang menjadi gambaran tentang kehidupan anak perempuan yang kehilangan pilihan atas tubuhnya dan berada dalam relasi kuasa yang membatasi kehendaknya. Kedekatan emosional yang dibangun narator membuat penderitaan Kelinci terasa nyata sehingga pembaca memahami pengalaman tersebut dari perspektif anak perempuan.

Melalui penggunaan focalisasi nol, narator memberikan ruang bagi pengalaman batin Kelinci sebagai pusat cerita. Trauma, ketakutan, dan keinginannya dipahami secara utuh karena narator memiliki akses terhadap dunia batin tokoh. Cara penceritaan ini menunjukkan bahwa konflik Kelinci tidak hanya bersifat individual, tetapi juga berkaitan dengan tekanan sosial yang membentuk pengalaman hidupnya sebagai anak perempuan. Berdasarkan analisis tersebut, perspektif anak perempuan dikonstruksi sebagai perspektif seorang anak yang kehilangan kuasa atas tubuh dan pilihan hidupnya akibat kekerasan serta dominasi orang dewasa. Penggunaan focalisasi nol memperkuat konstruksi tersebut dengan memperlihatkan keterkaitan antara pengalaman emosional tokoh dan relasi kuasa yang membentuk cara anak perempuan memaknai tubuh, kehidupan, dan masa depannya.

Fokalisasi Internal (Internal Focalization)

Aspek pada focalisasi internal ditandai oleh penyajian informasi yang terbatas pada pengetahuan, pikiran, dan perasaan tokoh. Fokalisator hanya mengungkapkan hal-hal yang berada dalam jangkauan kesadaran tokoh tersebut. Aspek tersebut tampak pada beberapa data berikut.

Data 3. “Kin juga rajin memperhatikan gurunya di kelas. Dia juga selalu mengerjakan PR dan menyiapkan bacaan untuk hari-hari esok. Nilai rapor Kin selalu bagus. Tapi Kin tetap “kurang ajar”. Setelah delapan tahun banyak belajar dan tetap “kurang ajar”, Kin akhirnya memutuskan bahwa lebih baik dia tidak memikirkan sebutan “kurang ajar” itu lagi, karena apa pun yang dia lakukan tidak akan mengubah sebutan itu dari bapaknya.” (Zesyazeoviennazabrizkie, 2023, p. 10, Kin (Si Kurang Ajar)).

Sebutan *“kurang ajar”* yang terus dilontarkan Abi tidak lagi sekadar menjadi penilaian dari luar, tetapi memengaruhi cara Kin memahami dirinya. Hasil analisis focalisasi internal menunjukkan bahwa narasi mengikuti kesadaran Kin ketika ia menyimpulkan bahwa prestasi dan kepatuhannya tidak mampu mengubah penilaian ayahnya. Dengan demikian, pelabelan tersebut memperlihatkan proses

ketika penilaian yang berulang dalam lingkungan keluarga mulai masuk ke dalam pemaknaan Kin terhadap dirinya sendiri.

Dalam perspektif performativitas gender Butler (2002), identitas tidak dipahami sebagai sesuatu yang tetap, tetapi dibentuk melalui pengulangan norma dan praktik sosial. Pelabelan “*kurang ajar*” yang terus diterima Kin menunjukkan bagaimana otoritas dalam keluarga menghasilkan penandaan yang berulang terhadap anak perempuan. Pengulangan tersebut membatasi posisi yang tersedia bagi Kin untuk mendefinisikan dirinya di luar penilaian ayahnya. Dengan demikian, identitas Kin direpresentasikan sebagai identitas yang dinegosiasikan dalam relasi kuasa keluarga, ketika pemaknaan terhadap diri berhadapan dengan label yang terus dilekatkan kepadanya.

Data 4. “Kuenya gosong dan rokoknya menggigil, tapi, seperti Sasha, mereka masih ada. Basah kuyup, luluh lantak, setengah mati—tapi di sini. Dari kejauhan, suara kereta menyentuh dan menggetarkan, melaju dan terus mencari hidup yang lebih baik—yang bersih—yang sunyi. Sasha mencari kesunyian. Dia memimpikan penyucian.” (Zesyazeoviennazabrizkie, 2023, p. 120, Kelana).

Pada data ini, keadaan Sasha tidak dijelaskan secara langsung, melainkan dihadirkan melalui gambaran tentang kue yang gosong, rokok yang menggigil, serta kondisi yang “*basah kuyup, luluh lantak, setengah mati—tapi di sini*”. Rangkaian citraan tersebut memperlihatkan cara Sasha memahami dirinya dan pengalaman yang sedang ia alami. Seluruh peristiwa dihadirkan melalui apa yang ia rasakan, bayangkan, dan maknai sehingga pembaca mengikuti dunia batinnya tanpa memperoleh penjelasan dari sudut pandang lain. Narator tidak memberikan informasi di luar kesadaran Sasha maupun menjelaskan makna setiap gambaran secara pasti. Menurut Genette, pembatasan seperti ini merupakan ciri focalisasi internal karena narasi hanya bergerak mengikuti pengalaman satu tokoh. Akibatnya, pembaca memahami keadaan Sasha sebagaimana ia memahaminya sendiri melalui citraan dan penafsiran yang muncul dari kesadarannya.

Citraan tentang sesuatu yang “*gosong*”, “*menggigil*”, dan “*luluh lantak*” menggambarkan tubuh dan kehidupan Sasha yang terluka akibat pengalaman traumatis. Namun, penegasan bahwa semuanya masih “*di sini*” menunjukkan bahwa ia tetap bertahan, sementara kemunculan kereta menuju kehidupan yang “*lebih baik*”, “*yang bersih*”, dan “*yang sunyi*” memperlihatkan harapannya untuk menemukan rasa aman dan ketenangan. Karena cerita dibatasi pada kesadaran Sasha, trauma tidak disajikan sebagai rangkaian fakta yang utuh, melainkan melalui simbol, ingatan, dan cara tokoh memaknai dunia di sekitarnya sehingga pembaca dapat merasakan kedekatan dengan pengalaman batinnya.

Melalui penggunaan focalisasi internal, perspektif anak perempuan dalam data ini dikonstruksi sebagai perspektif seorang anak yang berusaha bertahan sambil mencari makna dan harapan di tengah pengalaman traumatis. Cara Sasha memandang dirinya dibentuk oleh perasaan, simbol, dan harapan yang hidup dalam kesadarannya. Dengan demikian, cerita tidak hanya memperlihatkan pengalaman kekerasan yang dialaminya, tetapi juga menunjukkan bagaimana seorang anak perempuan memaknai luka, mempertahankan harapan, dan membayangkan kemungkinan untuk pulih.

Fokalisasi Eksternal (External Focalization)

Fokalisasi eksternal ditandai oleh penyajian informasi yang terbatas pada hal-hal yang dapat diamati dari luar diri tokoh. Fokalisator hanya mengungkap tindakan, ucapan, dan perilaku tokoh tanpa memasuki ranah pikiran maupun perasaannya. Bentuk focalisasi tersebut tampak pada beberapa data berikut.

Data 5. “Sui terlahir tidak lama yang lalu. Dia berdiri dengan baik dan berjalan tanpa goyah. Ketika Sui berhasil mengangkat badannya dengan jempol kaki, dia dinikahkan dengan Landak.” (Zesyazeoviennazabrizkie, 2023, p. 53, Kering).

Data ini menampilkan perjalanan hidup Sui sejak lahir, belajar berjalan, hingga menikah dengan Landak. Seluruh peristiwa hanya disajikan melalui tindakan yang tampak tanpa memperlihatkan pikiran, perasaan, atau keinginan Sui. Pembaca hanya mengikuti rangkaian peristiwa hidupnya tanpa mengetahui bagaimana ia memaknai pengalaman tersebut. Menurut Genette, pembatasan informasi ini

menunjukkan penggunaan focalisasi eksternal karena narator hanya menyampaikan apa yang dapat diamati dari luar tanpa memasuki kesadaran tokoh.

Pilihan penceritaan tersebut memperlihatkan bahwa kehidupan Sui lebih banyak ditentukan oleh orang lain. Pertumbuhan tubuhnya menjadi penanda bagi perubahan tahap hidup, termasuk pernikahannya dengan Landak, tanpa pernah ditunjukkan apakah keputusan itu sesuai dengan kehendaknya. Karena narator tidak memberi akses pada suara batin Sui, pembaca melihat bahwa ia hadir sebagai tokoh yang menerima keputusan-keputusan yang dikenakan kepadanya. Dengan demikian, perspektif anak perempuan dalam data ini dikonstruksi sebagai perspektif seorang anak yang kehilangan ruang untuk menentukan pilihan hidupnya sendiri. Penggunaan focalisasi eksternal menegaskan bahwa pembungkaman suara tokoh menjadi bentuk dominasi, sehingga pengalaman Sui lebih dipahami melalui keputusan orang lain daripada kehendaknya sendiri.

Data 6. "Sui juga tidak bersuara. Dia sudah dilatih untuk itu. Ketika masih kecil, orangtua Sui membebat mulutnya dengan kain kasa. Setelah tidak terlalu kecil lagi, kainnya dilepas, tapi mulutnya tetap rapat. Saat mulutnya dibuka, seseorang selalu siap menutup. Landak pernah menyuruhnya menjahit mulut supaya tak terbuka sama sekali. Sui diam saja. Tentu saja. Karena Sui tidak punya mulut." (Zesyazeoviennazabrizkie, 2023, p. 53, Kering).

Kehidupan Sui ditampilkan melalui berbagai peristiwa yang hanya dapat diamati dari luar. Narator menjelaskan bahwa mulut Sui dibebat sejak kecil, selalu ditutup ketika terbuka, bahkan Landak menyuruhnya menjahit mulutnya agar tidak terbuka sama sekali. Meskipun seluruh perlakuan itu dialami langsung oleh Sui, cerita tidak pernah memperlihatkan pikiran, perasaan, maupun keinginannya. Pembaca hanya mengetahui apa yang terjadi pada dirinya, sedangkan kesadarannya tetap tersembunyi. Menurut Genette, pembatasan ini menunjukkan penggunaan focalisasi eksternal karena narator hanya menyajikan peristiwa yang dapat diamati tanpa memasuki dunia batin tokoh.

Pilihan penceritaan tersebut membuat Sui lebih dikenali melalui perlakuan yang diterimanya daripada melalui kehendaknya sendiri. Pembungkaman yang berlangsung sejak masa kanak-kanak hingga pernikahan memperlihatkan bahwa diam bukan sekadar keadaan, melainkan sesuatu yang terus dipaksakan kepadanya. Pernyataan "*Karena Sui tidak punya mulut*" menjadi metafora hilangnya ruang bagi anak perempuan untuk menyampaikan pikiran, keinginan, dan pengalaman hidupnya. Pembungkaman itu juga tercermin dalam teknik penceritaan yang tidak memberi pembaca akses terhadap kesadaran Sui. Berdasarkan hal tersebut, perspektif anak perempuan dalam data ini dikonstruksi melalui suara yang sengaja tidak dihadirkan. Penggunaan focalisasi eksternal memperlihatkan bahwa pembungkaman tidak hanya membatasi kesempatan anak perempuan untuk berbicara, tetapi juga membatasi kemungkinan mereka dipahami sebagai individu yang memiliki kehendak dan pilihan hidupnya sendiri.

Representasi Identitas Gender Anak Perempuan Menggunakan Teori Performativitas Gender Judith Butler

Pandangan Butler (2002) mengenai gender menempatkan identitas gender sebagai sesuatu yang dibentuk melalui relasi sosial dan kultural, termasuk pada representasi anak perempuan dalam kumpulan cerpen *Kapan Nanti*. Sejalan dengan itu, analisis mengenai konstruksi perspektif pada bagian sebelumnya menunjukkan bahwa pengalaman anak perempuan dihadirkan melalui focalisasi nol, focalisasi internal, dan focalisasi eksternal, di mana perbedaan konstruksi perspektif tersebut turut memengaruhi cara identitas gender direpresentasikan dalam narasi. Oleh karena itu, berdasarkan konsep performativitas gender Butler, pembahasan ini difokuskan pada representasi identitas gender anak perempuan yang dibentuk, dibatasi, maupun dinegosiasikan melalui berbagai relasi sosial. Analisis disusun berdasarkan jenis focalisasi untuk melihat keterkaitan antara konstruksi perspektif dan representasi untuk identitas gender dalam teks.

Representasi Identitas Gender Anak Perempuan pada Konstruksi Perspektif Fokalisasi Nol

Representasi identitas gender anak perempuan pada konstruksi perspektif focalisasi nol dipahami melalui pengalaman anak perempuan yang dihadirkan dengan pengetahuan narator yang melampaui tokoh. Sudut pandang yang lebih luas tersebut memperlihatkan pengalaman tokoh tidak hanya sebagai peristiwa yang dialami secara pribadi, tetapi juga sebagai bagian dari persoalan yang

lebih besar. Atas dasar itu, konsep performativitas gender Butler (2002) digunakan untuk menginterpretasikan bagaimana pengalaman tersebut merepresentasikan identitas gender anak perempuan, seperti patriarki, trauma, stigma, marginalisasi, reproduksi norma gender, maupun resistensi.

Data 7. “Dulu, ada seekor kelinci yang hampir punya anak meskipun dia tidak mau. Kelinci itu mau mengubur hampir-anaknya, tapi ibu kelinci ingin merayakan kehadiran hampir-anak itu. Jadi si ibu mengumpulkan semua kelinci dalam sebuah pesta dengan makanan-makanan enak dan baju-baju bagus. Tapi kelinci menangis dan menangis dan menangis, maka ibu kelinci menyuruhnya memakai topeng kelinci yang tidak menangis.” (Zesyazeoviennazabrizkie, 2023, p. 5, Kabaret).

Kehamilan yang dialami Kelinci tidak pernah dimaknai sebagai pengalaman yang membahagiakan, melainkan sebagai bagian dari kekerasan yang ingin ia lepaskan dari hidupnya. Keinginannya mengembalikan hampir-anak ke tanah menunjukkan penolakan terhadap kehamilan yang terus mengingatkannya pada pengalaman traumatis. Temuan ini sejalan dengan hasil analisis fokusasi nol pada rumusan masalah pertama. Melalui fokusasi nol, narator memiliki akses terhadap pergulatan batin Kelinci sekaligus situasi di sekelilingnya, sehingga penolakan tersebut dipahami sebagai respons atas pengalaman kekerasan yang membuatnya kehilangan kendali atas tubuhnya sendiri.

Dalam perspektif performativitas gender Butler (2002), pengalaman Kelinci memperlihatkan bahwa tuntutan agar perempuan menerima kehamilan dan menjalankan peran keibuan merupakan norma sosial yang terus direproduksi, bukan sesuatu yang bersifat alamiah. Penolakan Kelinci terhadap kehamilan menjadi bentuk gugatan atas norma yang menempatkan tubuh perempuan semata-mata sebagai fungsi reproduktif. Dengan demikian, identitas gender anak perempuan dalam data ini dikonstruksi sebagai identitas yang tidak sekadar tunduk pada norma, tetapi memiliki kemungkinan untuk menegosiasikan bahkan menolak konstruksi sosial yang membatasi tubuh dan kehidupannya.

Data 8. “Hampir-anaknya akan dia keluarkan dan dia kembalikan ke tanah, dan selamanya, sampai mati, dia akan terus jadi kelinci yang hidup tenang dengan hantu yang sudah terkubur dalam-dalam, minum air yang telah bercampur dengan sari tubuh mereka, dan hidup di atas bekas badan mereka.” (Zesyazeoviennazabrizkie, 2023, p. 6, Kabaret).

Keinginan Kelinci mengembalikan hampir-anak ke tanah menunjukkan bahwa kehamilan tidak dimaknainya sebagai pengalaman yang membawa harapan, melainkan sebagai bagian dari trauma akibat kekerasan yang dialaminya. Hasil analisis pada rumusan masalah pertama menunjukkan bahwa pengalaman tersebut dibangun melalui fokusasi nol. Narator mengetahui pergulatan batin Kelinci sekaligus peristiwa yang melatarbelakanginya sehingga pembaca memahami bahwa penolakannya terhadap kehamilan merupakan respons atas pengalaman yang telah merampas kendali atas tubuh dan kehidupannya.

Menurut konsep performativitas gender Butler (2002), pengalaman Kelinci memperlihatkan bahwa kehamilan dan keibuan bukanlah identitas yang bersifat kodrati, melainkan dibentuk melalui pengulangan norma sosial yang menempatkan perempuan pada fungsi reproduktif. Penolakan Kelinci terhadap hampir-anak menjadi bentuk resistensi terhadap norma tersebut sekaligus upaya merebut kembali otoritas atas tubuhnya sendiri. Dengan demikian, identitas gender anak perempuan dalam data ini dikonstruksi tidak hanya sebagai korban relasi kuasa, tetapi juga sebagai subjek yang berupaya menegosiasikan dan menolak konstruksi sosial yang membatasi tubuh serta kehidupannya.

Representasi Identitas Gender Anak Perempuan pada Konstruksi Perspektif Fokusasi Internal

Representasi identitas gender anak perempuan pada konstruksi perspektif fokusasi internal ditafsirkan melalui pengalaman yang hadir dari dalam kesadaran tokoh. Seluruh peristiwa dipahami sebagaimana dilihat, dirasakan, dan dimaknai oleh anak perempuan sehingga identitas gender dibaca dari cara tokoh memahami pengalaman hidupnya sendiri. Berdasarkan konsep performativitas gender Judith Butler, analisis kemudian diarahkan untuk melihat bagaimana pengalaman tersebut membentuk representasi identitas gender anak perempuan.

Data 9. “Kin juga rajin memperhatikan gurunya di kelas. Dia juga selalu mengerjakan PR dan menyiapkan bacaan untuk hari-hari esok. Nilai rapor Kin selalu bagus. Tapi Kin tetap “kurang ajar”. Setelah

delapan tahun banyak belajar dan tetap “kurang ajar”, Kin akhirnya memutuskan bahwa lebih baik dia tidak memikirkan sebutan “kurang ajar” itu lagi, karena apa pun yang dia lakukan tidak akan mengubah sebutan itu dari bapaknya.” (Zesyazeoviennazabrizkie, 2023, p. 10, Kin (Si Kurang Ajar)).

Sebutan ‘kurang ajar’ yang terus dilontarkan Abi perlahan tidak lagi dipahami Kin sebagai penilaian dari luar, melainkan menjadi cara ia memandang dirinya sendiri. Hasil analisis pada rumusan masalah pertama menunjukkan bahwa proses tersebut dibangun melalui fokusasi internal. Seluruh peristiwa bergerak mengikuti kesadaran Kin sehingga pembaca menyaksikan bagaimana pelabelan yang terus diterimanya diolah hingga menjadi keyakinan bahwa apa pun yang dilakukannya tidak akan mengubah penilaian ayahnya. Dengan demikian, label ‘kurang ajar’ tidak lagi sekadar menunjukkan pandangan Abi terhadap Kin, tetapi juga membentuk cara Kin memahami dirinya.

Berdasarkan pandangan Butler (2002), identitas terbentuk melalui pengulangan norma dan penandaan sosial. Pelabelan yang terus-menerus diterima Kin memperlihatkan bagaimana relasi kuasa dalam keluarga membentuk identitas anak perempuan melalui internalisasi penilaian sosial. Oleh karena itu, anak perempuan dalam data ini dikonstruksi sebagai subjek yang identitasnya dibentuk oleh pengulangan label yang dilekatkan kepadanya, sehingga penilaian tersebut akhirnya menjadi bagian dari cara ia mengenali dan menilai dirinya sendiri. Pada bagian ini, penulis sampai pada bagian utama artikel.

Data 10. “Kunya gosong dan rokoknya menggigil, tapi, seperti Sasha, mereka masih ada. Basah kuyup, luluh lantak, setengah mati—tapi di sini. Dari kejauhan, suara kereta menyentuh dan menggetarkan, melaju dan terus mencari hidup yang lebih baik—yang bersih—yang sunyi. Sasha mencari kesunyian. Dia memimpikan penyucian.” (Zesyazeoviennazabrizkie, 2023, p. 120, Kelana).

Citraan tentang keadaan Sasha melalui kata ‘gosong’, ‘menggigil’, ‘luluh lantak’, dan ‘setengah mati—tapi di sini’ memperlihatkan cara ia memaknai dirinya setelah mengalami kekerasan. Hasil analisis pada rumusan masalah pertama menunjukkan bahwa pengalaman tersebut dibangun melalui fokusasi internal sehingga pembaca mengikuti dunia batin Sasha melalui kesadarannya sendiri. Gambaran tubuh yang terluka tidak hanya merepresentasikan pengalaman traumatis, tetapi juga menunjukkan bahwa di tengah kehancuran tersebut Sasha masih menyadari keberadaannya dan mempertahankan harapan akan kehidupan yang “lebih baik”, “lebih bersih”, dan “lebih sunyi”.

Sebagaimana dikemukakan oleh Butler, identitas dibentuk melalui pengalaman, norma, dan relasi sosial. Pengalaman Sasha memperlihatkan bahwa tubuh tidak hanya menjadi tempat berlangsungnya kekerasan, tetapi juga ruang untuk membangun kembali pemaknaan atas diri. Dengan demikian, identitas anak perempuan dalam data ini dikonstruksi tidak hanya melalui pengalaman penderitaan, tetapi juga melalui kemampuan untuk bertahan, memelihara harapan, dan membangun kembali cara memandang dirinya setelah mengalami kekerasan.

Representasi Identitas Gender Anak Perempuan pada Konstruksi Perspektif Fokusasi Eksternal

Representasi identitas gender anak perempuan pada konstruksi perspektif fokusasi eksternal dimaknai melalui pengalaman yang hanya ditampilkan lewat tindakan, tubuh, dan peristiwa yang dapat diamati. Ketiadaan akses terhadap pikiran dan perasaan tokoh membuat makna pengalaman tidak diperoleh dari kesadarannya, melainkan dari berbagai jejak yang tampak dalam narasi. Melalui konsep performativitas gender Judith Butler, analisis selanjutnya menginterpretasikan representasi identitas gender anak perempuan yang dibangun dari penggambaran tersebut.

Data 11. “Sui terlahir tidak lama yang lalu. Dia berdiri dengan baik dan berjalan tanpa goyah. Ketika Sui berhasil mengangkat badannya dengan jempol kaki, dia dinikahkan dengan Landak.” (Zesyazeoviennazabrizkie, 2023, p. 53, Kering).

Sejak awal kehidupannya, Sui digambarkan terus berpindah dari satu tahap kehidupan ke tahap berikutnya tanpa memiliki ruang untuk menentukan pilihannya sendiri. Hasil analisis pada rumusan masalah pertama menunjukkan bahwa pengalaman tersebut dibangun melalui fokusasi eksternal. Narator hanya menyajikan peristiwa kelahiran, pertumbuhan, hingga pernikahan sebagai rangkaian kejadian yang dialami Sui tanpa memperlihatkan pikiran maupun perasaannya. Akibatnya, pembaca

mengenal Sui melalui berbagai keputusan yang dikenakan kepadanya, bukan melalui suara atau kehendaknya sendiri.

Pengalaman Sui menunjukkan bahwa identitas perempuan dibentuk melalui pengulangan norma sosial yang menghubungkan tubuh dengan peran tertentu menurut konsep performativitas gender Butler. Pertumbuhan tubuhnya segera diikuti tuntutan untuk memasuki pernikahan tanpa mempertimbangkan keinginannya sebagai individu. Ketidakhadiran suara Sui semakin menegaskan terbatasnya ruang yang dimilikinya untuk menentukan hidupnya sendiri. Dengan demikian, identitas anak perempuan dalam data ini dikonstruksi sebagai identitas yang dibentuk melalui pengaturan atas tubuh dan kehidupannya, sehingga norma sosial lebih menentukan masa depannya daripada kehendaknya sendiri.

Data 12. "Sui juga tidak bersuara. Dia sudah dilatih untuk itu. Ketika masih kecil, orangtua Sui membebat mulutnya dengan kain kasa. Setelah tidak terlalu kecil lagi, kainnya dilepas, tapi mulutnya tetap rapat. Saat mulutnya dibuka, seseorang selalu siap menutup. Landak pernah menyuruhnya menjahit mulut supaya tak terbuka sama sekali. Sui diam saja. Tentu saja. Karena Sui tidak punya mulut." (Zesyazeoviennazabrizkie, 2023, p. 53, Kering).

Sejak masa kanak-kanak, Sui digambarkan hidup dalam pembungkaman yang terus dipaksakan kepadanya. Mulutnya dibebat, setiap usaha untuk membukanya selalu dihentikan, bahkan Landak menginginkan mulutnya dijahit secara permanen. Hasil analisis pada rumusan masalah pertama menunjukkan bahwa pengalaman tersebut dibangun melalui fokusasi eksternal. Narasi hanya menghadirkan berbagai perlakuan yang diterima Sui tanpa memberikan akses terhadap pikiran maupun perasaannya, sehingga keberadaannya lebih dikenali melalui kuasa yang bekerja atas tubuhnya daripada melalui suaranya sendiri.

Pembungkaman yang terus berulang menunjukkan bagaimana norma sosial membentuk identitas melalui relasi kuasa, mengacu pada teori performativitas gender Butler. Diam tidak lagi menjadi sekadar keadaan, melainkan posisi yang dipaksakan hingga tampak sebagai bagian dari diri Sui. Strategi naratif yang tidak menghadirkan kesadaran tokoh semakin memperkuat pembungkaman tersebut karena pembaca pun tidak pernah memperoleh akses terhadap suara batinnya. Dengan demikian, identitas anak perempuan dalam data ini dikonstruksi melalui penghilangan ruang untuk bersuara, sehingga tubuh dan kehidupannya terus ditentukan oleh kehendak orang lain.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa fokusasi nol memungkinkan narator menghadirkan pengalaman batin anak perempuan sekaligus konteks sosial yang melingkupinya. Pada tokoh Kelinci, penolakan terhadap kehamilan yang dipaksakan tidak hanya ditampilkan sebagai pengalaman pribadi, tetapi juga berkaitan dengan relasi kuasa di lingkungan yang membatasi pilihan hidupnya. Temuan ini sejalan dengan Müller (2024) yang menjelaskan bahwa *zero focalization* memungkinkan narator mengatur informasi sehingga pembaca mengetahui lebih banyak daripada tokoh. Temuan ini juga sejalan dengan Cotârlea (2025) yang menunjukkan bahwa fokusasi dapat memengaruhi cara pembaca memahami konflik dalam cerita. Namun, kedua penelitian tersebut lebih menekankan fungsi fokusasi dalam mengatur informasi dan sudut pandang pembaca. Dalam *Kapan Nanti*, fokusasi nol juga digunakan untuk menunjukkan pengalaman anak perempuan dalam relasi kuasa berdasarkan usia dan gender. Melalui cara penceritaan tersebut, pengalaman Kelinci dapat dipahami bukan hanya sebagai konflik pribadi, tetapi juga sebagai bentuk ketidakadilan yang membatasi pilihan dan kehidupannya. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa fokusasi nol tidak hanya berfungsi untuk mengatur informasi dalam cerita, tetapi juga untuk memperlihatkan hubungan antara pengalaman anak perempuan dan kondisi sosial yang memengaruhi kehidupannya.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa fokusasi internal menghadirkan pengalaman anak perempuan melalui kesadaran tokoh sehingga pembaca mengikuti secara langsung proses terbentuknya identitas mereka. Pengalaman Kin yang terus menerima pelabelan sebagai anak "kurang ajar" serta pengalaman traumatis Sasha ditampilkan melalui pikiran, perasaan, dan cara kedua tokoh memaknai dirinya sendiri. Penyajian tersebut memperlihatkan bahwa identitas tokoh berkembang melalui pengalaman subjektif yang terus diinternalisasi. Temuan ini mendukung penelitian Chen et al. (2025) yang menunjukkan bahwa fokusasi internal meningkatkan keterlibatan emosional pembaca karena

memberikan akses langsung terhadap dunia batin tokoh. Penelitian Chen dan Xu (2026) juga menemukan bahwa perubahan perspektif naratif memengaruhi keterlibatan kognitif dan empatik pembaca terhadap karakter. Akan tetapi, penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa pengalaman subjektif yang dibangun melalui focalisasi internal sekaligus menjadi mekanisme terbentuknya identitas gender. Melalui perspektif Butler, identitas anak perempuan tidak dipahami sebagai sesuatu yang bersifat kodrati, melainkan terbentuk melalui pengulangan pengalaman sosial, pelabelan, trauma, dan relasi kuasa yang kemudian diinternalisasi oleh tokoh. Dengan demikian, focalisasi internal tidak hanya menghadirkan kedekatan emosional, tetapi juga memperlihatkan proses performatif pembentukan identitas gender.

Berbeda dengan kedua jenis focalisasi sebelumnya, focalisasi eksternal dalam penelitian ini justru menghasilkan representasi pembungkaman terhadap anak perempuan. Tokoh Sui hanya ditampilkan melalui tindakan dan perlakuan yang diterimanya tanpa adanya akses terhadap pikiran maupun perasaannya. Akibatnya, pembaca mengenal Sui melalui keputusan-keputusan yang dikenakan kepadanya, bukan melalui kehendaknya sendiri. Temuan ini sejalan dengan penelitian Cotârlea (2021) yang menjelaskan bahwa focalisasi menentukan batas pengetahuan pembaca terhadap tokoh sehingga pembatasan perspektif dapat menciptakan jarak emosional tertentu. Penelitian Sântti (2025) juga menunjukkan bahwa penghilangan suara tokoh merupakan strategi naratif yang merepresentasikan identitas yang dinegasikan oleh struktur sosial. Namun, penelitian ini menunjukkan fungsi yang lebih spesifik, yakni bahwa ketiadaan akses terhadap kesadaran Sui menjadi representasi simbolik atas praktik pembungkaman anak perempuan dalam sistem patriarki. Oleh karena itu, focalisasi eksternal tidak hanya membatasi informasi yang diterima pembaca, tetapi juga memperlihatkan bagaimana dominasi sosial menghilangkan ruang bagi anak perempuan untuk menyampaikan suara, kehendak, dan identitasnya.

Temuan mengenai representasi identitas gender menunjukkan bahwa identitas anak perempuan dalam kumpulan cerpen *Kapan Nanti* dikonstruksi melalui pelabelan, pengaturan tubuh, kekerasan, trauma, pembungkaman, serta berbagai relasi kuasa yang bekerja dalam kehidupan tokoh. Identitas tersebut tidak diposisikan sebagai sesuatu yang bersifat alamiah, tetapi dibentuk melalui praktik sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Hasil penelitian ini menguatkan temuan Dósa (2025) yang menjelaskan bahwa konsep performativitas Butler (2002) memandang identitas gender sebagai proses yang terus diproduksi melalui tindakan, narasi, dan praktik sosial yang berulang. Senturk (2025) juga menunjukkan bahwa struktur naratif dapat mengungkap bagaimana identitas perempuan dibentuk melalui dominasi patriarki sekaligus membuka ruang resistensi terhadap norma tersebut. Temuan penelitian Mou (2025) memperlihatkan bahwa perspektif naratif berpengaruh terhadap munculnya agensi perempuan dalam menghadapi pandangan patriarkal. Hasil tersebut tampak pada tokoh Kelinci yang menolak kehamilan yang dipaksakan dan Sasha yang tetap mempertahankan harapan setelah mengalami kekerasan. Selain itu, Assidik et al. (2025) menyatakan bahwa tubuh perempuan merupakan arena pertarungan antara kekuasaan sosial dan identitas personal. Temuan tersebut semakin memperkuat hasil penelitian ini bahwa tubuh anak perempuan dalam *Kapan Nanti* tidak hanya menjadi objek kontrol patriarki, tetapi juga menjadi ruang negosiasi identitas dan bentuk resistensi terhadap norma gender yang membatasi kehidupan mereka. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa keterkaitan antara teknik focalisasi Gérard Genette dan konsep performativitas gender Butler (2002) mampu menjelaskan bagaimana perspektif naratif berperan dalam membentuk sekaligus mengonstruksi representasi identitas anak perempuan dalam karya sastra.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, perspektif anak perempuan dalam kumpulan cerpen *Kapan Nanti* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie dikonstruksi melalui focalisasi nol, internal, dan eksternal yang menunjukkan perbedaan cara pengalaman tokoh disampaikan kepada pembaca. Sementara itu, identitas gender anak perempuan dibentuk melalui pelabelan, pengaturan tubuh, kekerasan, marginalisasi, dan pembungkaman, tetapi juga menunjukkan adanya perlawanan terhadap norma yang membatasi mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa focalisasi tidak hanya mengatur penyampaian informasi dalam cerita, tetapi juga membantu memperlihatkan bagaimana pengalaman dan identitas gender anak perempuan dibentuk dalam relasi kuasa. Secara teoretis, penggunaan teori focalisasi Gérard Genette bersama teori performativitas gender Judith Butler menunjukkan bahwa kajian struktur naratif dan gender dapat digunakan secara bersama untuk memahami hubungan antara cara cerita disampaikan dan pembentukan

identitas tokoh. Secara metodologis, penggunaan kedua teori tersebut memungkinkan analisis dilakukan dalam dua tahap, yaitu mengidentifikasi cara perspektif tokoh dibangun melalui focalisasi dan menafsirkan identitas gender yang muncul dari pengalaman tokoh. Penelitian selanjutnya dapat membandingkan representasi anak perempuan dalam karya sastra dari penulis atau periode yang berbeda untuk melihat apakah pola focalisasi yang berbeda juga menunjukkan bentuk relasi kuasa dan identitas gender yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Assidik, G. K., Al Maruf, A. I., & Atmoko, D. (2025). The Female Body as a Site of Resistance: A Feminist Analysis of Gender, Power, and Identity in Djenar Maesa Ayu's Short Stories. *Proceeding ICoLLiT (International Conference on Language, Literature and Teaching)*, 404–411.
- Butler, J. (2002). *Gender trouble: Feminism and the subversion of identity*. Routledge.
- Camelia, N. D., Marisah, R. N., Afyana, S., & Mas'odi, M. (2025). Analisis feminisme dan dekonstruksi citra perempuan pada tokoh Hanum dalam novel *Faith & The City*. *Student Scientific Creativity Journal*, 3(1), 242–250. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v3i1.5140>
- Chen, L., & Xu, X. (2026). Neural and Behavioral Evidence for Differential Processing of Narrative Perspective in Novel Reading: An fNIRS Study. *Behavioral Sciences*, 16(2), 190. <https://doi.org/10.3390/bs16020190>
- Chen, L., Sun, L., Jia, C., & Xu, X. (2025). The effects of narrative voice and focalization on literary text understanding: an ERP investigation. *Reading and Writing*, 38(9), 2581–2607. <https://doi.org/10.1007/s11145-024-10607-7>
- Chotimmah, C., Srimulyo, K., & Indarto, E. K. (2023). Analisis Ideologi Patriarki dan Upaya Pembungkaman atas Gerakan Politik Perempuan dalam Novel John Steinbeck: "Of Mice and Men" dan "Tortilla Flat". *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(2), 1451–1459. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i2.3602>
- Cotârlea, D. (2021). Space, perspective and fictional worlds in literary texts [Raum, Perspektivierung und fiktionale Welten anhand literarischer Texte]. *Analele Universitatii Ovidius Constanta, Seria Filologie*, 32(2), 220–232.
- Cotârlea, D. (2025). Narrative Voices and Character Constellations in Joachim Wittstock's *Das Erfuhr Ich unter Menschen* (2024) [Stimmenvielfalt und Figurengeflecht in Joachim Wittstocks Roman *Das Erfuhr Ich unter Menschen* (2024)]. *Analele Universitatii Ovidius Din Constanța. Seria Filologie*, 36(2), 230–241.
- Dósa, A. (2025). Queering as a tool of narrative knowledge in Ali Smith's *Girl Meets Boy* and *The First Person and Other Stories*. *Journal of Lesbian Studies*, 29(2), 170–185. <https://doi.org/10.1080/10894160.2024.2448346>
- Genette, G. (1980). *Narrative discourse: An essay in method* (J. E. Lewin, Trans.). Cornell University Press.
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif* (H. Abadi, Ed.). Pustaka Ilmu.
- Jambak, M. R., Masadi, M. A., & Hasanah, U. (2023). Fokalisasi pada novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi: Kajian naratologi Gerard Genette. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 12(2), 219–232. <https://doi.org/10.26499/jentera.v12i2.6019>
- Mou, F. R. (2025). *Power, Gaze, and Gender: A Comparative Analysis of the Male and Female Gaze in 1Q84, Out, and Convenience Store Woman* [Doctoral dissertation, East West University]. East West University.
- Müller, D. (2024). Strange fates, strange storytelling. Adalbert Stifter's novella "Turmalin" and Gérard Genette's concept of 'zero focalization.' *Colloquia Germanica Stetinensia*, 33, 5–22. <https://doi.org/10.18276/cgs.2024.33-01>
- Nisya, R. K., Rahmawati, I. S., Asteka, P., & Ansori, Y. Z. (2024). Representasi gender dalam cerita anak: Kajian sastra feminis. *Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 1(1), 76–82. <https://doi.org/10.56916/jmrd.v1i1.621>

- Pinasthika, E. E., Hasfi, N., & Manalu, R. (2024). Pemaknaan khalayak terhadap performativitas gender dalam film Kucumbu Tubuh Indahku. *Interaksi Online*, 12(2), 314-325. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/43816>
- Putri, I. R., Afandi, A. N., & Cahya, P. (2022). Fokalisasi pada novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye: Kajian naratologi Gerard Genette. *J-SES: Journal of Science, Education and Studies*, 1(1), 1–16. <https://journal.um-surabaya.ac.id/J-SES/article/view/14873>
- Raco, J. R. (2010). *Metode penelitian kualitatif: Jenis, karakteristik, dan keunggulannya* (J. B. Soedarmanta, Ed.). PT Grasindo.
- Rahayu, M., Christomy, T., & Pasaribu, R. E. (2021). Stereotip gender dan resistensi perempuan dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala. *Kelasa: Kelebat Bahasa dan Sastra*, 16(2), 259–274. <https://doi.org/10.26499/kelasa.v16i2.226>
- Reksanegara, S. Y. (2024). *Esensi sastra: Filsafat, unsur, dan sejarah sastra di Indonesia* (I. A. Putri, Ed.). PT Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Rosalita, R., & Dewojati, C. (2024). Representasi etnis melalui fokalisasi dalam novel *Peroesoehan di Koedoes* karya Tan Boen Kim: Sebuah analisis naratologi. *Metahumaniora*, 14(1), 35–44. <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v14i1.51214>
- Saleh, S. (2023). *Buku referensi mengenal penelitian kualitatif* (Sulmiah, Ed.). AGMA.
- Salwa, C., Maulana, L. S., Pratiwi, M., Bahtiarudin, M., & Julianto, I. R. (2025). Antropologi sastra: kebudayaan yang terdokumentasikan dalam karya sastra. *Jurnal Pesastra (Pendidikan Bahasa dan Sastra)*, 2(1), 30-41. <https://doi.org/10.66225/pesastra.v2i1.87>
- Säntti, J. (2025). *Ungendered voices: on the limits of queer character narration* [Doctoral dissertation, University of Jyväskylä]. University of Jyväskylä.
- Senturk, S. (2025). Symmetry Breaking in Elif Shafak's 10 Minutes 38 Seconds in This Strange World (2019). *Cogito: Multidisciplinary Res. J.*, 17, 196.
- Wiyatmi. (2017). *Metode penelitian sastra dan aplikasinya dalam sastra Indonesia*. UNY Press.
- Yanti, Z. P. (2022). *Apresiasi prosa: Teori dan aplikasi*. CV Literasi Nusantara Abadi.
- You, Y. (2021). *Gender, feminisme dan fungsionalisme struktural: Model laki-laki baru masyarakat Hubula Suku Dani*. Nusamedia.
- Zezyazeoviennazabrizkie, Z. (2023). *Kapan nanti*. Gramedia Pustaka Utama.

CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS OF HORROR-COMEDY INTERDISCURSIVITY: LINGUISTIC DEMYSTIFICATION OF JAVANESE MYTHS IN SEKAWAN LIMO (2024)

Dea Suryaningtyas^{*1)}, Mohamad Afrizal²⁾, Hasan Suaedi³⁾

¹Universitas Muhammadiyah Jember, Jember, Indonesia. deasuryaningtyas3@gmail.com

²Universitas Muhammadiyah Jember, Jember, Indonesia, afrizal@unmuhjember.ac.id

³Universitas Muhammadiyah Jember, Jember, Indonesia, hasansuaedi@unmuhjember.ac.id

**Correspondence to: deasuryaningtyas3@gmail.com*

Article History:	Received	Revision	Accepted	Published
	September 10, 2026	September 15, 2026	September 21, 2026	September 28, 2026

Abstract

Employing Norman Fairclough's three-dimensional Critical Discourse Analysis, this study examines how the East Javanese Arekan dialect linguistically demystifies spiritual fear in the horror-comedy film *Sekawan Limo* (2024). Prior sociolinguistic research has largely confined Javanese speech variation to reflections of feudal hierarchy, overlooking how regional dialects are deployed by youth to negotiate mysticism in the digital era. Existing studies on this specific film have likewise mapped its illocutionary speech acts and code-mixing patterns, but none has traced how its dialect performs the demystification of mystical hegemony across textual, industrial, and sociocultural dimensions at once. The objective of this study is to deconstruct how discursive friction between urban rationality and traditional mysticism is linguistically negotiated across the textual, discursive-practice, and social-practice dimensions of this framework. Using a qualitative descriptive design, dialogue fragments in the Arekan dialect were collected through structured observation and orthographic transcription, then analysed at all three levels of the framework. Findings show that the film's terrifying atmosphere is dismantled by the egalitarian, profane properties of Arekan, where wordplay and localized swearing (*pisuhan*) function as sociopragmatic catharsis. At the discursive-practice level, the film's oscillation between mythic-horror and profane-comedy registers textually instantiates an interdiscursive strategy, whose commercial reception is reflected in strong theatrical and streaming performance. Socioculturally, the film reflects an epistemological shift among urban Gen Z and Millennials, who reframe ancestral myths not as coercive dogma but as an intertextual space renegotiated through modern rationality and liberating laughter.

Keywords

Critical Discourse Analysis, Interdiscursivity, Arekan Dialect, Demystification of Myth, Horror-Comedy

INTRODUCTION

The landscape of contemporary Indonesian cinema has undergone a significant structural shift marked by the emergence of hybrid genres, blurring the rigid boundaries of conventional filmmaking. A prominent manifestation of this hybridity is the massive resurgence of films intertwining comedy and horror. Rather than treating fear and laughter as binary opposites, these films conceptualize them as two sides of the same coin that collectively shape the sociocultural reality of society. This empirical phenomenon is vividly illustrated by the commercial success of *Sekawan Limo* (2024), directed by Bayu Skak. The film not only garnered 2,501,980 theatrical viewers during its box-office run (CNN Indonesia, 2024), but also dominated the digital ecosystem by securing the top spot on Netflix's trending list upon its global streaming release (Penthatesia, 2024). This cross-platform triumph challenges the assumption that horror-comedy is merely a fleeting trend, indicating instead that sociocultural comedy in contemporary cinema serves as a highly lucrative industrial product widely embraced by modern audiences (Davilia & Pandrianto, 2025).

The success of *Sekawan Limo* (2024) warrants deeper academic scrutiny because its popularity directly correlates with the radical sublimation and sociolinguistic re-functioning of local dialects, specifically the East Javanese dialect, *Arekan*. Historically, conventional national cinema during more feudal eras marginalized local dialects, reducing them to caricatures or instruments of slapstick comedy assigned strictly to domestic helpers or working-class characters. However, drawing from Norman Fairclough's conceptualization of discursive dynamics and social change, language in modern mass media has transformed into an active arena for identity articulation (Fairclough, 1995; 2003). In contemporary film, local dialects serve as markers of social identity that heighten dialogic realism for the audience (Rusydiana et al., 2026; Sapira et al., 2026), while simultaneously mutating into the driving force of narrative discourse. In practice, this dense *Arekan* linguistic construction manifests through various illocutionary speech acts deliberately designed to trigger humor and propel the comedic trajectory (Hidayah et al., 2025).

This discursive friction becomes increasingly complex when juxtaposed with modern media consumption trends among youth subcultures. The narrative commences with a live mystery podcast recording titled *Medeni Poll* in a sleek, modern studio, which serves as a sociological reflection of urban Gen Z and Millennials actively consuming traditional mysticism through digital mediums. However, as the plot transitions into both the geographic and spiritual space of hiking Mount Madyopuro, the urban characters' modern logic is forced to confront binding Javanese macro-level discourses, including the sacredness of *Malam 1 Suro* (the night of the first of Suro) and mountain taboo (*pamali*). Within Javanese cosmology (*Kejawen*), the month of *Suro* is regarded as a sacred spiritual realm laden with symbolic meanings, where non-compliance with traditional prohibitions is believed to invite supernatural perils (Ayuputri, 2023; Hafidzah & Ediyono, 2026). By juxtaposing these ancient mystical anxieties with urban youth lifestyles, *Sekawan Limo* (2024) bypasses the tropes of pure horror that demand rigid spiritual submission. Instead, the film initiates a novel space of negotiation where ancestral traditions are confronted, addressed, and instantly deconstructed from a terrifying sacrality into a profane absurdity through verbal play, sociolinguistic tension, and horizontal group solidarity (Angelica & Purnomo, 2024; Purbosari & Suhandano, 2025; Saputra & Hariyanto, 2024). As an initial textual illustration, rather than responding to supernatural apparitions with classical horror tropes like formal prayers or traumatic screams, the characters puncture the terrifying atmosphere with ridiculous verbal debates, dissecting the ghost's physical appearance as merely being *kurang turu* (sleep-deprived) or having *mripat panda* (raccoon eyes). This linguistic formulation and spontaneous swearing (*pisuhan*) function as a sociopragmatic catharsis that dismantles fear.

Despite this rich empirical phenomenon, existing scholarship has yet to adequately account for it. To date, traditional sociolinguistic research on Javanese performing arts has predominantly viewed variations in Javanese speech levels merely as reflections of submission to hierarchical and feudal social structures (Kriswanto & Lestari, 2025), a framework that struggles to explain why an egalitarian, profane, and vulgar dialect variety would instead become the dominant discursive mode of a nationally successful film. Parallel to this, horror studies grounded in Javanese cosmology have tended to document mysticism as a coercive system demanding absolute submission from its adherents (Ayuputri, 2023; Hafidzah & Ediyono, 2026), leaving little conceptual room to explain a text in which characters actively talk back to, mock, and ultimately defuse that same mysticism. This is precisely the research gap this study addresses: the critical need to deconstruct how social changes and modern discursive

shifts in mass media mediate the clash between urban rationality and traditional mysticism, specifically through language.

This is precisely where the novelty of this study lies. Unlike conventional sociolinguistic research that confines the Javanese language within corridors of hierarchical compliance (Kriswanto & Lestari, 2025), or pure horror studies that demand characters' absolute submission to mystical laws (Ayuputri, 2023; Hafidzah & Ediyono, 2026), this study uncovers how *Sekawan Limo* (2024) utilizes interdiscursivity to renegotiate these sacred boundaries. This positioning is also distinct from prior scholarship on the same film: Hidayah et al. (2025) catalogue its illocutionary speech acts, Rusydiana et al. (2026) and Sapira et al. (2026) document its code-switching and interference patterns, and Hamandia et al. (2025) read its moral message through Barthesian semiotics, yet none of these accounts traces how the film's dialect performs the demystification of mystical hegemony across Fairclough's textual, industrial, and sociocultural dimensions at once. Through critical discourse analysis, this study offers a fresh perspective: in the hands of modern youth subcultures, vulgar swearing (*pisuhan*) and egalitarian local dialects have mutated into rational-cathartic instruments that demystify, tame, and ultimately conquer the supremacy of supernatural terror inherited from past traditions.

The primary focus of this study is specifically directed toward deconstructing the textual and contextual dimensions of language in *Sekawan Limo* (2024) using Norman Fairclough's socio-cultural model of Critical Discourse Analysis. To achieve this depth, the study is designed to address three pivotal research questions. First, at the micro level (textual analysis), it examines how dialogic structures, *ngoko* (low Javanese) diction, slang, and *Arekan* swear expressions (*pisuhan*) among characters are linguistically produced to construct a horror-comedy discourse. Second, at the meso level (discursive practice analysis), it investigates how interdiscursivity combines serious horror-mythic genres with contemporary comedy formulas in the film's textual design and its publicly documented production framing, and how far public reception records are consistent with that hybridization. Third, at the macro level (social practice analysis), it analyzes how the film represents the negotiation of sociocultural identity and the shifting perspectives of urban youth (Gen Z and Millennials) toward the hegemony of ancestral Javanese myths.

By addressing these three inquiries, this research aims to map the linguistic structure of the *Arekan* dialect as a strategic tool to disrupt terrifying atmospheres, dismantle the discursive practices of genre hybridity within the contemporary cinema industry, and reveal the sociocultural representations of youth's psychological relief mediated by laughter and group solidarity. Theoretically, this study is expected to enrich the application of Fairclough's (1995; 2003) three-dimensional model to hybrid cinematic products while expanding sociolinguistic scholarship regarding the pragmatic shift of regional vulgarity from a marginalized object into an active narrative driver. Practically, the findings serve as a critical reference for cultural scholars and film critics in understanding the dynamics of local tradition negotiation in the modern era, while providing a strategic benchmark for national filmmakers regarding the cultural preferences of contemporary young audiences.

This study is grounded in the three-dimensional Critical Discourse Analysis (CDA) framework developed by Norman Fairclough, which conceptualizes discourse not merely as formal linguistic text, but as a form of social practice that both shapes and is shaped by societal structures (Fairclough, 2003). Fairclough integrates textual analysis with macro-sociological critique through three interconnected sociocultural dimensions: the micro level (textual analysis), the meso level (discursive practice), and the macro level (social practice). At the micro level, the focus is directed toward the internal linguistic properties of the text, which in cinematic contexts encompasses narrative structures, vocabulary choices, metaphors, stylistic devices, and the deployment of local speech registers such as *ngoko* (low Javanese) and vulgar swearing expressions (*pisuhan*). The meso level serves as a bridge, examining the processes of text production, distribution, and consumption by media institutions, filmmakers, and audiences within the creative industry ecosystem. Meanwhile, the macro level explores the relationship between cinematic discourse and broader sociocultural realities, specifically probing how the text reflects, perpetuates, or renegotiates power relations, traditional cultural values, and the dynamics of social change within urban society.

Within the dimension of discursive practices (the meso level), the concept of interdiscursivity serves as the primary analytical tool to unpack how a text is constructed through the amalgamation of diverse discourses, genres, or styles (Fairclough, 1992; 2003). Interdiscursivity posits that the originality of popular culture products, such as films, often stems from the creative articulation of pre-

existing discursive elements. In contemporary cinema, interdiscursivity operates radically through the process of genre hybridization, wherein conventional cinematic boundaries are dissolved to generate novel narrative forms. Through this lens, horror-comedy is viewed not as an anomaly, but as a discursive space that intersects rigid, sacral, and coercive traditional horror mythic discourses with fluid, profane, and liberative contemporary comedy discourses. This interdiscursive process enables the reinterpretation or recontextualization of ancestral cultural regulations within a modern communication framework. In contemporary mass media, interdiscursivity functions by borrowing, combining, and negotiating distinct discourse genres to produce fresh and adaptive messaging tailored to the socio-political dynamics of the audience (Andriani & Andriani, 2025).

To understand how the emotional tension between horror and comedy is linguistically negotiated, this study incorporates the psychology of humor, specifically *Incongruity Theory* and *Relief Theory*, not as an interpretive supplement added after the analysis but as analytic criteria built into each unit of Fairclough's model. *Incongruity Theory* holds that amusement arises when a situation departs from what it leads one to expect (Morreall, 2009), while *Relief Theory* holds that humor discharges accumulated tension, anxiety, or suppressed psychic energy (Kulka, 2007). In a horror-comedy text, the first mechanism appears as a clash between registers, and the second as a sequence in which tension is built and then released. Fairclough's model, in turn, supplies what humor theory alone lacks: a discursive object (an order of discourse rather than an isolated joke) and a critical question about whose authority the mismatch unsettles.

Operationally, this integration is carried out through the three units of analysis in the *coding sheet*. At the textual level (micro), incongruity is identified where lexical items from the mundane human domain, such as *mripat panda* (raccoon eyes) and *kurang turu* (sleep-deprived), are predicated of a supernatural referent in a horror-coded scene, while relief is identified where *ngoko* diction or *pisuhan* occurs at a point of peak threat and is met with solidarity or laughter rather than prayer or panic. At the discursive-practice level (meso), incongruity is analyzed as interdiscursivity, that is, the juxtaposition of the mythic-horror register (*Suro*, *pamali*, warnings from traditional authority figures) and the profane-comedy register within a single sequence; relief is treated as a build-and-release structure inscribed in that sequencing, a design that anticipates audience reception without claiming to measure it. At the social-practice level (macro), the analytic question shifts to what the incongruity contests and what the relief releases: the demand for submission that mythic discourse places on its subjects, and the fear that this demand produces, which are then related to mythological compliance, taboo, and identity negotiation among urban youth as represented in the text. Each humor mechanism is thus tied to an identifiable linguistic or discursive marker, and each of Fairclough's dimensions receives its interpretive criterion from that mechanism, so that the findings on humor and the findings on discourse are generated by a single analytic procedure rather than by two parallel readings.

RESEARCH METHODS

This study employs a qualitative approach through media textual analysis, situated within the critical paradigm that seeks to deconstruct the ideologies, power relations, and cultural negotiations underlying hybrid cinematic products. The research design is descriptive-qualitative, oriented toward an in-depth interpretation of textual meaning rather than statistical generalization, a design well suited to unpacking how discourse simultaneously operates as text, discursive practice, and social event (Fairclough, 2003). The primary analytical framework applied is Norman Fairclough's three-dimensional Critical Discourse Analysis (CDA) model, which systematically interconnects internal textual-linguistic analysis with the industrial mechanisms of discursive practice and the broader dynamics of sociocultural practice. Fairclough's model is applied here because it systematically interconnects textual-linguistic analysis with the industrial mechanisms of discursive practice and broader sociocultural dynamics (Fairclough, 2003), treating the text under study not as a static, passive object but as a dynamic discursive space in which meaning is continuously contested and renegotiated by its creators.

In qualitative CDA research of this kind, the researcher functions as the primary instrument (*human instrument*), responsible for identifying, interpreting, and contextualizing linguistic data within their broader sociocultural setting. To support this interpretive process and strengthen analytical consistency, the researcher developed a *coding sheet* that classified dialogue fragments according to three units of analysis corresponding to Fairclough's dimensions: (1) lexical and pragmatic markers at

the textual level, encompassing *ngoko* diction, code choice, and swearing expressions (*pisuhan*); (2) generic and industrial markers at the discursive practice level, encompassing shifts between horror and comedy registers; and (3) ideological markers at the social-practice level, encompassing references to mythological compliance, taboo, and identity negotiation. Table 1 specifies the categories, coding indicators, and illustrative examples for each unit. Incongruity and relief, the two humor-theory mechanisms introduced above, are coded as criteria within each unit rather than as a separate layer of analysis.

Table 1. Coding Sheet: Units of Analysis, Categories, Indicators, and Examples

Dimension	Category	Coding indicator	Example from the data
Textual (micro): lexical and pragmatic markers	Lexical register	<i>Ngoko</i> diction, <i>Arekan</i> pronouns and address terms, slang, and sports or pop-culture terms in a character's turn	<i>kon, rek, raimu; kiper, striker</i> (checkpoint officers)
	<i>Pisuhan</i>	Swear expression (<i>cok, jancuk, ancok</i>), coded by function: cathartic (uttered in response to a threat cue), solidary (in-group, no supernatural referent), or other	" <i>Halah, jancuk!</i> " (Lenni, ghost scene); " <i>Enggak, cok!</i> " (Deri, checkpoint debate)
	Incongruity (textual)	A mundane human predicate attached to a supernatural referent in a horror-cued scene	<i>mripat panda</i> (raccoon eyes), <i>kurang turu</i> (sleep-deprived), <i>butuh kopi</i> (needs coffee) (Bagas and Lenni)
	Relief (textual)	An <i>ngoko</i> or <i>pisuhan</i> turn placed directly after a threat cue and followed by joking or solidary turns rather than prayer or panic	Bagas and Lenni's exchange after sighting the ghost
Discursive practice (meso): generic and industrial markers	Mythic-horror register	Sacral lexicon, prohibition, or warning delivered by a traditional authority figure	<i>Suro</i> ; " <i>ojo pisan-pisan kon malik gulu</i> " (never turn your neck); <i>sing duwe nggon</i> (Mbah Setu)
	Register shift (incongruity as interdiscursivity)	A mythic-horror turn or cue followed, within the same sequence, by a profane-comedy or pop-culture turn	Checkpoint officers relay the warning while joking about Bagas's axe ("Thor")
	Build-and-release sequence (relief as discourse structure)	Tension established by a mythic warning or apparition, then deflated by a comedic turn later in the scene sequence	Mbah Setu's warning, followed by the officers' banter at the checkpoint
Social practice (macro): ideological markers	Mythological compliance	Explicit reference to obedience, violation, or the consequence of a taboo	" <i>Nek kon malik gulu, urusanmu dudu karo aku meneh</i> " (if you turn your neck, it is no longer my business) (Mbah Setu)
	Locus of fear	Fear attributed to an external supernatural source or to an internal psychological one (guilt, unspoken mistakes), read against what the preceding incongruity contests and the relief releases	" <i>wedi karo kesalahane awake dhewe sing gak tau diomongno</i> " (afraid of our own mistakes we never talked about) (Dicky)
	Identity negotiation	Statements or acts of horizontal solidarity, or refusal of hierarchical deference to mythic authority, as represented in the text	" <i>Nek awake dhewe kompak lan blak-blakan, demit yo gak bakal iso ngerusak awake dhewe</i> " (if we stay unified and outspoken, ghosts cannot destroy us) (Bagas)

Note. Examples are drawn from the transcript of *Sekawan Limo* (2024); English glosses are contextual translations.

The primary data corpus for this study is the full-length feature film *Sekawan Limo* (2024), directed by Bayu Skak, with an approximate running time of 125 minutes. The specific analytical focus comprises lingual units, vocabulary choices, dialogic structures, vulgar swearing expressions (*pisuhan*), and audiovisual cues representing the encounter between Javanese mysticism and modern urban rationality. The research data were sourced from the official audiovisual document of *Sekawan Limo* (2024), accessed through the legal streaming platform Netflix, and cross-checked against an independently compiled, full orthographic transcript of the film's dialogue comprising 801 utterance turns, which served as a secondary reference corpus for data triangulation. For the discursive-practice dimension, supplementary documentary data comprised publicly reported statements by the film's director and producer in a news report of the release announcement (Nugraha, 2024), together with the publicly reported admissions and streaming-ranking records cited in the analysis (CNN Indonesia, 2024; Penthatesia, 2024). No internal production documents, such as scripts, marketing plans, or financial records, were accessed.

Data collection was carried out through structured observation and transcription techniques across three stages. The first stage involved repeated-viewing observation to comprehend the overarching narrative structure and to identify scenes charged with discursive tension between mysticism and rationality. The second stage entailed orthographic transcription, converting the audio data of characters' dialogue particularly utterances delivered in the East Javanese *Arekan* dialect into written transcripts, followed by contextual translation into English to preserve pragmatic nuance for analytical purposes. The third stage involved data reduction, in which dialogue fragments containing incongruous humor, local swearing, and narrative references to the *Malam 1 Suro* myth and mountain-hiking taboos (*pamali*) were identified, classified, and codified according to the *coding sheet* described above.

Fragments were selected for analysis according to the following criteria. The unit of selection was a fragment, defined as one or more consecutive utterance turns comprising a trigger and its response, so that sequential position, which is needed to identify relief, remained recoverable from the transcript. A fragment was retained when it contained at least one indicator from Table 1 and was situated in, or directly referred to, a scene carrying a horror-mythic cue, namely an apparition, a threat, a taboo warning, or a reference to *Suro* or *pamali*. Fragments containing indicators but no such cue, such as in-group *pisuhan* with no supernatural referent, were retained only as contrast cases for the pragmatic function of *pisuhan*. A fragment could be coded under more than one unit, consistent with the iterative analysis described below, and the fragments reported in the analysis are those that exemplify a Table 1 category with the clearest trigger–response sequence.

Data analysis was conducted iteratively across Fairclough's three operational dimensions rather than strictly sequentially, allowing textual findings to continuously inform discursive and social interpretation. At the textual level (micro level), linguistic data were dissected sociolinguistically and pragmatically to examine how the internal structure of horror-comedy discourse is produced through *pisuhan* and local dialect. At the discursive-practice level (meso level), the analysis was directed toward the mechanisms of interdiscursivity to uncover how the film's text combines traditional horror-genre conventions with contemporary comedy formulas, read alongside publicly reported production statements and reception records. At the social-practice level (macro level), the retrieved textual and discursive data were contextualized within contemporary sociocultural realities to interpret how urban youth (Gen Z and Millennials) negotiate identity and reposition the hegemony of inherited myths. To ensure the trustworthiness of the analysis, this study applied source triangulation between the primary audiovisual text and the independent transcript corpus, and peer debriefing discussions conducted with three experts in sociolinguistics and cinema studies. The debriefing discussions focused on the *coding sheet* and resulted in sharpened indicators. Fairclough's CDA framework and the psychological theories of humor (*Incongruity Theory* and *Relief Theory*) were integrated within a single coding procedure (Table 1) rather than applied as parallel readings, so that the humor mechanisms are identified through the same textual, discursive, and social markers as the CDA dimensions.

RESULTS AND DISCUSSION

Micro-Level Analysis: Demystifying Horror Through Arekan Linguistic Construction and Catharsis

At the micro level, textual discourse analysis of *Sekawan Limo* (2024) focuses on deconstructing the internal linguistic properties, lexical choices, and dialogic structures employed by characters to produce a hybrid horror-comedy discourse. Each fragment is read through three textual questions drawn from Fairclough (1992; 2003): how the wording and predication represent the supernatural or the mountain (vocabulary and representation); how turn-taking, mood, and speech function position the speakers toward one another and toward the threat (interaction); and what style or social identity the register constructs (identification). Fragments are then coded to the textual categories of Table 1, so that incongruity and relief are treated as properties of these textual features rather than as free-standing humor. A primary linguistic finding indicates that the terrifying atmosphere established visually through supernatural apparitions is instantly dismantled by the egalitarian and profane nature of the East Javanese (*Arekan*) dialect. Unlike conventional horror cinema, which positions ghosts as absolute, terrifying supernatural entities, the dialogue in this film diminishes this mystical superiority, transforming the entity into an object of rational, profane, and comical discussion. This textual demystification is clearly illustrated in a critical dialogue between Bagas and Lenni when they are lost at a mountain checkpoint at night and realize that a nearby figure possesses the physical characteristics of a ghost with damaged eyes:

- Bagas** : "*Len, Len... sawangen mripat hantune iku, Cok. Gak salah ta? Kok mripat panda?*" [Len, look at the ghost's eyes, Cok. Am I wrong? Why does it have raccoon eyes?]
- Lenni** : "*Halah, jancuk! Iku dudu mripat panda, Gas. Iku hantune kurang turu, mari begadang nggolek tumbal!*" [Oh, jancuk! Those aren't raccoon eyes, Gas. The ghost is just sleep-deprived from staying up late looking for human sacrifices!]
- Bagas** : "*Lho, hantu kok kurang turu? Brarti hantune yo butuh kopi, sakno temen le...*" [Wait, how can a ghost be sleep-deprived? That means the ghost needs coffee, poor thing...]

Textually, this dialogic fragment demonstrates the operations of *Incongruity Theory* working through contrasting lexical choices and short phrases (Morreall, 2009). Dictions such as "*mripat panda*" (raccoon eyes) and "*kurang turu*" (sleep deprived) are profane terms typically attributed to modern human biological conditions resulting from urban fatigue, rather than fearsome, traditional supernatural entities. Attributing mundane human qualities to spirits creates cognitive dissonance for the audience; while the visuals portray a frightening apparition, the text undermines it as a pitiable entity that requires coffee. This linguistic structure disrupts the dominance of the horror discourse by compelling audiences to laugh at what should conventionally evoke terror, aligning with *Relief Theory*, wherein laughter releases suppressed psychic tension caused by fear (Kulka, 2007). Read through the three textual questions, the fragment is organized as follows. On wording and representation, the ghost is named *hantune* and predicated with *mripat panda* and *kurang turu*, while the mythic act of seeking *tumbal* (human sacrifice) survives only as the stated cause of the ghost's tiredness (*mari begadang nggolek tumbal*), so that the horror script is retained but subordinated to an explanation of a mundane state. On interaction, the turns run from a question (Bagas), through a corrective assertion introduced by an exclamation (Lenni), to an inferential question marked by *brarti* ('that means') (Bagas), a sequence in which the speakers jointly build a rational account of the apparition instead of reacting with prayer or a scream; the closing evaluation *sakno temen* ('poor thing') positions the ghost as an object of pity. On identification, the vocative *Cok* (Bagas) and the exclamation *jancuk* (Lenni) keep both speakers in the same egalitarian *Arekan* register while facing the threat. In Table 1 terms, the fragment is coded as incongruity (textual), relief (textual), and *pisuhan* with a cathartic function.

This same demystifying pattern recurs outside the mountain trail itself, indicating that it functions as a consistent textual strategy rather than an isolated comic accident. At the ticket checkpoint prior to the ascent, the officers on duty greet the protagonists' anxious over-preparation with equally profane, deflating banter rather than solemn ritual gravity:

- Penjaga Loket 1** : "*Guedene rek, gowo opo kon iki? Hah? Keluargamu tah iki?*" [That's huge, guys, what are you carrying? Huh? Is this your whole family?]

Penjaga Locket 1: "*Ancok, nggowo kapak arek iki. Heh, lapo kon nggowo kapak? Thor ya? Raimu Thor?*" [Damn, this guy is carrying an axe. Hey, why are you carrying an axe? Are you Thor? Your face looks like Thor?]

Penjaga Locket 2: "*Lek jogo-jogo yo nggowo kiper, nek butuh striker aku yo siap.*" [If you need protection, bring a goalkeeper; if you need a striker, I'm ready.]

Lexically, the officers' mockery deploys profanity ("*ancok*"), pop-culture intertextuality (a comparison to the superhero Thor), and football slang (*kiper*, *striker*) to puncture Bagas's ritualistic over-preparedness for the sacred mountain before the narrative has even reached its supernatural core. This finding extends the earlier dialogic evidence by showing that the demystifying function of *Arekan* is not confined to direct confrontations with ghosts; it is embedded structurally in how institutional gatekeepers of the mountain (figures who would, in a purely mythic register, be expected to reinforce solemnity around *pamali*) instead speak to visitors in the same egalitarian, joking register as the young protagonists themselves. Sociolinguistically, this pattern corroborates findings that dense *Arekan* constructions in the film are deliberately organized around illocutionary acts engineered to provoke humor and sustain comedic momentum (Hidayah et al., 2025). The same fragment shows that this register is not reserved for the protagonists: the officers' own "*ancok*" and football metaphor place adults and youth on an identical horizontal plane, so that the institutional gatekeepers of the mountain already speak in the very register that will later dismantle its mythic authority. The same three questions apply here. On wording and representation, the ascent is recast through metaphor and analogy: the luggage as a family (*keluargamu tah iki?*), Bagas as Thor, and the officers themselves as football players (*kiper*, *striker*), none of which draws on a sacral lexicon. On interaction, the officers' turns in this fragment are questions and an offer (*aku yo siap*, 'I'm ready') rather than prohibitions, the mythic warning itself being relayed elsewhere and treated at the meso level. On identification, the informal pronoun *kon*, the address term *rek*, and the informal *raimu* ('your face') place institutional gatekeepers in the same egalitarian *Arekan* style as the protagonists. In Table 1 terms, the fragment is coded as lexical register, with *ancok* also recorded as *pisuhan*.

Furthermore, a critical micro-textual element shaping this egalitarian horror-comedy discourse is the presence of distinct *Arekan* swearing expressions (*pisuhan*) such as "*Cok*," "*jancuk*," and "*ancok*." Traditional sociolinguistics often classifies profanity strictly as a vulgar linguistic deviation. However, through Fairclough's critical lens, textual functions are dynamically determined by the social relations and discursive practices in which they are produced. In *Sekawan Limo*, *pisuhan* is not deployed to express aggression; instead, it mutates into a sociopragmatic cathartic instrument and a marker of horizontal solidarity among the young characters (Angelica & Purnomo, 2024; Purbosari & Suhandano, 2025). A further comic illustration of this pattern appears when the group bickers about the physical form of the mountain's numbered checkpoints:

Deri : "*Sek talah, pos siji iku mbok pikir bentuk e koyok opo sih? Koyok duit koin ngunu ta, iso ditemu, "eh ya ampun nemu pos siji!" terus dilebokno sak e digowo mulih ngunu iku? Enggak, cok!*" [Hold on, what do you even think checkpoint one looks like? Like a coin you can just find lying around, "oh my God, I found checkpoint one!" and then you put it in your pocket and take it home? No, damn it!]

Here, *pisuhan* and absurd, self-generated hypothetical scenarios (imagining a mountain checkpoint as a lost coin) are used purely as an internal group joke unrelated to any external threat, reinforcing that profanity in this text functions primarily as camaraderie rather than hostility. The pragmatic load of "*cok*" here is carried entirely by its position: it closes a hypothetical addressed to friends, with no supernatural referent in sight, so the vulgarity marks the boundary of the in-group rather than an attack on anyone inside it, a pattern consistent with broader observations of profanity shifting from vulgarity toward cultural intimacy in Javanese cinematic discourse (Kasih, 2021). On the three textual questions: wording and representation rest on a simile (*koyok duit koin*, 'like a coin') that reduces a mountain checkpoint to a found object; interaction is organized by rhetorical questions and a hypothetical exclamation voiced as if by a finder (*eh ya ampun nemu pos siji!*), a form of manifest intertextuality in which the speaker animates an imagined voice (Fairclough, 1992); and identification is marked by the closing *Enggak, cok!*, whose vocative *pisuhan* addresses the group as intimates. In Table 1 terms, the fragment is coded as *pisuhan* with a solidary function and, because it has no

supernatural referent, is retained as a contrast case, following the selection criteria set out in the Research Methods.

When characters utter "*jancuk*" upon encountering a ghost, the expression acts as an instant catharsis that demystifies fear. This casual profanity linguistically reduces the ghost from a sacral, superior entity into an equal participant within the characters' immediate social space, stripping away its capacity to terrorize. The combination of intense ngoko registers and urban slang reflects a textual design deliberately structured to represent contemporary youth communication styles (Gen Z and Millennials) that reject hierarchical linguistic formalities, even when confronting ancestral mystical threats (Saputra & Hariyanto, 2024). Ultimately, this blunt and egalitarian language functions as a psychological defense mechanism through which unspoken guilt is eventually made speakable, a function the film states outright in its resolution dialogue, discussed at the macro level below. Across the fragments, the same pattern recurs at each textual level: wording that demotes the mythic referent to the mundane; interaction in which questions, offers, and in-group address occupy the turns where submission or panic would be expected in a purely mythic register; and an egalitarian *Arekan* style that persists toward supernatural and institutional authority alike. The contrast case suggests that this style does not depend on a supernatural referent, which supports treating it as an identification resource rather than only a reaction to fear. Taken together, these micro-textual findings indicate that *Arekan* is not merely a backdrop dialect providing local color; it is the very linguistic mechanism through which supernatural terror is systematically dismantled, one profane joke and one shared swear word at a time.

Meso-Level Analysis: Industrial Interdiscursivity and Horror-Comedy Genre Hybridization Strategies

Discourse analysis at the meso level (discursive practice) in *Sekawan Limo* (2024) shifts the analytical focus from internal linguistic properties toward the mechanisms of how the discourse is produced by filmmakers, distributed by cinematic institutions, and consumed by modern audiences. The data available for this dimension are the film text, publicly reported statements by the director and producer, and public records of theatrical admissions and streaming rank; no internal production documents were accessed. The claims below therefore concern the film's textual design and its public production framing, not the intentions or decisions of the industry itself. At this dimension, the primary analytical tool is the concept of interdiscursivity, which unpacks how text producers creatively amalgamate opposing discourses, genres, and styles. This process specifically intersects the sacred horror-mythic discourse with the profane contemporary comedy discourse to generate a novel popular-culture commodity. In contemporary cinematic production, filmmakers no longer treat generic formulas as rigid, immutable regulations; instead, genres operate as fluid orders of discourse that producers rearticulate to address particular audience segments (Fairclough, 1992; 2003), a mechanism previously observed in the hybridization of tragedy and humor in Indonesian popular cinema (Davilia & Pandrianto, 2025). This hybrid discourse, which juxtaposes serious mystical constructions with comical inversions, is observable in the authoritative warning delivered by the traditional figure in the following excerpt:

Mbah Setu : "*Elingo le, mbesuk iku Suro. Nek munggah gunung, opo wae sing krungu ing mburimu, ojo pisan-pisan kon malik gulu. Nek kon malik gulu, urusanmu dudu karo aku meneh, tapi karo sing duwe nggon!*" [Remember, my boy, tomorrow is Suro. When climbing the mountain, whatever you hear behind you, do not ever turn your neck. If you turn your neck, your business is no longer with me, but with the owner of this place!]

Discursively, Mbah Setu's monologue demonstrates how the text reproduces traditional mystical discourse with high fidelity to conventional horror tropes during the initial phase of the narrative. Theological-cultural lexicons such as "*Suro*," "*ojo pisan-pisan malik gulu*" (never look back), and "*sing duwe nggon*" (the local supernatural ruler) are articulated through Mbah Setu, a character constructed to represent a sacred, rigid, and dominant traditional authority figure (Ayuputri, 2023). This structure functions to establish suspense and position viewers to take mountain taboos (*pamali*) seriously (Hafidzah & Ediyono, 2026). Notably, this same interdiscursive doubling reappears at the narrative's threshold into the mountain itself, where the checkpoint officers relay the identical mythic warning about not looking back while simultaneously joking about Bagas's oversized backpack and

axe, meaning that the sacred profane oscillation the film later builds around Mbah Setu is, in fact, seeded from the film's very first act. In terms of the *coding sheet* (Table 1), Mbah Setu's warning is coded as the mythic-horror register, while the officers' relay of the same warning alongside jokes about Bagas's axe is coded as a register shift. This is incongruity operating at the level of discourse rather than of a single lexical item: an order of discourse that demands submission is articulated, within one sequence, with one that deflates it. This sequence, in which fear is first built and then deflated, is treated here as a textual pattern; on its own it does not establish a commercial tactic.

To evaluate the precision of this interdiscursive strategy, a comparison can be drawn with traditional sociolinguistic research on feudal Javanese oral texts, such as purification rituals or ketoprak theater. In a study by Kriswanto and Lestari (2025), ancient mystical texts delivered by customary authority figures are invariably positioned as a singular, monoglossic, and hegemonic discourse that defies deconstruction and demands absolute social compliance to maintain cosmic harmony. Conversely, the text of *Sekawan Limo*, a Starvision and Skak Studios production (Nugraha, 2024), is structured so as to resist these feudal conventions. Mbah Setu's macro-horror discourse is not allowed to exercise hegemonic control over the entire film. Once the suspense is fully established, the text is structured in such a way that a discursive penetration follows, injecting an urban-egalitarian comedy discourse driven by the youth characters through the deployment of ngoko registers and vulgar swearing (*pisuhan*).

Beyond the text itself, the production-side traces available to this study are limited to publicly reported statements by the film's director and producer. In the release announcement reported by ANTARA, the producer described the film as offering a horror-comedy genre that touches on mountain-climbing myths in East Java and combines light, universal humor with East Javanese humor, while the director stated that the horror in the film is not meant to produce dread or terror but to be laughed at and enjoyed as entertainment (Nugraha, 2024). The same report presents the film as the latest collaboration between the director, Starvision, and producer Chand Parwez Servia following the success of the *Yowis Ben* franchise (Nugraha, 2024). Read as discursive practice, these statements are consistent with the hybridization traced in the text: the pairing of mythic horror and comedy, and the use of East Javanese humor within it, were publicly framed as intended features of the film. They do not, however, document how the pairing was decided, negotiated, or marketed, so the claims in this section are limited to the film's textual design and its public framing, not to the internal decision-making of the industry.

This generic intersection yields a fluid hybridization: traditional horror texts are positioned within the film not as mystical doctrines demanding blind obedience, but as catalysts for tension that is then discharged through laughter, as conceptualized in *Relief Theory* (Kulka, 2007). Coded as a build-and-release sequence (Table 1), this is a relief structure inscribed in the sequencing of the text itself: the mythic warning builds tension, and the later profane turns discharge it. The analysis therefore treats it as a textual design that anticipates a mode of reception, not as evidence of how any audience actually responded. This hybridization is further reinforced by an intertextual layer of pop-culture referencing embedded within the horror sequences themselves as seen when the checkpoint officer likens Bagas's axe carrying figure to the superhero Thor which signals within the text that the film's horror register is not meant to be received in total earnest, but is continuously interrupted by markers borrowed from globalized youth entertainment discourse. Through its circulation across theatrical release and global streaming networks such as Netflix, the film presents local myths as mainstream, casual entertainment rather than as coercive instruments, although the data do not show how viewers actually took up this treatment. Analytically, the evidence for this hybridization lies in the text's own discursive architecture: the mythic register is established through conventional horror lexicons and then systematically penetrated by ngoko and pisuhan, an oscillation that Fairclough describes as the articulation of distinct orders of discourse into a single, hybrid generic configuration (Fairclough, 1992; 2003). Market performance does not demonstrate an industrial strategy; it indicates only that the resulting configuration found a large audience. Read in that limited sense, the film's 2,501,980 theatrical admissions (CNN Indonesia, 2024) and its top position on Netflix's trending chart (Penthatesia, 2024) function as reception-side corroboration of a hybridization whose mechanism has already been established textually. This phenomenon aligns with the arguments of Saputra and Hariyanto (2024), who assert that contemporary pop media no longer positions tradition as an intimidating customary law, but rather as an intertextual playground for the new generation.

Macro-Level Analysis: Social Practices, Urban Subcultures, and the Negotiation of Javanese Mythological Hegemony

Discourse analysis at the macro level (social practice) serves to contextualize internal textual findings (micro level) and industrial production mechanisms (meso level) within the broader sociocultural dynamics of society. Fairclough asserts that discourse is invariably intertwined with power relations and ideologies that operate within periods of social change. Within the context of *Sekawan Limo* (2024), this macro-level dimension dissects how the hegemony of ancient Javanese cosmology, particularly the sacrality of *Malam 1 Suro* and mountain taboos (*pamali*), is received, negotiated, or outright deconstructed by contemporary urban youth subcultures (Gen Z and Millennials) living in a highly rational, digital era. This ideological clash between traditional mystical compliance and the egalitarian selfhood of modern youth crystallizes in the following conflict resolution dialogue fragment:

- Dicky** : "*Ternyata awake dhewe dudu wedi karo Suro utawa penunggale gunung iki, Gas. Awake dhewe iki wedi karo kesalahane awake dhewe sing gak tau diomongno!*" [As it turns out, we are not afraid of Suro or the guardian of this mountain, Gas. We are afraid of our own mistakes that we never talk about!]
- Bagas** : "*Bener, Cok. Mitos iku dadi medeni merga awake dhewe gowo batin sing ruwet. Nek awake dhewe kompak lan blak-blakan, demit yo gak bakal iso ngerusak awake dhewe.*" [True, Cok. Myths become terrifying because we carry cluttered minds. If we stay unified and outspoken, ghosts will never be able to destroy us.]

Socioculturally, the resolution fragment above represents a radical epistemological shift in how urban youth subcultures perceive ancestral myths. In traditional, feudal Javanese society, as documented in ethnographic research by Ayuputri (2023), *pamali* and the month of Suro are positioned as supernatural coercive instruments that demand blind obedience to preserve cosmic harmony (*slamet*); any violation is deemed a spiritual transgression that invites objective, external catastrophes. Conversely, Bagas and Dicky's dialogue effectively deconstructs this macro-level discourse. The locus of fear is shifted from an external supernatural domain (fear of ghosts and customary laws) into an internal-psychological realm (fear of guilt and personal dishonesty). Consequently, the myth is tamed and drawn into the sphere of modern rationality: supernatural entities only possess power when humans experience social fractures and psychological burdens ("*mitos iku dadi medeni merga awake dhewe gowo batin sing ruwet*"). In terms of Table 1, this fragment is coded under locus of fear and identity negotiation. The incongruity here lies between the mythic premise that fear originates in the guardian spirit and the characters' own claim that it originates in what they have left unsaid; the relief, in turn, is the release of concealment through speaking openly (*blak-blakan*) rather than the discharge of fear of the supernatural. Humor theory thus identifies the mechanism, while the CDA frame identifies its object: the coercive premise of mythic discourse as it is represented in the film, which is a claim about the text and not about Gen Z audiences at large.

This macro-level negotiation can be read alongside the film's title, as an interpretive analogy rather than an established textual claim. "*Sekawan Limo*," a combination of the Javanese numerals for four and five, has a plot-level referent in the narrative: five hikers, one of whom turns out not to be human, after the party ignores the checkpoint's warning that the group must be even in number (Nugraha, 2024). This four-plus-one structure resembles the Javanese concept of *sedulur papat lima pancer*, in which the four spiritual siblings accompanying a person from birth converge with the self as the fifth, central axis of moral and spiritual balance, as the concept is defined by Rohman (2025). The resemblance is structural only, however, and the two are not identical: in the concept, the four are spiritual companions and the fifth is the person, whereas in the film the four are human friends and the fifth is a ghost. The title itself does not name the concept, so the comparison should not be read as evidence of the filmmakers' intention. What the dialogue states explicitly is narrower and does not depend on the comparison: in the resolution fragment above, the characters locate the source of fear in their own unspoken mistakes and name unity and openness (*kompak lan blak-blakan*) as what protects them from ghosts, rather than ritual submission to the mountain's guardian spirit. The comparison with *sedulur papat lima pancer* is therefore used only to situate this explicit peer-solidarity theme within Javanese cosmology, where the concept is treated as a moral basis for balance (Rohman, 2025). In this sense, the film's peer-solidarity theme can be read as resonating with, rather than abandoning, the ancestral concept of *sedulur papat lima pancer*, read here as a horizontal, humanistic principle of

solidarity among peers rather than a vertical, mystical hierarchy to be feared. This is consistent with the kind of renegotiation this study traces, although it remains a reading of the text and not a claim about what the film's makers intended.

To delineate this ideological contrast further, a comparison can be drawn with classic Indonesian horror cinema from the 1980s to the early 2000s. Conventionally, such horror films position formal religious authorities (such as an Islamic *kiai* reciting exorcism prayers) or traditional figures (a *kuncen* or caretaker) as the sole salvific agents possessing absolute truth to conquer supernatural terror. In *Sekawan Limo*, however, this institutional and hierarchical dominance is entirely absent. The salvific agents in this film are laughter, openness, personal psychotherapy, and the horizontal solidarity of the hikers, all of which are bound by the egalitarian deployment of *ngoko* registers and *Arekan* profanity (*pisuhan*).

This social practice reflects the unique characteristics of urban Gen Z and Millennials, who remain highly skeptical of feudal grand narratives and past coercive instructions (Saputra & Hariyanto, 2024). Driven by the mediation of digital technology, exemplified by the film's opening scene featuring a live mystery podcast recording, the modern generation no longer treats mysticism as a sacral taboo topic. Instead, they perceive it as an aesthetic commodity and a space for psychological recreation. This reframing is consistent with the pattern already visible at the meso level, where the checkpoint officers' casual, joking treatment of the mountain's mythic prohibition foreshadows the protagonists' own eventual refusal to submit to that prohibition in silence and fear. Ultimately, the social practice represented in *Sekawan Limo* (2024) manifests as a form of subtle cultural resistance. Contemporary Javanese youth do not abruptly discard their ancestral traditions; instead, they renegotiate them to align with their egalitarian, rational, and liberated identities through the catharsis of laughter and liberating language.

CONCLUSION

Applying Fairclough's three-dimensional model, with Incongruity and *Relief Theory* built into its units of analysis, this study finds that *Sekawan Limo* (2024) demystifies mythic fear at each level. At the textual level, *Arekan* wording and *pisuhan* place supernatural entities within everyday talk: ghosts are given mundane traits (*mripat panda*, *kurang turu*), and *pisuhan* works cathartically at moments of threat and as a marker of solidarity within the group. At the level of discursive practice, the text juxtaposes the mythic-horror register (Mbah Setu's warning) with the profane-comedy register within single sequences, a hybridization that the director's and producer's public statements frame as intended; admissions and streaming rank are consistent with, but do not demonstrate, its effectiveness. At the level of social practice, the film represents fear as arising from unspoken guilt rather than from the mountain's guardian spirit, and names openness and peer solidarity as protection. Read together, wording, register juxtaposition, and this representation form one chain in which the same humor mechanisms are traced from the text to its ideological stakes.

These findings are bounded by the study's design. They concern one film and support claims about this text, not about horror-comedy or urban youth in general. The discursive-practice analysis rests on the text, public statements, and public performance records, without access to internal production documents, so production decisions are not examined. No audience data were collected, so relief is read as textual design and the macro-level findings as representation within the film. Coding is interpretive and was checked through peer debriefing rather than statistical inter-coder agreement, and the analysis works from the researcher's contextual translations of *Arekan* dialogue, which may lose some pragmatic nuance.

Three steps would address these limits. First, the Table 1 *coding sheet* can be applied to other regional-language horror-comedy films by two or more independent coders, with agreement reported, to test whether the categories transfer. Second, interviews with filmmakers or analysis of marketing materials would supply production-side evidence for the meso-level claims. Third, reception studies, such as viewer interviews or analysis of online comments, including from viewers who rely on Indonesian subtitles, would test whether relief and the macro-level reading are taken up by audiences. For filmmakers and subtitlers, the analysis suggests attending to how *pisuhan* and register shifts carry narrative and relational functions that literal translation may lose; whether this affects audience response remains to be tested.

AI ACKNOWLEDGEMENT

The authors declare that artificial intelligence (AI) tools were used in the preparation of this manuscript. Specifically, Gemini Flash 3.5 was used for language editing and academic proofreading. All outputs were reviewed, revised, and validated by the authors. The authors take full responsibility for the content of this manuscript.

REFERENCES

- Andriani, C., & Andriani, M. (2025). Intertekstualitas dan Interdiskursivitas dalam Pemberitaan tentang Pengusiran terhadap Pengungsi Rohingya di detik.com. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 11(3), 3014–3024. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i3.6351>
- Angelica, W. V., & Purnomo, S. H. (2024). Konstruksi Keakraban Orang Mataraman: Kajian Sosiopragmatik Pisuhan Pada Film Pendek Woko Channel. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 17(1), 11–26. <https://doi.org/10.30651/st.v17i1.21041>
- Ayuputri, R. N. (2023). Larangan Beserta Tradisi Malam 1 Suro di Surakarta. *TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa, dan Sastra*, 3(4), 13–18. <https://doi.org/10.69957/tanda.v3i04.1900>
- CNN Indonesia. (2024). *Sekawan Limo Tembus 2,5 Juta Penonton Setelah Tayang 40 Hari*. <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20240814174519-220-1133060/sekawan-limo-tembus-25-juta-penonton-setelah-tayang-40-hari>
- Davilia, F., & Pandrianto, N. (2025). Konstruksi Tragedi sebagai Humor dalam Film Agak Laen (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough). *Koneksi*, 9(2), 375–386. <https://doi.org/10.24912/kn.v9i2.33280>
- Fairclough, N. (1992). *Discourse and social change*. Polity Press.
- Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis: The critical study of language* (Nachdr.). Longman.
- Fairclough, N. (2003). *Analysing discourse: Textual analysis for social research*. Routledge.
- Hafidzah, A. Y., & Ediyono, S. (2026). Sakralitas Malam Satu Suro di Gunung Lawu: Kajian Semiotika Budaya Atas Mistisisme, Spiritualitas, dan Simbol Pasar Gaib di Jalur Cemoro Sewu. *Jurnal Studi Multidisipliner*, 10(1). <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jsm/article/view/18618>
- Hamandia, M. R., Ningsih, C. P. A., & Larasati, S. A. (2025). Analisis Pesan Moral dalam Film Sekawan Limo: (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 2(2), 10–10. <https://doi.org/10.47134/dkv.v2i2.4080>
- Hidayah, D. A., Zain, G. F. Y., Novitasari, D. A., Nabila, A., Hayuningtyas, K., Saputra, M. F., Utomo, A. P. Y., & Nur, H. (2025). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Film ‘Sekawan Limo’ karya Bayu Skak. *Sintaksis: Publikasi Para Ahli Bahasa Dan Sastra Inggris*, 3(5), 124–147. <https://doi.org/10.61132/sintaksis.v3i5.2280>
- Kasih, A. R. S. (2021). Variasi Makian Bahasa Jawa dalam Film Sambung Hidup sebagai Representasi Keunikan Masyarakat Jawa. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 4(1), 15–26. <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v4i1.1292>
- Kriswanto, Y., & Lestari, P. M. (2025). Bahasa Kethoprak Wahyu Manggolo: Kajian sosiolinguistik. *Jurnal Praksis Dan Dedikasi Sosial*, 8(2), 378–390. <https://doi.org/10.17977/um022v8i22025p378-390>
- Kulka, T. (2007). The incongruity of incongruity theories of humor. *Organon F: Medzinárodný Časopis Pre Analytickú Filozofiu*, 14(3), 320–333.
- Morreall, J. (2009). *Comic relief: A comprehensive philosophy of humor*. Wiley-Blackwell.
- Nugraha, F. A. (2024, June 30). *Film horor komedi “Sekawan Limo” akan tayang di bioskop 4 Juli 2024*. ANTARA News. <https://www.antaranews.com/berita/4174797/film-horor-komedi-sekawan-limo-akan-tayang-di-bioskop-4-juli-2024>
- Penthatesia, C. (2024, November 18). *Top Film Netflix Hari Ini Dipenuhi Film Indonesia, Sekawan Limo Teratas*. kontan.co.id. <https://momsmoney.kontan.co.id/news/top-film-netflix-hari-ini-dipenuhi-film-indonesia-sekawan-limo-teratas-1>
- Purbosari, R., & Suhandano, S. (2025). Bahasa Vulgar dalam Humor pada Dhagelan Jawa Timur Dialek Mataraman. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 11(3), 3582–3604. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i3.6203>
- Rohman, A. F. (2025). Local Genius ‘Sedulur Papat Limo Pancer’ sebagai Basis Moral Universal di Tengah Problem Disrupsi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 11(1), 52–64. <https://doi.org/10.23887/jiis.v11i1.90683>

- Rusydiana, S. D., Yanuarsih, S., & Letreng, I. W. (2026). Alih Kode dan Campur Kode Dalam Film Sekawan Limo Karya Bayu Skak: Kajian Sociolinguistik. *Journal of Community Service*, 8(1), 55–70. <https://doi.org/10.56670/jcs.v8i1.408>
- Sapira, N. D., Zahwa, A. R., & Fatmawati, F. (2026). Interferensi Bahasa Jawa Ke Bahasa Indonesia Dalam Film Sekawan Limo. *JURNAL MULTIDISIPLIN ILMU AKADEMIK*, 3(3), 997–1006. <https://doi.org/10.61722/jmia.v3i3.10535>
- Saputra, R. D., & Hariyanto, D. (2024). Kebahasaan Bahasa Suroboyoan dalam Film Yowis Ben 1. *Jurnal Bahasa Daerah Indonesia*, 1(2), 15–15. <https://doi.org/10.47134/jbdi.v1i2.2492>

MIMICRY AND HYBRIDITY IN NKEM’S IDENTITY TRANSFORMATION IN CHIMAMANDA NGOZI ADICHIE’S *IMITATION*

Yuli Wahyuni^{*1)}, Yasir Mubarak²⁾

¹Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Indonesia, dosen02313@unpam.ac.id

²Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Indonesia, dosen02264@unpam.ac.id

*Correspondence to: dosen02313@unpam.ac.id

Article History:	Received	Revision	Accepted	Published
	May 20, 2026	June 28, 2026	July 2, 2026	September 28, 2026

Abstract

Postcolonial literature provides a significant space for examining how diasporic subjects negotiate cultural identity across different social and cultural environments. Although previous studies of Chimamanda Ngozi Adichie’s *Imitation* have addressed displacement, resistance, cultural ambivalence, and linguistic negotiation, limited attention has been given to the processual relationship between mimicry and hybridity in Nkem’s identity transformation. This study examines the representation of mimicry and hybridity in *Imitation* and explains how these interconnected processes contribute to the negotiation of Nkem’s postcolonial identity. Employing a qualitative literary research design, the study applies textual analysis guided by Homi K. Bhabha’s concepts of mimicry, ambivalence, hybridity, and the Third Space. Data were collected through close reading and textual documentation and analyzed through indicator-based coding. Mimicry was identified through imitation or adaptation to dominant cultural practices; ambivalence through contradictory cultural responses and tensions between adaptation and cultural attachment; alienation through experiences of estrangement, displacement, dissatisfaction, or lack of belonging; and hybridity through the coexistence and negotiation of Nigerian and American cultural positions. The coded passages were subsequently interpreted within their narrative contexts to trace the relationships among cultural adaptation, ambivalence, alienation, hybridity, and identity transformation. The findings reveal that mimicry is manifested through Nkem’s adaptation to American material culture, social conventions, and expectations of femininity and marital life, while the resulting ambivalence and alienation expose the limitations of cultural accommodation. Hybridity emerges as Nkem increasingly negotiates Nigerian and American cultural positions through domestic practices, bodily transformation, and changing marital relations, enabling greater self-definition and agency. The study concludes that mimicry and hybridity are dynamically interconnected rather than separate or strictly sequential processes through which Nkem’s postcolonial identity remains fluid, relational, and continuously reconstructed.

Keywords

Hybridity, Identity Negotiation, Mimicry, Postcolonial Identity, *Imitation*

INTRODUCTION

Postcolonial literature provides an important space for examining how colonial histories continue to shape cultural identity, social relations, and individual experience after the formal end of colonial rule. Literary representations of postcolonial identity demonstrate that colonial legacies continue to influence cultural negotiation, displacement, and identity formation across generations (Aurangzeb & Saeed, 2025; Wulandari, 2025). Accordingly, postcolonial studies approach colonialism not merely as a historical phenomenon but as a continuing structure of power manifested through cultural hierarchies, racial assumptions, language, representation, and social practices. Colonial discourse constructs cultural difference through stereotyping, ideological binaries, and representations of the “Other,” thereby sustaining unequal relations of power (Saeed, 2025). Edward Said’s concept of Orientalism provides a foundational framework for understanding how such unequal relations are sustained through interconnected structures of knowledge, representation, and power (Shahadat, 2024). Later postcolonial perspectives further questioned fixed categories of cultural identity and authority, emphasizing that the effects of colonial power continue to shape how postcolonial subjects position themselves across different cultural contexts (Martono, 2012; Syuropati & Soebachman, 2012). This continuing negotiation of cultural identity provides the conceptual basis for examining how postcolonial subjects respond to dominant cultural practices through processes such as mimicry, ambivalence, and hybridity.

Within this context of cultural negotiation, Homi K. Bhabha’s framework is particularly relevant because it explains how identity is formed and transformed through encounters with dominant cultural practices. Mimicry describes a process through which colonized or postcolonial subjects imitate the language, behavior, values, and lifestyles associated with dominant cultures (Bispo, 2021; Ratnasari et al., 2024). Such imitation, however, is never entirely complete. The colonized subject becomes “almost the same, but not quite,” creating an ambivalent relationship in which imitation simultaneously facilitates adaptation and unsettles the authority of the dominant culture (Loke & Owen, 2022). Mimicry, therefore, cannot be understood solely as an act of submission. Its inherent incompleteness may create possibilities for resistance because the partial reproduction of dominant cultural practices can destabilize established cultural hierarchies and challenge colonial authority (Bispo, 2021; Loke & Owen, 2022). This ambivalence is particularly important to the present study because it provides a conceptual link between cultural adaptation and the emergence of a negotiated, hybrid identity.

Closely related to mimicry is Bhabha’s concept of hybridity, which refers to cultural interaction and negotiation through which elements associated with different cultures are combined and transformed into new cultural forms and identities (Fatima & Durr-e-Nayab, 2025; Khalifa, 2025). Hybridity challenges the assumption that cultural identities are fixed, stable, or culturally pure. Instead, identity is continuously reconstructed through cultural interaction, translation, and transformation. Bhabha conceptualizes this process through the “Third Space,” an in-between or liminal space in which cultural meanings and identities are negotiated and reconstructed (Mohaisen, 2025). Within this space, conventional binaries such as East/West and colonizer/colonized become unstable because individuals negotiate multiple cultural positions rather than belonging exclusively to a single category (Bhabha, 1994; Syuropati & Soebachman, 2012). Hybridity can therefore function as a counter-narrative to colonial discourse by enabling previously marginalized subjects to participate in, reshape, and challenge dominant cultural narratives.

The conceptual relationship between mimicry and hybridity is particularly relevant to literary representations of migration and postcolonial identity. Mimicry may initially function as a strategy of cultural adaptation, whereas the ambivalence generated by such imitation can contribute to the development of hybrid identities (Güven & Ejder, 2025; Rokaya, 2023). Postcolonial and diasporic subjects may adopt the language, clothing, behavior, values, and lifestyles associated with dominant cultures to negotiate unfamiliar cultural and social environments (Nisa & Farlina, 2025). Nevertheless, these adaptive practices do not necessarily produce genuine cultural belonging. Instead, mimicry may intensify alienation, cultural displacement, and internal fragmentation by positioning individuals between different cultural worlds (Aydemir & Uysal, 2026; Güven & Ejder, 2025). Thus, the movement from mimicry to hybridity can be understood as a dynamic process through which adaptation, ambivalence, and cultural negotiation contribute to the reconstruction of postcolonial identity.

This process is strongly represented in Chimamanda Ngozi Adichie’s short story *Imitation*, which portrays migration and diasporic life as sites of cultural displacement, gendered tension, and

identity negotiation (Karkun, 2022; Lascelles, 2020). The story centers on Nkem, an upper-class Nigerian woman who lives with her children in a wealthy suburb of Philadelphia while her husband, Obiora, spends most of his time in Lagos. Although Nkem's American life provides material comfort and socioeconomic privilege, these advantages do not produce a genuine sense of belonging or personal fulfillment. Instead, her diasporic experience is characterized by alienation and dissatisfaction (Karkun, 2022). This displacement becomes increasingly apparent after she discovers Obiora's infidelity, which destabilizes both her marriage and a transnational lifestyle largely determined by her husband's decisions. The discovery prompts Nkem to reconsider her position within the marriage as well as her relationship with America and Nigeria. Consequently, the diasporic space that initially signifies dependence and displacement gradually becomes a site in which she develops female agency and resistance (Lascelles, 2020).

Nkem's diasporic experience illustrates the ambivalence inherent in mimicry because her adaptation to American life does not lead to complete cultural assimilation. Her adoption of an American lifestyle can be interpreted as an attempt to accommodate the cultural environment in which she lives; however, this adaptation fails to provide a genuine sense of belonging. Despite the material comfort associated with her affluent life in America, Nkem continues to experience alienation and displacement, while her memories of Nigeria repeatedly reconnect her with her cultural roots (Karkun, 2022). Her continuing attachment to Nigerian language and cultural consciousness further demonstrates that her identity cannot be reduced to assimilation into American society (Edward et al., 2025). Instead, she occupies an in-between position in which Nigerian and American cultural experiences coexist and interact. From Bhabha's perspective, this position represents hybridity because Nkem is neither completely detached from Nigeria nor fully integrated into American society. Her identity is therefore reconstructed through an ongoing negotiation between these cultural positions rather than through the replacement of one identity by another.

Previous studies of Chimamanda Ngozi Adichie's *Imitation* have examined Nkem's identity from several perspectives. Lascelles (2020) approaches Nkem's diasporic experience through Black feminist resistance and the possibilities of agency within diaspora and post-diaspora, but does not specifically trace how cultural imitation develops into hybridity. Antrás (2021) examines material objects, spatiality, and the construction of a resistant Third Space, showing how Nkem's relationship with African artifacts contributes to her resistant subjectivity; however, the study does not systematically explain mimicry, ambivalence, and hybridity as interconnected processes in her identity transformation. Karkun (2022) emphasizes alienation, appeasement, displacement, and Nkem's eventual refusal to remain compliant, yet does not theorize how her accommodation to American cultural practices generates ambivalence and subsequently contributes to a hybrid position. Edward et al. (2025), meanwhile, demonstrate how code-switching and indigenous Igbo expressions negotiate cultural identity and resist linguistic erasure, but their linguistic focus does not account for the broader relationship between cultural mimicry, hybridity, and the development of agency. Thus, while previous studies have identified important aspects of Nkem's displacement, resistance, cultural negotiation, and self-assertion, they have largely examined these dimensions separately. What remains insufficiently explained is how Nkem's adaptation to dominant American cultural practices produces ambivalence and alienation, how these tensions contribute to the negotiation of Nigerian and American cultural positions, and how this hybrid position creates possibilities for greater self-definition and agency. This study addresses that gap by examining mimicry, ambivalence, hybridity, and agency as interconnected rather than isolated aspects of Nkem's postcolonial identity transformation.

Accordingly, this study examines the processual relationship between mimicry and hybridity in Nkem's postcolonial identity transformation in Chimamanda Ngozi Adichie's *Imitation* through Homi K. Bhabha's postcolonial framework. The analysis is centered specifically on Nkem as the primary subject of identity transformation. Obiora and the African artifacts are examined only insofar as they function as relational and symbolic elements that shape, constrain, or illuminate Nkem's cultural negotiation and emerging agency, rather than as independent subjects of analysis. Specifically, the study investigates how Nkem's adaptation to American material culture, social conventions, and gendered expectations reflects mimicry; how such accommodation generates ambivalence and alienation; and how her negotiation of Nigerian and American cultural positions contributes to hybridity and increasing self-definition. Particular attention is given to her bodily transformation, domestic practices, changing relationship with Obiora, and eventual decision to return to Lagos. Her return is interpreted not simply

as a geographical movement or a recovery of an authentic Nigerian identity, but as part of her attempt to renegotiate the cultural and marital conditions that have structured her life. Agency is therefore understood specifically in relation to Nkem's increasing capacity to question, negotiate, and redefine these conditions, rather than as an attribute inferred from Obiora or the artifacts themselves. By maintaining this analytical focus, the study explains how mimicry, ambivalence, alienation, hybridity, and agency interact in the continuing reconstruction of Nkem's postcolonial identity.

RESEARCH METHODS

This study employed a qualitative literary research design to examine the representation of mimicry and hybridity in Chimamanda Ngozi Adichie's short story *Imitation*. A qualitative approach was selected because it allows literary texts to be examined through the systematic interpretation of textual meanings, patterns, and their cultural significance. More specifically, the study adopted qualitative textual analysis, which enables researchers to interpret textual evidence within its literary and cultural contexts (Belsey, 2013). This approach has also been applied to literary texts to investigate postcolonial identity through Bhabha's theoretical framework (Syamsuddin & Endah, 2026). The analysis was theoretically guided by Homi K. Bhabha's concepts of mimicry, hybridity, ambivalence, and the Third Space, which provide a framework for examining cultural negotiation and identities formed across different cultural positions (Shamshad & Hashmi, 2022). In this study, textual analysis involved close reading, the identification and classification of relevant textual passages, and their contextual interpretation using Bhabha's concepts as analytical categories. These procedures were used to examine how Nkem's adaptation to American cultural practices generates ambivalence and alienation and how her negotiation of Nigerian and American cultural positions contributes to hybridity and the development of agency.

The primary data source was Chimamanda Ngozi Adichie's short story *Imitation*, published in the collection *The Thing Around Your Neck*. The story was selected because it portrays the diasporic experience of Nkem, a Nigerian woman living in the United States whose materially privileged life is nevertheless marked by alienation, marital tension, and a limited sense of belonging (Karkun, 2022; Lascelles, 2020). The units of analysis consisted of words, phrases, sentences, dialogues, descriptions, and narrative passages that represented mimicry, hybridity, cultural ambivalence, alienation, and the negotiation of Nigerian and American identities. Particular attention was given to textual representations of Nkem's adaptation to American life, her continuing attachment to Nigerian cultural values, her responses to Obiora's authority and infidelity, and her eventual renegotiation of her cultural position. Previous analyses have similarly identified the tension between Nkem's American setting and Nigerian consciousness and have interpreted her in-betweenness as an important site of cultural and identity negotiation (Antrás, 2021; Edward et al., 2025).

Data were collected through close reading and textual documentation. The short story was read repeatedly to develop a comprehensive understanding of its narrative structure, characterization, setting, conflicts, and postcolonial issues. During subsequent readings, passages indicating cultural imitation, adaptation, ambivalence, alienation, cultural mixing, and identity negotiation were identified and documented. Relevant textual evidence was then selected and classified according to the analytical categories of mimicry and hybridity. The data collection process was also supported by the reading of relevant theoretical and scholarly literature to strengthen the interpretation and reduce the possibility of unsupported readings of the selected passages. Accordingly, the collection procedure involved repeated reading, identification and marking of relevant textual evidence, documentation of the selected passages, and preliminary classification based on the theoretical framework.

The data were analyzed through qualitative textual analysis informed by Bhabha's postcolonial framework. First, the selected textual evidence was coded according to indicators associated with mimicry and hybridity. Mimicry was identified through representations of imitation or adaptation involving language, behavior, values, lifestyle, social practices, and other manifestations of dominant cultural influence. Hybridity was identified through cultural mixing, ambivalence, in-between positioning, identity negotiation, and the emergence of identities that could not be categorized as exclusively Nigerian or American. Second, the coded data were organized according to the principal analytical categories and examined in relation to their narrative contexts. Third, each passage was interpreted by connecting the textual evidence with characterization, setting, conflict, and changes in Nkem's cultural position. Finally, the relationship among mimicry, ambivalence, alienation, and

hybridity was examined to determine how these processes contribute to Nkem's identity negotiation and transformation.

To strengthen the credibility of the interpretation, the study employed theoretical triangulation and repeated textual verification. Interpretations of the selected passages were repeatedly compared with the complete narrative context and with Bhabha's theoretical concepts to avoid interpreting isolated quotations independently of the story. Relevant scholarly studies on postcolonial identity, mimicry, hybridity, diaspora, and Adichie's works were also used as interpretive references. This procedure enabled the analysis to move beyond merely identifying instances of mimicry and hybridity by examining their processual relationship in Nkem's identity transformation, particularly her movement from cultural adaptation and ambivalence toward an increasingly hybrid and self-negotiated identity. In this way, the analytical procedure was aligned with the study's objective of providing an integrated interpretation of postcolonial identity construction in *Imitation*.

RESULTS AND DISCUSSION

Results

The analysis identified two major postcolonial patterns in Chimamanda Ngozi Adichie's short story *Imitation*: mimicry and hybridity. Mimicry is represented through Nkem's adoption of American material culture, social behavior, and standards of femininity, as well as through Obiora's engagement with reproduced African artifacts. Hybridity emerges through Nkem's negotiation between Nigerian and American cultural positions, particularly in domestic practices, bodily representation, and her gradual assertion of personal agency. The findings are presented according to the analytical sequence described in the method, beginning with representations of mimicry and proceeding to hybridity, identity negotiation, and agency.

Table 1. Representation of Mimicry, Hybridity, and Identity Negotiation in *Imitation*

Category	Textual Representation	Main Character	Evidence	Interpretive Finding
Mimicry	American suburban house and consumer goods	Nkem	Excerpt 1	Western material culture marks socioeconomic success but fails to provide emotional fulfillment or cultural belonging.
Mimicry	Adjustment to American conversational norms	Nkem	Excerpt 2	Nkem consciously modifies her communication to conform to American social expectations while remaining aware of her cultural difference.
Mimicry	Replica Benin artworks	Obiora	Excerpt 3	The replicas symbolize the tension between imitation and authenticity and provide a symbolic parallel to Nkem's performed domestic identity.
Mimicry–Ambivalence	Idealized identity of an affluent diasporic wife	Nkem	Excerpts 1–3	Material privilege and cultural accommodation coexist with dissatisfaction, exposing the instability of Nkem's imitative position.
Hybridity	Nigerian cooking in an American kitchen	Nkem	Excerpt 4	Nigerian and American cultural elements coexist within the same domestic space, transforming cultural difference into active negotiation.
Hybridity / Identity negotiation	Hair transformation	Nkem	Excerpt 5	Bodily transformation signals a shift from accommodation toward self-definition.
Agency	Renegotiation of her relationship with Obiora	Nkem	Excerpt 5	Nkem's hybrid position enables her to question previously accepted marital expectations and assert greater control over her life.

Mimicry through Material Culture and Social Adaptation

The first pattern identified in the text is mimicry through Nkem's material environment. Her American home represents the visible success associated with an affluent Western lifestyle. The narrator describes the house as follows:

Excerpt 1

The house is a heavy house, with too much dry-walled space, too many trees blocking the sun, a kitchen with a sub-zero refrigerator and granite countertops that are a cold, swirling gray.

The description emphasizes recognizable markers of American affluence, including spacious interiors, expensive appliances, and carefully designed domestic space. However, these material possessions do not correspond with Nkem's emotional well-being. The contrast between material privilege and emotional dissatisfaction suggests that Western material culture functions as an outward marker of socioeconomic success without producing an equivalent sense of cultural belonging or personal fulfillment. In this context, mimicry operates through material consumption because Nkem inhabits and reproduces a lifestyle associated with upper-middle-class American domesticity. Mimicry is also represented through Nkem's adaptation to American patterns of social interaction. After living in Cherry Hill, she becomes increasingly aware of the communicative norms that structure everyday interaction:

Excerpt 2

She has learned, in the three years she has lived in Cherry Hill, New Jersey, that Americans do not like to be asked open questions. They like to be asked narrow questions that require short answers.

This passage shows that Nkem consciously observes the behavior of people around her and modifies her communication accordingly. Her adjustment is not presented as an unconscious change but as a learned strategy for functioning within her American social environment. Mimicry therefore extends from material consumption to interpersonal behavior. Importantly, however, Nkem's conscious awareness that these conventions have to be learned preserves a distinction between adaptation and belonging. Her ability to perform American social norms does not eliminate her awareness of cultural difference. This gap between successful adaptation and incomplete identification constitutes the first form of ambivalence produced by mimicry. This ambivalence becomes significant because it exposes the limitation of imitation as a means of establishing identity. The more effectively Nkem accommodates the material and social expectations of her American environment, the more visible the discrepancy becomes between her outwardly successful diasporic life and her internal experience of displacement and dissatisfaction. Mimicry therefore does not simply precede ambivalence chronologically; it produces the contradiction from which ambivalence develops.

Mimicry through the Replica Artworks

A second manifestation of mimicry appears through Obiora's interest in reproduced African artworks. The replicas function as symbolic elements rather than independent subjects of analysis because they foreground the tension between authenticity and reproduction that also characterizes Nkem's experience. Nkem observes:

Excerpt 3

It is a copy, a perfect imitation... It looks just like the one in Lagos, the original one, which Obiora says is worth more than their Mercedes-Benz, the one a British museum returned to the palace in Benin.

The passage explicitly distinguishes between the original artifact and its reproduction. Although the artwork derives from African cultural history, the replica is displayed within an affluent American domestic environment and evaluated partly through comparison with material wealth. The object is therefore separated from its original historical and cultural context and transformed into an item of possession and display. The symbolic function of the replica parallels Nkem's position. Her life appears externally successful because she occupies the social position of a wealthy Nigerian wife living in the United States. However, this appearance becomes unstable when she confronts Obiora's infidelity and

her dissatisfaction with the marital arrangement. Like the replica that resembles an original while remaining separated from its original context, Nkem's performance of an affluent diasporic identity produces the appearance of successful cultural accommodation without resolving her emotional and cultural displacement. The resulting contradiction deepens her ambivalence into alienation: the identity she has learned to perform increasingly fails to provide either belonging or personal autonomy.

Alienation is therefore not treated here as an independent consequence of migration. It develops from the limitations exposed by mimicry. Once Nkem recognizes that material privilege, social adaptation, and the performance of an idealized marital identity cannot resolve her dissatisfaction, maintaining an exclusively imitative position becomes increasingly untenable. This recognition creates the need to negotiate, rather than simply reproduce, the cultural positions available to her.

Hybridity through Nigerian and American Domestic Practices

The next pattern identified in the text is hybridity. Rather than appearing independently of mimicry and alienation, hybridity develops as Nkem begins to respond to the limitations of cultural accommodation by bringing Nigerian cultural practices into active interaction with her American environment. One significant example occurs when she prepares Nigerian food:

Excerpt 4

She is making the soup because she wants something heavy and hot, something that will sweat out the restlessness that has been in her body... The scent of the ground crayfish and the unrefined palm oil fills the kitchen, overpowering the vanilla scent of the room deodorizer.

This passage brings Nigerian and American cultural elements into direct contact. Ground crayfish and unrefined palm oil represent familiar Nigerian culinary practices, while the suburban kitchen and vanilla-scented room deodorizer belong to Nkem's American domestic environment. Neither cultural context completely eliminates the other. Instead, they coexist and compete within the same domestic space. This coexistence marks an important change from mimicry. Whereas Nkem's earlier adaptation involves reproducing practices associated with her American environment, the domestic scene in Excerpt 4 shows her actively inserting Nigerian cultural practices into that environment. Her ambivalence and alienation are therefore productive in the analytical sense: by exposing the inadequacy of simple accommodation, they create the conditions under which Nkem begins to negotiate between cultural positions. Hybridity emerges from this negotiation, not merely from the simultaneous presence of two cultures.

The domestic space consequently functions as an in-between cultural environment. Nkem neither abandons Nigerian practices because she lives in the United States nor rejects the American environment that has become part of her everyday experience. Hybridity thus represents her response to the instability generated by mimicry: instead of seeking belonging through conformity to one cultural position, she increasingly constructs identity through the negotiation of both.

Bodily Transformation, Hybridity, and Emerging Agency

Nkem's changing hairstyle provides a further representation of this transition from cultural negotiation to self-definition. Earlier in the narrative, her appearance is shaped partly by social expectations associated with femininity, class, and Obiora's preferences. Her decision to cut her chemically straightened hair therefore marks a visible shift in the way she positions herself. After the haircut, Ama comments:

Excerpt 5

"It looks good," Ama says, touching the back of Nkem's head. "Very bold. You look like an art student."

The description of the haircut as "bold" gives the transformation significance beyond physical appearance. Nkem is no longer merely accommodating expectations imposed by her social and marital environment; she begins to make choices concerning her own bodily representation. The haircut therefore connects hybridity with agency because the negotiated identity emerging from her experience of cultural ambivalence begins to inform concrete acts of self-definition.

This development does not mean that hybridity automatically produces agency. Rather, Nkem's hybrid position gives her a standpoint from which previously normalized expectations can be reconsidered. Because she no longer defines herself solely through successful adaptation to American life or through the marital identity structured by Obiora, she becomes increasingly able to question both. Her later determination to renegotiate her relationship and return to Lagos develops from this altered position of self-understanding. Agency consequently emerges through her capacity to act upon the contradictions that mimicry and alienation have made visible.

Importantly, Nkem's decision should not be interpreted as a simple rejection of America or a return to an unchanged Nigerian identity. Her years in the United States have already transformed her cultural and personal position. Her return therefore represents an attempt to renegotiate the conditions of her life from an identity shaped by both Nigerian and American experiences.

Identity Negotiation and Emerging Agency

The findings further show that Nkem's hybridity develops through an ongoing process of identity negotiation. Her attachment to Nigeria remains strong even as she adapts to life in the United States, placing her in an in-between position in which neither cultural context fully defines her. This position does not represent a stable balance between two cultures. Rather, it emerges from the ambivalence and alienation generated by her earlier attempts at cultural accommodation. Although mimicry enables Nkem to accommodate American material and social expectations, such accommodation does not provide a stable sense of cultural belonging or emotional fulfillment. The discrepancy between outward adaptation and inner dissatisfaction consequently makes the limitations of her imitative position increasingly apparent.

As this contradiction intensifies, ambivalence develops into alienation from the cultural and marital identity Nkem has been performing. Material privilege, social adaptation, and conformity to marital expectations no longer provide sufficient grounds for defining herself. Alienation therefore does more than express dissatisfaction; it makes continued accommodation increasingly untenable and creates the conditions for a more active negotiation of her Nigerian and American cultural experiences. Hybridity emerges through this negotiation as Nkem brings Nigerian practices, memories, and values into interaction with an American environment that has also become part of her experience. In this sense, hybridity is not simply the coexistence of two cultural influences but a response to the tensions exposed through mimicry, ambivalence, and alienation.

Her increasing agency becomes particularly visible when this cultural negotiation extends to her bodily, marital, and personal choices. Obiora's infidelity intensifies the dissatisfaction associated with Nkem's diasporic and domestic position, prompting her to reconsider the arrangement that has structured her life. Rather than continuing to accept decisions made primarily by Obiora, she increasingly asserts her capacity to determine the conditions of her own life. Her changing bodily representation, continued engagement with Nigerian cultural practices, and reconsideration of her marriage demonstrate how her negotiated cultural position contributes to greater self-definition. Hybridity thus provides a position from which Nkem can question expectations associated with both Nigerian and American contexts rather than simply reproduce them.

The findings consequently reveal a causally connected but overlapping process of identity transformation rather than a simple sequence of postcolonial categories. Mimicry exposes the limitations of cultural accommodation when adaptation fails to produce belonging; ambivalence and alienation make these limitations increasingly apparent and create the need for cultural negotiation; and hybridity provides an in-between position from which competing cultural and personal expectations can be reconsidered. Agency emerges as Nkem increasingly translates this negotiated self-definition into choices concerning her body, marriage, and future. These processes are not rigid or entirely separate, but interact throughout her experience, demonstrating that Nkem's postcolonial identity remains fluid, relational, and continuously reconstructed.

Discussion

The findings show that mimicry and hybridity in Chimamanda Ngozi Adichie's *Imitation* are closely connected in the development of Nkem's postcolonial identity. Her accommodation to American cultural and social practices does not result in complete assimilation but generates ambivalence and alienation as she becomes increasingly aware of the distance between adaptation and

belonging. This tension contributes to the emergence of a hybrid position in which Nigerian and American cultural experiences are continually negotiated. Importantly, this negotiation also occurs within gendered relations of power. Nkem's cultural adaptation is intertwined with her position as Obiora's wife, whose material environment, bodily appearance, and transnational domestic life are substantially shaped by her husband's preferences and decisions. Her identity transformation therefore involves the negotiation of both cultural difference and patriarchal authority.

From Bhabha's postcolonial perspective, Nkem's experience illustrates the instability of cultural mimicry. Her American suburban home, consumer lifestyle, and adaptation to American conversational conventions demonstrate her adjustment to the cultural environment in which she lives. However, this adaptation does not lead to complete assimilation or a stable sense of belonging. Nkem remains connected to Nigeria through memory, food, cultural practices, and her continuing awareness of displacement. This tension between adaptation and cultural attachment produces ambivalence, as her outward participation in an affluent American lifestyle contrasts with her emotional dissatisfaction and continuing connection to Nigeria. Mimicry therefore enables Nkem to adapt to her diasporic environment while simultaneously making the limitations of that adaptation increasingly visible. This interpretation corresponds with Rokaya (2023), who argues that mimicry can produce an ambivalent hybrid subject rather than straightforward assimilation. Kifayatullah & Rasool (2021) similarly describe diasporic identity as undergoing continuous construction, deconstruction, and reconstruction between cultural positions, while Shamshad and Hashmi (2022) associate cultural hybridity in Adichie's fiction with alienation and identity crisis.

The significance of this ambivalence becomes clearer when Nkem's diasporic experience is understood as both cultural and gendered in-betweenness. Dobrinescu (2025) interprets her movement from enthusiasm for American life toward loneliness and estrangement as a process of self-translation associated with Bhabha's concept of unhomeliness. The present study extends this interpretation by showing that Nkem's alienation is produced not only by geographical displacement but also by the conditions under which her diasporic life is organized. Her material privilege depends upon a transnational marital arrangement largely controlled by Obiora, while expectations concerning femininity and appearance further shape the identity she is expected to perform. Ambivalence therefore destabilizes both her cultural accommodation and her compliance with a gendered domestic role. As these contradictions become increasingly visible, alienation creates the need to reconsider the cultural and patriarchal expectations that structure her position.

The replica African artworks reinforce this instability by problematizing the distinction between imitation and authenticity. Rodriguez (2017) argues that Adichie's imitation motif destabilizes essentialist distinctions between authentic and inauthentic African identities, thereby challenging binary constructions of Africa and the West. Stefanova (2023) similarly interprets the Benin mask as a symbolic disruption exposing the inauthenticity underlying Nkem's marriage, while Lascelles (2022) connects African artifacts with Nkem's diasporic body and the patriarchal constraints surrounding it. The present findings extend these interpretations by relating the replicas specifically to Bhabha's logic of incomplete resemblance. Like mimicry itself, the replica is recognizable as "almost the same" while its status as a reproduction simultaneously marks it as "not quite" the original. This tension parallels Nkem's performed identity: her affluent diasporic life reproduces recognizable signs of cultural and marital success, yet the emotional alienation and unequal power relations beneath that appearance expose its instability. The artifacts therefore illuminate rather than independently constitute Nkem's identity transformation.

Hybridity emerges from this instability as a process of negotiation rather than as a harmonious mixture of Nigerian and American cultures. From Bhabha's perspective, this negotiation takes place within the Third Space, where cultural meanings and identities are continuously reconstructed rather than organized around fixed cultural boundaries (Bhabha, 1994). Kifayatullah and Rasool (2021) similarly conceptualize diasporic identity as an ongoing process of construction and reconstruction, while Gaur et al. (2026) emphasize that cultural negotiation is expressed through everyday practices involving language, food, clothing, bodily appearance, and other markers of belonging. In Nkem's case, this process becomes visible within her American domestic environment, where Nigerian practices, particularly food and cultural memory, continue to shape her everyday life. Her preparation of Nigerian food in an American kitchen is significant not simply because Nigerian and American cultural elements coexist in the same space, but because their interaction reflects her continuing negotiation between the

two cultural contexts. Nkem therefore belongs exclusively to neither position; instead, her identity is continuously reconstructed through her engagement with both. Her hybrid position can consequently be understood as a negotiated cultural space in which Nigerian and American influences coexist, interact, and acquire new meanings.

However, Nkem's Third Space is also gendered. The domestic environment in which cultural negotiation occurs is simultaneously a space structured by Obiora's economic authority, marital decisions, and expectations of femininity. Hybridity therefore cannot be understood solely as freedom from cultural binaries. Nkem may negotiate Nigerian and American cultural positions while still remaining constrained by unequal gender relations. This qualification corresponds with Lascelles (2022), who emphasizes the patriarchal structures surrounding Nkem's diasporic experience, and with Shamshad and Hashmi (2022), who show that hybridity may coexist with alienation and marginalization. The Third Space in *Imitation* consequently functions as an ambivalent space: it opens possibilities for identity reconstruction while remaining shaped by existing relations of power.

This intersection of cultural negotiation and gendered power becomes particularly visible through Nkem's bodily transformation. Previous scholarship has frequently interpreted hair in Adichie's fiction as a site where conformity, cultural identity, and resistance intersect. Yerima (2017), for instance, demonstrates through *Americanah* that conformity to Western beauty standards can operate as mimicry, whereas alternative bodily practices can become a means of identity negotiation. More specifically in *Imitation*, Drost (2016) associates Nkem's haircut with movement away from performing gender according to her husband's expectations, while Cruz-Gutiérrez (2017) interprets her hair transition as part of a gradual acquisition of self-determination. Stefanova (2023) similarly regards the haircut as an act of disobedience against prescribed bodily norms. These interpretations support the present finding that Nkem's body becomes a site where cultural identity, femininity, and marital authority intersect.

The contribution of the present analysis is to locate this bodily transformation within the broader relationship among mimicry, hybridity, and gendered agency. Nkem's chemically straightened hair can be understood within the logic of mimicry because it participates in externally defined expectations concerning respectable femininity and appearance. Her decision to alter it does not simply replace one cultural identity with another. Rather, it represents an increasing capacity to determine how her own body is represented. In this respect, the Third Space extends beyond cultural affiliation to provide a position from which gendered expectations can also be questioned. Nkem's body becomes one of the sites through which the "not quite" of mimicry develops into a possibility for self-definition: her incomplete conformity exposes the instability of the norms she has been expected to reproduce.

This process becomes more explicit when Nkem begins to reconsider the conditions of her marriage and diasporic life. Obiora's infidelity is important not merely as a personal betrayal but as an event that exposes the unequal distribution of decision-making power within their marriage. Previous studies similarly recognize the relationship between Nkem's transformation and emerging agency. Misra and Shrivastava (2017) associate her response to displacement and marital crisis with increasing self-assertion, while Palapala (2018) regards her decision concerning the family's return to Nigeria as a significant movement toward personal agency. Stephen (2021) likewise interprets Nkem's development as a transition from submissiveness toward assertive transnational womanhood. Viewed through the present framework, Nkem's insistence on renegotiating her family's future represents an attempt to transform her position within a relationship in which Obiora has previously exercised greater control over mobility, domestic arrangements, and marital expectations.

Agency, however, should not be equated with complete emancipation. Lascelles (2022) cautions that Nkem continues to operate within patriarchal structures that restrict the possibilities available to her, while Mustafić (2026) similarly interprets her resistance as quiet and ambiguous rather than absolute. Nkem does not simply escape either Nigerian patriarchal expectations or the contradictions of diasporic life. Her agency is better understood as an increased capacity to question, negotiate, and redefine her position within these constraints. This distinction is important because it prevents hybridity and the Third Space from being treated as inherently liberating. They create possibilities for renegotiation, but those possibilities remain conditioned by gender, marriage, socioeconomic privilege, and transnational power relations.

The most significant contribution of these findings lies in explaining mimicry and hybridity as dynamically interconnected processes operating within both cultural and gendered relations of power.

Previous studies have examined individual dimensions of Nkem's experience, including cultural displacement, ambivalence, bodily transformation, marital resistance, and female agency. Gautam (2019), for example, connects diaspora with ambivalence and hybridity in *The Thing Around Your Neck*, while Ogunbayo (2017) identifies Nkem's movement from alienation and passivity toward affirmative action through a Jungian and Igbo psychological framework. The present study extends these interpretations by explaining Nkem's transformation through the interconnected processes of mimicry, ambivalence, alienation, and hybridity. From Bhabha's perspective, mimicry produces instability because adaptation to dominant cultural practices does not eliminate cultural difference or guarantee a stable sense of belonging (Bhabha, 1994). The Third Space provides a conceptual basis for understanding how this instability creates possibilities for cultural negotiation and the reconstruction of identity rather than requiring a choice between fixed cultural positions (Bhabha, 1994). In Nkem's case, however, this negotiation extends beyond her relationship with Nigerian and American cultures to the gendered expectations governing femininity, bodily representation, marriage, and decision-making authority. Her hybrid position consequently creates possibilities for reconsidering both cultural and patriarchal expectations, although it does not completely free her from these constraints. Agency therefore emerges not as an abrupt or complete transformation but as an increasing capacity for self-definition developed through her continuing negotiation of cultural difference, displacement, marital power, and personal choice.

Mimicry, ambivalence, alienation, hybridity, and agency should therefore not be understood as rigid or successive stages. Mimicry continues to shape Nkem even as hybrid negotiation develops, while hybridity does not eliminate either cultural ambivalence or patriarchal constraint. Instead, these conditions coexist and reshape one another throughout her identity transformation. Nkem's postcolonial identity lies neither in becoming fully American nor in recovering an uncontaminated Nigerian identity, but in developing an increasingly self-defined position through the negotiation of both cultural contexts and the gendered power relations embedded within them. *Imitation* thus presents postcolonial identity as fluid, relational, and continuously reconstructed, while demonstrating how the incompleteness of mimicry can create the instability from which new possibilities for cultural negotiation and gendered agency emerge.

CONCLUSION

This study concludes that mimicry and hybridity are interconnected processes in the transformation of Nkem's postcolonial identity in Chimamanda Ngozi Adichie's *Imitation*. Nkem's adaptation to American material culture, social conventions, and gendered expectations enables her to accommodate her diasporic environment but does not provide a stable sense of belonging. Instead, the limitations of this adaptation generate ambivalence and alienation, creating the conditions for her to negotiate rather than simply reproduce the cultural and social expectations surrounding her. Hybridity emerges through this negotiation as Nkem brings her Nigerian cultural attachments into interaction with her American experience and increasingly reconsiders expectations concerning her body, marriage, and personal choices. Her growing agency is therefore reflected in her increasing capacity to question and redefine these conditions rather than in complete freedom from cultural or patriarchal constraints. The main contribution of this study is to demonstrate that mimicry and hybridity are not separate or strictly sequential states but dynamically interconnected processes in Nkem's identity transformation. It further shows that this transformation involves not only the negotiation of Nigerian and American cultural positions but also the reconsideration of gendered and marital power relations. *Imitation* consequently represents postcolonial identity as fluid, relational, and continuously reconstructed through cultural negotiation and changing forms of self-definition. Future research may examine these interconnected processes across other works by Adichie to determine how cultural negotiation and agency are represented in different diasporic contexts.

REFERENCES

- Antràs, F. F. (2021). Material Objects as Promoters of a Resistant Subjectivity: The Creation of an Alternative Space in Chimamanda Ngozi Adichie's "Imitation." *Forum of World Literature Studies*, 13(4), 142–155.

- Aurangzeb, A., & Saeed, S. A. (2025). Identity, hybridity and ambivalence: A Pakistani postcolonial study of Kamila Shamsie's novels. *Pakistan Languages and Humanities Review*, 9(1), 499–507. [https://doi.org/10.47205/plhr.2025\(9-I\)45](https://doi.org/10.47205/plhr.2025(9-I)45)
- Aydemir, T., & Uysal, M. B. (2026). Hybridity through Mimicry: A Multi-layered Identity Crisis in Abdulrazak Gurnah's *by the Sea*. *Mavi Atlas*, 14(1), 248–261. <https://doi.org/10.18795/gumusmaviatlas.1815088>
- Belsey, C. (2013). Textual Analysis as a Research Method. In *Research Methods for English Studies* (pp. 160–178). Edinburgh University Press. <https://doi.org/10.1515/9780748683444-010>
- Bhabha, H. K. (1994). *The location of culture*. Routledge.
- Bispo, J. (2021). Almost the same but not quite: Mimicry e Subversão em Youth e Foe de JM Coetzee. *Via Panoramica: Revista de Estudos Anglo-Americanos*, 10(2), 26–44. https://doi.org/10.21747/2182-9934/via10_2a2
- Cruz-Gutiérrez, C. (2017). 'Hairitage' Matters: Transitioning & the Third Wave Hair Movement in 'Hair', 'Imitation' & Americanah. In E. N. Emenyonu (Ed.), *A Companion to Chimamanda Ngozi Adichie* (pp. 245–261). James Currey.
- Dobrinescu, A. (2025). Mapping (the) US by a Non-American Black. In A. Ciugureanu & E. Vlad (Eds.), *Mapping American Spaces in Literature and Beyond: Eastern European Perspectives* (pp. 157–173). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-032-01324-8_11
- Drost, R. (2016). *The Representation of Identity: The Intersection of Womanhood and Postcolonial Identity in Adichie's Works* [Bachelor's thesis, Radboud University]. <https://theses.ubn.ru.nl/server/api/core/bitstreams/4c106722-cf87-4ffc-9650-df1b3292d16e/content>
- Edward, C., Tyokor, E. T., & Iloanwusi, V. C. (2025). Code-switching and the role of indigenous Igbo expressions in Adichie's *Imitation*. *Advance Journal of Current Research*, 10(8), 38–46. <https://doi.org/10.5281/zenodo.16962043>
- Fatima, S., & Durr-e-Nayab. (2025). Colonial Legacies and the Third Space: A Comparative Study of Hybridity and Mimicry in Moni Mohsin's Novels. *Pakistan Languages and Humanities Review*, 9(3), 247–257. [https://doi.org/10.47205/plhr.2025\(9-III\)22](https://doi.org/10.47205/plhr.2025(9-III)22)
- Gaur, A., Rawat, P., & Lama, P. (2026). Borders and Belonging: Negotiating Identity and Cultural Hybridity in Diasporic Spaces. In S. Boulahnane (Ed.), *Identity and the Dynamics of Border Crossing* (pp. 151–172). IGI Global Scientific Publishing.
- Gautam, K. (2019) *Cultural ambivalence in Chimamanda Ngozi Adichie's The Thing Around Your Neck*. Master's thesis. Central Department of English, Tribhuvan University, Kirtipur, Kathmandu. Available at: <https://elibrary.tucl.edu.np/items/969c482c-45cb-4a1c-8095-ea4f15757f07> (Accessed: 9 September 2026).
- Güven, F., & Ejder, M. (2025). Hybridization, mimicry, and identity formation in Monica Ali's *Brick Lane*. *Bingöl Üniversitesi Sosyal Bilimler Enstitüsü Dergisi*, (30), 533–546. <https://doi.org/10.29029/busbed.1689018>
- Karkun, S. (2022). Maids and mistresses: Negotiating the journey of similarity, appeasement and cultural complexity in Chimamanda Ngozi Adichie's *Imitation*. *International Journal of Novel Research and Development*, 7(3), 211–215. <https://doi.org/10.1729/Journal.29419>
- Khalifa, F. Ben. (2025). Reconceiving Translation: Homi Bhabha's Hybridity and the Third Space in Literary Translation. *International Journal of Translation and Interpretation Studies*, 5(2), 16–26. <https://doi.org/10.32996/ijtis.2025.5.2.2>
- Kifayatullah, & Rasool, S. H. (2021). Exploring Diasporic Identity in Adichie's *Americanah*. *The Dialogue*, 16(4), 22–34. <https://journals.qurtuba.edu.pk/ojs/index.php/thedialogue/article/view/93>
- Lascelles, A. (2020). Locating black feminist resistance through diaspora and post-diaspora in Edwidge Danticat's and Chimamanda Ngozi Adichie's short stories. *African and Black Diaspora: An International Journal*, 13(2), 227–240. <https://doi.org/10.1080/17528631.2020.1750176>
- Lascelles, A. (2022). Locating black feminist resistance through diaspora and postdiaspora in Edwidge Danticat's and Chimamanda Ngozi Adichie's short stories. In S. Scafe & L. Dunn (Eds.), *African-Caribbean Women Interrogating Diaspora/Post-Diaspora* (1st ed., pp. 102–115). Routledge.

- Loke, B., & Owen, C. (2022). Mapping practices and spatiality in IR knowledge production: from detachment to emancipation. *European Journal of International Relations*, 28(1), 30–57. <https://doi.org/10.1177/1354066121106279>
- Martono, N. (2012). *Sosiologi perubahan sosial: Perspektif klasik, modern, posmodern, dan poskolonial*. RajaGrafindo Persada.
- Misra, M., & Shrivastava, M. (2017). Dislocation, Cultural Memory & Transcultural Identity in Select Stories from The Thing Around Your Neck. In E. N. Emenyonu (Ed.), *A Companion to Chimamanda Ngozi Adichie* (pp. 185–198). James Currey.
- Mohaisen, A. G. (2025). Navigating the Third Space: Hybridity and Cultural Identity in Selma Dabbagh's Novel Out of It (2011). *Journal of Education College Wasit University*, 58(1), 455–466.
- Mustafić, N. P. (2026). Reshaping identities through irony in Chimamanda Ngozi Adichie's The Thing Around Your Neck (2009). *Folia Linguistica et Litteraria*, (53), 41–56. <https://www.cceol.com/search/article-detail?id=1411776>
- Nisa, R., & Farlina, N. (2025). Muslimah Mimicry and Cultural Adaptation in Hala Film (2019). *Muslim English Literature*, 4(1). <https://doi.org/10.15408/mel.v4i1.46633>
- Ogunbayo, S. (2017). Animus, “Amadiora” and Adichie: An apologia of psychic nexus. *Marang: Journal of Language and Literature*, 28(1), 57–71. <https://journals.ub.bw/index.php/marang/article/view/1027>
- Palapala, J. L. (2018). *There is no place for African women: Gender politics in the writings of Chimamanda Ngozi Adichie* [Doctoral dissertation, Southern Illinois University Carbondale]. <https://www.proquest.com/openview/08693507c3ffc370057eabd599edc602/1?pq-origsite=gscholar&cbl=18750>
- Ratnasari, A., Mardiah Wahab, W., & Muhri, M. (2024). Postkolonialisme dalam Antologi Cerpen Semua untuk Hindia Karya Iksaka Banu: Kajian Teori Homi K. Bhabha. *SeBaSa*, 7(1), 181–197. <https://doi.org/10.29408/sbs.v7i1.27260>
- Rodriguez, I. (2017). *Reimagining African Authenticity Through Adichie's Imitation Motif* [Florida International University]. <https://doi.org/10.25148/etd.FIDC001980>
- Rokaya, A. (2023). Chimamanda Ngozi Adichie's Americanah: Of Hybrid Subjectivity, its Locations and Subverting Potential. *Far Western Review*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.3126/fwr.v1i1.58268>
- Saeed, A. (2025). Colonial Discourse and the Construction of the ‘Other’ in English Literature. *Journal of English Discourse and Research (JEDR)*, 3(1). <https://www.thejedr.com/index.php/jedr/article/view/31>
- Shahadat, H. (2024). Decoding Edward Said: A critical review of the genesis of ‘Orient’, ‘Occident’, and ‘Other’. *Journal of Historical Studies*, 5(1), 11–24. <https://doi.org/10.47941/jhs.2350>
- Shamshad, S., & Hashmi, A. A. (2022). Investigating Hybridity in “Americanah” by Chimamanda Ngozi Adichie. *Linguistics and Literature Review*, 8(2), 24–47. <https://doi.org/10.32350/llr.82/02>
- Stefanova, S. (2023). Home away from Home: Imageability and Way finding in Chimamanda Ngozi Adichie's The Thing Around Your Neck. *ES Review. Spanish Journal of English Studies*, (44), 11–34. <https://doi.org/10.24197/ersjes.44.2023.11-34>
- Stephen, B. O. (2021). Memory, identity, and change in select short stories of Chimamanda Ngozi Adichie. In C. Sterling (Ed.), *Transnational Africana Women's Fictions* (pp. 85–100). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003177272-8>
- Syamsuddin, N., 'Atusyafiqoh, & Endah, D. N. (2026). Negotiating Postcolonial Identity in Zadie Smith's White Teeth. *Lexica: Literature, Education, Culture, and Applied Linguistics*, 1(1), 28–37. <https://journal.uag.ac.id/Lexica/article/view/5>
- Syuropati, M. A., & Soebachman, A. (2012). *7 Teori Sastra Kontemporer 17 Tokohnya*. IN Azna Books.
- Wulandari, I. (2025). Postcolonial identity in contemporary English literature. *Holistic Science*, 5(3), 359–363. <https://doi.org/10.56495/hs.v5i3.1506>
- Yerima, D. (2017). Regimentation or hybridity? Western beauty practices by Black Women in Adichie's Americanah. *Journal of Black Studies*, 48(7), 639–650. <https://doi.org/10.1177/0021934717712711>

FENOMENA PERILAKU PSIKOPAT DALAM NOVEL *BADAN INTELIJEN SEKOLAH 2 SIAPA DALANGNYA?* KARYA INTANZS: KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA

THE PHENOMENON OF PSYCHOPATHIC BEHAVIOR IN *THE NOVEL OF THE SCHOOL INTELLIGENCE AGENCY 2 WHO IS THE MASTERMIND?* WORKS OF INTANZS: A STUDY OF LITERARY PSYCHOLOGY

Cicik Dwi Nur Atiqoh^{*1)}, Suantoko²⁾, Sri Yanuarsih³⁾

¹Universitas PGRI Ronggolawe, Tuban, Indonesia, cicikdwinuratiqoh@gmail.com

²Universitas PGRI Ronggolawe, Tuban, Indonesia, stsuantoko109@gmail.com

³Universitas PGRI Ronggolawe, Tuban, Indonesia, sriyanuarsih1@gmail.com

*Correspondence to: cicikdwinuratiqoh@gmail.com

Article History:	Received	Revision	Accepted	Published
	July 8, 2026	September 21, 2026	September 28, 2026	September 28, 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan faktor yang berkaitan dengan perilaku psikopat dalam novel *Badan Intelijen Sekolah 2 Siapa Dalangnya?* karya IntanZS. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan karakteristik psikopati Robert D. Hare sebagai landasan analisis. Sumber penelitian adalah novel tersebut, sedangkan data berupa kutipan novel yang menunjukkan perilaku psikopat tokoh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa bentuk perilaku psikopat pada tokoh, yaitu perilaku antisosial, manipulatif, agresif, sadistik, serta tidak memiliki rasa menyesal dan bersalah. Perilaku antisosial ditunjukkan melalui kecenderungan melanggar norma dan mengancam keselamatan orang lain. Perilaku manipulatif terlihat melalui pemanfaatan kepercayaan, kebohongan, dan tindakan menjebak orang lain untuk mencapai tujuan tertentu. Perilaku agresif ditunjukkan melalui kekerasan fisik dan ancaman verbal. Perilaku sadistik direpresentasikan melalui tindakan kekerasan dan rangkaian kematian yang menimbulkan penderitaan terhadap korban. Sementara itu, perilaku tidak menyesal dan tidak merasa bersalah terlihat dari sikap tokoh yang tetap tenang setelah melakukan tindakan yang merugikan atau menyebabkan kematian orang lain. Faktor yang berkaitan dengan munculnya perilaku tersebut terutama terlihat melalui lingkungan dan pengalaman sosial yang dipenuhi konflik, tekanan, intrik, pengkhianatan, dan kekerasan. Berdasarkan hasil tersebut, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pembaca untuk menghasilkan karya baru, terutama yang menggunakan teori psikologi sastra dan fenomena perilaku psikopat, serta mendorong adanya penelitian lanjutan dengan kajian yang lebih mendalam dalam bidang sastra dan psikologi.

Kata Kunci

Psikopat, Perilaku Antisosial, Perilaku Manipulatif, Perilaku Sadistik, Psikologi Sastra

Abstract

This study aims to describe the forms and factors related to psychopathic behavior in the novel *School Intelligence Agency 2 Who is the Mastermind?* by IntanZS. This study uses a literary psychology approach with the characteristics of Robert D. Hare's psychopathy as the basis for analysis. The source of the research is the novel, while the data is in the form of novel quotes that show the psychopathic behavior of the characters. The results of the study show that there are several forms of psychopathic behavior in the characters, namely antisocial, manipulative, aggressive, sadistic behavior, and lack of remorse and guilt. Antisocial behavior is shown through the tendency to violate norms and threaten the safety of others. Manipulative behavior is seen through the use of beliefs, lies, and the act of trapping others to achieve certain goals. Aggressive behavior is shown through physical violence and verbal threats. Sadistic behavior is represented through acts of violence and a series of deaths that cause suffering to the victim. Meanwhile, the behavior of not being remorseful and not feeling guilty can be seen from the attitude of the character who remains calm after committing an act that is detrimental or causes the death of others. Factors related to the emergence of these behaviors are mainly seen through the environment and social experiences filled with conflict, pressure, intrigue, betrayal, and violence. Based on these results, it is hoped that this research can be a reference for readers to produce new works, especially those that use literary psychology theories and psychopathic behavior phenomena, as well as encourage further research with more in-depth studies in the fields of literature and psychology.

Keywords

Psychopath, Antisocial Behavior, Manipulative Behavior, Sadistic Behavior, Literary Psychology

PENDAHULUAN

Fenomena perilaku psikopat yang sering terjadi secara tidak disadari di masyarakat telah menginspirasi berbagai karya seni, termasuk sastra. Hal ini wajar karena karya sastra selalu mencerminkan pengalaman atau imajinasi pengarangnya. Pengarang menuangkan pengamatan mereka terhadap perilaku psikopat baik dari pengalaman pribadi maupun kreasi imajinatif untuk membentuk karakter psikopat dalam cerita.

Pemilihan karya sastra sebagai objek penelitian perlu dilakukan secara cermat agar penelitian yang dilakukan mampu menghasilkan temuan yang relevan. Karya sastra merupakan cerminan kehidupan manusia yang memuat berbagai persoalan sosial, budaya, dan psikologis. Melalui tokoh-tokohnya, pengarang menghadirkan gambaran mengenai perilaku manusia yang kompleks sehingga karya sastra dapat dikaji tidak hanya dari aspek estetika, tetapi juga dari aspek psikologis. Menurut René Wellek dan Austin Warren, psikologi sastra merupakan salah satu pendekatan yang mempelajari aspek kejiwaan pengarang, tokoh, maupun pembaca melalui karya sastra. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami perilaku tokoh berdasarkan teori-teori psikologi yang relevan (Wellek & Warren, 2014).

Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra memiliki kemampuan untuk menggambarkan kompleksitas kehidupan manusia melalui tokoh, konflik, latar, dan peristiwa yang saling berkaitan. Oleh karena itu novel sering menghadirkan tokoh dengan karakter yang menyimpang dari norma masyarakat, salah satunya adalah tokoh yang memperlihatkan kecenderungan psikopat. Perilaku psikopat ditandai oleh kurangnya empati, tidak memiliki rasa bersalah, manipulatif, serta cenderung melakukan tindakan antisosial demi mencapai tujuan tertentu. Menurut Robert D. Hare, psikopat merupakan individu yang memiliki gangguan kepribadian yang ditandai dengan pola manipulatif, pesona yang dangkal, tidak memiliki empati, dan sering melakukan pelanggaran terhadap norma sosial (Hare, 1999). Gambaran mengenai perilaku tersebut banyak dimanfaatkan pengarang dalam karya sastra untuk membangun konflik, ketegangan, dan misteri.

Pendekatan psikologi sastra memandang bahwa tokoh dalam karya sastra merupakan representasi perilaku manusia yang dapat dianalisis menggunakan teori psikologi. Menurut Albertine Minderop, psikologi sastra merupakan kajian yang menelaah aspek kejiwaan tokoh dalam karya sastra sehingga mampu mengungkap motivasi, konflik batin, serta perilaku yang ditampilkan tokoh (Minderop, 2018). Oleh karena itu, analisis terhadap perilaku psikopat dalam novel menjadi penting untuk mengetahui bentuk-bentuk penyimpangan kepribadian yang dibangun oleh pengarang.

Di antara beragam karya sastra yang menggambarkan fenomena perilaku psikopat, penelitian ini menjadikan novel *Badan Intelijen Sekolah 2 Siapa Dalangnya?* karya IntanZS sebagai objek utama kajian. Novel ini, yang mengusung genre *psychology thriller*, secara eksplisit menyajikan representasi perilaku psikopat melalui tindakan tokoh seperti siksaan, kekerasan, dan pembunuhan, sehingga relevan untuk analisis psikologi sastra.

Novel *Badan Intelijen Sekolah 2 Siapa Dalangnya?* karya IntanZS merupakan novel bergenre misteri dan thriller yang menghadirkan berbagai konflik berupa pembunuhan, pengkhianatan, manipulasi, serta organisasi rahasia di lingkungan sekolah. Konflik-konflik tersebut memperlihatkan tindakan tokoh yang diduga memiliki karakteristik psikopat, seperti menghilangkan nyawa orang lain tanpa rasa bersalah, memanipulasi tokoh lain, menyembunyikan identitas, dan memanfaatkan orang lain demi kepentingan pribadi. Kondisi tersebut menjadikan novel ini menarik untuk dikaji melalui pendekatan psikologi sastra karena perilaku tokohnya tidak hanya berfungsi sebagai penggerak alur, tetapi juga mencerminkan dinamika kejiwaan manusia.

Beberapa penelitian yang relevan mengenai perilaku psikopat dalam karya sastra telah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan objek dan fokus yang beragam. Rozali, Mulyono, dan Andalas (2018) mengkaji fenomena perilaku psikopat dalam novel *Katarsis* karya Anastasia Aemilia dengan pendekatan psikologi sastra. Penelitian tersebut membahas bentuk perilaku psikopat dan faktor penyebabnya dengan menggunakan ciri-ciri psikopat yang dikemukakan Aksan serta Psychopathy Checklist-Revised (PCL-R) dari Hare. Penelitian lain oleh Kartika (2023) membahas perilaku psikopat tokoh utama dalam novel *Seaside* karya Ziggy. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan psikologi sastra, metode deskriptif kualitatif, dan teori Robert D. Hare untuk mengidentifikasi gejala gangguan kepribadian psikopat serta faktor penyebabnya. Sementara itu, Mamonto, Masie, dan Bagtayan (2025) mengkaji gangguan kepribadian psikopat tokoh Zidan dalam novel *7 Sayap Pendosa* karya Jienara dengan teori Robert D. Hare. Penelitian tersebut mengidentifikasi sejumlah indikator psikopati dan

menemukan faktor masa kecil yang traumatis serta pola asuh yang keras dan disfungsional sebagai faktor yang memengaruhi kondisi tokoh.

Penelitian mengenai perilaku psikopat dalam karya sastra telah dilakukan oleh Anak Agung Dewi Wulan Sari dalam skripsi berjudul "*Analisis Psikologi Sastra Novel Katarsis karya Anastasia Aemilia*" (Universitas Udayana, 2015). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tokoh utama mengalami gangguan kepribadian antisosial (psikopat). Analisis yang dilakukan membagi perkembangan kepribadian tokoh ke dalam tiga tahap, yaitu kepribadian awal, proses perkembangan menjadi psikopat, dan pencapaian katarsis. Dalam kajiannya, Sari terlebih dahulu menganalisis struktur naratif novel sebagai landasan untuk mengungkap aspek psikologi sastra dengan menggunakan teori gangguan kepribadian antisosial.

Berbeda dengan penelitian Sari, penelitian ini tidak berfokus pada proses perkembangan dan pemulihan kepribadian tokoh dalam novel, melainkan pada identifikasi dan analisis perilaku psikopat yang ditampilkan tokoh dalam novel. Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa kajian mengenai psikopat dalam karya sastra telah banyak menggunakan pendekatan psikologi sastra dan teori psikopati Robert D. Hare. Namun, penelitian terhadap perilaku psikopat dalam novel *Badan Intelijen Sekolah 2 Siapa Dalangnya?* karya IntanZS belum menjadi fokus dalam penelitian-penelitian tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan novel tersebut sebagai objek kajian dengan memperhatikan karakteristik tokoh, bentuk perilaku psikopat, dan faktor yang melatarbelakanginya berdasarkan data tekstual berupa dialog, narasi, dan tindakan tokoh. Untuk mengungkap bentuk-bentuk perilaku psikopat serta faktor-faktor psikologis yang melatarbelakanginya. Selain itu, penelitian ini menawarkan pembaruan dengan menitikberatkan pada hubungan antara struktur kepribadian tokoh dan munculnya kecenderungan psikopat, sehingga memberikan perspektif yang lebih mendalam mengenai penyebab perilaku psikopat dalam karya sastra remaja. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melengkapi penelitian terdahulu, tetapi juga memperluas kajian psikologi sastra melalui pendekatan teoritis dan objek penelitian yang berbeda.

Novel *Badan Intelijen Sekolah 2 Siapa Dalangnya?* karya IntanZS memiliki kelebihan sebagai objek kajian sastra karena pengarang mampu menghadirkan konflik psikologis yang kompleks dengan cara yang mudah dipahami dan dekat dengan pengalaman pembaca remaja. Salah satu daya tarik utama novel ini terletak pada cara penulis menggambarkan alur kejadian yang sarat intrik dan konflik, sehingga pembaca tidak hanya terbawa oleh ketegangan cerita, tetapi juga diajak memahami latar belakang emosional dan motivasi tokoh-tokohnya. Dengan gaya bahasa yang mengalir dan narasi yang padat, pembaca dapat merasakan perkembangan perilaku tokoh, termasuk gejala-gejala psikopat seperti sikap manipulatif, kurangnya empati, dan kecenderungan tindakan agresif.

Dinamika karakter seperti itu menjadikan novel ini sangat potensial untuk dikaji dengan pendekatan psikologi sastra. Melalui lensa tersebut, tokoh-tokoh dalam *Badan Intelijen Sekolah 2 Siapa Dalangnya?* karya IntanZS dapat dianalisis lebih dalam mengenai struktur kepribadian, pola interaksi sosial, dan bentuk perilaku psikopat yang muncul di tengah konflik intrik sekolah. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya mengungkap bagaimana fenomena psikopat direpresentasikan dalam narasi, tetapi juga bagaimana struktur cerita dan gaya bercerita pengarang ikut membentuk persepsi pembaca terhadap tokoh psikopat dalam konteks dunia remaja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, untuk mendalami dan menjelaskan fenomena perilaku psikopat pada tokoh utama dalam novel *Badan Intelijen Sekolah 2 Siapa Dalangnya?* karya Intan ZS, melalui kerangka kajian psikologi sastra. Pendekatan ini memungkinkan penggalan makna mendalam dari elemen naratif, termasuk ekspresi emosional, motif tersembunyi, dan dinamika interpersonal tokoh, sebagaimana direkomendasikan dalam studi fenomenologi sastra (Creswell & Poth, 2018). Dengan demikian, penelitian tidak hanya mendeskripsikan gejala permukaan, tetapi juga mengungkap lapisan psikologis yang membentuk karakter psikopat, seperti kurangnya empati, manipulasi, dan impulsivitas.

Objek utama penelitian ini adalah novel *Badan Intelijen Sekolah 2 Siapa Dalangnya?* karya IntanZS dengan menggunakan teori psikopati Robert D. Hare sebagai landasan untuk mengidentifikasi karakteristik perilaku psikopat tokoh. Teori Hare dalam *Psychopathy Checklist-Revised* (PCL-R) mengelompokkan karakteristik psikopati ke dalam beberapa aspek, yaitu interpersonal, afektif, gaya hidup, dan antisosial. Dalam penelitian ini, aspek-aspek tersebut dioperasionalkan ke dalam indikator

perilaku yang dapat ditemukan melalui data tekstual dalam novel. Aspek interpersonal diidentifikasi melalui indikator berupa pesona atau daya tarik superfisial, rasa harga diri yang berlebihan, kebohongan patologis, dan perilaku manipulatif. Aspek afektif ditandai oleh kurangnya rasa bersalah atau penyesalan, kurangnya empati, serta ketidakmampuan membangun hubungan emosional yang mendalam. Aspek gaya hidup dapat dikenali melalui perilaku impulsif, ketidakbertanggungjawaban, dan kebutuhan akan stimulasi. Sementara itu, aspek antisosial ditunjukkan melalui perilaku yang melanggar norma, agresivitas, dan tindakan kriminal atau kekerasan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian yang berjudul "Fenomena Perilaku Psikopat dalam Novel *Badan Intelijen Sekolah 2 Siapa Dalangnya? Karya IntanZS: Kajian Psikologi Sastra*", dilakukan melalui studi pustaka dengan menerapkan teknik baca dan catat. Menurut Sugiyono (2022), teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah memperoleh data yang valid dan sesuai dengan fokus penelitian. Menjelaskan bahwa studi pustaka merupakan serangkaian kegiatan yang meliputi pengumpulan berbagai sumber pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah informasi yang relevan dengan topik penelitian. Sumber data dalam penelitian ini ialah novel *Badan Intelijen Sekolah 2 Siapa Dalangnya? Karya IntanZS*, yang diterbitkan oleh Butterflies Book pada tahun 2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan fenomena perilaku psikopat dalam novel *Badan Intelijen Sekolah 2 Siapa Dalangnya? Karya IntanZS* melalui pendekatan psikologi sastra. Berdasarkan hasil pembacaan dan analisis terhadap data berupa dialog, narasi, dan tindakan tokoh, ditemukan bahwa perilaku psikopat direpresentasikan melalui beberapa karakteristik utama, yaitu (1) perilaku antisosial, (2) perilaku manipulatif, (3) perilaku agresif, (4) perilaku sadistik, dan (5) tidak menyesal dan merasa bersalah.

Perilaku Antisosial

Dalam karakteristik psikopati Robert D. Hare, Perilaku antisosial berkaitan dengan perilaku yang melanggar norma dan aturan sosial, termasuk kecenderungan melakukan tindakan agresif atau kriminal. Namun, aspek antisosial perlu dibedakan dari aspek interpersonal, seperti manipulasi, agar setiap data dapat dikategorikan berdasarkan indikator yang tepat. Perilaku antisosial pada novel *Badan Intelijen Sekolah 2 Siapa Dalangnya? Karya IntanZS* terjadi pada tokoh Rex dengan di buktikan pada kutipan novel berikut:

"Rex mungkin sekarang kelihatan cuma diam karena tiap ngelakuin atau ngebicarain sesuatu, dia selalu penuh dengan perhitungan. Dia selalu menjauh, dan menghindari dari kita." Karena mereka memang sulit untuk mengobrol dengan Rex, dia selalu punya cara untuk menghindari dari orang-orang.

Divo yang mendengar, langsung berhenti dan berbalik menatap Shea.

"Tapi, next time, kalau lo pancing dia sekali lagi pakai nama Helia..."

Divo menunggu dengan tatapan penuh waspada.

"Gue nggak yakin lo bakal tetap hidup, Div," lanjut Shea, menutup percakapan mereka.

(Badan Intelijen Sekolah 2 Siapa Dalangnya? Karya IntanZS. Halaman: 37)

Berdasarkan kutipan tersebut, perilaku tokoh Rex dapat dikaitkan dengan karakteristik antisosial, terutama apabila dilihat dari kecenderungannya menghindari hubungan sosial, bahkan menghindari dari temannya yang mengajak untuk berinteraksi, dan adanya ancaman terhadap keselamatan orang lain. Pernyataan "Dia selalu menjauh, dan menghindari dari kita" serta "Sulit untuk mengobrol dengan Rex karena dia selalu punya cara untuk menghindari dari orang-orang" menunjukkan bahwa Rex cenderung menarik diri dan membatasi interaksi dengan orang lain.

Faktor yang menyebabkan tokoh Rex berperilaku anti sosial adalah Faktor lingkungan juga sangat berpengaruh terhadap terbentuknya perilaku psikopat. Lingkungan yang penuh tekanan, konflik, persaingan, serta hubungan sosial yang tidak sehat dapat mendorong seseorang menjadi pribadi yang keras dan manipulatif. Dalam novel ini, lingkungan sekolah yang dipenuhi intrik, rahasia, pengkhianatan, dan kekerasan membuat tokoh-tokohnya terbiasa menghadapi tekanan emosional yang tinggi. Situasi tersebut dapat membentuk perilaku antisosial.

Perilaku Manipulatif

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat tokoh yang memengaruhi, memanfaatkan, atau mengendalikan tokoh lain untuk mencapai tujuan tertentu. Perilaku manipulatif tampak ketika tokoh menyembunyikan identitas, memberikan informasi yang menyesatkan, atau memanfaatkan kepercayaan orang lain. Perilaku manipulatif pada novel *Badan Intelijen Sekolah 2 Siapa Dalangnya? Karya IntanZS* terjadi pada tokoh Harum dengan di buktikan pada kutipan novel berikut :

Harum tiba-tiba tertawa kencang, suara tawa itu menggema di ruangan sempit. "Kamu beneran sepercaya itu sama aku, Rex? Wah, aku bener-bener nggak nyangka. Ternyata seorang Rex emang punya hati yang mulia. Tapi sayang, sering disalahgunakan oleh oknum-oknum jahat."

Harum pun tersenyum melihat rautnya yang dipenuhi keputusan. "Iya, Rex. Semua cerita itu bohong. Ah, karena kamu sebentar lagi bakal mati, aku kasih tau deh cerita sebenarnya," ucapnya kali ini lebih berani untuk mendekat ke telinga Rex.

Dengan suara yang hampir berbisik, Harum melanjutkan,

"Sebenarnya, yang ngeledakin mobil itu, aku, Rex. Aku sengaja ngejebak Mars ada di sana biar Raja bisa jadi tersangka dan dipenjara. Tapi, sayangnya rencana itu nggak berjalan dengan baik. Pada akhirnya, Mars jadi mati sia-sia deh. Kasihan ya nasibnya?"

(Badan Intelijen Sekolah 2 Siapa Dalangnya? Karya IntanZS. Halaman: 214)

Perilaku tersebut menunjukkan karakter manipulatif yang dalam teori Robert D. Hare merupakan salah satu karakteristik utama psikopati. Tokoh menggunakan kecerdasan dan kemampuannya memengaruhi orang lain tanpa mempertimbangkan dampak terhadap korban. Perilaku manipulatif seorang psikopat dalam kutipan novel terlihat jelas pada tokoh Harum yang dengan sengaja memanfaatkan kepercayaan Rex untuk mencapai tujuannya sendiri. Kalimat “Kamu beneran sepercaya itu sama aku, Rex?” menunjukkan bahwa Harum menyadari Rex telah percaya padanya, dan kepercayaan itu justru dijadikan alat untuk menipu serta mengendalikan keadaan. Sikap ini mencerminkan sifat manipulatif, yaitu kemampuan memengaruhi orang lain demi kepentingan pribadi tanpa rasa bersalah.

Selain itu, pengakuan Harum bahwa “yang ngeledakin mobil itu, aku, Rex. Aku sengaja ngejebak Mars ada di sana biar Raja bisa jadi tersangka dan dipenjara” memperlihatkan bahwa ia merancang kebohongan dan menjebak orang lain secara sadar. Ia tidak hanya berbohong, tetapi juga mengatur situasi agar orang lain menjadi korban demi mencapai tujuannya. Bahkan, saat mengatakan “Mars jadi mati sia-sia deh. Kasihan ya nasibnya?” dengan nada santai, terlihat bahwa Harum tidak memiliki empati terhadap penderitaan orang lain. Hal ini menegaskan ciri psikopat yang manipulatif, licik, dan menjadikan orang lain sebagai alat untuk memenuhi kepentingannya sendiri.

Perilaku manipulatif pada tokoh Harum dapat dikaitkan dengan faktor lingkungan dan pengalaman sosial yang membentuk pola interaksinya dengan orang lain. Lingkungan yang membuat seseorang terbiasa menggunakan kebohongan, memanfaatkan kepercayaan, dan mengendalikan orang lain dapat memengaruhi terbentuknya perilaku manipulatif. Dalam novel *Badan Intelijen Sekolah 2 Siapa Dalangnya? Karya IntanZS*, perilaku tersebut terlihat dari tindakan Harum yang memanfaatkan kepercayaan Rex, memberikan informasi yang sebelumnya sengaja disembunyikan, serta merancang jebakan terhadap Mars agar Raja menjadi tersangka. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa Harum terbiasa menempatkan orang lain sebagai sarana untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Faktor lingkungan tersebut dapat dilihat dari pola hubungan sosial yang ditampilkan melalui tindakan Harum. Ia tidak menunjukkan hubungan dengan orang lain berdasarkan kepercayaan dan kepedulian, tetapi justru menggunakan kepercayaan Rex untuk mendukung rencananya.

Perilaku Agresif

Perilaku agresif adalah perilaku yang ditandai dengan tindakan atau ucapan yang bertujuan untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikologis. Dalam psikologi, perilaku agresif dapat muncul dalam bentuk kekerasan fisik (memukul, menyerang), kekerasan verbal (menghina, mengancam), maupun agresi tidak langsung (menyebarkan kebencian atau merusak reputasi orang lain). Perilaku ini biasanya dipicu oleh emosi marah, frustrasi, atau keinginan untuk menguasai orang lain. Perilaku Agresif pada novel *Badan Intelijen Sekolah 2 Siapa Dalangnya? Karya IntanZS* terjadi pada tokoh Rex dengan di buktikan pada kutipan novel berikut :

Urut-urat di leher Rex menegang saat mendengar pengakuan itu. Amarah yang membara di dalam dirinya langsung meledak. Dengan gerakan yang cepat dan penuh tenaga, ia mencengkeram leher Harum dengan kuat. Harum terkejut, tubuhnya terhempas ke dinding keras yang ada di sampingnya. Rex mendekatkan wajahnya ke arah Harum, matanya menyalang, menatap mangsa yang kini sudah tak berdaya. "Gue bakal buat lo pergi duluan ke neraka, Rum. Tunggu gue di sana karena ini masih belum ada apa-apanya," bisiknya tajam. Harum berusaha melepaskan cengkeraman di lehernya itu, tangannya mencakar-cakar leher Rex, tapi tenaga dari Rex terlalu kuat.
(Badan Intelijen Sekolah 2 Siapa Dalangnya? Halaman: 215)

Perilaku agresif seorang psikopat dalam kutipan novel tersebut terlihat pada tokoh Rex yang menunjukkan tindakan kekerasan fisik dan ancaman verbal secara langsung terhadap Harum. Kalimat "ia mencengkeram leher Harum dengan kuat" dan "tubuhnya terhempas ke dinding keras" menggambarkan ledakan amarah yang diwujudkan melalui tindakan menyerang secara fisik. Hal ini menunjukkan sifat agresif, yaitu kecenderungan menggunakan kekerasan untuk melampiaskan emosi dan menguasai lawan. Selain itu, ucapan Rex "Gue bakal buat lo pergi duluan ke neraka" menegaskan adanya ancaman serius yang menunjukkan niat untuk menyakiti bahkan menghancurkan orang lain. Tatapan tajam dan sikap penuh amarah juga memperkuat kesan bahwa Rex bertindak tanpa belas kasihan. Perilaku ini mencerminkan ciri psikopat agresif, yaitu mudah melakukan kekerasan, tidak memiliki empati terhadap penderitaan orang lain, serta menjadikan ancaman dan serangan sebagai cara untuk meluapkan kemarahan dan mendapatkan kendali atas situasi.

Perilaku Sadistis

Perilaku sadistis adalah yang ditandai dengan adanya kenikmatan atau kepuasan ketika menyakiti, menyiksa, bahkan membuat orang lain menderita, baik secara fisik maupun psikologis. Dalam kajian psikologi, perilaku ini sering dikaitkan dengan kecenderungan menikmati penderitaan orang lain sebagai bentuk kontrol, kekuasaan, atau hiburan emosional. Bentuknya bisa berupa kekerasan fisik, penghinaan, intimidasi, dan tindakan manipulatif yang menyebabkan penderitaan mental. Perilaku Sadistis pada novel *Badan Intelijen Sekolah 2 Siapa Dalangnya? Karya IntanZS* terjadi pada beberapa tokoh dengan di buktikan pada kutipan novel berikut:

Pembunuhan Berantai: Helia Anastanya, remaja 15 tahun, di temukan tewas di atap gedung kosong area sekolahnya pada 25 february 2021. Di dekat tubuh korban, polisi menemukan sebuah botol kecil berisi cairan kekuningan.

Amira Gemi Lestari, tewas yang jasadnya di temukan di danau sekolah 3 hari kemudian.

Ledakan Mobil: Perilaku sadistis ditunjukkan melalui misteri kematian salah satu tokoh bernama Mars, yang tewas akibat ledakan mobil di area sekolah.

Elena Cassiopeia, ditemukan tewas dalam kecelakaan tunggal di jalan raya sudirman.

(Badan Intelijen Sekolah 2 Siapa Dalangnya? Karya IntanZS. Halaman:235)

Perilaku sadistis dalam novel *Badan Intelijen Sekolah 2 Siapa Dalangnya? Karya IntanZS* terlihat dari rangkaian pembunuhan berantai dan tindakan kekerasan yang dilakukan dengan sengaja tanpa rasa belas kasihan terhadap korban. Sadisme merupakan perilaku yang menunjukkan kepuasan atau ketenangan batin ketika melihat orang lain menderita, tersakiti, bahkan kehilangan nyawa. Kasus kematian Helia Anastanya yang ditemukan tewas di atap gedung kosong sekolah, dengan adanya botol kecil berisi cairan kekuningan di dekat tubuhnya, menunjukkan adanya tindakan terencana yang mengarah pada pembunuhan secara kejam. Pelaku tidak hanya menghilangkan nyawa korban, tetapi juga meninggalkan jejak yang menambah kesan mengerikan dan penuh teror. Hal yang sama terlihat pada kematian Amira Gemi Lestari yang jasadnya ditemukan di danau sekolah beberapa hari kemudian. Peristiwa ini memperlihatkan pola pembunuhan berantai yang dilakukan secara sistematis, seolah pelaku menikmati ketakutan dan penderitaan yang ditimbulkan di lingkungan sekolah.

Perilaku sadistis juga tampak pada kematian Mars akibat ledakan mobil. Tindakan meledakkan mobil bukan hanya bertujuan membunuh, tetapi juga menciptakan penderitaan yang besar serta trauma bagi orang-orang di sekitarnya. Begitu pula dengan kematian Elena Cassiopeia yang ditemukan tewas dalam kecelakaan tunggal, yang memperkuat adanya rangkaian tindakan kejam yang dirancang dengan penuh perhitungan. Dengan demikian, perilaku sadistis dalam novel tersebut tercermin melalui tindakan pembunuhan berantai, ledakan mobil, dan kematian yang dirancang secara kejam. Pelaku menunjukkan

sifat tidak berperasaan, menikmati penderitaan korban, serta menjadikan kekerasan sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu.

Tidak Menyesal dan Tidak Merasa Bersalah

Perilaku tidak menyesal dan tidak merasa bersalah pada seorang psikopat muncul karena ketidakmampuan superego pada seseorang untuk menekan keinginan id, sehingga ego membenarkan keinginan dari id meskipun keinginan itu berupa menganiaya bahkan sampai membunuh sekalipun. Perilaku tidak menyesal dan tidak merasa bersalah dalam novel *Badan Intelijen Sekolah 2 Siapa Dalangnya? Karya IntanZS* terjadi pada beberapa tokoh yaitu terlihat dari sikap pelaku yang tetap tenang, bahkan terkesan menikmati akibat dari tindakan kejam yang telah dilakukan. Seorang psikopat umumnya tidak memiliki rasa empati, sehingga penderitaan orang lain tidak menimbulkan penyesalan dalam dirinya. Hal ini tampak pada tokoh Harum ketika ia mengakui bahwa dirinya adalah pelaku peledakan mobil yang menyebabkan kematian Mars. Dalam pengakuannya, Harum berkata bahwa ia sengaja menjebak Mars agar Raja menjadi tersangka dan dipenjara. Ia bahkan mengatakan, “Mars jadi mati sia-sia deh. Kasihan ya nasibnya?” dengan nada santai dan disertai senyuman. Sikap tersebut menunjukkan bahwa Harum tidak merasa bersalah atas kematian Mars, melainkan justru melihatnya sebagai bagian dari rencananya. Selain itu, rangkaian kematian seperti Helia Anastanya, Amira Gemi Lestari, Mars, dan Elena Cassiopeia juga memperlihatkan bahwa pelaku menjalankan tindakan kejam secara berulang tanpa adanya penyesalan. Pembunuhan berantai dan ledakan mobil dilakukan dengan penuh perhitungan, menandakan bahwa pelaku sadar atas tindakannya tetapi tetap melakukannya tanpa rasa takut ataupun rasa bersalah.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap novel *Badan Intelijen Sekolah 2 Siapa Dalangnya?* karya IntanZS, ditemukan beberapa bentuk perilaku psikopat yang direpresentasikan melalui dialog, narasi, dan tindakan tokoh. Bentuk perilaku tersebut meliputi perilaku antisosial, manipulatif, agresif, sadistik, serta perilaku tidak menyesal dan tidak merasa bersalah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perilaku psikopat dalam novel tidak hanya ditampilkan melalui tindakan kekerasan, tetapi juga melalui cara tokoh berhubungan dengan orang lain, mengendalikan keadaan, serta merespons penderitaan dan kematian orang lain.

Perilaku antisosial dalam novel ditunjukkan melalui tokoh Rex. Berdasarkan hasil analisis, Rex digambarkan sebagai tokoh yang cenderung menghindari hubungan sosial dan sulit berinteraksi dengan orang lain. Sikap tersebut terlihat melalui tindakan menjauh dan menghindari orang-orang di sekitarnya. Selain itu, terdapat pula ancaman terhadap keselamatan orang lain yang memperlihatkan adanya kecenderungan perilaku yang melanggar norma sosial. Jika dikaitkan dengan karakteristik psikopati Robert D. Hare, perilaku antisosial berkaitan dengan kecenderungan melakukan tindakan yang bertentangan dengan aturan atau norma sosial. Dalam data penelitian, perilaku Rex tidak hanya terlihat dari kecenderungannya menghindari interaksi sosial, tetapi juga diperkuat oleh adanya ancaman terhadap keselamatan Divo. Dengan demikian, perilaku antisosial dalam novel direpresentasikan melalui kombinasi antara pola hubungan sosial yang bermasalah dan tindakan yang mengarah pada kekerasan. Temuan tersebut juga menunjukkan bahwa perilaku antisosial dalam novel tidak berdiri sendiri. Lingkungan sekolah yang digambarkan penuh dengan intrik, rahasia, pengkhianatan, konflik, dan kekerasan menjadi konteks sosial yang menyertai perkembangan perilaku tokoh. Kondisi lingkungan tersebut dapat memberikan tekanan terhadap hubungan antartokoh dan membentuk pola interaksi yang keras. Namun, faktor lingkungan tersebut perlu dipahami sebagai faktor yang berkaitan dengan perilaku tokoh, bukan sebagai satu-satunya penyebab terbentuknya psikopati.

Kemudian Perilaku manipulatif merupakan salah satu bentuk perilaku yang paling jelas ditampilkan melalui tokoh Harum. Berdasarkan hasil penelitian, Harum memanfaatkan kepercayaan Rex untuk menjalankan kepentingannya. Ia memberikan informasi yang sebelumnya disembunyikan dan mengakui bahwa dirinya sengaja menjebak Mars agar Raja menjadi tersangka dan dipenjara. Tindakan tersebut menunjukkan adanya perencanaan dan usaha untuk mengendalikan keadaan melalui orang lain. Dalam karakteristik psikopati Robert D. Hare, manipulasi berkaitan dengan kecenderungan memanfaatkan orang lain untuk memperoleh tujuan tertentu. Perilaku Harum sesuai dengan karakteristik tersebut karena ia tidak sekadar menyampaikan kebohongan, tetapi secara sadar merancang situasi agar orang lain mengalami kerugian. Kepercayaan Rex digunakan sebagai sarana

untuk mengendalikan keadaan, sedangkan Mars dijadikan bagian dari rencana yang telah disusun Harum. Perilaku manipulatif Harum juga berkaitan dengan tidak adanya kepedulian terhadap akibat yang diterima korban. Pernyataan mengenai kematian Mars yang disampaikan secara santai menunjukkan bahwa kematian tersebut tidak dipandang sebagai sesuatu yang menimbulkan penyesalan. Oleh karena itu, data tersebut tidak hanya mendukung karakteristik manipulatif, tetapi juga memiliki keterkaitan dengan karakteristik afektif berupa kurangnya empati dan penyesalan. Dari sisi faktor, perilaku manipulatif Harum dapat dikaitkan dengan pengalaman sosial dan pola hubungan dengan orang lain yang ditampilkan dalam novel. Harum menggunakan kepercayaan, kebohongan, dan jebakan sebagai cara untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, lingkungan sosial dalam novel menjadi konteks yang memperlihatkan bagaimana hubungan antartokoh dapat digunakan sebagai sarana untuk memperoleh keuntungan atau mencapai kepentingan tertentu. Namun, faktor lingkungan tersebut tetap perlu didukung oleh data lain mengenai latar belakang Harum apabila hendak dinyatakan sebagai faktor penyebab secara lebih kuat.

Temuan berikutnya adalah Perilaku agresif dalam novel ditunjukkan melalui tokoh Rex ketika berhadapan dengan Harum. Berbeda dengan perilaku antisosial yang lebih berkaitan dengan pelanggaran norma atau pola hubungan sosial, perilaku agresif dalam data ini terlihat secara langsung melalui tindakan kekerasan fisik dan ancaman verbal. Tindakan Rex yang mencengkeram leher Harum hingga tubuhnya terhempas ke dinding menunjukkan bentuk agresi fisik. Sementara itu, ucapan yang mengandung ancaman terhadap keselamatan Harum menunjukkan bentuk agresi verbal. Kedua bentuk tersebut memperlihatkan bahwa kemarahan Rex diwujudkan melalui tindakan yang berpotensi menyakiti orang lain. Temuan ini penting karena menunjukkan adanya perbedaan antara perilaku antisosial dan agresif. Perilaku antisosial pada penelitian ini lebih berkaitan dengan kecenderungan melanggar norma dan aturan sosial, sedangkan perilaku agresif terlihat melalui tindakan menyerang dan mengancam secara langsung. Meskipun keduanya dapat muncul secara bersamaan, kedua bentuk perilaku tersebut memiliki indikator yang berbeda sehingga perlu dibedakan dalam proses analisis. Perilaku agresif Rex juga memperlihatkan bahwa kekerasan dalam novel tidak hanya dilakukan sebagai bagian dari rencana kejahatan, tetapi dapat muncul sebagai respons terhadap konflik dan emosi yang kuat. Dengan demikian, tindakan agresif menjadi salah satu cara tokoh menghadapi konflik, terutama ketika kemarahan tidak dikendalikan dan kemudian diwujudkan dalam bentuk kekerasan.

Selain perilaku agresif, penelitian ini juga menemukan Perilaku sadistik dalam novel direpresentasikan melalui rangkaian kematian yang melibatkan beberapa korban, yaitu Helia Anastanya, Amira Gemi Lestari, Mars, dan Elena Cassiopeia. Peristiwa tersebut menunjukkan adanya tindakan kekerasan yang dilakukan secara berulang dan menimbulkan penderitaan terhadap korban. Data mengenai pembunuhan berantai dan ledakan mobil memperlihatkan bahwa kekerasan menjadi bagian penting dalam konflik yang dibangun dalam novel. Berdasarkan hasil analisis, perilaku sadistik dipahami sebagai tindakan yang berkaitan dengan penderitaan korban dan penggunaan kekerasan secara kejam. Kematian Helia, Amira, Mars, dan Elena memperlihatkan adanya pola tindakan yang menyebabkan hilangnya nyawa secara sengaja atau melalui peristiwa yang berkaitan dengan rencana tertentu. Rangkaian peristiwa tersebut memperkuat gambaran mengenai kekejaman dan ketidakpedulian pelaku terhadap keselamatan korban. Namun, dalam kaitannya dengan teori Robert D. Hare, perilaku sadistik perlu ditempatkan secara hati-hati. Sadisme bukan merupakan salah satu indikator utama yang dapat langsung disamakan dengan karakteristik psikopat. Oleh karena itu, dalam penelitian ini perilaku sadistik lebih tepat diposisikan sebagai bentuk perilaku kekerasan yang ditemukan dalam novel dan kemudian dikaitkan dengan karakteristik psikopati yang relevan, seperti agresivitas, perilaku antisosial, serta kurangnya empati dan penyesalan. Dengan demikian, keberadaan tindakan sadistik dalam novel memperluas gambaran mengenai perilaku psikopat yang ditampilkan pengarang. Tokoh yang terlibat dalam tindakan kekerasan tidak hanya digambarkan melanggar norma, tetapi juga menyebabkan penderitaan yang berat terhadap korban.

Bentuk perilaku karakteristik tidak menyesal dan tidak merasa bersalah terlihat jelas melalui tokoh Harum. Setelah mengakui keterlibatannya dalam peledakan mobil yang menyebabkan kematian Mars, Harum tidak menunjukkan penyesalan terhadap akibat dari tindakannya. Sebaliknya, ia menyampaikan kematian Mars dengan sikap santai. Sikap tersebut menunjukkan bahwa penderitaan dan kematian korban tidak menimbulkan respons emosional berupa rasa bersalah atau penyesalan. Perilaku tersebut memiliki keterkaitan yang kuat dengan karakteristik psikopati Robert D. Hare, khususnya aspek afektif yang berkaitan dengan kurangnya rasa bersalah dan penyesalan. Tokoh Harum

menyadari tindakan yang telah dilakukannya, bahkan mampu menjelaskan rencana tersebut secara terperinci. Dengan demikian, masalahnya bukan pada ketidaktahuan terhadap akibat perbuatannya, tetapi pada tidak munculnya respons penyesalan setelah mengetahui bahwa tindakannya menyebabkan penderitaan dan kematian orang lain. Rangkaian kematian yang terjadi dalam novel juga memperkuat gambaran tersebut. Tindakan kekerasan dilakukan secara berulang dan digambarkan tanpa adanya tanda penyesalan dari pelaku. Hal ini menunjukkan bahwa kekerasan tidak selalu diikuti oleh respons emosional berupa rasa bersalah. Dengan demikian, karakteristik tidak menyesal dan tidak merasa bersalah menjadi salah satu aspek yang memperkuat representasi psikopati dalam novel.

Kelima bentuk perilaku yang ditemukan dalam penelitian menunjukkan adanya keterkaitan antara satu karakteristik dengan karakteristik lainnya. Perilaku manipulatif Harum, misalnya, tidak hanya menunjukkan kemampuan memengaruhi orang lain, tetapi juga berkaitan dengan kurangnya empati dan penyesalan terhadap korban. Demikian pula, tindakan agresif Rex memperlihatkan hubungan antara kemarahan, kekerasan fisik, dan ancaman terhadap orang lain. Rangkaian tindakan tersebut menunjukkan bahwa perilaku psikopat dalam novel direpresentasikan secara kompleks. Tokoh tidak hanya ditampilkan sebagai pelaku kekerasan, tetapi juga sebagai individu yang dapat memanfaatkan orang lain, mengendalikan keadaan, melanggar norma, dan tidak menunjukkan penyesalan atas akibat perbuatannya. Oleh karena itu, analisis terhadap perilaku psikopat perlu mempertimbangkan konteks tindakan, hubungan antartokoh, serta indikator perilaku yang digunakan dalam teori. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Badan Intelijen Sekolah 2 Siapa Dalangnya?* karya IntanZS merepresentasikan perilaku psikopat melalui aspek perilaku dan aspek emosional tokoh. Aspek perilaku terlihat melalui tindakan antisosial, manipulatif, agresif, dan sadistik, sedangkan aspek emosional terlihat melalui kurangnya empati serta tidak adanya penyesalan dan rasa bersalah. Kelima bentuk tersebut saling berhubungan dalam membangun karakter tokoh yang melakukan tindakan merugikan terhadap orang lain. Dengan demikian, pembahasan penelitian memperlihatkan bahwa perilaku psikopat dalam novel tidak muncul dalam satu bentuk tunggal. Pengarang menggambarkannya melalui pola hubungan sosial, cara tokoh memengaruhi orang lain, penggunaan kekerasan, tindakan yang menimbulkan penderitaan, serta respons emosional setelah melakukan tindakan tersebut. Temuan ini memperlihatkan bahwa pendekatan psikologi sastra dapat digunakan untuk memahami perilaku tokoh melalui data berupa dialog, narasi, dan tindakan yang terdapat dalam karya sastra.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai perilaku psikopat dalam novel *Badan Intelijen Sekolah 2 Siapa Dalangnya?* karya IntanZS, dapat disimpulkan bahwa perilaku psikopat direpresentasikan melalui lima bentuk utama, yaitu perilaku antisosial, perilaku manipulatif, perilaku agresif, perilaku sadistik, serta tidak menyesal dan tidak merasa bersalah. Pertama, perilaku antisosial ditunjukkan melalui kecenderungan tokoh untuk menghindari hubungan sosial, melanggar norma, serta melakukan tindakan yang mengancam keselamatan orang lain. Kedua, perilaku manipulatif terlihat melalui tindakan memanfaatkan kepercayaan orang lain, memberikan informasi yang menyesatkan, berbohong, dan merancang jebakan untuk mencapai tujuan pribadi. Ketiga, perilaku agresif ditunjukkan melalui kekerasan fisik dan ancaman verbal yang dilakukan tokoh ketika menghadapi konflik. Keempat, perilaku sadistik direpresentasikan melalui rangkaian tindakan kekerasan dan kematian yang menimbulkan penderitaan terhadap korban. Kelima, karakteristik tidak menyesal dan tidak merasa bersalah terlihat dari sikap tokoh yang tetap tenang setelah melakukan tindakan yang menyebabkan penderitaan atau kematian orang lain.

Kelima bentuk tersebut menunjukkan bahwa representasi perilaku psikopat dalam novel tidak hanya berkaitan dengan tindakan kekerasan, tetapi juga mencakup cara tokoh berinteraksi, memengaruhi orang lain, mengendalikan keadaan, serta merespons akibat dari tindakannya. Berdasarkan karakteristik psikopati Robert D. Hare, beberapa temuan tersebut memiliki keterkaitan dengan aspek interpersonal, afektif, dan antisosial. Dengan demikian, pendekatan psikologi sastra dapat digunakan untuk mengungkap karakteristik psikopat melalui dialog, narasi, dan tindakan tokoh dalam novel. Adapun faktor yang berkaitan dengan munculnya perilaku tersebut dalam penelitian ini terutama terlihat melalui lingkungan dan pengalaman sosial yang digambarkan dalam novel. Lingkungan yang dipenuhi konflik, intrik, pengkhianatan, tekanan, dan kekerasan menjadi konteks yang menyertai terbentuknya perilaku tokoh. Namun, faktor tersebut tidak dapat dianggap sebagai satu-satunya

penyebab perilaku psikopat tanpa adanya data tekstual yang secara khusus menjelaskan latar belakang tokoh. Oleh karena itu, faktor penyebab perlu dipahami berdasarkan bukti yang tersedia dalam novel.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Endraswara, Suwardi. (2008). *Metode Penelitian Psikologi Sastra. Teori, langkah, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Med Press.
- Eva, Z. F. (2011). Representasi perilaku psikopat dalam film “Fiksi” (Studi analisis semiotik terhadap film “fiksi” karya Mouly Surya) (Doctoral dissertation, UPN "Veteran" Jawa Timur).
- Fathoni, F. R., & Imam, M. (2020). Analisis tokoh Khamid dalam naskah Pasung karya Dwi Mustanto (Analisis teori psikoanalisa Sigmund Freud) (Doctoral dissertation, IAIN Surakarta).
- Fauziah, Sinduk Farhanatul. (2016). *Tokoh Psikopat dalam Novel Straw Karya Noorca Marendra Massardi: Analisis Psikoanalisa Sigmund Freud*. Skripsi. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Freud, S. (2019). *The Ego and the Id*. (Terjemahan dari edisi asli tahun 1923). Dover Publications.
- Gotama, Regin Yohan Syawamaredo. (2015). Analisis Perilaku Psikopatik Tokoh Utama dalam Dongeng La Barbe Bleue Karya Charles Perrault. Skripsi. Universitas Brawijaya. Malang.
- Hare, R. D. (1999). Psychopathy as a risk factor for violence. *Psychiatric quarterly*, 70(3), 181-197.
- Hare, R. D. (2003). Psychopathy checklist—revised. *Psychological assessment*.
- Lathifah, A. A., Susanto, A., & Kurnia, R. (2025). Klasifikasi emosi tokoh utama perempuan dalam novel my psychopath Boy Friend Karya Bayu Permana. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 11(1), 639–654.
- Logan, Caroline. (2011). “*La Femme Fatale: The Female Psychopath in Fiction and Clinical Practice*”. *Mental Health Review Jurnal*. Vol 16. Hlm, 118-127. Inggris: Emerald Group Publishing Limited.
- Margareta, D. E. (2022). Representasi Karakter Psikopat Dalam Serial Drama Mouse (Analisis Semiotika John Fiske).
- Minderop, A. (2018). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nuraini, R., Ihsan, B., & Tri Lestari, L. (2024). Klasifikasi emosi dan nilai karakter tokoh pada film Mangkujiwo karya Dirmawan Hatta dan Erwanto Aphadullah (Kajian Psikologi Sastra). *Jurnal Inovasi Pembelajaran, Bahasa, Dan Sastra*, 1(3), 5–11. <https://ejurnal.unisda.ac.id/index.php/rungkat%7C%7C5>
- Nurjannah, S., Suryaningsih, I., & Aryanti. (2025). Klasifikasi emosi tokoh dalam novel Lontara oleh Windy Joana: Tinjauan Psikologi Sastra. Parataksis: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajaran Bahasa <https://doi.org/10.31851/parataksis.v8i1.18222>
- Pitri, A., & Munir, S. (2022). Psikologi sastra dalam novel Almond karya Sohn Won Pyung. *Diksatrasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 267. <https://doi.org/10.25157/diksatrasi.v6i2.7862>
- Rozali, R., & IRP, M. I. A. (2018). Fenomena perilaku psikopat dalam novel Katarsis karya Anastasia Aemilia: Kajian psikologi sastra. *Jurnal Sastra Indonesia*, 7(3), 173-178.
- Sari, Anak Agung Dewi Wulan. (2015). Analisis Psikologi Sastra Novel Katarsis karya Anastasia Aemilia. Skripsi. Universitas Udayana. Bali.
- Sari, R. H. (2023). Pendekatan psikologi sastra dalam analisis prosa fiksi. *Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia*.
- Schulz, J. L. (2012). Reading as Evocation: Engaging the Novel in Phenomenological Psychology. *Indo-Pacific Journal of Phenomenology*, <https://doi.org/10.2989/ipjp.2012.12.1.7.1115>
- Sofiana, D. A. D., Syadida, Z. K., & Kurniawan, E. D. (2024). Analisis Dinamika Kepribadian pada Tokoh Tara dalam Novel Katarsis Karya Anastasia Aemilia. *MUTIARA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(1), 118-128.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Wellek, R., & Warren, A. (2014). *Teori kesusastraan* (Terj. Melani Budianta; Cet. ke-5). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

ANALISIS TINDAK TUTUR DAN IMPLIKATUR DRAMA TELAGA WARNA: IMPLIKASI TERHADAP PEMBELAJARAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA FASE C

AN ANALYSIS OF SPEECH ACTS AND IMPLICATURES IN THE TELAGA WARNA DRAMA: IMPLICATIONS FOR READING COMPREHENSION INSTRUCTION AMONG PHASE C STUDENTS

Heny Kusuma Widyaningrum^{*1)}, Cerianing Putri Pratiwi²⁾, Fauztul Ma'rufah Rohmanurmeta³⁾, Suhailee Sohnui⁴⁾, Wahyu Aprilia⁵⁾

¹Universitas PGRI Madiun, Madiun, Indonesia, heny@unipma.ac.id

²Universitas PGRI Madiun, Madiun, Indonesia, cerianing@unipma.ac.id

³Universitas PGRI Madiun, Madiun, Indonesia, fauzatul@unipma.ac.id

⁴Chiang Mai University, Chiang Mai, Thailand, suhailee.s@cmu.th

⁵Universitas PGRI Madiun, Madiun, Indonesia, wahyuna2302101004@mhs@unipma.ac.id

*Correspondence to: heny@unipma.ac.id

Article History:	Received August 25, 2026	Revision August 25, 2026	Accepted September 25, 2026	Published September 28, 2026
-------------------------	-----------------------------	-----------------------------	--------------------------------	---------------------------------

Abstrak

Pembelajaran membaca pemahaman siswa Fase C perlu mengarah pada penguasaan makna tersurat, tersirat, dan konteks tuturan. Naskah drama *Telaga Warna* memuat dialog antartokoh yang kaya akan dinamika konflik, respons emosional, dan karakter, sehingga berpotensi mendukung kemampuan tersebut. Namun, kajian yang mengintegrasikan tindak tutur dan implikatur dalam naskah ini untuk pembelajaran membaca pemahaman Fase C masih terbatas. Penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan menganalisis bentuk tindak tutur dan implikatur dalam drama *Telaga Warna* serta implikasinya terhadap pembelajaran. Data berupa tuturan tokoh dianalisis melalui kondensasi data, pengodean, penyajian data, analisis konteks, hingga penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan dialog naskah memuat tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi, serta implikatur pragmatik. Lokusi menjadi bentuk yang paling dominan karena berfungsi menyampaikan informasi dasar, sedangkan perlokusi paling sedikit ditemukan karena membutuhkan interpretasi konteks yang mendalam. Implikatur menegaskan pentingnya menghubungkan tuturan dengan situasi dan hubungan antartokoh, bukan sekadar memahami makna literal. Secara keseluruhan, temuan ini membuktikan naskah drama *Telaga Warna* sangat potensial dimanfaatkan sebagai bahan ajar membaca pemahaman siswa Fase C. Materi ini dapat melatih siswa mengidentifikasi informasi tersurat dan tersirat, membuat inferensi, serta menafsirkan makna berdasarkan konteks tuturan.

Kata Kunci

Tindak Tutur, Implikatur, Membaca Pemahaman, Fase C

Abstract

Reading comprehension instruction for Phase C students must aim beyond identifying explicit information to grasping implicit meaning and context. The *Telaga Warna* drama script contains rich character dialogues reflecting conflicts, emotional responses, and distinct traits, making it ideal for developing these skills. However, studies integrating speech acts and implicatures in this script for Phase C learning remain limited. This descriptive qualitative study analyzes speech acts and implicatures in *Telaga Warna* and their pedagogical implications. Character dialogues were examined through data condensation, coding, presentation, contextual analysis, and verification. Findings show the script features locutionary, illocutionary, and perlocutionary speech acts, alongside pragmatic implicatures. Locutionary acts dominate, primarily conveying direct information, while perlocutionary acts are least frequent due to requiring deeper contextual interpretation. The implicatures demonstrate that understanding dialogues extends beyond literal meaning, requiring connections between utterances, situations, and interpersonal dynamics. Ultimately, *Telaga Warna* serves as an effective teaching material for Phase C reading comprehension, helping students extract explicit and implicit details, draw inferences, and interpret context-dependent meaning.

Keywords

Speech Acts, Implicatures, Reading Comprehension, Phase C

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka menempatkan kemampuan berbahasa dan bersastra sebagai fondasi pengembangan literasi peserta didik. Pada fase C, pembelajaran Bahasa Indonesia menuntut siswa mampu memahami, mengolah, dan menginterpretasi informasi serta pesan dari teks narasi dan informatif sesuai dengan konteks sosial (Badan Standar, Kurikulum, 2025). Oleh karena itu, pembelajaran membaca tidak semestinya hanya berorientasi pada pemahaman literal, tetapi juga perlu mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami makna tersirat, membuat inferensi, dan menarik simpulan. Penelitian (Ningrum et al., 2024) menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar (SD) masih mengalami kesulitan dalam menangkap makna tersurat dan tersirat serta menyusun kembali informasi dari teks yang dibaca. Dalam konteks teks sastra, kemampuan tersebut menjadi semakin penting karena dialog antartokoh sering kali mengandung maksud yang tidak dinyatakan secara langsung. Dakheel & Al Abdely (2022) menunjukkan bahwa siswa dapat mengalami kesulitan dalam memahami maksud tuturan tidak langsung dalam teks sastra karena keterbatasan kemampuan pragmatik. Kondisi ini membuat pemahaman membaca siswa cenderung pasif dan kurang sensitif terhadap aspek kontekstual serta emosional dalam literasi sastra. Pembelajaran membaca pemahaman teks drama perlu diarahkan tidak hanya pada identifikasi unsur intrinsik secara langsung, seperti tokoh, latar, dan alur, tetapi juga pada kemampuan memahami alasan tuturan disampaikan, maksud tokoh, cara konteks memengaruhi makna, dan implikasi tuturan terhadap perkembangan konflik cerita. Pendekatan tersebut dapat membantu mengembangkan pembelajaran membaca yang lebih kontekstual, inferensial, dan kritis.

Penyelidikan tentang bahasa, terutama di bidang pragmatik, semakin mendapat perhatian dalam kajian linguistik modern karena bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana ekspresi makna yang tersirat dalam konteks sosial dan budaya (Sudarti et al., 2026). Pragmatik mempelajari cara makna dibentuk melalui penggunaan bahasa dalam situasi nyata, termasuk tindak tutur dan implikatur yang penting untuk memahami pesan yang tidak langsung di balik pernyataan (Zemsał, 2026). Hal ini sangat relevan dalam karya sastra seperti drama karena dialog antar tokoh membawa makna yang rumit dan berlapis, sehingga analisis pragmatik dapat mengungkapkan pesan-pesan yang tidak langsung disampaikan secara jelas (Clark, 2026).

Kajian mengenai analisis pragmatik dalam pembelajaran bahasa telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Dakheel & Al Abdely (2022) menunjukkan bahwa pemahaman terhadap tindak tutur tidak langsung dalam teks sastra, tetapi berkaitan erat dengan kemampuan pembaca dalam menginterpretasikan maksud penutur berdasarkan konteks. Hal tersebut menjelaskan bahwa pemahaman teks sastra tidak cukup dilakukan melalui pemaknaan literal, tetapi perlu kemampuan inferensi untuk menghubungkan tuturan dengan konteks komunikasi.

Strategi pembelajaran membaca yang memadukan aktivitas membaca, pengodean, dan refleksi terbukti dapat mendukung peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa (Aeni & Suwarni, 2023; Amumpuni et al., 2024). Sejalan dengan itu, Astriani et al. (2025) menempatkan tindak tutur direktif dalam naskah drama sebagai salah satu unsur pragmatik yang relevan untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Sukesih & Ningsih, (2026) mengungkapkan bahwa tindak tutur ekspresif dapat merepresentasikan fungsi bahasa dalam menyampaikan sikap dan perasaan penutur. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa teks sastra tidak hanya berfungsi sebagai sumber bacaan, tetapi juga menyediakan konteks yang memungkinkan siswa menafsirkan maksud, sikap, dan perasaan yang terkandung di balik tuturan. Dengan demikian, pemanfaatan unsur pragmatik dalam teks sastra dapat memperkaya pembelajaran membaca pemahaman, khususnya dengan mengarahkan siswa untuk menghubungkan informasi eksplisit dengan makna tersirat melalui konteks komunikasi.

Meskipun kajian pragmatik dan tindak tutur telah berkembang, penelitian yang mengintegrasikan analisis tindak tutur dan implikatur dalam naskah drama dengan pembelajaran membaca pemahaman siswa masih terbatas. (Astriani et al., 2025) berfokus pada tindak tutur direktif dalam naskah drama dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Di sisi lain, penelitian lebih berfokus pada pengembangan atau peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar tanpa secara khusus mengintegrasikan analisis pragmatik berupa tindak tutur dan implikatur sebagai basis pemaknaan teks (Ferdiansyach et al., 2023; Qondias, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan adanya ruang penelitian untuk menghubungkan kajian pragmatik terhadap dialog drama dengan kemampuan membaca pemahaman siswa Fase C.

Permasalahan membaca pemahaman pada jenjang SD hingga kini masih didominasi oleh ketidakmampuan siswa dalam menangkap makna implisit serta konteks pragmatis di balik sebuah teks.

Sebagian besar instrumen asesmen dan strategi pembelajaran membaca yang diterapkan guru masih berorientasi pada pemahaman tekstual-literal, seperti menemukan informasi tersurat atau menjawab pertanyaan *apa, siapa, dan di mana*. Akibatnya, ketika dihadapkan pada dialog tokoh yang memuat tuturan tidak langsung, sindiran, atau ungkapan emosi terselubung, siswa kerap mengalami kendala interpretasi dan salah menafsirkan maksud tokoh. Permasalahan ini mengindikasikan bahwa kegagalan membaca pemahaman pada anak SD bukan sekadar disebabkan oleh keterbatasan kosakata (*vocabulary gap*), melainkan akibat ketiadaan kepekaan pragmatik (*pragmatic awareness*) dalam mengorelasikan tuturan dengan situasi atau latar belakang interaksi.

Pemecahan masalah membaca pemahaman di SD sejauh ini masih sangat terbatas pada pendekatan linguistik struktural dan strategi teknis konvensional, seperti skimming, scanning, atau penggunaan peta konsep semata. Kajian pembelajaran Bahasa Indonesia di SD masih jarang menyentuh dan mengintegrasikan prinsip-prinsip pragmatik, khususnya tindak tutur dan implikatur sebagai pisau analisis utama untuk melatih daya kritis membaca siswa. Padahal, tanpa melibatkan analisis pragmatik, pembelajaran membaca pemahaman akan kehilangan dimensi utamanya sebagai proses rekonstruksi makna kontekstual. Oleh karena itu, pengintegrasian kajian pragmatik pada naskah drama cerita rakyat menjadi kebutuhan yang sangat mendesak untuk mengatasi kebuntuan metodologis dalam pembelajaran membaca pemahaman di Sekolah Dasar.

Penelitian ini terletak pada pengorelasian antara analisis pragmatik naskah drama cerita rakyat *Telaga Warna*, sebuah cerita rakyat berpola konflik emosional yang dekat dengan dunia anak, secara langsung dengan implikasi pedagogis membaca pemahaman untuk siswa Fase C SD. Naskah drama *Telaga Warna* memiliki keunikan interaksi tuturan antara tokoh Putri yang imperatif/ekspresif kasar dengan Raja dan Ratu yang santun, sehingga menjadi sarana ideal untuk mengenalkan fungsi tindak tutur dan implikatur secara kontekstual pada anak usia sekolah dasar. Drama *Telaga Warna* juga menyimpan banyak pesan tersirat yang tercermin dari cara tokoh-tokohnya berbicara dan merespons satu sama lain, baik dalam konteks emosi, konflik, maupun nilai budaya. Proses memahami makna tersurat dan tersirat dalam dialog dapat melatih kemampuan membaca pemahaman siswa karena siswa perlu menghubungkan informasi dalam teks dengan konteks tuturan untuk memperoleh makna secara utuh. Kegiatan menafsirkan maksud tokoh, menghubungkan sebab dan akibat suatu tuturan, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tidak disampaikan secara langsung dapat mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis siswa (Amumpuni et al., 2024). Oleh karena itu, analisis mengenai tindak tutur dan implikatur menjadi penting untuk mengeksplorasi dimensi pragmatik yang tersembunyi serta memahami intensi komunikasi yang mendasari ucapan tokoh. Penelitian berguna dalam dunia pendidikan karena dapat memperkaya strategi pembelajaran sastra dan bahasa dengan pendekatan kontekstual yang mendorong pemahaman makna secara kritis dan reflektif (Kuswandi et al., 2020). Pemahaman terhadap aspek pragmatik dalam drama juga dapat meningkatkan keterampilan komunikasi antarpersonal yang lebih peka terhadap makna tersirat dan konteks sosial, yang sangat penting di era globalisasi budaya saat ini.

Berdasarkan penelusuran terhadap berbagai literatur bereputasi, sejauh ini masih terdapat kekosongan penelitian (*research gap*) yang secara spesifik mengkaji bagaimana temuan tindak tutur dan implikatur naskah drama cerita rakyat dapat ditransformasikan menjadi indikator pembelajaran membaca pemahaman bagi siswa Sekolah Dasar. Sebagian besar penelitian pragmatik SD hanya terbatas pada analisis tindak tutur guru dan siswa dalam proses interaksi kelas, bukan pada pembedahan teks drama sebagai media membaca kritis siswa. Ketidadaan kajian terintegrasi ini menyebabkan guru SD kekurangan panduan dan bahan ajar membaca pemahaman berbasis pragmatik yang kontekstual. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut (*bridge the gap*) dengan menganalisis secara komprehensif jenis tindak tutur dan implikatur dalam dialog naskah drama *Telaga Warna*, sekaligus implikasi hasil analisis tindak tutur dan implikatur drama *Telaga Warna* terhadap pembelajaran membaca pemahaman pada siswa Fase C.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami dan mendeskripsikan fenomena bahasa berdasarkan konteks penggunaannya secara mendalam. Desain penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif karena objek kajian berupa dialog tokoh dalam naskah drama *Telaga Warna* yang memerlukan interpretasi terhadap fungsi tuturan dan makna tersirat. Moleong (2017) juga

menempatkan penelitian kualitatif sebagai pendekatan yang digunakan untuk memahami fenomena secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

Fokus penelitian terdiri atas tindak tutur dan implikatur yang terdapat dalam dialog tokoh drama *Telaga Warna*. Tindak tutur mencakup tindakan lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Implikatur dianalisis karena memandang bahwa penutur dapat menyampaikan makna tertentu secara tidak langsung melalui tuturan. Subjek penelitian adalah naskah drama *Telaga Warna* karya Yusef Mulyana, sedangkan data penelitian berupa dialog antartokoh yang mengandung tindak tutur dan implikatur. Sumber data dipilih secara purposive berdasarkan kesesuaian dengan tujuan penelitian. Teknik purposive digunakan karena tidak seluruh dialog dalam naskah memiliki relevansi yang sama dengan fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan secara kronologis melalui beberapa tahap. Peneliti membaca naskah drama *Telaga Warna* secara keseluruhan untuk memahami alur cerita untuk mengidentifikasi tuturan yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, tuturan yang telah ditemukan dicatat dalam tabel data dan diberi kode lalu menentukan konteks setiap tuturan dengan memperhatikan penutur, lawan tutur, situasi, tujuan komunikasi, dan hubungan antartokoh. Data akhirnya diklasifikasikan berdasarkan jenis tindak tutur dan implikatur. Tahapan analisis data dalam penelitian ini mengikuti model analisis interaktif yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Miles et al., 2014). Tahap pertama adalah kondensasi data dengan menyeleksi, memfokuskan, dan mengelompokkan dialog *Telaga Warna* yang mengandung tindak tutur dan implikatur. Tahap kedua adalah pengodean dan kategorisasi data dengan memberikan kode pada setiap tuturan berdasarkan jenis tindak tutur, yaitu lokusi, ilokusi, perlokusi, dan identifikasi implikatur berdasarkan konteks. Tahap ketiga adalah penyajian data dalam bentuk uraian deskriptif yang dilengkapi kutipan dialog, konteks tuturan, jenis tindak tutur, dan interpretasi makna implikatur. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi dengan mengidentifikasi pola tindak tutur dan implikatur, menginterpretasikan makna tersurat dan tersirat, serta memeriksa kembali kesesuaian hasil melalui pembacaan ulang naskah dan triangulasi teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian terhadap naskah drama *Telaga Warna* menunjukkan bahwa dialog antartokoh mengandung beragam bentuk tindak tutur dan implikatur yang merepresentasikan hubungan sosial, konflik, emosi, dan nilai-nilai budaya dalam cerita. Analisis dilakukan dengan memperhatikan konteks tuturan, hubungan antara penutur dan lawan tutur, tujuan komunikasi, serta respons yang muncul dalam interaksi antartokoh. Hasil kajian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam drama *Telaga Warna* tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga digunakan untuk menyatakan perasaan, memberikan perintah, menyampaikan keinginan, menolak, meyakinkan, mengkritik, dan menyampaikan maksud tertentu secara tidak langsung.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa dialog dalam drama *Telaga Warna* memiliki kekayaan pragmatik yang dapat mengungkap makna di balik tuturan secara lebih mendalam. Beberapa tuturan menyampaikan maksud secara langsung, sedangkan tuturan lainnya memerlukan pemahaman terhadap konteks percakapan untuk menemukan makna yang sebenarnya. Keberadaan tindak tutur dan implikatur tersebut menunjukkan bahwa pemaknaan dialog tidak dapat dilepaskan dari situasi komunikasi dan hubungan antartokoh. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memperlihatkan bentuk-bentuk tindak tutur dan implikatur, tetapi juga mengungkap fungsi serta makna sosial dan budaya yang terkandung dalam dialog drama *Telaga Warna*. Temuan tersebut selanjutnya disajikan berdasarkan kategori tindak tutur dan implikatur yang ditemukan dalam data penelitian.

Dari data yang diperoleh dengan menganalisis jenis-jenis tindak tutur dalam naskah drama "Telaga Warna" karya Dini yang di unggah pada tanggal 07 November 2019. Analisis ini membahas mengenai tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi pada penggalan dialog dalam naskah drama "Telaga Warna", dimana analisis tersebut sebagai berikut:

Analisis Tindak tutur lokusi

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang berkaitan dengan makna literal atau harfiah dari sebuah ujaran. Ini berarti bahwa tindak tutur lokusi hanya menyampaikan informasi atau menyatakan sesuatu secara langsung tanpa adanya maksud atau tujuan lain dibalikinya. Analisis ini membahas mengenai tindak tutur lokusi pada penggalan dialog pada naskah drama *Telaga Warna* sebagai berikut.

Tabel 1. Analisis Tindak Tutur Lokusi

No	Data	Konteks	Analisis Tindak Tutur
1	Penasehat: <i>"Yang mulia, hamba sarankan agar Yang Mulia mengangkat seorang anak saja."</i>	Penasehat memberikan saran kepada Prabu Suralawijaya mengenai keadaan Ratu Purbamanah yang sedang bersedih karena belum memiliki anak.	Dalam dialog diatas merupakan tindak tutur lokusi dimana penasehat memberikan tuturan secara langsung berupa saran kepada Raja mengenai saran untuk mengangkat seorang anak. Tuturan ini bermaksud agar Raja mengangkat atau mengadopsi seorang anak untuk menghilangkan rasa sedih yang menimpa pada Ratu Purbamanah.
2	Prabu Suwartalaya: <i>"Sudahlah dinda. Jangan murung dan menangis terus. Kalau dinda bersedih terus seperti ini, kanda jadi ikut bersedih."</i>	Prabu Suralawijaya berusaha menenangkan Ratu Purbamanah yang terus bersedih dan menangis karena belum memiliki anak.	Penggalan dialaog diatas merupakan tindak tutur lokusi, penutur memberikan seruan untuk berhenti bersedih dan merupakan pernyataan empati atau simpati. Hal ini bermakna Prabu meminta Ratu untuk berhenti menangis karena kesedihannya berdampak pada secara emosional dirinya juga. Pada kalimat tersebut merupakan tindak tutur lokusi yang berisikan penolakan pada kata <i>"Tidak"</i> , sedangkan pada kalimat <i>"aku tidak mau punya anak angkat!"</i> merupakan pernyataan keengganan ataupun penolakan terhadap ide yang menyarankan ratu untuk mengangkat atau mengadopsi seorang anak. Penutur menyatakan secara langsung bahwa Ratu tidak ingin memiliki anak angkat sebagai pelipur lara karena tidak memiliki anak. Pada kalimat <i>"Sudahlah dinda jangan menangis terus"</i> merupakan jenis kalimat larangan atau permintaan, yang artinya penutur meminta lawan bicaranya untuk berhenti menangis . Sedangkan pada kalimat <i>"Kanda akan berusaha lagi"</i> merupakan tindak tutur yang menyatakan pernyataan, kalimat ini bermakna bahwa penutur menyampaikan akan mencoba dengan berusaha lagi. Pada kalimat <i>"Kanda akan pergi ke hutan untuk bertapa agar kita cepat dikaruniai seorang anak"</i> merupakan jenis kalimat yang menyatakan pernyataan berupa rencana dan tujuan dari penutur kepada lawan bicaranya. Hal ini bermakna bahwa Raja memiliki niat untuk pergi ke hutan untuk bertapa atau melakukan semedi (berdoa) dengan tujuan agar mendapatkan karunia berupa keturunan (anak).
3	Ratu Purbamanah: <i>"Tidak, aku tidak mau punya anak angkat!"</i>	Ratu Purbamanah menolak keinginan untuk memiliki anak angkat.	
4	Prabu Suwartalaya: <i>"Sudahlah dinda jangan menangis terus. Kanda akan berusaha lagi. Kanda akan pergi ke hutan untuk bertapa agar kita cepat dikaruniai seorang anak."</i>	Prabu Suralawijaya kembali menenangkan Ratu Purbamanah yang masih bersedih karena belum memiliki anak	
5	Ratu Purbamanah: <i>"Prabu, aku hamil..."</i>	Ratu Purbamanah menyampaikan kabar bahagia kepada Prabu Suralawijaya bahwa dirinya sedang mengandung.	Merupakan tindak tutur deklaratif yang menyatakan fakta dan informasi bahwa penutur (Ratu) sedang mengandung anak.
6	Prabu Suwartalaya: <i>"Benarkah?? Ini akan menjadi kabar yang paling indah di kerajaan kita."</i>	Prabu Suralawijaya menerima kabar kehamilan Ratu Purbamanah	Pada kata <i>"Benarkah?"</i> merupakan kalimat interogatif berupa pertanyaan, penutur bertanya untuk memastikan apakah informasi yang diberikan itu adalah benar. Sedangkan dalam kalimat <i>"Ini akan menjadi kabar yang paling indah di kerajaan kita"</i> merupakan kalimat pernyataan atau deklaratif, penutur

No	Data	Konteks	Analisis Tindak Tutur
7	Ratu Purbamanah: <i>"Iya Kanda. Kita harus bersyukur akhirnya kita dikaruniai seorang anak."</i>	Ratu Purbamanah mengungkapkan rasa syukur kepada Prabu Suralawijaya setelah mengetahui bahwa mereka akan dikaruniai seorang anak	menyatakan bahwa kabar kehamilan itu merupakan kabar yang sangat penting dan membahagiakan di lingkungan kerajaan. Pada kalimat tersebut penutur menggunakan kata <i>"Kanda"</i> ini merupakan bentuk panggilan hormat dan kasih kepada suaminya, pada kalimat <i>"kita harus bersyukur"</i> merupakan kalimat yang menyatakan bahwa mereka sangat bersyukur karena akhirnya dikaruniai seorang anak, pernyataan pada kalimat tersebut menyatakan bahwa pada kenyataannya kebahagiaan baru saja terjadi pada mereka. Pada kalimat <i>"Iya Dinda. Putri kita ini juga manis, dan sangat menggemaskan!"</i> , merupakan kalimat deklaratif yang menyatakan bahwa anak mereka manis dan menggemaskan, kalimat ini mengandung pernyataan pujian dari Raja kepada anak perempuan mereka yang dianggap manis dan lucu. Sedangkan pada kalimat <i>"Oleh karena itu, bagaimana kalau kita beri nama Nirwana."</i> merupakan jenis kalimat interogatif retoris berupa ajakan. Meskipun berbentuk pertanyaan kalimat ini sebenarnya bermaksud memberikan usulan nama untuk anak mereka. Dalam hal ini Raja mengusulkan nama <i>"Nirwana"</i> sebagai nama anaknya. Selanjutnya, pada kalimat <i>"Bagaimana Dinda setuju atau tidak"</i> , merupakan kalimat interogatif yang menanyakan persetujuan kepada istrinya terkait usulan nama tersebut. Raja ingin mengetahui pendapat istrinya mengenai nama <i>"Nirwana"</i> yang ia ajukan untuk anak mereka.
8	Prabu Suwatalaya: <i>"Iya dinda. Putri kita ini juga manis, dan sangat menggemaskan! Oleh karena itu, bagaimana kalau kita beri nama Nirwana? Gimana dinda setuju tidak?"</i>	Prabu Suralawijaya dan Ratu Purbamanah sedang melihat putri mereka yang baru lahir.	

Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi adalah sebuah tindakan yang dilakukan melalui ucapan yang memiliki maksud dan fungsi tertentu, dan bertujuan untuk melakukan sesuatu didalam kegiatan bertutur sesungguhnya. Ini berarti tindak tutur ilokusi bukan hanya tentang apa yang dikatakan, tetapi juga tentang apa yang dimaksud dan efek yang ingin dicapai melalui ucapan tersebut.

Tabel 2. Analisis Tindak Tutur Ilokusi

No	Data	Konteks	Analisis Tindak Tutur
1	Ratu Purbamanah: <i>"Gimana dinda gak akan bersedih kanda, sudah bertahun-tahun kita berumah tangga tapi belum dikaruniai seorang anak."</i>	Ratu Purbamanah mengungkapkan kesedihannya kepada Prabu karena telah lama menikah tetapi belum dikaruniai anak. Tuturan disampaikan dalam suasana sedih dan penuh harapan agar keadaan tersebut berubah.	Jenis tindak tutur ilokusi ini adalah tindak tutur ilokusi ekspresif dan direktif implisit (mengharap pengertian). Pada kalimat <i>"sudah bertahun -tahun kita berumah tangga tapi belum dikaruniai seorang anak"</i> . Bermakna penutur menyampaikan fakta tentang pernikahan yang sudah lama tapi belum diberi keturunan. Ilokusi pada kalimat diatas menyampaikan keluhan dan penyesalan atas situasi yang dialami oleh penutur, penutur menyiratkan kesedihan yang mendalam dan rasa frustrasi yang dialaminya selama ini. Jenis tindak tutur ilokusi ini adalah representatif (menyampaikan kenyataan) dan ekspresif.

No	Data	Konteks	Analisis Tindak Tutur
2	Penasehat: <i>"Baginda, supaya Ratu Purbamanah tidak sedih terus bagaimana kalau mengangkat seorang anak saja baginda. Barangkali bisa mengurangi kesedihan Ratu."</i>	Penasihat memberikan nasihat kepada Prabu agar tidak terus-menerus bersedih dan menyampaikan solusi berupa mengangkat seorang anak untuk mengurangi kesedihan Ratu.	Data tersebut termasuk jenis ilokusi representatif dan direktif dengan tujuan meyakinkan Raja bahwa usulan tersebut memiliki manfaat dan nilai positif kepada Ratu, penutur menunjukkan alasan yang logis untuk menerima saran, penutur juga menyampaikan pendapat pribadi bahwa tindakan itu mampu mengurangi kesedihan Ratu. Pada kalimat <i>"Iya penasehat, akupun juga tidak setuju mengangkat jenis ilokusi represantatif, yaitu penutur menyatakan pernyataan tentang pendapat pribadinya bahwa penutur (Raja) menolak saran yang diberikan, disini penutur menegaskan bahwa ia tidak menyetujui ide untuk mengangkat anak. Kalimat "Buat kami anak kandung adalah lebih baik dari pada anak angkat", merupakan ilokusi representatif karena penutur memiliki penilaian tentang arti anak kandung, penutur memberikan alasan penolakan terhadap usulan pada ide yang diberikan oleh penasehat, penutur juga menegaskan bahwa prinsip hidup dari Raja yang memegang teguh keyakinannya bahwa anak kandung lebih baik dari anak angkat.</i>
3	Prabu Suwartalaya: <i>"Iya, penasehat. Akupun juga tidak setuju jika mengangkat seorang anak. Buat kami, anak kandung adalah lebih baik dari pada anak angkat."</i>	Prabu Sawatawa menanggapi saran Penasihat dengan menyatakan ketidaksetujuannya terhadap gagasan mengangkat anak. Ia memberikan alasan bahwa anak kandung dianggap lebih baik daripada anak angkat.	Pada kalimat <i>"Baiklah kalau begitu"</i> merupakan jenis ilokusi ekspresif dan komisif dimana penutur memberikan persetujuan terhadap keputusan Raja yang ingin bertapa, ucapan ini bersifat mendukung dengan ikhlas meskipun mungkin ada perasaan berat hati. Sedangkan pada kalimat <i>"Jika memang kanda harus pergi ke hutan untuk bertapa, dinda juga turut berdoa"</i> , merupakan jenis ilokusi ekspresif dimana penutur (Ratu) memberikan dukungan dengan menunjukkan dukungan secara moral dan spiritual, ini mengungkapkan bahwa Ratu mendoakan keberhasilan dan keselamatan Raja dalam bertapanya. Sedangkan, pada kalimat <i>"Hati -hati kanda"</i> merupakan jenis ilokusi direktif dimana penutur memberikan nasihat atau peringatan kepada Raja bahwa Raja harus berhati-hati, ini merupakan bentuk kepedulian dan kasih sayang. Meskipun berbentuk lembut ucapan ini mengarah pada tindakan agar Raja menjaga dirinya.
4	Ratu Purbamanah: <i>"Baiklah kalau begitu. Jika memang kanda harus pergi ke hutan untuk bertapa, baiklah kanda. Dinda juga turut berdo'a. Hati-hati kanda."</i>	Ratu Purbamanah menerima keputusan Prabu untuk pergi berburu ke hutan. Sebelum Prabu berangkat, Ratu menyampaikan doa dan mengingatkan agar Prabu berhati-hati selama perjalanan.	Pada kalimat <i>"Ampun Baginda"</i> merupakan jenis ilokusi ekspresif yang bertujuan menunjukkan kesopanan dan penghormatan terhadap Raja. Ucapan ini mencerminkan kerendahan hati serta loyalitas seorang bawahan kepada pemimpinnya. Sedangkan pada kalimat <i>"mengirimkan beraneka hadiah untuk putri Baginda"</i> , merupakan jenis ilokusi representatif dan komisif. Kalimat ini menyampaikan bahwa Penasehat melaporkan bahwa rakyat memberikan hadiah kepada Putri
5	Penasehat: <i>"Ampun baginda. Ini dari rakyat, mengirimkan beraneka hadiah untuk putri baginda. Mereka turut bersuka cita dan mengucapkan selamat atas kelahiran putri baginda."</i>	Penasihat menyampaikan kepada Prabu bahwa rakyat memberikan hadiah berupa beraneka ragam makanan dan buah-buahan sebagai bentuk ucapan selamat atas kelahiran putri baginda.	

No	Data	Konteks	Analisis Tindak Tutur
6	Putri Nirwana: <i>"Aaahh!! Kalung apa ini?! Kalung ini jelek! Aku tak mau memakainya!"</i>	Putri Nirwana menerima sebuah kalung sebagai hadiah, tetapi ia menunjukkan ketidaksukaan terhadap kalung tersebut karena menganggapnya jelek dan menolak memakainya.	Raja. Secara tidak langsung, ini merupakan bentuk penyampaian penghormatan dan rasa syukur dari rakyat kepada keluarga kerajaan. Sementara itu, pada kalimat <i>"Mereka turut bersuka cita dan mengucapkan selamat atas kelahiran putri Baginda"</i> , termasuk dalam jenis ilokusi ekspresif karena penasehat menyampaikan perasaan suka cita serta ucapan selamat dari rakyat kepada Raja. Ucapan ini mewakili emosi dan kebahagiaan rakyat yang mendukung dan merayakan kelahiran anggota baru keluarga kerajaan. Pada kalimat <i>"Aah kalung apa ini?"</i> merupakan jenis ilokusi ekspresif yang mengungkapkan keterkejutan dan kekecewaan Putri terhadap kalung yang diberikan oleh Raja, pada kalimat ini juga Putri mengkritik secara langsung atas kalung pemberian dari Raja kepadanya. Pada kalimat <i>"kalung ini jelek"</i> merupakan jenis ilokusi representatif dan ekspresif karena Putri menyampaikan penilaian pribadi terhadap kalung secara langsung dan mengungkapkan ketidaksukaan atau ketidakpuasan terhadap hadiah itu. Sedangkan pada kalimat <i>"Aku tak mau memakainya"</i> merupakan jenis ilokusi komisif karena menunjukkan keputusan dan sikap Putri untuk menolak mengenakan kalung tersebut.

Tindak Tutur Perlokusi

Tindak tutur perlokusi merupakan tuturan yang menimbulkan efek atau pengaruh tertentu terhadap lawan tutur setelah suatu tuturan disampaikan. Data yang ditemukan menunjukkan bahwa efek tersebut dapat berupa perubahan perasaan, sikap, pemikiran, maupun tindakan tokoh, seperti munculnya rasa sedih, tersinggung, kecewa, marah, atau terdorong untuk melakukan sesuatu. Temuan tersebut menunjukkan bahwa dialog dalam drama *Telaga Warna* tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memiliki kekuatan untuk memengaruhi kondisi psikologis dan perilaku tokoh lain. Analisis berikut menyajikan bentuk tindak tutur perlokusi berdasarkan tuturan, konteks, serta efek yang ditimbulkan terhadap lawan tutur.

Tabel 3. Analisis Tindak Tutur Perlokusi

No	Data	Konteks	Analisis Tindak Tutur
1	Prabu Suwartalaya: <i>"Sudahlah dinda jangan menangis terus. Kanda akan berusaha lagi. Kanda akan pergi ke hutan untuk bertapa agar kita cepat dikaruniai seorang anak."</i>	Prabu Sawartawa berusaha menenangkan Ratu Purbamanah yang sedang menangis karena belum memiliki anak. Prabu meminta Ratu untuk berhenti menangis dan meyakinkannya bahwa mereka akan terus berusaha.	Pada kalimat <i>"Sudahlah dinda jangan menangis terus"</i> , merupakan tindak tutur direktif yang menunjukkan upaya Raja untuk mengurangi kesedihan Ratu dengan memberikan perintah agar tidak terus menangis. Pada kalimat <i>"kanda akan berusaha lagi"</i> merupakan tindak tutur ilokusi komitmen yang menunjukkan tekad Raja untuk berusaha lebih keras demi mewujudkan impian mereka memiliki keturunan. Sedangkan pada kalimat <i>"Kanda akan pergi ke hutan untuk bertapa agar kita cepat dikaruniai seorang anak"</i> , kalimat ini mengungkapkan tindakan konkret yang akan diambil oleh Raja sebagai bentuk usaha mereka untuk memperoleh keturunan. Tujuan

2 Putri Nirwana: <i>"Tidak, aku tidak mau, dasar kau orang tua pelit."</i>	Putri Nirwana menolak kalung yang diberikan kepadanya karena menganggap kalung tersebut tidak bagus. Tuturannya disampaikan dengan nada tidak suka dan merendahkan.	dari tutur Raja ini adalah untuk menenangkan dan memberikan semangat kepada Ratu agar tetap memiliki harapan dan tidak putus asa. Melalui kalimat tersebut, Raja berusaha memengaruhi perasaan dan sikap Ratu agar tetap percaya pada harapan mereka. Pada kalimat <i>"Tidak, aku tidak mau"</i> merupakan penolakan yang dilakukan Putri terhadap ibunya, sedangkan pada kalimat <i>"dasar kau orang tua pelit"</i> merupakan tuduhan atau cercaan dengan nada negatif. Putri tidak hanya menolak permintaan tetapi juga menimbulkan efek emosional pada Ratu melalui cercaan <i>"kau orang tua pelit"</i>, sehingga Ratu merasa dirinya tidak mau berbagi dan menyayangi putrinya. Hal ini yang merupakan inti dari tindak tutur perlokusi.
3 Putri Nirwana: <i>"Huh, dasar orang tua yang tak berguna."</i>	Putri Nirwana kembali menunjukkan sikap tidak hormat dengan menyatakan bahwa orang tuanya tidak berguna. Tuturan tersebut muncul ketika Putri menyampaikan ketidakpuasannya terhadap orang tuanya.	Kalimat tersebut mengandung ekspresi emosi negatif dan penghinaan yang diucapkan Putri kepada Ratu. Hal ini memberikan efek berupa rasa tersinggung dan sakit hati pada Ratu atas perkataan Putri. Ratu akan merasa tidak dihargai dan direndahkan sehingga dapat menimbulkan perasaan sedih, marah dan kecewa terhadap anaknya. Tindak tutur ini bersifat negatif dan agresif.
4 Rakyat: <i>"Haaahhhh??? Kalung indah terbuat dari emas permata itu di lempar begitu saja oleh putri. Sungguh ku tak menyangka putri baginda berbuat seperti itu."</i>	Rakyat menyaksikan perilaku Putri Nirwana yang dianggap tidak menghargai pemberian rakyat. Mereka kemudian mengecam dan mempertanyakan tindakan Putri yang dianggap telah menyakiti hati rakyat.	Ucapan dari rakyat tersebut merupakan ekspresi keterkejutan terhadap perilaku Putri. Sehingga perkataan itu menimbulkan efek emosional pada pendengar seperti rakyat, dayang dan Raja. Selain itu, tindakan Putri menyebabkan citranya berubah menjadi negatif, sehingga membuat Raja dan para dayang merasa malu dan marah. Peristiwa ini membangkitkan emosi berupa kekecewaan, kemarahan, dan rasa malu terhadap tindakan Putri.
5 Rakyat: <i>"Apa yang telah kau lakukan Putri jahat! Kau telah membayarkan semua rakyatmu lihatlah ulahmu!"</i>	Rakyat mengecam Putri Nirwana dengan mempertanyakan tindakannya dan menyatakan bahwa perilaku Putri telah membahayakan atau merugikan rakyat. Tuturan disampaikan dalam suasana marah dan kecewa.	Pada kalimat tersebut menimbulkan efek berupa perasaan tersinggung, terpojok, dan malu pada Putri. Selain itu, ucapan tersebut dapat memicu konflik antara rakyat dan keluarga kerajaan. Kemarahan dan kekecewaan terhadap tindakan sang Putri dianggap merugikan rakyat. Secara perlokusi, kalimat tersebut menimbulkan dampak emosional yang kuat pada Putri maupun rakyat, sehingga menciptakan ketegangan emosional dan dramatik dalam alur cerita.

Analisis Implikatur

Implikatur adalah makna tersembunyi atau makna tersirat yang muncul dalam percakapan yang hanya dapat dipahami jika memperhatikan konteks dan pengetahuan bersama antara penutur dan pendengar. Implikatur tidak selalu dapat diambil secara langsung dari kata-kata yang diucapkan, melainkan membutuhkan penafsiran berdasarkan situasi dan prinsip komunikasi yang berlaku.

Tabel 4. Analisis Implikatur

No	Data	Konteks	Analisis Implikatur
1	Panasehat: <i>"Yang mulia, hamba sarankan agar Yang Mulia mengangkat seorang anak saja."</i> Prabu Suwatalaya: <i>"Tidak! Bagi kami anak kandung adalah lebih baik daripada anak angkat."</i>	Panasehat menyampaikan saran kepada Prabu Suwatalaya agar memberikan kedudukan atau perhatian kepada anak kandung. Namun, Prabu Suwatalaya menolak saran tersebut dan menegaskan bahwa anak kandung lebih baik daripada anak angkat.	Prabu menolak saran dengan tegas karena ia yakin bahwa hanya anak kandung yang pantas menjadi pewaris tahta. Pada kalimat <i>"Bagi kami anak kandung lebih baik daripada anak angkat,"</i> mengandung implikatur percakapan khusus karena makna tersiratnya (penolakan terhadap anak angkat sebagai pewaris) hanya bisa dipahami dalam konteks kerajaan yang menjunjung garis keturunan. Implikatur ini mencerminkan pandangan konservatif dan pentingnya status kebangsawanan dalam pewarisan tahta.
2	Putri Nirwana: <i>"Tidak, aku tidak mau yang ada di peternak! Aku mau kuda berwarna putih dengan bulu yang indah."</i> Ratu Purbamanah: <i>"Kau sudah memilki 54 kuda. Bermainlah dengan kudamu yang sudah ada sayang."</i>	Putri Nirwana menolak kuda yang telah dimilikinya dan menginginkan kuda berwarna putih dengan bulu yang indah. Ratu Purbamanah mengingatkan bahwa Putri Nirwana telah memiliki 54 ekor kuda dan menasihatinya agar bersyukur dengan apa yang telah dimiliki.	Pada kalimat <i>"Tidak, aku tidak mau yang ada di peternak! Aku mau kuda berwarna putih dengan bulu yang indah."</i> terdapat implikatur percakapan khusus bahwa Putri ingin kuda yang lebih istimewa dan berbeda dari kuda lainnya yang telah dimiliki. Kalimatnya menyiratkan bahwa semua kuda yang dimiliki dianggap tidak berharga karena tidak sesuai dengan keinginannya. Sementara itu, pada kalimat <i>"Kau sudah memilki 54 kuda. Bermainlah dengan kudamu yang sudah ada sayang."</i> tersirat implikatur nasihat halus kepada Putrinya untuk belajar bersyukur. Dengan mengatakan bahwa Putri sudah memiliki 54 kuda dan menyuruhnya bermain dengan kuda yang ada.
3	Putri Nirwana: <i>"Tidak, aku tidak mau. Dasar orang tua pelit!"</i> Ratu Purbamanah: <i>"Ahhh.... Sayang apa yang kau katakan."</i> Putri Nirwana: <i>"Huh, dasar orang tua yang tak berguna."</i>	Putri Nirwana tetap menolak keinginan ibunya dan menyebut ibunya sebagai orang tua yang pelit. Ratu Purbamanah kemudian menanggapi perkataan tersebut dengan meminta Putri Nirwana mempertimbangkan kembali ucapannya.	Pada ucapan Putri Nirwana <i>"Dasar orang tua pelit!"</i>, terdapat implikatur percakapan khusus bahwa ia mengukur kasih sayang orang tua dari sejauh mana keinginannya dipenuhi. Ia tidak menghargai perhatian yang diberikan oleh orang tuanya dan memandang orang tua hanya sebagai penyedia barang, bukan sebagai sosok yang layak dihormati. Ucapan ini mencerminkan sifat Putri Nirwana yang manja dan tidak tahu bersyukur. Sementara itu, pada kalimat <i>"Dasar orang tua yang tak berguna"</i>, Putri menyampaikan penghinaan secara langsung karena tidak mendapatkan apa yang ia inginkan. Implikatur dari ucapan ini adalah bahwa Putri menganggap orang tuanya tidak memiliki nilai jika tidak bisa memenuhi keinginannya. Hal ini menunjukkan adanya kerusakan nilai moral dalam diri Putri, serta hilangnya

No	Data	Konteks	Analisis Implikatur
4	Raja Prabu: <i>"Anakku, ayah sudah mempersiapkan sebuah hadiah yang paling indah. Kalung ini pemberian orang-orang dari penjuru negeri. Mereka sangat mencintaimu. Mereka mempersembahkan hadiah ini, karena mereka gembira melihatmu tumbuh jadi dewasa."</i> Putri Nirwana: <i>"Aaahh!! Kalung apa ini?! Kalung ini jelek! Aku tak mau memakainya!"</i>	Raja Prabu memberikan kalung yang dianggap sebagai hadiah yang sangat indah kepada Putri Nirwana. Kalung tersebut merupakan pemberian dari orang-orang dari penjuru negeri sebagai bentuk kasih sayang kepada Putri Nirwana. Namun, Putri Nirwana justru menilai kalung tersebut jelek dan menolak memakainya.	rasa hormat dan empati terhadap orang tuanya. Ucapan tersebut juga membentuk watak Putri sebagai anak yang egois dan tidak tahu berterima kasih. Pada ucapan Raja Prabu, tersirat bahwa kalung yang diberikan bukan sekadar perhiasan, tetapi simbol cinta dan penghargaan dari seluruh rakyat kepada Putri Nirwana. Kalimat <i>"Mereka sangat mencintaimu"</i> dan <i>"Mereka mempersembahkan hadiah ini karena mereka gembira melihatmu tumbuh jadi dewasa"</i> mengandung implikatur percakapan khusus bahwa menerima kalung berarti menerima cinta dan harapan rakyat. Raja berharap Putri menghargai makna di balik pemberian tersebut, bukan hanya bentuk luarnya. Namun, tanggapan Putri Nirwana justru menunjukkan penolakan yang kasar. Ucapannya, <i>"Kalung ini jelek! Aku tak mau memakainya!"</i>, mengandung implikatur bahwa ia tidak peduli terhadap niat baik dan kasih sayang dari rakyat. Ia menilai sesuatu hanya dari penampilan dan seleranya sendiri. Dengan menolak dan menghina kalung tersebut, Putri secara tidak langsung juga menolak penghormatan rakyat. Hal ini mencerminkan sifat sombong, egois, dan tidak tahu berterima kasih yang akhirnya menimbulkan kekecewaan rakyat. Ucapan rakyat mengandung implikatur percakapan khusus bahwa mereka tidak hanya marah atas perbuatan Putri, tetapi juga merasa dikhianati dan tidak lagi menganggap Putri sebagai sosok yang layak dihormati. Sebutan <i>"Putri jahat"</i> dan tuduhan bahwa ia membahayakan seluruh rakyat menyiratkan bahwa Putri telah kehilangan legitimasi sebagai pewaris tahta. Seruan ini juga mengandung kutukan tidak langsung yang secara naratif diwujudkan dalam bencana alam berupa munculnya telaga.
5	Rakyat: <i>"Apa yang telah kau lakukan Putri jahat! Kau telah membahayakan semua rakyatmu lihatlah ulahmu!"</i>	Rakyat menegur Putri Nirwana setelah terjadi peristiwa yang menimbulkan penderitaan bagi masyarakat. Rakyat mengaitkan keadaan tersebut dengan tindakan Putri Nirwana dan meminta Putri Nirwana menyadari akibat dari perbuatannya.	

Implikasi tindak tutur dan implikatur drama *Telaga Warna* terhadap pembelajaran membaca pemahaman pada siswa Fase C

Hasil analisis tindak tutur dan implikatur dalam drama *Telaga Warna* memiliki implikasi yang relevan terhadap pembelajaran membaca pemahaman siswa Fase C. Dialog dalam drama menunjukkan bahwa pemahaman terhadap teks tidak hanya berkaitan dengan informasi yang disampaikan secara eksplisit, tetapi juga mencakup kemampuan memahami maksud penutur, efek tuturan, konteks

percakapan, karakter tokoh, serta makna yang tersirat. Tindak tutur lokusi dapat membantu siswa memahami informasi yang dinyatakan secara langsung, tindak tutur ilokusi membantu siswa mengidentifikasi maksud atau fungsi tuturan, sedangkan tindak tutur perlokusi membantu siswa memahami dampak tuturan terhadap tokoh lain. Sementara itu, implikatur memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan makna yang tidak dinyatakan secara langsung. Pentingnya kemampuan tersebut didukung oleh Dakheel & Al Abdely (2022) yang menemukan bahwa pembelajar mengalami kesulitan dalam memahami maksud tuturan tidak langsung dalam teks sastra. Kesulitan tersebut berkaitan dengan keterbatasan kemampuan pragmatik dalam menghubungkan tuturan dengan konteks dan maksud penutur.

Dalam konteks pembelajaran membaca pemahaman Fase C, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menemukan informasi tersurat dan tersirat. Siswa dapat diarahkan untuk membaca dialog *Telaga Warna*, kemudian menentukan apa yang dikatakan tokoh, apa maksud tokoh, serta apa makna yang dapat disimpulkan dari tuturan tersebut. Misalnya, tuturan Prabu Suwatalaya, “*Sudahlah dinda jangan menangis terus. Kanda akan berusaha lagi*”, secara tersurat berisi permintaan agar Ratu Purbamanah berhenti menangis, tetapi secara kontekstual mengandung maksud untuk menenangkan dan memberikan harapan kepada Ratu. Kegiatan tersebut dapat melatih siswa melakukan inferensi berdasarkan informasi yang tersedia dalam teks. Hal tersebut berarti pemahaman terhadap tuturan tidak langsung membutuhkan kemampuan untuk melampaui informasi literal dan mengidentifikasi maksud berdasarkan konteks (Yuki et al., 2026).

Drama *Telaga Warna* mengandung implikatur yang berfungsi menyampaikan makna yang tidak seluruhnya diungkapkan secara eksplisit. Makna tersirat tersebut dapat dipahami melalui konteks percakapan, hubungan antartokoh, situasi yang melatarbelakangi tuturan, serta pengetahuan mengenai nilai sosial dan budaya yang terdapat dalam cerita. Penolakan terhadap usulan mengangkat anak bukan sekadar persoalan pilihan pribadi, tetapi merepresentasikan pandangan Prabu mengenai pentingnya keturunan biologis dalam lingkungan kerajaan. Implikatur tersebut memperlihatkan bahwa latar sosial dan budaya berperan penting dalam menentukan makna tuturan. Dalam kajian pragmatik, makna yang dimaksudkan penutur memang perlu dipahami dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya karena bentuk bahasa yang sama dapat menghasilkan interpretasi berbeda apabila ditempatkan dalam konteks yang berbeda. Oleh karena itu, kompetensi pragmatik berkaitan dengan kemampuan memahami maksud melalui tindak tutur sesuai konteks sosial dan budaya komunikasi (Trijulia & Zainil, 2025).

Pembahasan

Tindak tutur lokusi dalam drama *Telaga Warna* diwujudkan melalui tuturan yang berbentuk pernyataan, perintah, dan pertanyaan. Tuturan tersebut pada dasarnya menyampaikan makna linguistik yang dapat dipahami berdasarkan bentuk dan isi ujarannya. Reiland (2024) menegaskan bahwa tindak lokusi berkaitan dengan tindakan menghasilkan ujaran beserta makna proposisionalnya, sedangkan aspek ilokusi berkaitan dengan tindakan yang dilakukan melalui ujaran tersebut. Bagian “*Tidak, aku tidak mau*” menyampaikan sikap penutur secara eksplisit sehingga makna literalnya dapat segera dipahami oleh lawan tutur. Sementara itu, ungkapan “*dasar kau orang tua pelit*” secara leksikal memberikan penilaian negatif terhadap lawan tutur. Dalam konteks lokusi, tuturan yang disampaikan secara eksplisit dapat dipahami dari makna kata-kata yang digunakan tanpa harus terlebih dahulu menginterpretasikan maksud tersembunyi penutur. Su (2025) yang menjelaskan bahwa kajian tindak tutur memungkinkannya peneliti membedakan antara bentuk ujaran, maksud komunikatif, dan efek yang muncul dalam interaksi. Dengan demikian, tindak tutur lokusi dapat membawa muatan emosional, tetapi analisis lokusnya tetap berfokus pada makna yang secara eksplisit disampaikan melalui tuturan.

Keberadaan bentuk deklaratif dan imperatif dalam drama *Telaga Warna* menunjukkan bahwa tindak tutur lokusi dalam drama tidak berdiri secara terpisah, tetapi menjadi bagian dari rangkaian interaksi yang membangun perkembangan cerita. Penelitian Shabira & Prayitno (2026) juga menunjukkan bahwa tindak tutur lokusi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat ditemukan dalam bentuk pernyataan dan perintah, sekaligus memiliki potensi untuk digunakan dalam penguatan karakter. Dialog Prabu Suwatalaya tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memperlihatkan struktur komunikasi antartokoh yang dapat dimanfaatkan untuk memahami karakter dan hubungan sosial dalam drama.

Penggunaan bentuk interogatif dan deklaratif secara berurutan menunjukkan bahwa tindak tutur lokusi dapat membentuk pola respons dalam dialog, yaitu menerima informasi, meminta kepastian, kemudian memberikan pernyataan. Bentuk deklaratif, interogatif, dan imperatif merupakan bentuk yang dapat diidentifikasi dalam analisis tindak tutur lokusi (Yuki et al., 2026). Secara keseluruhan, menunjukkan bahwa tindak tutur lokusi dalam drama *Telaga Warna* didominasi oleh bentuk deklaratif, imperatif, dan interogatif. Bentuk deklaratif digunakan untuk menyampaikan informasi, keadaan, rencana, dan penilaian; bentuk imperatif digunakan untuk menyampaikan perintah atau larangan; sedangkan bentuk interogatif digunakan untuk memperoleh kepastian atau informasi. Dalam konteks drama, bentuk-bentuk tersebut tidak hanya berfungsi sebagai konstruksi bahasa, tetapi juga mendukung perkembangan interaksi dan konflik antartokoh. Bahasa dramatik juga menunjukkan bahwa teori tindak tutur dapat digunakan untuk mengungkap kompleksitas komunikasi dalam teks drama (Mafiroh & Purwanto, 2025).

Tindak tutur ilokusi tidak hanya berkaitan dengan makna literal tuturan, tetapi juga dengan tindakan yang dilakukan penutur melalui tuturan tersebut. Tuturan yang disampaikan Ratu Purbamanah termasuk ekspresif karena penutur mengungkapkan perasaan sedih dan kecewa akibat belum memiliki anak setelah bertahun-tahun menikah. Pada bagian "*sudah bertahun-tahun kita berumah tangga tapi belum dikaruniai seorang anak*", penutur juga menyatakan keadaan yang menurutnya menjadi alasan munculnya kesedihan. Tuturan tersebut tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi sekaligus memperlihatkan kondisi psikologis tokoh. Penggunaan tindak tutur ekspresif dalam konteks ini memperkuat karakter Ratu Purbamanah sebagai tokoh yang mengalami tekanan emosional akibat persoalan keturunan. Tindak tutur ilokusi dalam teks drama dapat digunakan untuk mengungkap konteks dan maksud komunikasi tokoh (Nurcahyo et al., 2026; Ramadhani et al., 2025; Sukesih & Ningsih, 2026). Tindak tutur direktif tokoh Penasihat juga ditemukan karena penutur memberikan saran kepada Prabu Suwatalaya untuk melakukan tindakan tertentu. Tuturan penasihat tersebut memperlihatkan bahwa tindak tutur direktif tidak selalu diwujudkan melalui perintah secara langsung, tetapi dapat disampaikan secara halus dalam bentuk saran.

Tuturan representatif digunakan penutur untuk menyatakan pendapat dan keyakinannya mengenai perbedaan antara anak kandung dan anak angkat. Fungsi representatif terlihat karena penutur berusaha menyampaikan pandangan yang dianggap benar menurut keyakinannya. Dengan demikian, tindak tutur tersebut berperan dalam memperlihatkan posisi Prabu Suwatalaya terhadap persoalan pengangkatan anak sekaligus memperkuat konflik yang berkembang dalam cerita. Penelitian Ajis et al., (2021) juga menunjukkan bahwa tindak tutur representatif digunakan untuk menyampaikan pernyataan, pendapat, atau keyakinan penutur terhadap suatu keadaan.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, temuan tindak tutur ilokusi dalam drama *Telaga Warna* memiliki potensi sebagai bahan untuk melatih kemampuan siswa memahami makna tersurat dan tersirat dalam teks. Siswa dapat diarahkan untuk mengidentifikasi siapa penutur, kepada siapa tuturan ditujukan, apa maksud tuturan, serta tindakan apa yang diharapkan atau dilakukan melalui tuturan tersebut. Analisis tindak tutur ilokusi dalam naskah drama dapat diarahkan sebagai alternatif pengembangan bahan ajar teks drama (Mafiroh & Purwanto, 2025). Dengan demikian, analisis tindak tutur dalam *Telaga Warna* tidak hanya memberikan kontribusi terhadap kajian pragmatik, tetapi juga dapat mendukung pembelajaran membaca pemahaman melalui kegiatan interpretasi terhadap maksud, konteks, dan makna dialog. Adapun dari sisi perlokusi, tuturan menenangkan Ratu, memberikan harapan, dan mengurangi kesedihan yang dialaminya. Efek perlokusi dalam data ini terlihat dari usaha penutur memengaruhi kondisi emosional mitra tutur melalui pemberian hiburan dan jaminan bahwa permasalahan mereka akan diupayakan untuk diselesaikan. Hal ini menunjukkan bahwa sebuah tuturan dapat memiliki kekuatan untuk mengubah keadaan psikologis mitra tutur tanpa harus disampaikan dalam bentuk ungkapan emosional secara eksplisit.

Tindak tutur perlokusi dalam drama *Telaga Warna* juga muncul melalui berbagai tuturan yang menimbulkan efek tertentu negatif, seperti perubahan kondisi emosional dan sikap, seperti munculnya ketenangan, harapan, kesedihan, rasa tersinggung, sakit hati, kemarahan, keterkejutan, dan kekecewaan. Dialog dalam drama tidak hanya menyampaikan informasi dan maksud penutur, tetapi juga mampu menghasilkan konsekuensi tertentu setelah tuturan disampaikan. Dalam perspektif pragmatik, kondisi tersebut menunjukkan pentingnya memperhatikan hubungan antara tuturan, konteks, respons mitra tutur, dan efek yang ditimbulkannya. Penelitian Aidyralieva (2026) yang menganalisis tindak tutur

dalam karya sastra juga menunjukkan bahwa lokusi, ilokusi, dan perlokusi dapat digunakan untuk memahami fungsi tuturan tokoh secara lebih komprehensif.

Efek perlokusi berupa munculnya rasa tersinggung, sakit hati, atau kemarahan pada pihak yang menjadi sasaran tuturan muncul pada dialog naskah *Telaga Warna*. Ungkapan “*dasar kau orang tua pelit*” mengandung penghinaan atau celaan. Akan tetapi, yang menjadi fokus perlokusi adalah dampak dari tuturan tersebut terhadap penerima. Penggunaan kata yang bernilai negatif menyebabkan tuturan berpotensi memperburuk hubungan antartokoh dan meningkatkan konflik dalam cerita. Pemahaman terhadap makna pragmatik suatu tuturan tidak selalu mudah karena pembaca perlu mempertimbangkan maksud, konteks, dan fungsi tuturan, bukan hanya makna literalnya (Valdeón, 2024). Dengan demikian, data kedua memperlihatkan bahwa efek perlokusi dapat berupa respons emosional negatif yang muncul akibat penggunaan tuturan yang mengandung penolakan dan penghinaan.

Tindak tutur perlokusi dalam *Telaga Warna* memiliki karakteristik yang kuat pada efek emosional. Efek positif berupa ketenangan dan harapan, sedangkan efek negatif menimbulkan rasa tersinggung, sakit hati, marah, dan kecewa. Pola tersebut menunjukkan bahwa efek suatu tuturan sangat dipengaruhi oleh konteks, hubungan antartokoh, pilihan kata, dan situasi yang melatarbelakangi percakapan. Penelitian Astriani et al. (2025) menunjukkan bahwa dialog dalam naskah drama dengan fungsi pragmatik yang dapat mengungkap karakter dan hubungan antartokoh.

Telaga Warna tidak hanya berfungsi sebagai penyampai makna tersirat, tetapi juga memiliki fungsi karakterisasi dan pengembangan konflik. Dalam drama *Telaga Warna*, pandangan Prabu mengenai pentingnya anak kandung sebagai penerus kerajaan. Data kedua memperlihatkan usaha Ratu mengendalikan keinginan Putri melalui teguran yang disampaikan secara tidak langsung. Sementara itu, data ketiga memperlihatkan konflik antara keinginan Putri dan nilai penghormatan kepada orang tua. Dengan demikian, pemahaman terhadap implikatur membantu pembaca memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai sifat tokoh, hubungan antartokoh, serta faktor yang menyebabkan konflik berkembang dalam cerita. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian terhadap teks sastra yang menunjukkan bahwa kemampuan memahami makna tidak langsung berkaitan dengan kemampuan pembaca dalam menginterpretasikan maksud berdasarkan konteks, bukan hanya berdasarkan arti kata secara literal. Siswa dapat mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi makna yang dimaksudkan dari tuturan tidak langsung dalam teks sastra. Artinya, pentingnya kompetensi pragmatik dalam proses pemahaman teks (Sumarlam et al., 2023). Pembaca perlu mengintegrasikan informasi yang tertulis dengan konteks situasi untuk menghasilkan interpretasi yang tepat.

Analisis implikatur dalam *Telaga Warna* juga dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan inferensial dan berpikir kritis siswa. Misalnya, pada tuturan Ratu Purbamanah, “*Kau sudah memiliki 54 kuda. Bermainlah dengan kudamu yang sudah ada sayang,*” siswa tidak hanya diarahkan untuk menemukan informasi bahwa Putri memiliki 54 kuda, tetapi juga diminta menjelaskan mengapa Ratu menyebutkan jumlah tersebut. Berdasarkan konteks, siswa dapat menyimpulkan bahwa Ratu bermaksud mengingatkan Putri agar merasa cukup dengan apa yang dimilikinya dan tidak terus meminta sesuatu yang baru. Aktivitas seperti ini melatih siswa membedakan makna literal dan makna tersirat, sekaligus menggunakan bukti dalam teks untuk menghasilkan simpulan. Kemampuan memahami makna tersirat menjadi penting karena pembaca dapat lebih mudah memilih makna yang langsung tersedia dalam teks daripada menangkap maksud yang bersifat tidak langsung.

Pemanfaatan tindak tutur dan implikatur dapat mendukung pengembangan bahan ajar membaca yang berbasis dialog dan konteks komunikasi. Shabira & Prayitno (2026) menunjukkan bahwa tuturan yang muncul dalam interaksi pembelajaran di sekolah dasar, khususnya tindak tutur direktif dan representatif, dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa tuturan yang dekat dengan pengalaman komunikasi siswa memiliki potensi untuk digunakan sebagai sumber pembelajaran bahasa yang kontekstual. Temuan tersebut memperkuat potensi teks drama *Telaga Warna* sebagai sumber bahan ajar karena dialognya menghadirkan berbagai fungsi bahasa secara alami, mulai dari menyatakan pendapat, memberikan saran, menolak, mengungkapkan emosi, hingga memberikan respons terhadap tuturan tokoh lain. Dengan demikian, teks drama dapat memperkaya bahan pembelajaran yang memungkinkan siswa memahami bahasa berdasarkan konteks penggunaannya.

Secara praktis, hasil penelitian dapat diterapkan melalui kegiatan pembelajaran yang terdiri atas beberapa tahap, yaitu membaca dialog, mengidentifikasi tuturan, menentukan konteks, menginterpretasi maksud, menemukan implikatur, mengidentifikasi efek tuturan, dan menarik

simpulan. Guru dapat menyediakan lembar kerja dengan format tuturan tokoh, konteks, makna tersurat, maksud tuturan, makna tersirat, efek tuturan, bukti teks, dan simpulan. Siswa kemudian dapat berdiskusi untuk membandingkan hasil interpretasi dan memberikan alasan berdasarkan dialog yang dibaca. Pendekatan tersebut sesuai dengan pentingnya menghadirkan tindak tutur dalam konteks pembelajaran. Pembelajaran tindak tutur perlu diarahkan pada penggunaan bahasa dalam situasi komunikatif sehingga siswa tidak hanya mengetahui bentuk bahasa, tetapi juga memahami fungsi dan maksud penggunaannya (Astriani et al., 2025).

Pembacaan drama *Telaga Warna* dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan memahami hubungan sebab-akibat dalam teks. Siswa dapat diarahkan untuk menganalisis bagaimana suatu tuturan menghasilkan respons tertentu dan bagaimana respons tersebut kemudian memengaruhi perkembangan konflik. Misalnya, penolakan Prabu Suwarta terhadap gagasan mengangkat anak dapat dikaitkan dengan persoalan keturunan dalam cerita. Demikian pula, tuturan Putri Nirwana yang mengandung penolakan dan penghinaan dapat dikaitkan dengan munculnya konflik dalam hubungan keluarga. Melalui kegiatan tersebut, siswa belajar memahami keterkaitan antara tuturan, tindakan tokoh, respons, dan perkembangan alur, sehingga pemahaman terhadap drama menjadi lebih menyeluruh. Dengan demikian, pemaknaan terhadap dialog *Telaga Warna* tidak cukup dilakukan melalui makna literal, tetapi memerlukan proses inferensi untuk menemukan maksud yang berada di balik tuturan. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap makna tidak langsung dalam teks sastra dapat menjadi persoalan tersendiri bagi pembaca karena pembaca perlu menghubungkan bentuk tuturan dengan konteks dan maksud penutur (Yu & Liu, 2021).

SIMPULAN

Analisis pragmatik dalam naskah drama *Telaga Warna* berfokus pada tindak tutur dan implikatur dalam dialog antar tokoh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam drama ini terdapat berbagai jenis tindak tutur yang meliputi lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur lokusi berfungsi untuk menyampaikan informasi atau pernyataan literal tanpa maksud tersembunyi, sedangkan tindak tutur ilokusi memiliki tujuan tertentu yang dapat mempengaruhi lawan bicara, seperti meminta, menyarankan, atau mengekspresikan perasaan. Sementara itu, tindak tutur perlokusi menyoroti efek atau dampak yang ditimbulkan oleh suatu ujaran terhadap lawan bicara, baik berupa perubahan sikap, reaksi emosional, maupun tindakan yang diambil oleh pendengar. Melalui penggunaan tindak tutur yang beragam ini, drama *Telaga Warna* berhasil menggambarkan dinamika sosial, psikologis, dan budaya para tokohnya. Makna-makna implikatur yang muncul dalam dialog antar tokoh sangat bergantung pada konteks sosial dan budaya yang ada dalam cerita. Implikatur dalam naskah ini tidak hanya didasarkan pada makna literal dari kalimat yang diucapkan, tetapi juga pada norma sosial, hubungan antar tokoh, dan latar budaya masyarakat kerajaan. Implikasi penting bagi studi pragmatik, khususnya dalam kajian sastra dan pengajaran bahasa. Pemahaman mengenai tindak tutur dan implikatur dapat memperkaya pengajaran sastra dengan memberikan pendekatan yang lebih kontekstual dalam menganalisis karya sastra, terutama drama. Selain itu, penelitian ini membuka ruang untuk studi lebih lanjut mengenai teks-teks sastra lain yang mengandung elemen pragmatik serupa, baik tradisional maupun modern. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan ilmu pragmatik dalam konteks sastra Indonesia, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berfokus pada analisis bahasa dan komunikasi dalam karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, N., & Suwarni, A. (2023). Inserting Read, Encode, Annotate And Ponder (Reap) Strategy To Enhance Students' reading Comprehension. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 16(1), 9–16.
- Aidyralieva, E. (2026). Structural and stylistic analysis of speech acts in Guzel Yakhina's novel "Zuleikha." *Social Sciences & Humanities Open*, 14, 103351. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2026.103351>
- Ajis, S. A., Sudjianto, S., & Susanti, H. (2021). Analisis Tindak Tutur Yang Mengandung Implikatur Dalam Drama Ansungu Shinderera Byouin Yakuzaishi No Shohousen. *IDEA: Jurnal Studi Jepang*, 3(2), 76–86.
- Amumpuni, R. S., Hartono, R., Rukmini, D., & Haryanti, R. P. (2024). Linking thought and text: The relationship between critical thinking and reading performance. *Premiere Educandum: Jurnal*

- Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 14(1), 40–48.
- Astriani, S., Hilaliyah, H., & Megawati, E. (2025). Tindak Tutur Direktif dalam Naskah Drama Pada Suatu Hari Karya Arifin C. Noer dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Deiksis*, 15(1), 106–118.
- Badan Standar, Kurikulum, dan A. P. (2025). *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 046/H/KR/2025 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*.
- Clark, B. (2026). *Pragmatic Stylistics* (H. Nesi & P. B. T.-I. E. of L. and L. (Third E. Milin, Eds.; pp. 81–89). Elsevier. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/B978-0-323-95504-1.00999-6>
- Dakheel, M. A., & Al Abdely, A. A. (2022). Iraqi EFL Learners' Comprehension of Indirect Speech Acts in Literary Texts. *Anbar University Journal of Languages and Literature*, 14(2), 753–781.
- Ferdiansyach, A., Nurmahanani, I., & Ruswan, A. (2023). Penerapan model CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition) untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 21(2), 803–813.
- Kuswandi, S., Rudiyan, & Putri, N. D. (2020). Penerapan Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Bebas pada Siswa Kelas V SD. *Jurnal Tahsinia (Jurnal Karya Umum Dan Ilmiah)*, 1(12), 97–109.
- Mafiroh, D., & Purwanto, J. (2025). Analisis Tindak Tutur Dalam Pentas Teater Sosialteatral "Sang Pemikul Tandu" Karya Gepeng Nugroho Berdasarkan Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(12).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis*.
- Ningrum, S. K., Sakmal, J., & Dallion, E. (2024). Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Aplikasi Canva untuk Mengembangkan Budaya Literasi Digital Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1500–1511. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7432>
- Nurchahyo, B. E., Yanuarsih, S., & Suantoko, S. (2026). Tindak Tutur Ekspresif Tokoh dalam Novel Aku Tak Membenci Hujan Karya Sri Puji Hartini. *GERAM (Gerakan Aktif Menulis)*, 14(1), 179–189.
- Qondias, D. (2025). Kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V sekolah dasar katolik watuwula. *Jurnal Citra Pendidikan Anak*, 4(4), 371–380.
- Ramadhani, D. L., Pujiastuti, E., & Krisnawati, V. (2025). Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif pada Tayangan Youtube Catatan Demokrasi TV One Episode "Pagar Laut." *GERAM (Gerakan Aktif Menulis)*, 13(2), 283–291.
- Shabira, H., & Prayitno, H. J. (2026). Tindak Tutur Perlokusi Kepala Sekolah dalam Membentuk Karakter Siswa. *KLITIKA Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 43–56.
- Su, J. (2025). Style markers in speech act realization: A corpus-based analysis of the cute style sajiao in Chinese. *Journal of Pragmatics*, 245, 101–118. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.pragma.2025.06.002>
- Sudarti, Z., Adilah, Z., & Mubarak, Y. (2026). Analisis Pendekatan Ekspresif pada Lirik Lagu "Di Akhir Perang" Karya Nadin Amizah. *GERAM (Gerakan Aktif Menulis)*, 14(1), 141–154.
- Sukesih, S., & Ningsih, R. (2026). Tindak Tutur Ekspresif Dalam Kolom Komentar Youtube Kok Bisa? Mengenai "Seberapa Bahaya Vape Sebenarnya?" *Sajak: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Sastra, Bahasa, Dan Pendidikan*, 5(1), 109–116.
- Sumarlam, S., Pamungkas, S. R. I., & Susanti, R. (2023). *Pemahaman dan kajian pragmatik*. BUKU KATTA.
- Trijulia, I., & Zainil, M. (2025). Urgensi penguasaan pragmatik bagi siswa sekolah dasar dalam meningkatkan keterampilan berbahasa. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(3), 217–224.
- Valdeón, R. A. (2024). The translation of swearwords: A pragmatics perspective. *Journal of Pragmatics*, 224, 74–79. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.pragma.2024.03.005>
- Yu, S., & Liu, C. (2021). Improving student feedback literacy in academic writing: An evidence-based framework. *Assessing Writing*, 48(February), 100525. <https://doi.org/10.1016/j.asw.2021.100525>
- Yuki, L. K., Sandi, N. P., Abdullah, A., & Nurizkiawan, A. (2026). *Pragmatik dalam Komunikasi: Teori, Konteks, dan Implementasi Makna*. PT KIMHSAFI ALUNG CIPTA.
- Zemsał, P. (2026). The pragmatically conditioned shift from relative to qualitative adjectives in Soviet totalitarian discourse of the 1950s: A synchronic and qualitative analysis. *Language & Communication*, 107, 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.langcom.2025.12.002>

REVITALISASI TRADISI LISAN PEKANBARU MELALUI MODEL TELUSUR KULTUR

REVITALISATION OF PEKANBARU'S ORAL TRADITIONS THROUGH A CULTURAL TRACING MODEL

Wilda Srihastuty Handayani Piliang^{*1)}, Muhammad Mukhlis²⁾, Roziah³⁾, Firmansyah⁴⁾

¹Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Indonesia, wshandayani@edu.uir.ac.id

²Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Indonesia, m.mukhlis@edu.uir.ac.id

³Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Indonesia, roziah@edu.uir.ac.id

⁴Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Indonesia, firmansyah@gmail.com

**Correspondence to: wshandayani@edu.uir.ac.id*

Article History:	Received August 25, 2026	Revision August 25, 2026	Accepted September 25, 2026	Published September 28, 2026
-------------------------	-----------------------------	-----------------------------	--------------------------------	---------------------------------

Abstrak

Asal-usul penamaan Teluk Leok di Kelurahan Limbungan merupakan pilar penting pengetahuan budaya Melayu yang kini terancam punah akibat modernisasi dan minimnya dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan, menganalisis, serta merevitalisasi narasi tersebut agar tetap relevan sebagai identitas kolektif masyarakat lokal. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan studi dokumentasi lapangan melalui model Telusur Kultur, yang mengintegrasikan observasi, wawancara mendalam terhadap narasumber kunci seperti Abdullah dan Ujang S., serta dokumentasi audiovisual. Berdasarkan penuturan Abdullah, toponimi Teluk Leok dikaitkan dengan peristiwa kandas dan terbakarnya kapal Akasia. Narasi tersebut juga menghubungkan nama 'Leok' dengan sosok Kapten Leo. Simpulan penelitian menegaskan bahwa model Telusur Kultur efektif dalam menyelamatkan memori kolektif dan mengubah tradisi lisan menjadi aset praktis, baik sebagai bahan ajar maupun potensi pariwisata berbasis narasi (*storytelling tourism*). Keberhasilan pelestarian ini sangat bergantung pada kolaborasi partisipatif antara akademisi, komunitas, dan pemerintah.

Kata Kunci

Revitalisasi, Teluk Leok, Telusur Kultur, Dokumentasi Digital

Abstract

The origin of the name "Teluk Leok" in the Limbungan neighborhood is a crucial pillar of Malay cultural knowledge that is now threatened with extinction due to modernization and a lack of documentation. This study aims to document, analyze, and revitalize this narrative so that it remains relevant as the collective identity of the local community. The method used is qualitative, involving field documentation through the Telusur Kultur, which integrates observation, in-depth interviews with key informants such as Abdullah and Ujang S., and audiovisual documentation. Based on Abdullah's account, the toponymy of Leok Bay is linked to the grounding and burning of the ship Akasia. This narrative also connects the name "Leok" to the figure of Captain Leo. The study's conclusions affirm that the "Telusur Kultur" model is effective in preserving collective memory and transforming oral traditions into practical assets, both as educational materials and as a potential resource for storytelling tourism. The success of this preservation effort depends heavily on participatory collaboration among academics, the community, and the government.

Keywords

Revitalization, Teluk Leok, Telusur Kultur, Digital Documentation

PENDAHULUAN

Tradisi lisan merupakan salah satu pilar penting dalam sistem pengetahuan budaya Melayu yang diwariskan secara turun-temurun melalui ingatan kolektif (Tohirin & Hartanto, 2023). Tradisi tersebut tidak hanya memuat narasi sejarah dan legenda, tetapi juga merefleksikan sistem nilai, identitas, relasi sosial, serta cara masyarakat memaknai ruang dan lingkungannya (Saidiman & Sumiyadi, 2018). Di Kelurahan Limbungan, Kecamatan Rumbai Timur, Kota Pekanbaru, salah satu tradisi lisan yang masih bertahan adalah cerita mengenai asal-usul penamaan Teluk Leok. Narasi tersebut selama puluhan tahun berfungsi sebagai penanda geografis, pengingat sejarah permukiman, sekaligus bagian dari memori kolektif masyarakat. Namun, perubahan sosial dan perkembangan kawasan perkotaan menyebabkan proses pewarisan tradisi tersebut semakin terbatas, terutama di kalangan generasi muda (Syukri, 2012).

Permasalahan utama yang dihadapi tradisi asal-usul Teluk Leok adalah belum tersedianya dokumentasi tertulis dan audiovisual yang memadai. Narasi yang selama ini berkembang dalam masyarakat lebih banyak tersimpan dalam ingatan para tetua, antara lain Abdullah dan Ujang S., yang mengetahui dan memahami cerita tersebut berdasarkan proses pewarisan antargenerasi. Ketergantungan pada ingatan personal menyebabkan tradisi rentan mengalami perubahan, penyederhanaan, bahkan kehilangan bagian-bagian tertentu ketika penutur semakin berkurang. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara keberadaan pengetahuan budaya di masyarakat dan upaya sistematis untuk mendokumentasikan serta menginterpretasikannya. Jika tidak segera dilakukan, hilangnya penutur aktif dapat menyebabkan hilang pula bagian penting dari sejarah dan identitas lokal Limbungan.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menunjukkan pentingnya dokumentasi tradisi lisan sebagai upaya pelestarian budaya. Suardiana, (2014), misalnya, menempatkan dokumentasi tradisi lisan dalam konteks pelestarian dan pewarisan kebudayaan melalui keterlibatan masyarakat. Sementara itu, Suparman et al. (2018) memperlihatkan pentingnya pendokumentasian dan keterlibatan komunitas dalam menjaga keberlangsungan tradisi lisan. Penelitian lain juga banyak mengkaji tradisi lisan melalui inventarisasi, pendeskripsian teks, fungsi, nilai budaya, dan makna yang terkandung di dalamnya (Achmad et al., 2025; Aranditio, 2023; Gaol et al., 2022; Indriani et al., 2022; Simatupang et al., 2024; Wibowo, 2022). Kajian-kajian tersebut memperlihatkan bahwa dokumentasi merupakan langkah penting dalam mempertahankan pengetahuan budaya, tetapi sebagian besar masih menempatkan dokumentasi sebagai proses pencatatan atau pendeskripsian tradisi.

Penelitian ini menempatkan Telusur Kultur sebagai pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada pengumpulan data tradisi lisan, tetapi mengintegrasikan penelusuran lapangan, observasi, wawancara dengan pemilik pengetahuan budaya, dokumentasi audiovisual, interpretasi konteks sosial-budaya, dan penyebarluasan hasil melalui media digital. Dalam konteks ini, masyarakat ditempatkan sebagai pemilik sekaligus mitra pengetahuan, bukan hanya sebagai sumber data. Perbedaan tersebut mempertegas posisi penelitian ini terhadap Suardiana (2014) dan Suparman et al., (2018): jika penelitian terdahulu menekankan pentingnya dokumentasi dan keterlibatan masyarakat dalam pelestarian tradisi, Telusur Kultur dikembangkan lebih lanjut sebagai proses dokumentasi partisipatif yang menghubungkan penelusuran tradisi dengan teknologi audiovisual, pengarsipan digital, dan upaya revitalisasi. Dengan demikian, tradisi tidak berhenti sebagai objek dokumentasi, tetapi diupayakan kembali hadir dalam ruang sosial dan digital masyarakat.

Kebutuhan terhadap pendekatan tersebut semakin penting karena tradisi Teluk Leok berada dalam konteks masyarakat urban yang mengalami perubahan pola komunikasi dan interaksi antargenerasi. Kelurahan Limbungan memiliki keterkaitan geografis dengan kawasan perairan Sungai Siak yang ditandai oleh lekuk-lekuk perairan dan lingkungan tepian sungai. Kondisi geografis tersebut berkaitan dengan narasi masyarakat mengenai asal-usul penamaan Teluk Leok. Cerita tersebut dengan demikian tidak hanya menjelaskan sebuah nama tempat, tetapi juga memperlihatkan hubungan masyarakat dengan lingkungan alam, sejarah permukiman, serta cara masyarakat memberikan makna terhadap ruang yang mereka tempati. Kajian terhadap tradisi ini penting karena penelitian tradisi lisan Melayu selama ini lebih banyak dilakukan dalam konteks komunitas atau wilayah yang bersifat rural, sedangkan dinamika tradisi lisan pada masyarakat urban seperti Limbungan memiliki persoalan pewarisan dan transformasi media yang berbeda.

Urgensi penelitian juga berkaitan dengan semakin terbatasnya penutur yang mengetahui narasi Teluk Leok secara mendalam. Abdullah dan Ujang S. merupakan informan penting dalam merekam pengetahuan yang selama ini diwariskan secara lisan. Dokumentasi yang dilakukan ketika penutur

masih dapat memberikan informasi secara langsung memungkinkan pengetahuan tersebut disimpan sebagai sumber budaya yang dapat dipelajari kembali oleh generasi berikutnya. Penggunaan dokumentasi audiovisual dan media digital juga memungkinkan narasi tidak hanya direkam dalam bentuk teks, tetapi sekaligus mempertahankan suara, ekspresi, konteks tempat, dan penuturan informan. Teknologi dalam penelitian ini dengan demikian berfungsi sebagai sarana preservasi sekaligus sebagai medium transmisi budaya kepada generasi yang lebih akrab dengan media digital.

Selain memiliki nilai historis dan identitas, dokumentasi Teluk Leok berpotensi mendukung pengembangan pendidikan, kebudayaan, dan pariwisata berbasis narasi lokal. Tradisi lisan merupakan modal sosial yang dapat memperkuat pemaknaan terhadap suatu tempat (Ahdiati & Kusumanegara, 2020; Azahari et al., 2021; Herbert, 2001; Kirom, 2016; Sari et al., 2022). Narasi mengenai asal-usul suatu kawasan dapat dikembangkan sebagai bagian dari *storytelling tourism*, terutama ketika cerita tersebut dikaitkan dengan ruang, sejarah, dan pengalaman masyarakat setempat. Namun, pemanfaatan tersebut perlu didahului oleh dokumentasi yang memadai dan tetap mempertimbangkan konteks serta otoritas masyarakat pemilik tradisi. Oleh sebab itu, penelitian ini memandang revitalisasi bukan sekadar upaya menyelamatkan cerita dari kepunahan, melainkan menghidupkan kembali pengetahuan budaya melalui media dan ruang pewarisan yang sesuai dengan kondisi masyarakat saat ini.

Pada tingkat akademik, penelitian ini mengisi dua kesenjangan sekaligus. Pertama, terdapat kekurangan dokumentasi mengenai tradisi asal-usul penamaan Teluk Leok sebagai bagian dari sejarah dan identitas masyarakat Limbungan. Kedua, masih terbatas penelitian yang mengintegrasikan dokumentasi tradisi lisan dengan pendekatan partisipatif, audiovisual, dan digital dalam konteks masyarakat urban Melayu. Melalui *Telusur Kultur*, penelitian ini mempertemukan pengetahuan lokal masyarakat dengan proses dokumentasi akademik tanpa memisahkan tradisi dari konteks sosial tempat tradisi tersebut hidup. Pendekatan ini juga memperkuat keterhubungan antara pelestarian warisan budaya takbenda, pengembangan basis data budaya, pembelajaran sejarah lokal, dan pemanfaatan narasi budaya untuk pengembangan potensi wisata.

Berdasarkan permasalahan dan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan mendokumentasikan dan menganalisis tradisi lisan mengenai asal-usul penamaan Teluk Leok di Kelurahan Limbungan melalui model *Telusur Kultur*, dengan memadukan penelusuran lapangan, wawancara, observasi, dokumentasi audiovisual, dan pengarsipan digital. Penelitian ini secara khusus diarahkan untuk (1) merekonstruksi narasi asal-usul penamaan Teluk Leok berdasarkan pengetahuan para penutur dan konteks sosial-budayanya; (2) mendokumentasikan unsur sejarah, geografis, nilai budaya, dan memori kolektif yang terkandung dalam narasi; serta (3) mengembangkan dokumentasi tersebut sebagai bentuk revitalisasi tradisi lisan yang dapat dimanfaatkan untuk pendidikan, pelestarian budaya, dan pengembangan narasi wisata lokal. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya menghasilkan dokumentasi tentang sebuah cerita lokal, tetapi juga menawarkan model pendokumentasian tradisi lisan yang partisipatif dan adaptif terhadap perubahan masyarakat urban.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi lapangan (*field documentation study*) melalui model *Telusur Kultur*. Model ini merupakan integrasi antara observasi, wawancara, dan dokumentasi audiovisual yang dilaksanakan secara langsung di lokasi budaya (Alfarabi, 2019). *Telusur Kultur* menempatkan komunitas sebagai mitra aktif dalam proses penelitian sehingga pelibatan masyarakat menjadi sentral. Dalam konteks penelitian ini, komunitas Limbungan memberikan akses sosial yang tidak dapat diperoleh hanya melalui penelitian konvensional. Dengan demikian, penelitian tidak hanya menghasilkan dokumentasi, tetapi juga membangun kesadaran budaya pada masyarakat setempat.

Tahap awal penelitian dimulai dengan observasi pendahuluan di Kelurahan Limbungan untuk mengenali titik-titik narasi yang berkaitan dengan Teluk Leok. Observasi dilakukan untuk memahami cara masyarakat mengenali dan menceritakan tradisi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti juga memetakan lokasi geografis yang berhubungan dengan narasi Teluk Leok, seperti kawasan tepian sungai atau lekukan-likuan daratan yang dianggap sebagai latar historis cerita. Observasi ini memberikan gambaran awal mengenai kedekatan masyarakat dengan warisan geografis mereka. Dari hasil observasi, peneliti merumuskan fokus penelitian yang lebih terarah.

Setelah observasi awal, peneliti melakukan proses seleksi narasumber yang dianggap memiliki pengetahuan mendalam mengenai tradisi lisan tersebut. Berdasarkan rekomendasi masyarakat, dipilih

dua narasumber utama: Ujang S. (lahir 1970) dan Abdullah (lahir 1955). Keduanya dipilih karena memiliki pengalaman langsung, memori kolektif kuat, dan kedekatan sosial dengan perkembangan narasi Teluk Leok. Abdullah sebagai narasumber generasi lebih tua menyimpan versi cerita yang lebih historis, sedangkan Ujang S. memberikan perspektif generasi berikutnya tentang perubahan narasi tersebut. Pemilihan narasumber mengikuti acuan metodologis, yaitu pengumpulan data melalui wawancara intensif dengan pelaku budaya dan penjaga tradisi lokal

Metode yang digunakan adalah studi dokumentasi lapangan (*field documentation study*) melalui model Telusur Kultur. Model ini merupakan integrasi antara observasi, wawancara, dan dokumentasi audiovisual sebagaimana yang disampaikan oleh Hardjati & Rusdiana (2019) yang dilaksanakan secara langsung di lokasi budaya. Telusur Kultur menempatkan komunitas sebagai mitra aktif dalam proses penelitian sehingga pelibatan masyarakat menjadi sentral. Dalam konteks penelitian ini, komunitas Limbungan memberikan akses sosial yang tidak dapat diperoleh hanya melalui penelitian konvensional. Dengan demikian, penelitian tidak hanya menghasilkan dokumentasi, tetapi juga membangun kesadaran budaya pada masyarakat setempat.

Tahap awal penelitian dimulai dengan observasi pendahuluan di Kelurahan Limbungan untuk mengenali titik-titik narasi yang berkaitan dengan Teluk Leok. Observasi dilakukan untuk memahami bagaimana masyarakat mengenali dan menceritakan tradisi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti juga memetakan lokasi geografis yang berhubungan dengan narasi Teluk Leok, seperti kawasan tepian sungai atau lekukan-likuan daratan yang dianggap sebagai latar historis cerita. Observasi ini memberikan gambaran awal mengenai kedekatan masyarakat dengan warisan geografis mereka. Dari hasil observasi, peneliti merumuskan fokus penelitian yang lebih terarah.

Setelah observasi awal, peneliti melakukan proses seleksi narasumber yang dianggap memiliki pengetahuan mendalam mengenai tradisi lisan tersebut. Berdasarkan rekomendasi masyarakat, dipilih dua narasumber utama: Ujang S. (lahir 1970) dan Abdullah (lahir 1955). Keduanya dipilih karena memiliki pengalaman langsung, memori kolektif kuat, dan kedekatan sosial dengan perkembangan narasi Teluk Leok. Abdullah sebagai narasumber generasi lebih tua menyimpan versi cerita yang lebih historis, sedangkan Ujang S. memberikan perspektif generasi berikutnya tentang perubahan narasi tersebut. Pemilihan narasumber adalah pengumpulan data melalui wawancara intensif dengan pelaku budaya dan penjaga tradisi lokal

Wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) menggunakan format semi-terstruktur agar narasumber dapat menjelaskan narasi Teluk Leok secara bebas namun tetap fokus pada aspek-aspek yang relevan. Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, *member check*, *peer debriefing*, dan *thick description*. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari dua narasumber utama, yaitu Abdullah dan Ujang S. Perbandingan dilakukan tidak untuk menentukan satu narasi sebagai versi yang paling benar, tetapi untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, penekanan, dan konteks kemunculan setiap versi cerita. Cara ini penting karena tradisi lisan bersifat dinamis dan memungkinkan adanya variasi penuturan antargenerasi. Triangulasi teknik dilakukan dengan mempertemukan hasil wawancara mendalam, observasi partisipatif terhadap lokasi Teluk Leok, catatan lapangan, dan dokumentasi audiovisual. Data yang muncul dalam wawancara diperiksa kembali dengan kondisi geografis dan situasi sosial yang diamati di lapangan.

Member check dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil transkripsi dan interpretasi awal kepada narasumber, terutama Abdullah dan Ujang S., untuk memastikan bahwa isi penuturan tidak mengalami perubahan makna akibat proses transkripsi dan interpretasi peneliti. Konfirmasi mencakup nama tokoh, peristiwa, lokasi, istilah lokal, urutan peristiwa, serta makna yang diberikan narasumber terhadap cerita Teluk Leok. Apabila terdapat bagian yang kurang jelas atau memiliki lebih dari satu pemaknaan, peneliti kembali meminta penjelasan narasumber dan mempertahankan variasi tersebut apabila memang merupakan bagian dari karakter tradisi lisan. Dengan demikian, *member check* digunakan untuk menjaga kesesuaian antara data yang dituturkan pemilik tradisi dan representasi data dalam artikel.

Peer debriefing dilakukan melalui diskusi dengan anggota tim penelitian dan/atau rekan sejawat yang memahami kajian tradisi lisan, budaya Melayu, dan penelitian kualitatif. Diskusi diarahkan untuk menguji konsistensi proses kategorisasi data, interpretasi terhadap narasi, serta hubungan antara data empiris dan kesimpulan penelitian. Dalam proses ini, peneliti tidak hanya mempertahankan interpretasi awal, tetapi juga mempertimbangkan kemungkinan adanya interpretasi

alternatif terhadap data. Langkah tersebut digunakan untuk mengurangi dominasi perspektif peneliti dalam menafsirkan narasi Teluk Leok.

Selanjutnya, *thick description* diterapkan dengan menyajikan data secara kontekstual dan rinci, meliputi identitas narasumber yang relevan, konteks wawancara, lokasi penuturan, karakteristik lingkungan Teluk Leok, istilah lokal yang digunakan, serta kutipan atau narasi asli yang menjadi dasar interpretasi. Deskripsi yang rinci memungkinkan pembaca menilai keterhubungan antara data lapangan, interpretasi, dan simpulan penelitian. Data audiovisual juga digunakan sebagai arsip pendukung untuk mempertahankan konteks penuturan, termasuk suara, ekspresi, dan situasi lokasi ketika narasi disampaikan.

Dengan kombinasi triangulasi, *member check*, *peer debriefing*, dan *thick description*, keterpercayaan data dibangun melalui proses pemeriksaan yang berlapis. Penelitian ini tidak menganggap perbedaan antarversi cerita sebagai kesalahan data, tetapi sebagai bagian dari karakter tradisi lisan yang memungkinkan terjadinya variasi, adaptasi, dan negosiasi makna dalam masyarakat. Oleh karena itu, versi narasi yang berbeda tetap dicatat dan dianalisis secara proporsional sesuai dengan sumber dan konteks penuturannya.

Panduan wawancara dikembangkan melalui *Focus Group Discussion* (FGD) awal yang melibatkan peneliti, komunitas, dan tokoh setempat. Proses wawancara dilakukan di rumah narasumber untuk menciptakan suasana nyaman dan mendorong narasumber mengingat detail-detail cerita. Wawancara direkam melalui audio dan video untuk memastikan tidak ada detail naratif yang hilang. Teknik ini sangat membantu karena tradisi lisan sering memuat informasi implisit yang hanya muncul melalui percakapan natural.

Selain wawancara, observasi partisipatif dilakukan untuk memahami konteks sosial dan ekologis yang melatarbelakangi penamaan Teluk Leok. Peneliti mengikuti narasumber menelusuri lokasi-lokasi yang dianggap relevan dengan cerita, seperti lekukan sungai, area rawa, atau pemukiman tua. Observasi ini memberikan data visual dan deskriptif tentang bagaimana lingkungan geografis terhubung dengan narasi lisan masyarakat. Teknik partisipatif memungkinkan peneliti menangkap hubungan emosional antara masyarakat dan ruang hidup mereka. Hal ini penting karena tradisi penamaan tempat sering lahir dari pemaknaan terhadap alam.

Dokumentasi audiovisual menjadi komponen penting dalam metodologi ini. Peneliti menggunakan kamera DSLR dan kamera video untuk merekam wawancara, lokasi budaya, dan penjelasan narasumber secara langsung. Dokumentasi visual memberikan representasi autentik tentang narasi Teluk Leok dan memungkinkan pembaca atau penonton memahami tradisi secara lebih imersif. Rekaman audiovisual ini juga akan digunakan untuk penyusunan video dokumenter sebagai salah satu luaran penelitian (Suparman et al., 2018). Metode ini memastikan bahwa tradisi lisan tidak hanya ditranskripsi, tetapi juga diabadikan secara visual.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Proses analisis dimulai dengan transkripsi verbatim dari hasil wawancara, penyusunan catatan lapangan, dan pengelompokan data berdasarkan tema seperti sejarah, geografi, simbolisme, dan memori kolektif. Peneliti kemudian menginterpretasikan data tersebut untuk menjelaskan makna budaya yang terkandung dalam narasi Teluk Leok. Analisis dilakukan secara siklikal dengan membandingkan data wawancara, observasi, dan dokumentasi visual untuk memperkuat validitas temuan. Teknik analisis ini sesuai dengan prinsip penelitian kualitatif sebagaimana disarankan oleh Creswell (2012).

Untuk meningkatkan validitas, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan versi cerita yang disampaikan oleh Ujang S. dan Abdullah. Perbedaan dan kesamaan narasi digunakan untuk merekonstruksi kembali tradisi Teluk Leok secara lebih komprehensif. Triangulasi teknik dilakukan dengan menggabungkan wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi audiovisual. Pendekatan triangulasi memastikan bahwa tradisi ditafsirkan melalui berbagai sudut pandang sehingga mengurangi potensi bias.

Tahap akhir metodologi meliputi digitalisasi dan integrasi hasil dokumentasi ke platform budaya digital seperti *cakabumimelayu.com*. Metadata tradisi disusun untuk memudahkan pencarian berdasarkan tema, lokasi, dan narasumber. Digitalisasi ini bertujuan memperluas akses masyarakat terhadap tradisi Teluk Leok sehingga revitalisasi tidak hanya terjadi di tingkat lokal, tetapi juga di ruang digital. Dengan demikian, model Telusur Kultur tidak hanya berfungsi sebagai metode dokumentasi, tetapi juga strategi penyebarluasan tradisi lisan melalui teknologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian di Kelurahan Limbungan menunjukkan bahwa tradisi lisan mengenai asal-usul penamaan Teluk Leok masih terpatri dalam memori kolektif masyarakat, meskipun berada dalam kondisi yang rentan akibat minimnya jumlah penutur aktif (*focal point*). Berdasarkan data yang dihimpun melalui wawancara mendalam dengan narasumber kunci, Abdullah (78 tahun), ditemukan bahwa toponimi "Teluk Leok" berakar pada peristiwa historis yang melibatkan aktivitas perdagangan dan konflik di masa lampau. Narasi utama menyebutkan adanya kapal bernama *Akasia* milik warga asing yang membawa muatan strategis berupa minyak avtur dan senjata. Kapal tersebut dikabarkan kandas dan terbakar di sebuah lekukan sungai yang menyerupai teluk di pinggiran Sungai Siak. Secara spesifik, memori kolektif masyarakat mengaitkan nama "Leok" dengan nakhoda kapal tersebut, seorang warga keturunan Jepang yang dikenal dengan nama Kapten Leo.

Fenomena penamaan ini menunjukkan bahwa toponimi bukan sekadar label geografis, melainkan sebuah rekaman peristiwa yang mengintegrasikan unsur manusia, sejarah, dan bentang alam. Sebagaimana dijelaskan oleh Baruadi & Eraku (2023), tradisi penamaan tempat merupakan instrumen krusial dalam rekonstruksi sejarah lokal yang sering tidak tercatat dalam dokumen formal kolonial maupun nasional. Dalam konteks Teluk Leok, perpindahan informasi dari peristiwa faktual (kandasnya kapal) menjadi narasi lisan (toponimi) membuktikan bahwa masyarakat lokal memiliki mekanisme mandiri dalam mengarsipkan sejarah mereka melalui bahasa.



Gambar 1. Dokumentasi Tim Telusur Kultur di Teluk Leok

Pembahasan

Secara fisik dan etimologis, istilah "Leok" dalam dialek lokal masyarakat Melayu Riau merupakan representasi linguistik dari kondisi geomorfologi sungai yang spesifik. Kata ini merujuk pada bentuk fisik sungai yang berkelok, melengkung, atau membentuk sudut lengkung yang tajam (*meleok*). Hasil observasi lapangan yang dilakukan peneliti memperkuat narasi tersebut; wilayah yang diidentifikasi sebagai Teluk Leok memiliki karakteristik bentang alam berupa lekukan sungai yang

cukup lebar dan dalam. Secara hidrologis, lekukan ini menciptakan sebuah anomali arus yang signifikan. Di saat arus utama Sungai Siak mengalir dengan debit dan kecepatan yang relatif tinggi, area di dalam "leok" tersebut justru menghasilkan aliran yang jauh lebih tenang dan stabil. Karakteristik alami inilah yang secara historis menjadikan Teluk Leok sebagai titik labuh (*landing point*) atau tempat perhentian (*shelter*) yang ideal bagi berbagai jenis transportasi air tradisional, mulai dari sampan kayu hingga kapal dagang berukuran menengah.

Dimensi ekologis ini tidak hanya berhenti pada fitur fisik, tetapi bertransformasi menjadi "ruang afeksi" melalui pengalaman hidup masyarakat. Penuturan narasumber Ujang S. memberikan perspektif mendalam mengenai bagaimana ruang ini berfungsi sebagai pusat interaksi sosial lintas generasi. Bagi masyarakat Limbungan, Teluk Leok di masa lalu adalah area publik alami di mana anak-anak menghabiskan waktu untuk bermain di tepian air. Kondisi vegetasi yang rimbun di sekitar lekukan sungai menciptakan suasana teduh yang nyaman, menjadikannya oase sosial di tengah aktivitas sungai yang sibuk. Di sini, hubungan antara manusia dan alam tidak bersifat eksploitatif, melainkan bersifat simbiotik dan emosional. Ruang geografis ini telah dibaca oleh masyarakat sebagai teks budaya yang menyimpan kenangan kolektif dan identitas lokal.

Namun, di balik fungsi sosialnya yang bersifat rekreatif, terdapat sistem pengetahuan lokal yang bersifat protektif. Masyarakat secara turun-temurun mewariskan kearifan ekologis berupa peringatan mengenai keberadaan pusaran air kecil (*vortex*) yang sering muncul secara tidak terduga di area tersebut akibat pertemuan arus. Orang tua di Limbungan menggunakan narasi Teluk Leok untuk menanamkan kewaspadaan kepada generasi muda agar tidak ceroboh saat berada di dekat air. Fenomena ini selaras dengan pemikiran Tohirin & Hartanto (2023) yang menegaskan bahwa tradisi lisan sering menjalankan fungsi praktis sebagai sistem peringatan dini (*early warning system*) yang lahir dari hasil observasi jangka panjang masyarakat terhadap dinamika lingkungannya. Pengetahuan ini merupakan bentuk adaptasi manusia terhadap risiko alam yang dibungkus dalam bentuk cerita atau nasihat lisan.

Dengan demikian, narasi Teluk Leok adalah manifestasi nyata dari kemampuan masyarakat lokal dalam melakukan "pembacaan lanskap" (*landscape reading*). Masyarakat tidak melihat sungai sebagai objek mati, melainkan sebagai entitas dinamis yang harus dipahami karakternya. Mereka menerjemahkan fenomena hidrologi dan geomorfologi ke dalam norma sosial, aturan keselamatan, dan penanda ruang. Proses intelektual masyarakat tradisional ini menunjukkan bahwa toponimi bukan sekadar pemberian nama tanpa makna, melainkan sebuah kodifikasi pengetahuan ekologis yang sangat berharga. Hilangnya tradisi lisan ini tidak hanya berarti hilangnya sebuah cerita, tetapi juga hilangnya data mengenai perilaku alam dan kearifan lingkungan yang telah teruji oleh waktu. Oleh karena itu, memahami Teluk Leok sebagai teks budaya berarti mengakui adanya kecerdasan spasial masyarakat Melayu dalam menyelaraskan kehidupan sosial dengan karakteristik alam sekitarnya.

Penelitian ini berhasil mengungkap adanya pluralitas narasi yang signifikan mengenai asal-usul penamaan Teluk Leok di Kelurahan Limbungan. Fenomena ini menunjukkan bahwa sebuah toponimi tidak selalu lahir dari satu peristiwa tunggal yang bersifat linier, melainkan hasil dari persilangan berbagai memori kolektif yang berkembang di tengah masyarakat. Temuan lapangan mengidentifikasi setidaknya tiga arus utama narasi yang berbeda namun saling berkelindan. Versi pertama, yang paling populer di kalangan narasumber lanjut usia seperti Abdullah, bersifat historis-anekdot dengan mengaitkan nama tersebut pada sosok personal, yakni Kapten Leo. Dalam narasi ini, Teluk Leok adalah monumen lisan untuk mengenang peristiwa kandasnya kapal *Akasia* yang dinakhodai oleh warga keturunan Jepang. Kehadiran sosok Kapten Leo dalam ingatan kolektif memberikan dimensi "tokoh" yang memudahkan masyarakat dalam mengingat peristiwa traumatis atau penting seperti kebakaran kapal di masa lalu.

Versi kedua cenderung bersifat deskriptif-linguistik, sebagian masyarakat meyakini bahwa nama tersebut murni berasal dari kosakata bahasa Melayu lokal. Dalam konteks ini, "leok" atau "meleok" merujuk secara harfiah pada bentuk geometris sungai yang melengkung atau berkelok. Narasi ini menegaskan bahwa penamaan tersebut bersifat fungsional-geografis, sebuah cara bagi nenek moyang masyarakat Limbungan untuk memberi label pada anomali fisik di sepanjang aliran Sungai Siak. Sementara itu, muncul versi ketiga yang lebih menekankan pada aspek fungsional-praktis, di mana istilah "meleok" dipahami sebagai kata kerja yang menggambarkan aktivitas para nelayan atau pendayung sampan. Bagi kelompok ini, Teluk Leok adalah tempat untuk "meleok" atau menepi sejenak

guna beristirahat, berindung dari arus kencang, atau sekadar menunggu waktu yang tepat sebelum melanjutkan perjalanan ke arah hulu atau hilir.

Perbedaan berbagai versi narasi ini tidak seharusnya dipandang sebagai kontradiksi yang melemahkan validitas sejarah lokal. Dalam perspektif antropologi budaya dan studi tradisi lisan, keberadaan variasi naratif justru merupakan indikator paling kuat bahwa sebuah tradisi masih "hidup" (*living tradition*) dan memiliki relevansi fungsional bagi pemiliknya. Jika sebuah tradisi lisan hanya memiliki satu versi yang kaku, hal itu sering menandakan bahwa tradisi tersebut telah membeku dan kehilangan daya adaptasinya terhadap perubahan zaman. Sebaliknya, dinamika pada narasi Teluk Leok menunjukkan adanya proses negosiasi makna yang berkelanjutan di dalam masyarakat. Sebagaimana ditekankan oleh Gaol et al. (2022), tradisi penamaan tempat atau toponimi merupakan bukti nyata dari cara masyarakat mengasimilasi pengalaman kolektif mereka ke dalam narasi yang dinamis. Setiap versi cerita mencerminkan sudut pandang kelompok yang berbeda—baik itu perspektif sejarah, lingkungan, maupun ekonomi—yang semuanya berkontribusi pada pembentukan identitas ruang di Limbungan.

Lebih jauh lagi, keragaman ini memposisikan Teluk Leok sebagai sebuah *contested space* atau ruang yang diperebutkan maknanya secara simbolis. Namun, perebutan makna di sini tidak bersifat konfliktual, melainkan bersifat pengayaan. Makna Teluk Leok terus diproduksi dan direproduksi ulang oleh berbagai lapisan masyarakat, mulai dari generasi tua yang memegang teguh memori sejarah, hingga generasi yang lebih muda yang mungkin lebih melihat aspek fungsional lingkungannya. Proses produksi makna yang jamak ini justru memperkuat status Teluk Leok sebagai warisan budaya takbenda yang resilien. Ketangguhan sebuah tradisi lisan terletak pada kemampuannya untuk menampung berbagai kepentingan dan interpretasi tanpa kehilangan inti dari apa yang diceritakan.

Keberagaman narasi ini juga mencerminkan sifat dasar tradisi lisan yang bersifat cair (*fluid*). Setiap narasumber, secara sadar ataupun tidak, melakukan improvisasi atau penekanan pada bagian tertentu dari cerita berdasarkan kedekatan personal atau latar belakang hidup mereka. Bagi seorang nelayan, aspek "meleok" sebagai tempat beristirahat mungkin lebih dominan, sementara bagi mereka yang memiliki ketertarikan pada sejarah kolonial dan perang, sosok Kapten Leo menjadi pusat dari cerita tersebut. Hal ini membuktikan bahwa tradisi lisan di Limbungan bukan sekadar kumpulan fakta mati, melainkan sebuah organisme budaya yang terus bernapas melalui penuturan-penuturan yang beragam. Dengan mendokumentasikan semua versi ini tanpa melakukan eliminasi, penelitian ini telah mengamankan spektrum interpretasi budaya yang utuh. Keragaman versi ini adalah kekayaan intelektual lokal yang membuktikan bahwa masyarakat Limbungan adalah subjek aktif dalam menafsirkan ruang hidup mereka, bukan sekadar penerima pasif dari sejarah arus utama.

Eksistensi narasi Teluk Leok pada hakikatnya melampaui batasan sebagai sekadar cerita rakyat atau dongeng pengantar tidur. Dalam struktur kehidupan masyarakat Melayu di Kelurahan Limbungan, Teluk Leok menjalankan fungsi krusial sebagai penanda ruang (*spatial marker*) yang memiliki signifikansi sosial dan praktis yang sangat tinggi. Sebelum intervensi teknologi pemetaan modern berbasis satelit dan sistem *Global Positioning System* (GPS) mendominasi cara manusia berinteraksi dengan wilayahnya, nama-nama lokal yang lahir dari tradisi lisan menjadi rujukan utama dalam proses navigasi dan orientasi ruang sehari-hari. Penamaan ini tidak lahir dari otoritas administratif yang kaku, melainkan tumbuh secara organik dari interaksi intensif antara manusia dengan lingkungan sungainya.

Wibowo (2022) mengidentifikasi fenomena ini sebagai "sistem navigasi budaya." Dalam konsep tersebut, pengetahuan lisan berperan sebagai instrumen yang membantu individu memetakan dunianya secara mental (*mental mapping*). Bagi para nelayan, pedagang sungai, dan penduduk tepian Sungai Siak di masa lampau, penyebutan "Teluk Leok" sudah cukup untuk memberikan gambaran presisi mengenai jarak, kondisi arus, dan posisi geografis tanpa memerlukan koordinat angka. Navigasi budaya ini memungkinkan masyarakat untuk bergerak di dalam ruang geografis mereka dengan penuh percaya diri karena setiap lekukan sungai, termasuk Teluk Leok, telah memiliki "nama" yang mengandung informasi tentang karakter alam tersebut. Ruang dalam konteks ini bukan sekadar hamparan tanah atau air yang kosong, melainkan sebuah teks yang penuh dengan informasi navigatif yang diwariskan melalui penuturan dari mulut ke mulut.

Lebih jauh lagi, signifikansi sosial dari Teluk Leok terletak pada perannya sebagai titik temu (*meeting point*) memori kolektif. Ketika seseorang menyebut nama Teluk Leok dalam sebuah percakapan, hal itu secara otomatis memicu serangkaian asosiasi sejarah dan nilai-nilai lokal yang disepakati bersama. Fungsi ini menciptakan apa yang disebut sebagai kohesi spasial, di mana masyarakat merasa memiliki identitas yang sama karena mereka mendiami dan memahami ruang hidup

mereka melalui kacamata budaya yang serupa. Teluk Leok menjadi sebuah "simpul" dalam jaring-jaring sosial masyarakat Limbungan; ia adalah tempat berlabuh, tempat bermain, sekaligus tempat di mana hukum alam dan sejarah lokal bertemu.

Namun, penelitian ini juga menangkap adanya gejala alienasi budaya yang cukup mengkhawatirkan pada kelompok generasi muda. Arus modernisasi yang masif, ditambah dengan perubahan tata guna lahan di kawasan pinggiran sungai, telah menyebabkan fungsi tradisional Teluk Leok sebagai titik orientasi mulai tererosi. Pembangunan infrastruktur darat dan formalisasi penamaan wilayah melalui nama-nama jalan administratif (seperti nama pahlawan atau angka) telah menggeser dominasi toponimi tradisional. Generasi muda saat ini cenderung lebih akrab dengan nama jalan atau koordinat digital pada aplikasi peta di ponsel pintar mereka dibandingkan dengan nama-nama tempat yang berakar pada sejarah lisan nenek moyang mereka. Fenomena ini menciptakan jarak psikologis antara subjek (manusia) dengan objek (lingkungan), saat lingkungan tidak lagi dipahami melalui nilai kesejarahannya, melainkan hanya sebagai lintasan administratif yang fungsional.

Jika tradisi ini tidak segera direvitalisasi melalui langkah dokumentasi yang sistematis, masyarakat Limbungan berisiko kehilangan hal yang disebut sebagai "kompas budaya." Kehilangan kompas ini memiliki implikasi sosiologis; individu akan kehilangan kemampuan untuk memaknai ruang hidup mereka secara emosional. Hubungan antara penduduk dan tanah kelahirannya akan terputus karena memori yang mengikat mereka pada lanskap tersebut telah lenyap. Tanpa adanya narasi yang menghidupkan sebuah tempat, maka Teluk Leok hanya akan menjadi sebuah lekukan sungai biasa tanpa jiwa. Oleh karena itu, revitalisasi tradisi lisan ini bukan hanya upaya untuk menyelamatkan sebuah cerita lama, melainkan sebuah tindakan untuk menyambung kembali mata rantai identitas lokal yang mulai rapuh. Revitalisasi berfungsi mengembalikan "jiwa" pada ruang geografis, memastikan bahwa nama Teluk Leok tetap bergema sebagai identitas kolektif masyarakat Melayu di tengah deras arus urbanisasi. Pelestarian navigasi budaya ini menjadi benteng terakhir agar kearifan lokal tidak tenggelam oleh standarisasi ruang modern yang sering mengabaikan nilai-nilai historis-lokal.

Kegagalan dalam upaya pelestarian warisan budaya takbenda selama ini sering berakar pada metodologi dokumentasi yang bersifat statis, linear, dan satu arah. Pendekatan konvensional cenderung memposisikan narasumber hanya sebagai objek penelitian yang "diambil" datanya untuk kemudian dibekukan dalam bentuk laporan tertulis atau arsip berdebu yang jarang diakses kembali oleh masyarakat pemilik kebudayaan tersebut. Menyadari keterbatasan ini, penelitian mengenai asal-usul Teluk Leok mengimplementasikan model Telusur Kultur. Model ini merupakan sebuah pendekatan inovatif dan partisipatif yang mengintegrasikan teknik etnografi klasik—seperti observasi partisipan dan wawancara mendalam—dengan pemanfaatan teknologi dokumentasi digital mutakhir. Telusur Kultur tidak hanya bertujuan untuk mencatat narasi, tetapi juga untuk melakukan proses "aktivasi budaya" di mana peneliti dan masyarakat duduk dalam posisi yang setara sebagai mitra dialog untuk merekonstruksi kembali serpihan-serpihan memori kolektif yang mulai terserak.

Dalam operasionalisasinya, model Telusur Kultur memberikan ruang bagi narasumber untuk menjadi subjek aktif yang menentukan konteks dan makna dari cerita yang mereka sampaikan. Hal ini sangat krusial karena narasi Teluk Leok bukanlah sebuah naskah yang baku, melainkan sebuah entitas lisan yang sangat dipengaruhi oleh persepsi narasumber terhadap ruang hidupnya. Dengan posisi setara ini, peneliti dapat menggali detail-detail emosional dan situasional yang sering luput dalam dokumentasi formal. Pendekatan ini menciptakan sebuah ruang dialektika yang memungkinkan proses revitalisasi dimulai sejak interaksi pertama dilakukan. Masyarakat kembali merasa bahwa pengetahuan mereka memiliki nilai ilmiah dan identitas yang diakui, sehingga memicu kembali semangat untuk mewariskan narasi tersebut kepada generasi berikutnya.

Salah satu pilar utama dalam model revitalisasi ini adalah penggunaan dokumentasi audiovisual sebagai instrumen utama diseminasi. Di era kontemporer, format teks naratif semata sering gagal menarik perhatian generasi *digital native* yang memiliki pola konsumsi informasi berbasis visual dan interaktif. Rekaman wawancara yang menangkap ekspresi, intonasi, dan emosi narasumber, yang kemudian disandingkan dengan visualisasi lokasi geografis Teluk Leok saat ini, memberikan konteks yang jauh lebih nyata dan hidup. Sebagaimana dinyatakan oleh Suparman et al. (2018), dokumentasi visual merupakan sarana paling efektif dalam revitalisasi tradisi saat ini karena kemampuannya menyajikan realitas budaya secara imersif. Melalui audio dan visual, audiens tidak hanya mendengarkan cerita, tetapi seolah diajak untuk hadir secara virtual di tepian Sungai Siak, merasakan atmosfer tempat di mana Kapten Leo atau para nelayan "meleok" di masa lampau.

Lebih jauh lagi, pemanfaatan teknologi digital memungkinkan tradisi lisan Teluk Leok untuk bertransformasi dari memori lokal yang eksklusif menjadi pengetahuan global yang inklusif. Dengan mengunggah hasil dokumentasi tersebut ke platform digital strategis seperti *cakapbumimelayu.com*, hambatan geografis dan jarak antargenerasi dapat dijumpai secara efektif. Digitalisasi ini bukan sekadar memindahkan data dari otak manusia ke peladen komputer, melainkan upaya untuk menyisipkan identitas lokal ke dalam arus besar informasi dunia. Aryaseta et al. (2023); Piliang & Suryani (2025); Pranatawijaya (2014) menegaskan bahwa integrasi data budaya ke dalam ruang siber merupakan langkah krusial dalam domain *Digital Humanities*. Langkah ini memungkinkan warisan lokal seperti Teluk Leok diakses oleh para peneliti, pelajar, wisatawan, hingga diaspora Melayu di seluruh dunia tanpa kehilangan esensi lokalitasnya.

Keberadaan arsip digital ini juga memberikan jaminan terhadap "usia" tradisi. Memori manusia bersifat fana dan rentan terhadap distorsi atau kehilangan total akibat faktor biologis (usia penutur). Teknologi digital berperan sebagai "perpanjangan memori" yang memastikan bahwa meski penutur asli telah tiada, narasi mereka tetap tersimpan dalam format yang dapat diproduksi ulang secara terus-menerus. Narasi yang telah terdokumentasi dapat dikembangkan menjadi film pendek dokumenter, materi konten media sosial, hingga aplikasi pendidikan berbasis lokasi. Dengan demikian, revitalisasi berbasis teknologi ini berhasil mengubah posisi tradisi lisan dari sekadar sisa-sisa masa lalu menjadi aset budaya kontemporer yang dinamis, relevan, dan memiliki daya tahan tinggi di tengah terjerangan gelombang modernisasi. Model ini pada akhirnya membuktikan bahwa teknologi tidak harus selalu menjadi ancaman bagi tradisi; sebaliknya, teknologi dapat menjadi instrumen penyelamat yang menghidupkan kembali "roh" kebudayaan di ruang digital.

Analisis terhadap hasil revitalisasi tradisi lisan Teluk Leok tidak hanya berhenti pada aspek pelestarian identitas, tetapi juga membuka cakrawala baru mengenai potensi ekonomi kreatif yang dapat dikembangkan oleh masyarakat Kelurahan Limbung. Dalam paradigma industri pariwisata modern, nilai jual sebuah destinasi telah mengalami pergeseran fundamental. Daya tarik suatu lokasi tidak lagi semata-mata bergantung pada keindahan fisik atau kemegahan infrastruktur, melainkan pada kekuatan narasi atau *storytelling* yang melatarbelakanginya. Wisatawan kontemporer, terutama dari kalangan milenial dan Gen-Z, cenderung mencari pengalaman yang autentik dan bermakna (*meaningful experience*). Narasi mengenai kapal karam *Akasia*, sosok misterius Kapten Leo, hingga fenomena hidrologi pusaran air di Sungai Siak, merupakan modal budaya yang sangat kuat untuk dikonversi menjadi paket wisata sejarah dan budaya yang edukatif.

Potensi ini sangat relevan dengan letak geografis Kelurahan Limbung yang berada di koridor Sungai Siak—sebuah jalur air historis yang telah lama menjadi urat nadi perdagangan dan peradaban di Pekanbaru. Dengan memanfaatkan narasi Teluk Leok sebagai atraksi utama, kawasan ini dapat dipromosikan sebagai destinasi wisata minat khusus. Misalnya, pengembangan rute wisata sungai yang menghubungkan titik-titik sejarah di sepanjang Sungai Siak dapat menyertakan Teluk Leok sebagai pemberhentian interpretatif. Di lokasi ini, pemandu wisata tidak hanya menunjukkan sebuah lekukan sungai, tetapi menghidupkan kembali suasana masa lalu melalui cerita-cerita yang telah terdokumentasi. Hal ini menciptakan nilai tambah ekonomi melalui jasa pemanduan, penyewaan transportasi air lokal, hingga penjualan produk kerajinan atau kuliner khas Melayu yang dikemas dengan *branding* cerita Teluk Leok.

Lebih jauh lagi, integrasi tradisi lisan ke dalam sektor pariwisata harus berjalan selaras dengan sektor pendidikan melalui penyusunan kurikulum muatan lokal. Ketika narasi Teluk Leok diajarkan di sekolah-sekolah di Pekanbaru, hal tersebut secara otomatis menciptakan ekosistem pelestarian yang berkelanjutan. Pendidikan berbasis budaya lokal akan melahirkan generasi yang menghargai sejarahnya, yang pada gilirannya akan menjadi duta wisata bagi daerahnya sendiri. Upaya ini secara radikal mengubah posisi tradisi lisan dari sekadar "fosil masa lalu" atau komoditas ingatan yang statis menjadi aset aktif yang memberikan manfaat ganda: secara ekonomi melalui pariwisata, dan secara intelektual melalui edukasi. Model pembangunan seperti ini memastikan bahwa tradisi tidak akan mati karena ia memiliki fungsi praktis dalam kehidupan ekonomi masyarakat modern.

Namun, transformasi modal budaya menjadi modal ekonomi ini memerlukan kerangka kerja kolaboratif yang solid. Sinergi antara pemerintah daerah, akademisi, dan komunitas lokal menjadi prasyarat mutlak atau *conditio sine qua non*. Pemerintah daerah berperan dalam penyediaan regulasi dan infrastruktur pendukung, akademisi berperan dalam menjaga akurasi data dan metodologi pengembangan, sementara komunitas lokal—sebagai pemilik sah tradisi tersebut—harus menjadi aktor

utama dalam pengelolaannya. Keterlibatan aktif masyarakat Limbungan dalam setiap rantai nilai pariwisata budaya bertujuan untuk mencegah terjadinya komodifikasi berlebihan yang dapat mengikis nilai-nilai sakral atau autentisitas tradisi tersebut. Pariwisata yang dikembangkan harus berbasis komunitas (*Community Based Tourism*), sehingga keuntungan ekonomi yang dihasilkan kembali lagi untuk kesejahteraan warga dan pendanaan kegiatan pelestarian budaya secara mandiri.

Selain itu, pengembangan potensi ekonomi kreatif ini dapat diperluas ke sektor media dan hiburan. Dokumentasi yang dihasilkan dari model Telusur Kultur dapat diolah kembali menjadi konten digital yang bernilai komersial, seperti film dokumenter pendek, *podcast* sejarah, atau aplikasi *augmented reality* (AR) yang memungkinkan pengunjung melihat visualisasi kapal *Akasia* di lokasi Teluk Leok melalui ponsel mereka. Inovasi teknologi semacam ini tidak hanya meningkatkan daya tarik wisata, tetapi juga memperkuat literasi budaya di ruang digital. Dengan demikian, Teluk Leok tidak lagi dipandang sebagai sebuah kawasan pinggiran sungai yang sunyi, melainkan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi kreatif yang berakar kuat pada kearifan lokal. Penutup dari analisis ini menegaskan bahwa revitalisasi tradisi lisan adalah investasi kebudayaan yang jika dikelola dengan pendekatan ekonomi yang tepat, akan mampu menghidupkan kembali kejayaan sejarah lokal sekaligus menyejahterakan masyarakat di masa depan. Pengembangan pariwisata berbasis narasi ini menjadi bukti bahwa antara tradisi dan modernitas, serta antara budaya dan ekonomi, dapat terjalin hubungan yang saling menguatkan.

Secara komprehensif, revitalisasi tradisi lisan Teluk Leok memerlukan dukungan lintas sektoral. Model Telusur Kultur telah membuktikan bahwa keterlibatan aktif masyarakat dalam proses dokumentasi dapat membangkitkan kembali rasa memiliki (*sense of belonging*) yang sempat memudar. Tantangan berupa distorsi memori dan modernisasi wilayah urban dapat dimitigasi dengan penggunaan teknologi digital dan penguatan literasi budaya di tingkat sekolah. Penamaan Teluk Leok adalah simbol ketangguhan budaya Melayu di Pekanbaru dalam mengelola memori dan lingkungan. Dengan dokumentasi yang sistematis dan diseminasi yang luas, tradisi ini tidak hanya akan bertahan sebagai cerita di kalangan orang tua, tetapi akan terus mengalir menjadi inspirasi bagi identitas masa depan masyarakat Limbungan.

SIMPULAN

Revitalisasi tradisi lisan asal-usul penamaan Teluk Leok melalui model Telusur Kultur merupakan langkah strategis untuk menyelamatkan memori kolektif masyarakat Limbungan dari kepunahan. Melalui kolaborasi partisipatif antara akademisi dan tokoh masyarakat, narasi sejarah ini berhasil didokumentasikan dalam format audiovisual dan digital, sehingga nilai-nilai historis serta ekologisnya tetap relevan bagi generasi muda. Dokumentasi ini tidak hanya memperkuat identitas budaya lokal, tetapi juga memastikan bahwa warisan tradisi tersebut terlindungi dari arus modernisasi melalui pengarsipan yang sistematis.

Di sisi lain, upaya ini membuktikan bahwa revitalisasi tradisi lisan memiliki manfaat praktis jika dikelola dengan serius, seperti menjadi bahan ajar di sekolah atau daya tarik wisata sejarah di Pekanbaru. Keberhasilan ini sangat bergantung pada kolaborasi antara akademisi, warga, dan pemerintah agar pelestarian tidak berhenti sebagai dokumen saja, tetapi terus hidup dalam kegiatan sosial. Pada akhirnya, revitalisasi ini memperkuat rasa bangga masyarakat terhadap asal-usul mereka sekaligus menjadi model nyata bagi pelestarian budaya berbasis komunitas di wilayah lain.

Agar pelestarian ini tidak berhenti sebagai dokumen sejarah saja, diperlukan tiga pilar tindak lanjut nyata: (1) Rencana Aksi Komunitas: Tokoh masyarakat dan pemuda Limbungan perlu membentuk *Komunitas Penggerak Budaya Teluk Leok* untuk menyelenggarakan festival budaya tahunan, pertunjukan seni tutur berkala, dan pelatihan pemandu wisata sejarah bagi pemuda setempat; (2) Kebijakan Pemerintah Daerah: Dinas Pendidikan dan Dinas Kebudayaan Kota Pekanbaru perlu mengintegrasikan narasi Teluk Leok ke dalam kurikulum Muatan Lokal (Mulok) di sekolah dasar/menengah, serta meresmikan kawasan tersebut sebagai situs warisan budaya lokal berbasis komunitas; (3) Evaluasi Berkala: Akademisi bersama perwakilan warga menjadwalkan evaluasi setiap enam bulan untuk mengukur efektivitas penggunaan materi digital di sekolah, memantau dampak ekonomi dari kunjungan wisata, serta memperbarui arsip digital sesuai perkembangan wilayah. Melalui langkah konkret ini, revitalisasi Teluk Leok akan terus hidup dalam kegiatan sosial, memperkuat rasa bangga masyarakat, dan menjadi model nyata bagi pelestarian budaya di wilayah lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, A. R., Natasia, R., & Haliq, A. (2025). Revitalisasi Tradisi Lisan Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Lokal di Era Modern. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 211–230.
- Ahdiati, T., & Kusumanegara, S. (2020). Kearifan Lokal dan Pengembangan Identitas untuk Promosi Wisata Budaya di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 4(1), 25–34.
- Alfarabi. (2019). Simbol Eksistensi Identitas Etnik Melayu Riau di Pekanbaru. *Kaganga*, 3(1), 67–77.
- Aranditio, S. (2023). *Kepunahan*. *kompas.id*.
<https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/10/26/eksistensi-tradisi-lisan-bertahan-dari-kepunahan>
- Aryaseta, B., Wahyuni, & Nirawati, L. (2023). Pemetaan Atraksi Wisata dengan Menggunakan SIG di Desa Wisata Durensari Kabupaten Trenggalek. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 4(2), 1648–1659.
- Azahari, A., Arrafi, S. S., Damiasih, & Wisnumurti, A. (2021). An Information System Landscape of Indonesia Tourism Destination. *IJISTECH (International Journal of Information System & Technology)*, 4(2), 591. <https://doi.org/10.30645/ijistech.v4i2.100>
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluting Quantitative and Qualitive Research 4th Edition*. Pearson.
- Gaol, A. T. B. B. L., Sibarani, R., & Sinulingga, J. (2022). Rekonstruksi Cerita Rakyat Geosite Geopark Toba Humbang Hasundutan Tapanuli Utara: Kajian Tradisi Lisan. *Jurnal Basataka*, 5(2), 220–230. <https://doi.org/https://doi.org/10.36277/basataka.v5i2.183>
- Hardjati, S., & Rusdiana, E. (2019). Pengembangan Destinasi Wisata Mangrove Wonorejo di Kecamatan Rungkut Kota Surabaya. *Public Administration Journal of Research*, 1(1), 74–85. <https://doi.org/10.33005/paj.v1i1.10>
- Herbert, D. (2001). Literary Places, Tourism and the Heritage Experience. *Pergamon: Annals of Tourism Research*, 28(2), 101–122. <https://doi.org/10.4324/9781315239248-14>
- Indriani, N., Nala, I. W. L., Uhai, S., Adha, A. A., & Sinaga, F. (2022). Warisan Budaya Tradisi Lisan di Era Modernisasi Sebagai Potensi Wisata di Desa Kedang Ipil Kabupaten Kutai Kartanegara. *Sebatik*, 26(2), 866–872. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v26i2.2010>
- Kirom, N. R. (2016). Faktor-Faktor Penentu Daya Tarik Wisata Budaya dan Pengaruhnya terhadap Kepuasan Pelanggan. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(3), 536–546.
- Piliang, W. S. H., & Suryani, D. (2025). *SIG Potensi Wisata Riau dan Kepulauan Riau Berdasarkan Puisi-Puisi dalam Portal Web Riausastra.Com*.
- Pranatawijaya, V. H. (2014). Penerapan Google Maps Api pada Sistem Informasi Geografis (SIG) Tempat Wisata dan Rekreasi Kota Palangkaraya Berbasis Web. *Teknologi Informasi*, 8(1), 53–58.
- Saidiman, & Sumiyadi. (2018). Character Education Based on Oral Literature and its Use as an Alternative of Literature Materials at School. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 297(Icille 2018), 361–364.
- Sari, I. A. L., Putra, I. N. D., Purnawan, N. L. R., & Suardiana, I. W. (2022). Storynomics Bali Aga: Pemanfaatan Cerita Rakyat untuk Promosi Desa Wisata Sidetapa, Kabupaten Buleleng. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 8(2), 721–740. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2022.v08.i02.p18>
- Simatupang, C., Purba, A. S., & Siringo-Ringo, E. G. (2024). Analisis Peran Tradisi Lisan dalam Melestarikan Warisan Budaya Indonesia. *JIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(4), 681–685.
- Suardiana, I. W. (2014). Pendokumentasian Tradisi Lisan Bali: Tantangan dan Harapan. *Pertemuan Tahunan dan Seminar Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah*.
- Suparman, Madeamin, S., & Beta, P. (2018). Dokumentasi Tradisi Lisan Tana Luwu Melalui Film Dokumenter. *Kongres Bahasa Indonesia*.
- Syukri, M. (2012). Naskah-Naskah Tradisi Lisan Riau Upaya Penyelamatan Aset Budaya Melayu. *Jurnal Sosial Budaya*, 9(2), 158–171. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/sb.v9i2.38>
- Tohirin, & Hartanto, D. (2023). *Ragam Kearifan Lokal Budaya dan Tradisi Lisan*. Cahaya Firdaus.
- Wibowo, B. A. (2022). Eksistensi Tradisi Lisan sebagai Sumber Sejarah Lokal. *Journal of Sciences & Humanities "Estoria"*, 3(1), 383–397.